HASIL AMANATAN SABTU, 10 JULI 2004

1. **Nasehat Bapak H. M. Jauhar**
   a. Kondisi sekarang ada golongan sakit hati/ frustasi yang berusaha mengacaukan Jamaah, salah satunya mengirim SMS pada 5 Juli '04 bahwa bapak Imam dikabarkan meninggal padahal masih sehat.
   b. Golongan dari luar mengatas-namakan ulama Salaff padahal dia hidup saat ini memfitnah Bapak Imam Almarhum tidak tercantum dalam daftar Ulama', sedangkan untuk menjadi Ulama' bukan legalitas orang per-orang tetapi Ulama' adalah dari Qur'an Hadist atau benarnya agama, ingat data tentang Keimaman di Indonesia.
   c. Para Jamaah baik pengatur ataupun pengurus agar mampu mengembangkan Jamaah dengan mempunyai Iyoni/ Wibawa/ mandiAji seperti menjadi Imam bacaannya Fasih, menjadi Muadzin suaranya nyaring, dengan menetapi Jamaah secara tertib.
   d. Dalam hidup ini Jamaah disaring dan terus disaring sampai berhasil masuk Surga, penyaringan tersebut semenjak Islam dan bukan Islam, Islam yang berbentuk Jamaah dan yang bukan Jamaah. Dalam Jamaah, terus disaring sampai tetap dalam Jamaah sampai pol pati, maka di dunia ini kita semuanya ditentukan nasib hidup kita, apakah masuk surga apakah masuk neraka.
   e. Masjid dipakai untuk Sholat jamaah maka seluruh Jamaah agar diusahakan bisa melaksanakan Sholat Jamaah di Masjid agar dapat meningkatkan ibadahnya, pahalanya dan meningkatkan derajatnya untuk masuk ke dalam surga.
2. **Nasehat Ba' da Shubuh, Bapak H. Sulthan Aulia**
   a. kita jamaah harus mensyukuri beberapa nikmat/ Rahmat dalam hidup ini, agar bisa memahami dan mensyukuri, karena kita bisa menetapi Jamaah dan disiapkan pahalanya masuk ke dalam Surga, maka Jamaah atau Imam-Imam dalam Jamaah terus menerus mengadakan penyesuaian agar sama-sama bisa menetapi Qur'an Hadist Jamaah, unsur Keimaman selalu nasehat ngatur adil, Rofiq, Muhsin, Aris syukur karena Allah, dan Jamaah selalu Thoat bil Ma'ruf syukur karena Allah.
   b. Para Jamaah agar tetap Jamaah sambung Jamaah, tetap-menetapi 5 Bab karena Allah tidak terpengaruh terhadap kondisi yang ada di luar Jamaah, hasilnya orang yang menetapi Qur'an Hadist Jamaah Surga, sedangkan yang tidak mau menetapi Qur'an Hadist Jamaah akan masuk ke dalam Neraka.
   c. Pada perkembangan peraturan Ibadah semenjak zaman Rosulluloh Qur'an dihapal, kemudian ditulis pada zaman Sahabat, Al Hadist ditulis kemudian dihimpun oleh para Sahabat/ Tabi'in sebagai pedoman Ibadah, selanjutnya mengalami pasang surut, pernah terjadi Mekkah/ Madinah dikuasai oleh orang ahli Kurofat dan Bid'ah, selanjutnya Mekkah Medinah dikuasai oleh orang-orang yang dapat Hidayah lagi,

bertepatan Bapak Imam Almarhum mencari Ilmu tersebut di Mekkah/ Ma[illegible] selanjutnya dikembangkan ke negara kita sampai sekarang ini, asalnya orang [illegible] kaget, lama-lama orang bisa menerima seperti halnya sekarang ini, namun jug[illegible]da orang Jamaah yang terpengaruh/ Mbledhong, tetapi tetep harus dinasehati agar tetap menetapi Jamaah atau kembali ke dalam Jamaah.

d. Agar menetapi QHJ ini bisa lancar dengan cara 5 Bab, terus ditetapi agar lancar di tingkat kelompok/ Desa/ Daerah, dengan dibantu berbagai unsur pembinaan jamaah, pengurus/ pengatur/ Keimaman atau KU dan lain-lainnya. Selalu menasehatkan menetapi dapukannya masing-masing dari Unsur Mubaligh, ada Ulama' 10 ada Ulama' 100 dan Ulama'/ Mubaligh yang ada di Daerah, Desa dan kelompok.

e. Untuk menjaga kelestarian QHJ tersebut ada Ulama'-Ulama' sering dijumpai di pondok-pondok itu yang ada hanya Ulamanya saja setelah mati tidak ada generasi pelanjut/ penerus, untuk Jamaah ini selalu dikembangkan kepada generasi penerus atau generasi pelanjut, prakteknya setiap Jum'at menjelang Daerahan, diadakan penTaskhean Ulama' 100 apabila ada yang mati maka diganti lagi agar genap 100. ada lagi Ulama' 10 apabila ada masalah yang muncul dalam Jamaah mengenai permasalahan-permasalahan Jamaah, seperti perdagangan, pernikahan dan lain-lain, maka ditanyakan kepada Ulama' 10 tadi. Tetapi apabila ada di luar itu ada yang lebih banyak lagi menerima Ilmu Manqul ini ya tetap dihargai dan dimanfaatkan.

f. KU agar dicarikan orang yang amanat, yang bisa Muj'hid Muzhid/ tidak boros karena hal ini sangat mendukung perkembangan QHj baik di tingkat Kelompok/ Desa/ Daerah/ Pusat. Untuk itu terus diadakan koreksian apabila ada pemborosan agar segera dikurangi, apabila tidak amanat agar diganti, agar betul-betul bisa menjaga harta Sabilillah dengan bil Ma'ruf.

g. Unsur penerobos ditertibkan, terus melancarkan aturan-aturan dalam jamaah. Apabila ada unsur-unsur yang tidak bisa menetapi agar dinasehati supaya bisa menetapi dapukannya masing-masing, bisa lancar, agar dalam Jamaah bisa kompak/ rukun, dengan menjaga ucapan-ucapan yang baik membaca Alqur'an/ berdo'a dan lain-lain yang bermanfaat. Jangan memberikan ucapan yang tidak baik/ car cor yang dapat meresahkan Jamaah, kita selalu berpedoman dengan nasehat Bapak Imam dalam Amanatan/ Tek dan lain-lain, untuk menata menertibkan Ibadah Jamaah.

h. Adanya cobaan-cobaan yang baik dan tidak baik, agar diterima dengan sabar, Allah akan mengganti yang lebih baik/ lebih banyak dan Allah akan menambah yang lebih baik dan lebih banyak.

Nasehat Bapak Syakur,

a. Orang Jamaah agar tetap syukur diberi hidayah QHJ agar diamalkan sampai pol mati

b. Orang Jamaah yang diberi amanat meramut benda-benda Sabilillah agar merasa sak dermo dan menjaga keutuhannya/ menggunakannya secara bil ma'ruf.

4. Nasehat Bapak Ir. Prasetyo,

a. Kondisi saat ini serba terbuka dalam menghadapi era keterbukaan ini, perlu kita persiapkan keterampilan-keterampilan dalam konsep (5 bab), posisi, program yang bisa dicapai (Possible program) kondisi Jamaah sampai dengan tahun 1979, Jamaah dipinggirkan, tahun 80-an jamaah ditaruh di pinggir, tahun 90-an Jamaah digunakan, tahun '99 Jamaah diperhitungkan (4 Capres-Cawapres telah bertemu dengan Jamaah) untuk tahun selanjutnya kita akan memperhitungkan.

b. Opsi yang sedang terjadi sekarang seperti di Turki, Korea, termasuk Indonesia, pada tahun yang lalu di Pemilu di Turki dimenangkan oleh salah satu partai (kalau di Indonesia PKS) kemudian juga di Korea Selatan juga mengalami hal yang sama. Sekarang rakyat di Indonesia sedang mencari figur pemimpin yang jujur dan amanat.

c. Era sekarang ini Era transisi demokrasi, cara memilih pemimpin dengan:

- transaksional (jual beli)
- transformatif (tawar menawar perbaikan untuk mencari perubahan)

akibatnya terjadi degradasi (mencari pemulihan). Dulu ada 2 group, group Mega-Wiranto dan group SBY-Amin, ada sisi politik yang menilai tentang kemajuan Pemilu di Indonesia oleh "Central Carter"

d. Semua sumber gerakan bermotivasi agama di Amerika saat ini didominasi oleh Kristen Evanelis, di Indonesia juga memotivasi agama (bu Mega memakai kerudung).

e. Di UI ada program S3 yang biaya kuliahnya mencapai 300 juta, dengan dosen dari Amerika.

f. Terjadi pertandingan antara Evanelis melawan Paus, kompetisi agama sangat terasa antara sekolahan-sekolahan termasuk sekolahan yang maju di Indonesia, maka jujur amanat agar dipegang oleh generus untuk berpacu agar mampu berkompetisi.

5. Nasehat Bapak Abdullah Syam

a. DPP dapat perintah Turba ke Daerah-Daerah dalam rangka mengamankan Ijtihad keimaman.

b. Dalam menggelar pertemuan dengan para Capres-Cawapres pada H-1 Bapak Abdullah Syam bertemu dengan SBY yang mengambil S3 di IPB kebetulan bertemu dengan Bapak Imam Santoso, dosen IPB, teman akrabnya bapak Abdullah Syam.

c. Pertemuannya dengan Amin Rais pada hari Sabtu yang sedianya diterima di Pondok LDII Kediri, namun pak Amin tercium oleh temannya apabila ke Pondok Kediri akan turun suaranya, sehingga pertemuan tidak jadi dilaksanakan dan pak Amin

memerintahkan pimpinan Muhammadiyah Jawa Timur untuk memohonkan m[illegible] kepada pimpinan LDII Jawa Timur karena tidak jadi datang di pondok Kediri.

d. Ibu Uga Wiranto juga berkunjung ke Pondok Kediri, dalam pidato sambutan pak Kristiyanto menjelaskan apabila LDII akan ingkar tidak saat ini, mestinya sejak tahun '99, tetapi tidak mungkin LDII ingkar.

e. Nasehat Bapak Imam agar kita dapat Presiden yang terbaik dan mempunyai wawasan kebangsaan, bisa memperbaiki ekonomi rakyat juga ekonomi Jamaah.

f. Mesin politik dalam Era Pilpres, ternyata tidak jalan, yang ada adalah figur Capres masing-masing yang mendekati 6 Thabiat luhur orang Jamaah, maka diharap sumber informasi yang dari keimaman sebaiknya ditanyakan Keimaman, sedangkan yang menyangkut organisasi, maka kepada organisasi agar tetap terjadi kekompakan/ kerukunan dalam Jamaah.

6. **Nasehat Bapak H. Drs. Suwarno**

Dalam rangka menghadapi Munas Persinas ASAD, maka para pengurus daerah melaporkan tentang hasil yang dicapai dengan menggunakan acuan buku panduan Rakernas Persinas ASAD

7. **Nasehat Bapak Bambang Kusmanto**

a. Dalam rangka menghadapi MPPS, maka UB-UB mengisi dan melaporkan hasilnya

b. Kelemahan yang ada pada UB antara lain tidak adanya transaksi harian, tidak mau mencatat, maka perlu peningkatan pengawasannya, apabila terjadi kerugian karena adanya kecurangan oleh penjaga atau kecurangan rekanan atau terjadinya kebodohan.

8. **Nasehat Bapak Edi Suparto (wakil IV)**

a. Suatu anugerah yang luar biasa adalah nikmat hidayah ini, karena pemberian Allah yang paling pol, Jamaah yang penuh fitnah karena dilahirkan oleh masalah-masalah yang batal/ Bid'ah/ Khurofat, maka patut bersyukur kita diberi hidayah ini dari sekian banyak orang . maka perlu diikat tali keimanannya, agar tidak terpengaruh, agar kembali kepada Qur'an Hadist, jangan terpengaruh dengan buku-buku lain seperti Syi'ah, buku-buku lain yang membuat keimanan ini lepas, maka jangan sampai ada Jamaah yang jadi Tumbal/ Wadal terhadap dalil-dalil tersebut.

b. Program mengaji ini bisa berjalan dimana-mana dan perlu ditingkatkan kualitasnya, kepahamannya, hobi mendengarkan nasehat, tanpa melihat yang memberi nasehat, maka pandailah bergaul apabila orang bergaul dengan orang sholeh akan jadi sholeh, orang paham akan jadi paham dan sebaliknya orang bergaul dengan buku karangan atau Bid'ah jadi orang Bid'ah, maka segala sesuatu agar ditanyakan kepada ahlinya.

9. **Nasehat Bapak Tamsir Rosyid (Ulama' Sepuh)**

a. Rasa syukur dengan mendapatkan hidayah QHJ ini.

b. Nasehat pokok agar Jamaah di mana saja berada agar tetap Jamaah, sambung Jamaah menetapi 5 Bab karena Allah.

c. Dalam meramut Jamaah secara berkelanjutan dan terus menerus memberikan nasehat kepada Jamaah agar Jamaah makin memahami terhadap kebenaran QHJ.

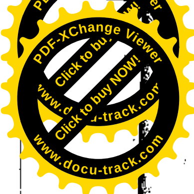
d. Para pengatur atau pengurus diajak menjadikan Jamaah agar tetap Jamaah sampai pol pati, dalam perkembangan Jamaah, muncul cobaan-cobaan, seperti Mariyoso dan isu-isu bisnis lainnya, agar Jamaah secepatnya diadakan nasehat yang bisa meredam sehingga Jamaah bisa tenang, tidak terpengaruh, di samping itu juga muncul lagi isu lain tentang PilCaleg/ PilPres, SMS tentang Bapak Imam Meninggal, agar Jamaah tetap dalam kepahaman Jamaah yang kuat.

e. Apabila terjadi isu yang berkembang agar menanyakan kepada ahlinya, apabila masalah keimaman pada Imam, apabila masalah politik kepada Organisasi, apabila ada masalah yang menyangkut hukum ditanyakan kepada Ulama', agar Jamaah masuk surga karena keThoatannya, demikian pula keimaman dijamin masuk Surga karena Ijtihadnya, ngaturnya, dan adilnya.

10. **Nasehat Bapak Sulthan Auliya (Nasehat Penutupan)**

a. Dalam pengajian Daerahan telah berjalan dengan tertib dan lancar untuk mencari Surga selamat dari Neraka dengan jalan menetapi QHJ dan terus menerus melaksanakan pembinaan/ peramutan kepada seluruh Jamaah yang berniat baik m,encari surga selamat dari neraka.

b. Semua unsur kepengurusan/ organisasi agar bekerja sama untuk melaksanakan tugas ini dengan rasa sakdermo karena Allah, apabila tidak demikian maka tetap terus dinasehati agar bisa melaksanakan rasa sak dermonya, sampai tutup pol ajal matinya masing-masing. Maka Ijtihad keimaman yang telah berjalan agar di Thoati, demikian pula PilPres ini sudah diljtihadi maka agar di Thoati.





NOTILEN HASIL AMANATAN DAERAHAN OKTOBER 2005

1. **Nasehat Bapak H. Abdullah sehabis Maghrib**
   - Orang Jamaah supaya bersyukur mendapatkan rahmat hidayah QHJ ini agar ditetapi sampai pol patinya masing-masing dengan cara 5 bab karena Allah tujuan masuk surga selamat dari neraka. Masing-masing Jamaah agar paham Jamaah dengan cara mengaji QHJ, mengamal QHJ, membela QHJ, bersambung Jamaah secara QHJ dan menetapi Thoat pada Allah, Rosul, Imam secara QHJ untuk mencapai tujuan surga selamat dari neraka.
   - Orang Jamaah dalam menghadapi bulan Ramadhan agar mengepolkan ibadahnya pada bulan Ramadhan karena adanya pahala yang dilipatgandakan mencapai 10 kali lipat daripada bulan-bulan di luar Ramadhan. Ibadah di Mekkah dilipatkan 100000 kali, kalau di Madinah dilipatkan 1000 kali. Jamaah agar bisa menata dirinya didalam memasuki bulan Ramadhan dengan memperbanyak membaca sholawat dan do'a maka akan dicukupi segala kebutuhannya dan diampuni segala dosanya, apabila orang tersebut tidak memperbanyak sholawat ataupun do'a maka orang tersebut menjadi orang yang *gruwung* dan akan rugi besar di hadapan Allah SWT.
   - Orang Jamaah agar meningkatkan amalan-amalan Ramadhan baik yang wajib ataupun yang sunnah seperti sholat-sholat Tarwih, Tahhajud seperti amalannya Bilal yang selalu rajin melaksanakan sholat sunnah sehingga sandalnya Bilal telah didengar oleh Rasulluloh di surga. Orang Jamaah agar memperbanyak Taddarus sampai Khatam, orang yang melaksanakan Taddarus lebih afdol apabila orang tersebut tidak sempat berdo'a atau tidak sempat dzikir, kemudian orang Jamaah agar meningkatkan infaq dalam malam Laillatul Qodar, dalam pertengahan bulan Ramadhan orang Jamaah agar diingatkan tentang zakat Fitrahnya dan juga dapat menitipkan zakat fitrah tersebut sebelum hari H sehingga dapat didata bagi Jamaah yang mampu ataupun tidak mampu. Jamaah juga agar selalu diingatkan dan dinasehati agar tidak disesatkan oleh iblis karena orang yang selalu berdo'a pagi atau sore, akan diselamatkan Allah dari gangguan iblis. Orang Jamaah agar takut dengan angan-angan atau andai-andai karena hal ini adalah hiasan syetan, pandangan itu adalah jaringan panahnya iblis/bidikan panah iblis yang diracun. Pada hati manusia ada noda hitam, maka noda hitam tersebut harus ditobati dan dicabut dengan beristigfar, maka orang tersebut akan dibersihkan dari dosa-dosa tersebut.
   - Bapak Imam berijtihad, agar dalam satu hari satu malam Jamaah melakukan istigfar tidak kurang dari 1000x; dengan istigfar ini Allah akan memberikan kelancaran rezeki, dan ampunan dosa, mendapatkan pertolongan Allah, dan akhirnya masuk ke dalam surga. Maka, perbanyaklah membaca istigfar dan sholawat. Apabila ditanya orang,"apakah anda stress?" (karena baca istigfar), jawabnya,"saya ini membaca istigfar bodoh!" orang yang membaca istigfar adalah orang yang dekat dengan Allah dan dikelilingi oleh para Malaikat, sampai Malaikat mengembangkan sayapnya bertumpuk-tumpuk sampai ke langit, bagi orang yang otaknya emas bisa memanfaatkan mengamalkan sholawat dan istigfar ini, sedangkan bagi yang otaknya telo/gethuk pasti tidak bisa.
2. **Nasehat Bapak KH. Kasmudi Assidiqy ba'da Shubuh**
   - Orang Jamaah agar bersyukur kepada Allah atas diQodar hidayah agama yang haq ini demikian pula bersyukur pada para perantara agama yang telah menyampaikan hidayah ini. Kemudian bersyukur pada para Jamaah yang hadir pada kesempatan ini.
   - Orang Jamaah agar ingat pada janjinya masing-masing untuk tetap menetapi dan memerlukan QHJ secara 5 bab karena Allah, lebih-lebih para pengatur dan pengurus agar lebih banyak meningkatkan

sambungnya/ngajinya karena apabila tidak maka pengatur atau pengurus itu akan salah dal[...] memberikan nasehat tentang hukum-hukum atau aturan-aturan terhadap Jamaah.

- Setelah mendapat hidayah ini, sehingga pengamalannya akan sah, dan hukum-hukum yang diberikan kepada Jamaah juga akan sah. Demikian pula kepada Jamaah agar bisa menetapi mengaji dengan tertib sehingga ibadahnya akan sah seperti ibadah sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Saat siang hari dalam bulan Ramadhan supaya bisa menjaga diri tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (*kobongan*) demikian pula ibadahnya jangan sampai dicampuri bid'ah, menjalankan puasa juga jangan sampai dicampuri dengan niat lain, misalnya supaya menjadi orang sakti dan sebagainya, karena akan banyak madhorotnya. Begitu pula dalam melaksanakan ibadah Haji agar disesuaikan dengan aturan-aturan dalam QHJ. Masalah-masalah muammalah (maisah), masalah aqidah jangan dicampuri dengan bid'ah dan khurofat karena akan menjurus kepada syirik dan akan merusak amalan-amalannya, seperti orang yang berobat kepada yang haram, seperti mencari harta karun di gunung dan lain-lain akan berhubungan dengan jin, sehingga hal ini akan menjadi musryk karena hanya didasari dengan angan-angan belaka. Jadi, amalan QHJ yang sah dan benar jangan dicampuri dengan yang tidak benar. Seperti jadi tukang pijat, tidak usah bersahabat dengan jin, jadilah tukang pijat biasa, waras atau tidak waras itu urusan Allah.
- Jamaah dinasehati untuk membela QH, Jamaah yang mendapatkan rezeki agar menetapi infaq fi sabilillah secara benar sesuai aturan-aturan yang berlaku. Kalau melakukan pekerjaan yang salah, semaunya sendiri jelas tidak akan diterima apabila melakukan amalan yang baik harus benar karena kebenaran itu akan diterima oleh Allah. Amal jariyah kita akan menutup kekurangan-kekurangan ibadah kita. Hal ini supaya terus diijtihadi agar bisa berjalan dengan lancar.
- Para Jamaah supaya tetap menetapi sambung Jamaah, para pengurus dan para Jamaah saling bekerja sama dengan baik, saling untung-menguntungkan jangan saling menunggu, jangan saling menjaga gengsi akhirnya Jamaah tidak lancar dan sama-sama rugi.
- Jamaah agar memerlukan kethoatan karena 1000 perintah apabila baik dan kuat harus dithoati, tetapi 1 perintah kalau tidak kuat (maksiat) maka tidak usah dithoati karena setiap kethoatan semata-mata hanyalah mengharap ridho Allah, surga Allah. Dalam menetapi QHJ secara murni dijamin pertolongan dari Allah, maka jangan sampai salah niat agar mendapatkan surga Allah. *Dene-dene* menetapi Jamaah ini koq diqodar jadi orang pangkat/kaya/sehat ya Ukhronya, dan Jamaah agar tetap menetapi budhi luhur karena Allah, menjaga nama baik Jamaah.

3. **Nasehat Bapak Abdul Syukur (nasehat pembukaan)**
   - Dalam menetapi QHJ, prakteknya orang Jamaah itu ya menetapi program jamaah 5 bab, mati sewaktu-waktu masuk surga selamat dari neraka. Awalnya nikmat itu adalah tatkala orang itu dimasukan ke dalam alam kubur baru dia merasakan nikmat, tetapi juga merupakan awalnya siksa tatkala orang itu disiksa di dalam kubur, orang tersebut dipukuli di dalam kubur dan digigit ular dan disengat oleh ular tersebut.
   - Jamaah terus dinasehati, dibina, diramut jangan disakiti, jangan di *unek-uneke*, jangan dicaci maki agar Jamaah jadi *kerasan*, Jamaah terus diramut, diurus seperti khalifah Umar menjumpai sahabatnya yang merebus batu lantas Umar mengambil uang baitul mal dan diberikan kepada sahabat tersebut.
4. **Nasehat DPP LDII – Bapak Ir. Prasetyo Sunaryo**
   - Biaya keamanan melonjak karena banyaknya satgas/satpam di perusahaan maka konsep keamanan mandiri agar dapatnya dirasakan oleh masyarakat, apabila orang dekat dengan komplek Jamaah akan

merasa aman sebagai contoh di Bogor Utara, bahwa masyarakat telah merasa aman dengan k sekarang mereka ikut menjaga keamanan bersama kita.

- Isu kenaikan BBM membuat kredit Bank macet, kemudian akan terjadi inflasi, suku bunga akan naik sehingga orang akan menyimpan dalam bentuk Dollar, lalu dalam waktu 5 sampai 7 bulan Indonesia akan kehilangan 7000 US Dollar
- Setelah Bom Bali di Jimbaran dan Kuta Square, keesokan harinya SBY bertemu dengan Perdana Menteri Singapura di Bali.
- Dampaknya BBM akan berpengaruh terhadap rakyat dan angkutan. BBM di Indonesia naik namun kurs negara lain tidak naik, pengeluaran Pertamina 1,5 sampai 2 Milyard US Dollar setiap bulan, sistem devisa bebas berakibat kebebasan dalam penggunaan keuangan ibarat rumah tanpa kunci. Di China orang keluar masuk tidak lebih membawa uang 5000 Dollar. Di Malaysia pemerintah memberikan subsidi BBM.
- Organisasi dalam melaksanakan kegiatannya hendaknya kerja sama dengan organisasi lain. Kekerasan agama dan suku di Indonesia hanya 18% tetapi korbannya besar, terjadi 101 tindak kekerasan, 95 nya di dalam negeri dan yang 6 antar negara.
- Solo Utara akan mengadakan pesantren kilat dengan mengadakan tabligh akbar dengan 24 pesantren di Solo. Strateginya Jamaah sekarang adalah *golek bolo.*

5. **Nasehat Bapak DR. Abdulloh Syam, M.Sc**

- Kejadian pada akhir-akhir ini yang muncul di daerah-dearah disebabkan oleh dampak dari fatwa MUI, ada sekelompok orang yang menafsirkan lain terhadap 11 fatwa MUI tersebut yang menyangkut dengan keberadaan LDII, pemerintah seakan-akan membiarkan, tetapi Jamaah telah menyiapkan 3 items, antara lain: Keberanian, Kemandirian dan Budhi Luhur. Suatu indikator salah satu ormas karena banyaknya orang-orang dari ormas tersebut yang insyaf dalam Jamaah, wajar kalau mereka begitu. Sebagai contoh di Balikpapan yang mereka akan menyinggung LDII akhirnya gagal, di daerah-daerah lain ada yang berfatwa LDII tidak sesat, tetapi dimusuhi oleh orang-orang lain. Polisi telah memanggil Hartono Jais yang intinya kalau mau ceramah tidak boleh menyinggung LDII, akhirnya dia hanya ceramah 30 menit tidak berani menyinggung LDII. Apabila ada kaset atau buku yang menjelek-jelekan LDII maka tanya mereka dengan baik bahwa penjualan tersebut akan berdampak tidak baik. Fatwa ataupun rekomendasi itu selevel dengan nasehat, oleh karena itu tidak mempunyai kekuatan hukum. Kita dikatakan ekslusif lantaran kita kurang mendekat dengan masyarakat maka kita perlu mendekat sehingga jarak sosial kita dengan masyarakat menjadi dekat.
- Di tingkat DPP telah dilakukan seminar dengan mengundang Komnas HAM, PP Muhammadiyah dan ditanggapi dengan baik.

6. **Nasehat Sekjen Persinas ASAD**

- Pekan olah raga pondok pesantren tingkat nasional kelas A dijuarai oleh pondok pesantren Gading Mangu, kelas F dijuarai oleh Pondok Kaliawen. Tingkat propinsi Bangka Belitung bisa memperoleh 2 emas, propinsi Jawa Timur memperoleh 2 emas, 1 perak, I perunggu.
- Musda ASAD Jawa Barat, Lampung, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dihadiri Gubernur. Sulawesi Selatan akan mengadakan Musda

7. **Nasehat Bapak Drs. Suwarno, M.Sc**

- Buku Munas keenam telah dikirim kemudian agar dibaca. Kalau ada pertanyaan di daerah perlu tidaknya Musda maka baca halaman 67 pasal 18 ayat 2 butir d, sesuai pasal tersebut tidak usah mengadakan.
- Kejadian Bom Bali yang menelan korban banyak yaitu 22 mati dan 100 an masih dirawat, oleh karena itu agar tempat-tempat yang vital supaya dijaga, diwaspadai apabila ada hal yang mencurigakan.

NOTILEN HASIL AMANATAN DAERAHAN 4 MARET 2006

...nat Bapak H. Kastomi ba'da Maghrib

- Jamaah diajak bersyukur kepada Allah dan para perantara hidayah, sehingga Jamaah semuanya bisa menetapi Jamaah dengan aman, lancar, dan barokah. Jamaah diajak terus-menerus menetapi QHJ sampai pol matinya masing-masing, dengan niat hati karena Allah untuk mencari surga selamat dari neraka Allah.
- Menetapi QHJ berarti memberi keuntungan terhadap diri kita sendiri, karena akan masuk surga selamat dari neraka. Di dalam surga semuanya jadi raja (tidak ada yang jadi patih) kekal abadi selama-lamanya.
- Masalah surga agar terus dinasehatkan sehingga Jamaah bisa paham, orang yang paham terhadap surga akan punya semangat dan meningkat dalam ibadah untuk mencari surga tersebut dan takut dari neraka. Sebagai contoh orang yang nyunggi areng, dengan jarak lebih kurang 5 km sambil bernyanyi-nyanyi karena mereka tahu hasilnya untuk menghidupi keluarganya.
- Jamaah dinasehatkan agar dalam menetapi QHJ ini:
  a. agamanya sah karena berdasarkan QHJ dan berbentuk Jamaah.
  b. Pengamalannya diterima oleh Allah
  c. Hasilnya bisa masuk surga selamat dari neraka.

  Jamaah agar menjaga kemurnian QHJ apabila dalam menetapi agama ini tidak murni, maka Allah akan mengutus para perusak-perusak agama untuk memporak-porandakan agama ini sehingga akan menjadi kropos dan rusak, makin lama makin punah. Sehingga jalan masuk surga selamat dari neraka menjadi tertutup. (1)
- Ijtihad dalam Jamaah tentang adil dan thoat, apabila hal ini dilaksanakan dengan benar, maka QHJ akan bisa lancar dan akan masuk surga selamat dari neraka. Demikian pula dalam menetapi dapukan para pengatur/pengurus dengan cara adil, rofik, muhsin, aris, Jamaah akan senang dan di dalam Jamaah akan terasa damai. Demikian juga dalam tutur kata yang baik, dengan bicara yang baik (pait madu). Selanjutnya Bapak Zaenal Muttaqin pernah mengingatkan:
  a. tatkala membeli dawet, kemasukan lalat beliaunya bersabar, dimakan sampai habis dan lalatnya disisihkan kemudian membeli setengah mangkuk dengan mengatakan "tambah setengah mangkuk lagi tanpa lalat"
  b. contoh lain, ada orang jual tape keliatan aurotnya, dia mengingatkan tentang aurot tersebut dengan sopan.
  c. Allah juga pernah mengingatkan kepada nabi Musa tatkala di gunung Tur, tentang Musa ingin melihat wajahnya Allah.
  d. Contoh dari Rosulluloh, Rosul menegur Jamaah yang terlambat sholat, tabir di belakang nabi, setelah itu baru masuk barisan.
- Jamaah supaya menetapi 5 bab karena Allah sampai pol pati agar bisa sama2 masuk surga selamat dari neraka.

. Nasehat Bapak Edi Suparto ba'da Shubuh

- Ucapan syukur kepada Allah yang telah memberikan beberapa nikmat utamanya nikmat hidayah QHJ. Nikmat ini tidak diterima oleh sembarang orang, termasuk orang2 yang ada di Mekah, tempat asalnya hidayah ini, juga termasuk paman nabi sendiri (Abi Tholib). Selanjutnya kita selalu diingatkan oleh Allah, untuk selalu bersyukur kepadanya, demikian pula orang2 Bani Israil, diingatkan tatkala Firaun akan memporak-porandakan orang Bani Israil di laut merah, Kemudian Allah menyelamatkannya. Berbicara soal syukur, terutama kepada bapak Imam almarhum, yang dengan tangguh dan berani, memperjuangkan agama yang hak ini dengan cara menggembleng para Mubaligh/mubalighot kita, dengan modal seadanya berani dan mempunyai militansi yang tinggi untuk mengembangkan kebenaran QHJ.
- Ada kelompok yang mengaji QH dan mengamalkan isi QH, tetapi tidak menetapi Jamaah, maka amalannya tidak diterima. Rosululloh bersabda,"Saya memerintahkan kepadamu 5 dan Allah juga memerintahkan kepadaku 5 perkara, yaitu: Jamaah, mendengar, thoat, hijrah, dan Jihad. (2)
- Orang Jamaah di mana saja dan kapan saja agar tetap Jamaah, sampai kapanpun sehingga mati menjadi orang yang husnul khotimah. Dalam kehidupan mengalami berbagai pasang surut (beberapa cobaan) baik fisik,

keluarga, harta benda, dan lain-lain, kita diperintahkan untuk tetap sabar, karena cobaan pada zaman akhir sangat bervariasi, seperti perjudian, perzinaan, narkoba, kalau dulu cobaan hanya suatu saat seperti saat n... film, tetapi sekarang ini cobaan tersebut selama 24 jam. Ada acara televisi di luar negeri, dalam siaran ... mengenakan pakaian lama-lama mereka melepas pakaian, satu-persatu sampai telanjang.

- Orang Jamaah harus paham Jamaah, bisa menetapi Jamaah secara 5 bab karena Allah, orang bisa meningkatkan kepahaman ini karena didukung dengan: hobby mengaji, hobby mendengarkan nasehat, hobby bergaul dengan orang yang sholeh (bahwa pergaulan dengan orang yang tidak sholeh itu sangat kuat dan mendominasi, seperti orang dekat dengan tukang besi, maka orang itu akan terkena apinya. Selanjutnya Jamaah harus ridho dengan ijtihad Imam yang tidak maksiat. (3)
- Orang Jamaah agar meningkatkan ibadahnya dengan menertibkan sholat 5 waktunya, sholat adalah tiang agama, Nabi dipanggil oleh Allah langsung (saat peristiwa isro' Miroj) untuk menerima perintah sholat. Usahakan sholat dengan berjamaah.
- Jamaah supaya mewujudkan kekompakan dan kerukunan dalam Jamaah, dimulai dari keluarga, bisa rukun kompak, harmonis dan romantis baik suami, istri, anak, karena hal ini apabila bisa dikerjakan dengan baik akan berpengaruh besar kepada Jamaah, belajat terampil, berbicara yang baik walaupun sulit, jangan membiasakan bicara dengan kasar, karena tidak usah belajar bicara kasar orang akan mudah & lancar untuk bicara dengan kasar. Selanjutnya, orang Jamaah agar punya watak yang jujur dan amanat, sabar keporo ngalah, tidak merusak sesama Jamaah, dan saling menjaga perasaannya dengan mewujudkan adil dan thoat. Para pengurus bisa berlaku sabar terhadap Jamaah dengan muhsin, aris, adil dan rofik, selanjutnya juga bisa menjaga nama baik Jamaah dengan selalu meningkatkan fathonah, bithonah dan budi luhur. Apabila semuanya ini dilaksanakan dengan baik, maka Jamaah akan bisa menetapi 5 bab dengan aman, lancar dan barokah. (4)

Nasehat Bapak H. Abdul Syukur (nasehat pembukaan)

- Orang Jamaah dinasehatkan agar tetap menetapi Jamaah sampai pol pati, karena orang menetapi QHJ adalah sak pol-polnya pembalasan, sakpol-polnya keuntungan. Menjadi orang yang paling kaya, orang paling gagah, orang yang paling bagus, suatu kebahagiaan yang kekal abadi selama-lamanya. Apabila orang ingin menjadi orang yang pol, ya menetapi QHJ, sehingga orang suka untuk bergabung dengan Jamaah, seperti telah terjadi kerjasama dengan Polri, dengan menggunakan simkom. Kemudian juga bekerjasama dengan pemerintah, dalam membasmi narkoba dengan wadah BNN. Dalam jangka pendek akan ada audiensi dengan presiden tentang pemberantasan narkoba, Jamaah yang sekian besarnya tidak ada yang merokok, suatu hal yang dipahami oleh publik. Untuk itu, Jamaah dinasehatkan terus-menerus agar tetap menetapi 5 bab karena Allah sampai pol patinya masing2.

Nasehat Organisasi DPP LDII – Bapak Ir. Prasetyo Sunaryo

- Dalam perikehidupan di sekitar kita, banyak dijumpai beberapa perubahan dalam kehidupan ini, maka Jamaah supaya jangan terpengaruh. Ada 10 hal yang mempengaruhi terhadap lingkungan kita, seperti demam berdarah, flu burung, antrax, bencana alam, dampak kenaikan BBM/TDL, perubahan cuaca dll.
- Januari lalu ada 43 orang Papua mencari suaka ke Australia, bencana kelaparan, kondisi keamanan, kontrol terhadap perbatasan pulau Bidadari, Pulau Nipa (perbatasan Indonesia dengan Singapura), kondisi kesehatan masyarakat Indonesia paling rendah di Asia, maka diusahakan dalam meningkatkan kesehatan untuk generasi kita.
- Dalam bidang komunikasi: bulan Maret akan ada demo besar-besaran oleh buruh PT. Maspion Surabaya. Bank Mandiri perlu disehatkan dengan cara menjual saham. Kualitas penyiaran TV selama 18 jam siaran hanya 2 jam yang mempunyai nilai positif, maka kita harus hati2 dalam mengawasi anak2 kita.
- Masalah Agama (dari sisi keamanan): satu sisi kelompok yang telah mengikuti sistem kenegaraan, sisi lain kelompok yang belum mengikuti sistem kenegaraan. Untuk ini, yang perlu dilakukan oleh Jamaaah adalah kemampuan dalam menjalani hidupnya (life skill), seperti terampil dalam menabung, anak yang umur 4 tahun

BNN = Badan Narkoba Nasional

dilatih untuk menabung, yaitu dengan cara menunda keinginan, keterampilan menggunakan kalimat kusnu positive thinking, jangan bicara "tidak bisa", tetapi bicaralah "tapi kita dulu belum bisa" kita bisa men... kemampuan yang ada dalam diri sendiri.

Nasehat Bapak DR. Abdulloh Syam, M.Sc

- Peran Nuansa sangat penting untuk mengetahui potret masyarakat kita dalam menerima beberapa informasi.
- Ada orang yang memang telah benci terhadap Jamaah sehingga alergi pada LDII, maka perlu ada informasi yang bukan atas nama LDII yang memuat tentang hji, tentang harta benda, waris dan lainnya.
- ICMI mengundang LDII tentang karikatur nabi Muhammad, hal ini akan disosialisasikan. Jamaah diijtihadi agar bisa melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar dalam komunitas masyarakat Jamaah, yang dimulai dari keluarga yang harmonis dan romantis. Praktek ini belum tercermin pada organisasi-organisasi yang lain. Pada tanggal 11 Maret 2006 LDII akan kerjasama dengan BNN di TMII, Jakarta dengan tema penyuluhan penanggulangan dan penyalahgunaan narkoba tingkat nasional. Dan masih banyak kegiatan2 lain di tingkat DPP LDII.
- Jamaah agar meningkatkan kemandiriannya dalam menangkis isu2 yang sengaja dilontarkan pihak lain (ceramah Hartono Jais di Papua telah disanggah), di Bogor dan lain2.

6. **Nasehat Sekjen Persinas ASAD-Bapak Agus Susiarto, M.Eng**

- Pelatihan para pelatih (tut) akan dilaksanakan di 6 zona latihan untuk menjaga muzhid mujhidnya, antara lain: Irian, Palembang, Balikpapan, Makasar dan Jakarta.
- IPSI akan membuat KTA, agar anggota Persinas agar menyiapkan pendaftaran untuk KTA. Matras harganya 18 juta, yang punya prestasi agar mengirimkan. Bagi anggota Persinas ASAD yang pindah rumah/alamat agar memberitahukan terhadap 1 tingkat di atasnya.

7. **Nasehat Bapak H. Sholikhun**

- Ucapan rasa syukur kepada Allah dan para perantara hidayah, sehingga kita bisa menjadi orang Jamaah, orang yang beruntung baik di dunia dan di akhirot.
- Jamaah diajak menetapi QHJ sampai dengan pol ajal matinya masing-masing sehingga mendapat surga Allah dan selamat dari neraka Allah.
- Kita diingatkan adanya kejadian orang hidup dalam kekafiran menjelang matinya dia diberikan hidayah, sehingga mati dalam keadaan iman, seperti contoh Abu Sofyan. Ada orang lahir iman, hidup iman, Mati iman seperti Khasan Khusen, jangan sampai terjadi hidup iman, mati tidak iman.
- Para pengatur, pengurus dalam mengurus Jamaah ini dengan sifat2: adil, rofik, muhsin dan aris agar Jamaah terbina, teramut menjadi orang yang khusnul khotimah.
- Apabila Jamaah terurus dengan baik, maka Jamaah akan lancar dan 5 bab puin demikian., akan berhasil masuk surga selamat dari neraka.

8. **Nasehat Bapak H. Tamsir Rosyid**

- Kita bersyukur kepada Allah SWT diberi hidayah ini, sama dengan orang yang dipilih oleh Allah, dicetak menjadi orang ahli surga. Selanjutnya Jamah dinasehatkan agar tetap menetapi QHJ, 5 bab karena Allah.
- Para pengurus agar menetapi dapukannya masing2 dengan cara adil, rofik, muhsin, aris, bagaimana caranya supaya bisa menyatu dalam hati para pengurus.

9. **Nasehat Bapak H. Sulthon Aulia (penutup)**

- Dapukan2 yang telah diberikan kepada para pengurus, agar dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sampai berhasil. Apabila ada hal-hal yang menyimpang, maka perlu diingatkan dengan menambah dapukan2 lagi supaya bisa ber' ...man dapukan itu adalah untuk kelancaran QHJ. Semua yang telah dihasilkan dari ... kan kepada seluruh Jamaah.

Jm = Jama'ah

...TLEN BULAN MEI 2006

...kda Magrib (Bp. Ubet Rhoiri)

- Syukur atas hidayah yang ternyata hanya orang – orang yg di pilihnya saja, yg di beri hidayah, berarti merupakan peparing yg poll
- Supaya di yakini bahwa " Wahiyal Jamaah " adalah Jm kita karena Kita Ber A, ber B, ber T dan terwujut dalam Jm adil dan thoat. (5) BAB II
- Di luar sana berkepahaman Imamnya itu. Ya imam – imam seperti imam syafii, hambali, maliki itu sebagai imamnya, pertayaaan kita kenapa podo – podo wae matine kok bukan rosulolloh saja yang diangkat jadi imam (saking bodone)
- Supaya iji – ijinya Jm bisa ngaji, mendengarkan nasihat berusaha menjadi orang faham terutama para Jm yang punya dapukan.
- Supaya lebih dulu memahamkan dirinya sebelum memberi kepahaman kepada JM (Supaya tidak timbul kata halal)
- Para Jm yang mempunyai dapukán supaya lebih membina pada anak – anaknya untuk menjadi anak yg sholih / sholihat (ada laporan anak pengurus jadi pimpinan preman)
- Kenakalan remaja di awali dari kurangnya jalinan antara orang tua dan anak, kurangnya perhatian antara orang tua terhadap anak yang akhirnya anak semakin jauh dengan orang tua cenderung dekat dengan kawan – kawan pergaulannya. Bila ada masalah bukanya di adukan pada orang tuanya tetapi kepada teman – temanya akibatnya anak menjadi nakal
- Ciptakan pada anak – anak Jm

a. Budaya dalam Jm yang tawakal
   Contoh. Mengucapkan salam., bersalaman, kalimat syukur, kata insa alloh dsb
b. Disiplin yang tinggi / punya keunggulan mutu
c. Bermanusiawi

- Anak – anak Jm pada usia caberawit mempunyai tobiat diatas, setelah usia SMP menuju SMA thobiat itu semakin luntur karena factor pergaulan dan kurangnya keseimbangan antara pembinaan kedalam Jm dan luar Jm

Bakda Subuh (Bp. Sholikun)

- Pertama syukur
- Menyambung nasehat bp. Im (penjelasan 5 bab)
- Baranng siapa yang selalu menetapi QHJ mati sewaktu – waktu akan masuk surga. Yg menentukan surga dan neraka adalah Alloh
- Jm diajak mencari surga lewat netepi QHJ ini adalah ajakan yang poll, ibarat orang yang lapar diajak makan menjadi kenyang itu ajakan yang pol
- Cantolan Bp. Im " ajakan ini temen tur bener " temen artinya tidak berubah - ubah walaupun keadaanya berubah tetapi ajaknya tidak berubah (penjelasan missal para petani), bener artinya semua ajakannya berdasarkan dalil (6)
- Supaya yakin bahwa " wahiyal jama'ah " adalah Jm kita karena 7 (tujuh) fakta sahnya / benarnya Jm di Indonesia adalah Jm kita :
  1. Jm kita paling awal / pertama (penjelasan ....)
     Awalnya Bp Im menjelajah mencari ke Amr ternyata tidak menjumpai ke Amr akirnya Bp Im mendirikan ke Amr setelah itu sekarang banyak muncul jama'ah – jama'ah tapi yang paling awal Jm kita.
  2. berdasarkan dalil
  3. Mewadahi semua umat yang ingin masuk surga ✓
     (penjelasan orang yang gembel kaya, gembel / mlarat, SDTT kala ingin masuk surga di wadahi lewat Jm
  4. Sudah di uji atau di tes
     (penjelasan : sejak th. 41 selalu di gegeri tetapi Alloh selalu memberi pertolongan)
  5. Jm kita semata – mata urusan ibadah

Noal
Im = Imam
Jm = Jama'ah

Isi Pembinaan

1. Supaya memiliki kepahaman Jm yang kuat sampai mbalung sum sum
2. Jm supaya meningkatkan ibadahnya, menjauhkan dari larangan larangan agama
3. Jm supaya mewujudkan rukun / kompak terutama 4 serangkainya

(dalam Jm banyak acara - acara yang perlu di musawarohkan missal mau mbangun masjid kalau tidak kompak tidak mungkin jadi)

4. Di dalam Jm supaya terwujud adil.dan thoat

(penjelasan : yang punya dapukan keimanan supaya adil rofiq, muhsin, aris)

5. Menjaga nama baik Jm prakteknya fathonah, bithonah, budi luhur

- **Kabar gembira**

Bahwa ulama paku bumi sebanyak 18 orang semua sudah khatam qiroatussabe'ah secara mangkul

Diky Sunaryo

- Adanya Jm itu di gegeri mungkin karena karena Jm di situ masih minoritas kalau sudah mayoritas Jm akan di rangkul mak solusinya adalah amar makruf.

Contoh : pada th 1967 Bp Im pernah mengadakan sparing atau pelantikan Amar Makruf, maka supaya diadakan pelatihan sparing amar makruf pada remaj – remaja Jm

- Targetnya amar makruf pada tokoh tokoh masarakat
- Pada orang – orang kaya
- Pada oaring – orang kuat
- Orang – orang yang genius

Ir. Prasetya Msc.

- Dengan kehidupan ploitik yang demokrasi, cara pandang melihat Indonesia ada 3 pandang / di petakan

1. Kekuatan dari dalam pemerintahan (SBY / JK)
2. Kekuatan dari luar kelompok pemerintahan (gusdur, AR , MG , AT)
3. Kekuatan dari kelompok partai golkar (pengkaderan)

- Yang terjadi di muka bumi orang itu memperkuat pendapatnya masing – masing tidak bisa kompromi
- Orang yang bersyukur bisa menimbulkan kekuatan yang dahsyat
- Menonton 1 jam bisa menghilangkan energi pikiran positif 12 jam

Pak Kris

- Salah satu program DPP LDII adalah membuat program media yang bersifat independent

Penjelasan : Khittah telah terbit 2 kali

Penutup

H. Sulthon Auliya

- Satu – satunya Jm supaya tetap menetapi memerlukan dan mempersungguh QHJ cara 5 bab karena Alloh, dimana saja kapan saja dan keadaan bagaimana saja sampai pol patinya masing – masing

NOTILEN HASIL AMANATAN DAERAHAN 4 JUNI 2006

1. NASEHAT BAKDA MAGHRIB

- Syukur, menyambung nasehat Imam 5 bab ini untuk siapapun tanpa kecuali lebih-lebih para pengurus.
- Untuk mewujudkan peramutan sebagai Imam yang di Beat Bapak Imam, membentuk wakil - wakil didaerah - daerah, desa-desa, kelompok-kelompok maka semuanya supaya ridho menjalankan, meneruskan, melancarkan Ijdihat-Ijdihat Imam
- Dalam menetapi hidayah Allah tidak lepas dari godaan-godaan Iblis sampai diterangkan ketika mendengar Adzan dia lari kepentut-kepentut setelah Adzan selesai, dia kembali lagi, ketika komat dia lari lagi setelah selesai komat kembali lagi, mengganggu orang-orang yang Sholat sehingga ingat sesuatu hal yang macam-macam.
- Apa yang difirmankan oleh Allah perihal dunia sudah banyak terbukti. Jadikanlah semua ini sebagai peringatan bagi kita Dalil Afaamina Alul Koro. Yang artinya: kalau tidak merasa aman berarti harus Iman.
- Kondisi kita sehari-hari diselimuti dosa dan pahala maka disela-sela kesibukan isilah dengan amsol seperti Istigfar, Tahlil, Tahmit, Tasbih, membaca al Quran dan lain-lain. Dalil ~~Afdholu~~ Dikri Lailahaillaloh Waafdolu Kalam Istigfar, Tahlil, Tahmit, Tasbih. Jangan malah digunakan untuk lahan-lahan seperti nonton TV dengan musik lagu-lagu dan lain-lain.

2. NASEHAT BAKDA SUBUH BAPAK SULTON AULIA' WAKIL 4

- Kita sama-sama Jama'ah mempunyai kewajiban saling mengingatkan pada sesama Jama'ah.
- Kita diberi nikmat ini bagaikan diberi surga maka kiprah kita mensyukurinya Koulun Wa Fi'lun.
- Syukur, menyambung nasehat Imam 5 Bab.
  1) Jama'ah supaya mengaji QH. Qur'an adalah kitabullah, Hadist adalah sunah Rosul karena kesibukan/keberadaan Jama'ah berbeda-beda maka cara ngaji juga dipulah-pilah ada ngaji caberawit, remaja, manula dan lain-lain.
  2) Jama'ah supaya menertibkan amalan-amalannya seperti Sholat Jama'ah.
  3) Pembelaan mulai IR, Shodaqoh, jatah-jatah juga merupakan kewajiban kita Jama'ah.
  4) Sambung Jama'ah berupa mendengar nasehat Imam, wakil-wakilnya dan wakil-wakil yang ada didaerah, desa, kelompok. Termasuk kalau bepergian supaya minta surat sambung serta alamat Jama'ah yang dituju.
  5) Bab thoat dengan Allah, Rosul, Imam berarti Jama'ah wujud.
- Masing-masing jama'ah supaya bisa menyesuaikan/menempatkan dirinya saling menjaga perasaan, rukun kompak, kerjasama yang baik. Hal ini sampai bapak Imam berijtihad 6 Thobiat Luhur, 4 syarat kerukunan dan lain-lain, supaya jama'ah bisa rukun, kompak, kerjasama yang baik sehingga netepi QHJ bisa lancar.
- Kadang - kadang dalam kita netepi QHJ ada cobaan-cobaan, kadang-kadang mendapatkan nikmat (lancar terus). Maka yang diberi cobaan Istirjak sabar tabah, dan yang dihindarkan dari cobaan berarti nikmat supaya disyukuri dan membantu orang-orang yang kena cobaan.
- Dalam kita mencari pahala ada amalan-amalan yang manfaat pada diri kita sendiri seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain. ada juga yang manfat bagi diri sendiri dan orang lain seperti kita shodakoh membantu saudara kita yang kena mushibah dan lain-lain.
- Dalam jama'ah didalam mencari pahala diatur oleh keimaman tujuannya supaya lancar benar dan tepat sasaran.

3. NASEHAT PEMBUKAAN BAPAK ABDUL SYUKU WAKIL 4

- Dengan terjadinya gempa merupakan peringatan pada kita pada terjadinya hari Qiamat yang jauh lebih dasyat dari itu hingga yang terpenting apa yang harus kita persiapkan untuk hari itu tentunya Iman dan Taqwa, Amalan Sholihan.





Juni 2006

- Yang dulunya orang-orang menilai jelek pada kita setelah mereka tahu keberadaan k sekarang terjalin hubungan dnegan baik seperti, majalah Sabili, Raja bali dan lain-lain. ini menunjukkan sebesar apapun cobaan pertolongan pasti datang.
- Nasehat 5 Bab menyambung nasehat Imam. (9)

4. NASEHAT BAPAK SUWARNO

- Dengan berjama'ah ini bisa melenturkan jembatan-jembatan yang tinggi kaku dan lain-lain. terbukti pada peristiwa terjadinya konflik antara TNI da Marinir yang asalnya sama-sama kaku setelah diketahui sama-sama Jama'ah maka bisa Sholat berjama'ah bersama-sama.
- Semua organisasi yang dibentuk dalam jama'ah seperti organisasi LDII, Senkom, Asad, dan lain-lain adalah alas perjuangan jama'ah, tidak ada yang lebih pol semua sama-sama berjalan pada bidangnya. (10)
- Dulu sebelumnya terbentuk Lemkari LDII alat perjuangan seadanya, ada tentara yaitu disuruh berjuang kadang-kadang sampai berani kehilangan jabatannya.

5. NASEHAT BAPAK YUSUF HARAHAB WAKIL 4

- Syukur menyembung nasehat Imama 5 Bab. Diharapkan semua hasil daerahan ini bisa tersampaikan pada Jama'ah.
- Kita yakin bahwa janji Allah kalau kita berhasil netepi QHJ mati surga dar yakin kalau tidak bisa = neraka. (11)
- Nabi pernah ketika dilewatkan mayit yang baik Nabi berkata Wajabat dan ketika dilewatkan mayit yang jelek Nabi berkata Wajabat, kemudian Umar bertanya kenapa ? Nabi menjawab yang baik wajib Surga yang jelek wajib neraka.
- Sangat perlu dibangun kerukunan dan saling pengertian dalam jama'ah, karena itu adalah sumber kekuatan dan kelancaran dalam netepi QHJ. (12)
- Gambarannya kalau rukun kompak tahun 2005 baru berduaan tahun 2006 sudah berempat, walaupun mati lampu ya tetap lancar-lancar saja.

6. NASEHAT BAPAK TOHIR WAKIL 4

- Jama'ah supaya selalu bersyukur karena syukur adalah jalan untuk ditambah nikmat.
- Syukur bisa dipelajari caranya selalu ingat nikmat Allah sehingga bisa syukur pada Allah. Syukur pada kawan selalu ingat kebaikan kawan. Syukur pada Istri selalu ingat pada kebaikan Istri.

7. NASEHAT PENUTUP BAPAK SULTON WAKIL 4

- Bab mengatasi gempa Jama'ah yang tidak terkena gempa supaya syukur dan menyelurkan sumbangan / shodakoh




NOTILEN HASIL AMANATAN

DAERAHAN JULI 2006

1. **Nasehat Bapak H. Kriswanto sehabis Maghrib**

- Mensyukuri terhadap nikmat Allah yang tidak ada putus-putusnya, yang menjadi pertanyaan kepada kita, apakah kita telah mensyukuri terhadap nikmat-nikmat tersebut terutama nikmat hidayah ini karena Allah telah mengkhususkan hidayah kepada orang yang dikehendaki. Selanjutnya sholawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW dan para perantara hidayah. Demikian pula rasa syukur kami sampaikan kepada para Jamaah yang hadir pada pengajian ini.
- Allah menciptakan surga dan neraka untuk orang-orang yang thoat dan orang-orang yang menentang kepada Allah, sebagai pembalasan yang luar biasa. Thoat kepada Allah dengan menjalankan semua perintahnya, menjauhi semua larangannya serta meyakini segala cerita-cerita Allah. Seperti anak sekolah yang lulus dalam UN, mereka telah berjuang, bekerja keras agar lulus. Akan tetapi orang yang tidak kerja keras akhirnya tidak bisa lulus dalam UN.
- Orang menetapi agama islam dengan berpedoman QH dan diteruskan menetapi Jamaah sebagai syarat sahnya menetapi agama islam sebagaimana orang mengerjakan wudhu sebagai syarat sahnya menjalankan ibadah sholat. Orang Jamaah supaya bisa menetapi Jamaah ini meyakini kebenaran QH ini sampai pol pati walaupun *diKoya-Koya*, dihina ataupun dimusuhi, karena hal ini sudah menjadi keyakinan jalan untuk masuk surga selamat dari neraka. Masing-masing Jamaah agar meningkatkan kepahamannya dalam Jamaah dengan cara hobbi mengaji QHJ, hobbi mendengarkan nasehat, dekat dengan orang-orang yang sholeh, ridho dengan ijtihad kelmaman yang telah dimusyawarahkan dan tidak maksiat. (13)
- Orang Jamaah harus tertib ibadahnya karena orang yang ringan dalam menjalankan ibadahnya berarti orang tersebut dadanya dilonggarkan oleh Allah terhadap agama Islam. Sebaliknya orang yang berat dalam menjalankan ibadah berarti dadanya disempitkan oleh Allah, hal ini adalah penyakit hati yang harus diobati atau disembuhkan, dan yang bisa mengobati adalah para pengurus dan para mubaligh.
- Tingkatkan kerukunan dengan cara berbicara yang baik, amanat, sabar keporo ngalah, tidak merusak dan menjaga perasaan dengan mewujudkan manajemen dalam ibadah Jamaah yaitu adil dan thoat, serta menjaga nama baik jamaah dengan cara kompak rukun kerja sama yang baik, jujur, amanat dan mujhi-muzhid serta meningkatkan fathonah bithonan budhi luhur.

2. **Nasehat Bapak Abdullah Mabrur ba'da Shubuh**

- Sebagai orang iman Kkita harus bersyukur kepada Allah karena telah dipilih menjadi orang iman, suatu anugerah yang Pol dari Allah yang tidak ada bandingannya. Demikian pula syukur pada para perantara agama karena hidayah ini datangnya bukan tiba-tiba ("kleang-kleang dari langit,,, gedebug"), dan juga syukur kepada para jamaah yang hadir pada pengajian ini.
- Nasehat kepada Jamaah, dimana saja dan kapan saja agar menetapi Jamaah ini sampai pol patinya masing-masing sehingga dijadikan oleh Allah untuk masuk surga bersama-sama dengan para nabi, para shodikin dan para syuhada.
- Orang menetapi QHJ harus dengan sungguh-sungguh, rajin, disiplin dan tertib seperti halnya pegawai negeri bisa tertib dan disiplin karena dia digaji. Demikian pula untuk masuk surga tidak bisa dengan saenaknya sendiri, karena ada ketentuan yang mengatur untuk masuk surga yaitu dengan menetapi QH dengan cara 5 bab. Hal ini sangat relevan dengan umur kita di dunia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di akhirat kelak.





Juli 2006

- pertama kita akan ditanya tentang umur kita digunakan untuk apa
- kita akan ditanya tentang ilmu yang kita miliki, digunakan untuk apa (jangan salah menggunakan ilmunya/untuk gagah-gagahan. untuk merugikan orang lain).
- Kita ditanya tentang harta kita diperoleh dari mana, dan dibelanjakan untuk apa (membeli barang yang tidak manfaat; membeli rokok, membeli gambar-gambar porno, dan barang-barang yang terlarang lainnya).
- Kita akan ditanya tentang jasad kita dijalankan untuk apa.

4 hal ini harus kita perhatikan tentang penggunaannya, jangan sampai kita salah menggunakannya.

♦ Para Jamaah agar menggunakan 4 tahapan dalam Jamaah,
  - Tahapan yang pertama adalah peramutan: para pengurus dan pengatur terus menerus meramut kepada Jamaah sebagai contoh kuda yang diramut mampu lari sepanjang 2 mil apabila tidak diramut paling banter hanya mampu lari 1 mil.
  - Tahapan yang kedua adalah penjagaan, para pengurus agar menjaga jamaah, melindungi jamaah dari pengaruh-pengaruh yang sesat (Bid'ah, Khurofat, Takhayul dan kemusrykan, jin-jinnan atau menggunakan jasa jin dalam keamanan dan kehidupan.
  - Tahapan yang ketiga adalah pengembangan, para pengurus dan para Jamaah terus-menerus amar ma'ruf mengajak kepada saudara, keluarga, teman untuk menetapi QHJ. (14)
  - Tahapan yang keempat adalah keutuhan, Jamaah harus kompak, rukun, tolong-menolong sesama Jamaah agar Jamaah bisa untung dan menguntungkan.
  - Tahapan yang kelima adalah kelestarian, seluruh pengurus dan para Jamaah agar menjaga kemurnian QHJ.

3. Nasehat Bapak H. Suparto, wakil IV (nasehat pembukaan)

♦ Kita bersyukur diberi hidayah QHJ, orang yang dipilih menjadi Jamaah sekaligus dicintai oleh Allah tidak lepas dengan cobaan, baik cobaan jiwa ataupun harta benda, seperti bapak Imam dicoba sakit, saudara kita di Jogja, Klaten dicoba gempa, semua ini harus kita terima dengan sabar. Bapak Imam almarhum pernah menyampaikan: bahwa segala sesuatu itu kalau belum tiba waktunya akan susah seperti orang yang ingin melihat bayangan kepalanya saat pagi hari, tetapi kalau sudah datang waktunya yaitu siang harinya akan mudah, setiap saat atau waktu bisa melihat bayangan kepalanya. Saat ini telah bisa disaksikan tentang kejadian pada akhir-akhir ini, orang mati bersama-sama karena musibah, karena sakit, ada juga yang karena tidak sakit. Semuanya kita doakan semoga mati dalam khusnul Khotimah.

♦ Demikian pula perubahan yang cepat yang terjadi dalam organisasi sebagaimana hubungan dengan MUI yang dulu beku sekarang telah cair, baik di pusat maupun di daerah. Demikian pula dengan ormas-ormas yang lain baik di pusat maupun di daerah. Perubahan ini tetap diikuti dengan fathonah bithonah budhi luhur dan organisasi terus membangun citra yang baik. (15)

♦ Rasa simpati kepada Jamaah yang terkena musibah, ada yang punya maksud-maksud tertentu agar hal ini diwaspadai supaya Jamaah kita tidak terpengaruh dan diharapkan apabila ada bantuan sebaiknya bantuan yang tidak mengikat.

♦ Pola peramutan Jamaah terus berpegang kepada kaidah-kaidah peramutan yang adil, rofik muhsin dan aris. Dan seluruhnya agar didasari hati niat karena Allah agar bisa berhasil masuk surga selamat dari neraka.





juli 2006

Nasehat DPP LDII – Bapak Ir. Prasetyo Sunaryo

- Dalam pertandingan sepak bola In find new form nya bagaimana bisa mengegolkan bola ke gawang lawan. Sepak bola berperan menurunkan ketegangan saat perang dunia II. Tahun 1967 Pele maen bola untuk menghilangkan ketegangan sehingga terjadi gencatan senjata, Simon Perez telah menyelenggarakan sepak bola anak-anak antara Yahudi dengan Palestina Adhimas Ardi juru bicara GusDur mengatakan sepak bola ada dua pola, yaitu pola Amerika Latin dan Pola Eropa.
- Selanjutnya isu musibah: ada kekeringan ada kebanjiran hal ini karena adanya "Weather War" atau perang cuaca, awan panas ditembak menjadi awan dingin sehingga turunlah hujan deras.
- Dollar masih memegang posisi, bunga naik dari 1,2 % menjadi 4% di Amerika
- Bentuk kekerasan yaitu: oleh negara, antar komunitas, adu domba, personal, perlawanan masyarakat, kita terus m,angamati dan menjadi juru penengah.
- Ada Kyai NU mengantarkan rombongan Timur Tengah meninjau lokasi gempa semua sekolah tulisannya Muhammadiyah, orang NU ditanya,"mana yang NU?" yang tidak ada tulisannya itu yang NU.

5. **Nasehat Bapak KH. DR. Abdulloh Syam, M.Sc**
   - DPP pernah diundang konferensi besar NU di Surabaya, isi dalam sambutan-sambutan tersebut antara lain ketua PBNU bersatu untuk merapatkan barisan, Bapak Ryamizard mengatakan bangsa bisa bersatu kalau kita mau bersatu. Ma'ruf Amin, perlu adanya persatuan sesama muslim, Siroj Agil, sda.
   - Proceeding kerja sama LDII dengan HAM menekankan tentang kebebasan beragama, dan kemajemukan di dalam NKRI.
   - Pembangunan citra dalam menganani musibah gempa dilaksanakan penyelematan, penyembuhan "Recovery" dan rekonstruksi. Ada 40 caberawit kita di wilayah Jombor diramut oleh Missionary. Membangun citra terhadap yang masih kontra terhadap LDII.
   - Ulama dari Aceh telah berkunjung ke Pondok Kediri dari Jakarta (Tenku Ilyass, Jamaluddin dan Sulaiman). Jamaluddin mengutarakan dalam segi bangunan mereka masih kalah dengan LDII.
   - Ketua umum LDII membuka penataran Bank Syariah di Bogor tanggal 23 Juni 2006.
   - Tanggal 7 Juni 2006 di Kediri ada do'a bersama dari lembaga agama untuk keselamatan bangsa. Pada tanggal 13 Juni 2006 LDII telah tabbayun dengan MUI tentang foto Bapak Imam dan telah dinetralisir. (16) LDII diberi kapling untuk berdakwah di daerah terpencil. Tanggal 14 Juni 2006 LDII dapat penghargaan dari badan dunia WHO karena kepedulian terhadap penyakit Folio.
   - DPP mensyukuri laporan-laporan dari DPD.

6. **Nasehat Bapak Agus Susiarso, Persinas ASAD**
   - TOT dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan terakhir, mohon agar yang bersangkutan segera dimanfaatkan di daerah-daerah sebagai alat perjuangan dan alat gambuh.
   - Dalam acara CAI akan diperagakan senam pencak silat atau senam pencak silat ISI.

7. **Nasehat Bapak H. Agus Munjahid**
   - Penyelenggaraan haji 1427 H biayanya diumumkan tanggal 4 Juli – 4 Agustus 2006, biaya rata-rata RP. 27.500.000. apabila ada jamaah yang tidak bisa melunasi agar tidak dicabut, karena akan diprediksi mengikuti ONH plus yang quotanya 16.000 Jamaah.



juli 2006



Nasehat DPP LDII – Bapak Ir. Prasetyo Sunaryo

- Dalam pertandingan sepak bola In find ne.v form nya bagaimana bisa mengegolkan bola ke gawang lawan. Sepak bola berperan menurunkan ketegangan saat perang dunia II. Tahun 1967 Pele maen bola untuk menghilangkan ketegangan sehingga terjadi gencatan senjata, Simon Perez telah menyelenggarakan sepak bola anak-anak antara Yahudi dengan Palestina Adhimas Ardi juru bicara GusDur mengatakan sepak bola ada dua pola, yaitu pola Amerika Latin dan Pola Eropa.
- Selanjutnya isu musibah: ada kekeringan ada kebanjiran hal ini karena adanya "Weather War" atau perang cuaca, awan panas ditembak menjadi awan dingin sehingga turunlah hujan deras.
- Dollar masih memegang posisi, bunga naik dari 1,2 % menjadi 4% di Amerika
- Bentuk kekerasan yaitu: oleh negara, antar komunitas, adu domba, personal, perlawanan masyarakat, kita terus m,angamati dan menjadi juru penengah.
- Ada Kyai NU mengantarkan rombongan Timur Tengah meninjau lokasi gempa semua sekolah tulisannya Muhammadiyah, orang NU ditanya,"mana yang NU?" yang tidak ada tulisannya itu yang NU.

5. Nasehat Bapak KH. DR. Abdulloh Syam, M.Sc

- DPP pernah diundang konferensi besar NU di Surabaya, isi dalam sambutan-sambutan tersebut antara lain ketua PBNU bersatu untuk merapatkan barisan, Bapak Ryamizard mengatakan bangsa bisa bersatu kalau kita mau bersatu. Ma'ruf Amin, perlu adanya persatuan sesama muslim, Siroj Agil, sda.
- Proceeding kerja sama LDII dengan HAM menekankan tentang kebebasan beragama, dan kemajemukan di dalam NKRI.
- Pembangunan citra dalam menganani musibah gempa dilaksanakan penyelematan, penyembuhan "Recovery" dan rekonstruksi. Ada 40 caberawit kita di wilayah Jombor dirawat oleh Missionary. Membangun citra terhadap yang masih kontra terhadap LDII.
- Ulama dari Aceh telah berkunjung ke Pondok Kediri dari Jakarta (Tenku Ilyass, Jamaluddin dan Sulaiman). Jamaluddin mengutarakan dalam segi bangunan mereka masih kalah dengan LDII.
- Ketua umum LDII membuka penataran Bank Syariah di Bogor tanggal 23 Juni 2006.
- Tanggal 7 Juni 2006 di Kediri ada do'a bersama dari lembaga agama untuk keselamatan bangsa. Pada tanggal 13 Juni 2006 LDII telah tabbayun dengan MUI tentang foto Bapak Imam dan telah dinetralisir. LDII diberi kapling untuk berdakwah di daerah terpencil. Tanggal 14 Juni 2006 LDII dapat penghargaan dari badan dunia WHO karena kepedulian terhadap penyakit Folio. (16)
- DPP mensyukuri laporan-laporan dari DPD.

6. Nasehat Bapak Agus Susiarso, Persinas ASAD

- TOT dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan terakhir, mohon agar yang bersangkutan segera dimanfaatkan di daerah-daerah sebagai alat perjuangan dan alat gambuh.
- Dalam acara CAI akan diperagakan senam pencak silat atau senam pencak silat ISI.

7. Nasehat Bapak H. Agus Munjahid

- Penyelenggaraan haji 1427 H biayanya diumumkan tanggal 4 Juli – 4 Agustus 2006, biaya rata-rata RP. 27.500.000. apabila ada jamaah yang tidak bisa melunasi agar tidak dicabut, karena akan diprediksi mengikuti ONH plus yang quotanya 16.000 Jamaah.

juli 2006

- Biaya Haji amanat sebesar 1000 real (RP. 2 juta- 3 juta), agar ditulis namanya, alamat sambungnya, dan juga ditulis nama keluarganya, tempat sambungnya dan alamatnya.
- Bursa kerja dan berangkat Haji untuk cleaning service selama 4 bulan, laki-laki umur 20-45 tahun, punya KK punya KTP, bersedia untuk medical check di RS. Gatot Subroto Jakarta atau RS. Dr. Cipto Jakarta, uang pendaftaran RP. 12.500.000 untuk mengurus passport dan ticket, berangkat bulan September. Ukhro 300-400 real, untuk quota 100 orang.

8. Nasehat Bapak H. Ahmad Suwarno

- Ronaldo adalah seorang ahli sepak bola, komentarnya tidak mencetak gol yang banyak: tetapi bagaimana bisa memenangkan team Brazil. Dalam Jamaah ini ada organisasi untuk memenangkan perjuangan Jamaah agar semua rela mengorbankan kemampuannya untuk Jamaah. Tindak lanjut dalam memenangkan Jamaah agar tetap fathonh Bithonah Budhi Luhur, Sinkom bekerja di bawah kelmaman sehingga dicari orang yang bisa dipercaya dan bisa diamanati. (17)

9. Nasehat Bapak H. Kasmudi Assyidiqi Wakil IV

- Menekankan untuk bersyukur kepada Allah karena hingga saat ini masih tetap dalam hidayah Allah dengan aman lancar dan barokah. Para pengurus dalam Jamaah/organisasi agar mentrampilkan tentang bacaan-bacaan dalam agama secara benar seperti membaca salam, membaca Al Quran, membaca Hadist, membaca Do'a dan lainnya.
- Masing-masing Jamaah agar terus belajar mengaji, karena ilmu itu diperoleh dengan cara yang sulit, ilmu tidak datang dengan sendirinya, apabila tidak punya ilmu bagaimana akan mengurus Jamaah, maka ilmu harus ditingkatkan. Orang jamaah harus bisa mengamalkan sesuai dengan ilmu QH, jangan dicampur syirik, Bid'ah dan jin-jinan, sehingga orang tersebut nanti akan disesatkan dan masuk ke dalam neraka. Jamaah terus membela QHJ sambung jamaah dan thoat agar bisa masuk surga selamat dari neraka.

10. Nasehat Bapak H. Tamsir Rasyid

- Mengajak bersyukur kepada Allah dan para perantara hidayah dan bersyukur kepada peserta pengajian daerahan. Para Jamaah pengurus dinasehatkan untuk meningkatkan pengajiannya/pemahamannya dalam Jamaah dan bisa menjadi contoh bagi orang lain sehingga bisa sama-sama masuk surga selamat dari neraka.

11. Nasehat Bapak Sulthon Aulia (nasehat penutup)

- Setelah kita menjadi Jamaah kita diberi dapukan atau amal sholeh, agar semua bisa melaksanakan dengan baik, dan agar tidak merasa disaingi, karena semuanya telah diniati roso sak dermo dan bisa mensyukuri sehingga m,endapat pahala yang tinggi
- Dalam peramutan QHJ terjadi perkembangan pola peramutan, hal ini untuk kelancaran QHJ agar bisa terus meningkatka fathonah bithonah budhi luhur dan bisa menyesuaikan, meramut jamaah ke dalam, dan melestarikan QHJ ini secara turun temurun, walaupun mengalami berbagai cobaan. (18)
- Agar diijtihadi terus-menerus dalam mendukung keberadaan QHJ dengan mencetak GP (generasi penerus, mubaligh/mubalighot, CKM, anak-anak yang cerdas, bibit-bibit yang unggul dalam jamaah untuk melestarikan QHJ.

NOTILEN AGUSTUS 06

H. DIKY SUNARYO

- Syukur atas nikmat Alloh terutama nikmat hidayah bisa menetapiAgama Islam yg berbentuk Jm dengan dasar QH
- Memperkuat nasehat pokok satu – satunya Jm supaya tetap menetapi QHJ cara 5 bab dengan niat muhklis lillah karena Alloh
- Jm jangan bosan mendengarkan nasehat pokok dari Bp Im tsb sebab disinilahletak kekuatan Jm sbb tidak ada ajaran yang paling pol di dunia ini yang bisa melebihi ajakannya untuk netepi QHJ. Contoh : Umpama ada yang pinter sangking pinternya bisa membuat jembatan sampai semua laut bisa ada jembatanya itu tidak bisa menyelamatkannya dari siksaan Alloh, Umpama lagi ada orang kaya, saking kayanya bisa buat pesawat sampai angkasa penuh dengan pesawat itu juga tidak bisa menyelamtkan dirinya dari siksaan Alloh, tapi dengan netepi QHJ ini bisa menyelamatkan kita dari siksaan Alloh .

  Dengan sering mendengarkan nasehat keimanan kita akan terjaga, keyakinanya bertambah sehingga akan mempunyai daya juang yang tinggi dan tidak mudah goyah walaupun banyak rintangan dan gegeran.

  Tapi kalau kurang/tidak sering mendengarkan nasehat maka lama kelamaan keimanan akan luntur, kefahaman dan keyakinanya mesrosot dan mudah goyah mudah terpengaruh dan bisa keluar dari Jm yang akhirnya kehilangan surga tidak terasa
- Dengan bayak / sering mendengarkan nasehat akan menumbuhkna kefahaman, dengan kefahaman maka tumbuhlah kethoatan, dengan kethoatan Jm akan mudah digerakkan untuk apa saja misal : ngaji, amal solih, pembelaan dsb, karena apa ...? Karena keimanannya hidup gairah thoatnya besar karena selalu tersiram nasehat
- 4 keyakinan yang harus di pegang oleh masing – masing Jm yaitu :
  1. Yakin bahwa QHJ yang ditetapi adalah benar
  2. Yakin amalan kita diterima Alloh
  3. Yakin dijamin sorganya
  4. Yakin ditolong oleh Alloh caranya kita menolong agama Alloh yaitu melancarkan agama Alloh
- Supaya kita di tolong oleh Alloh maka :
  a. Amalan kita harus murni tidak kecampuran TBCS (tahayul, bid'ah, Churofat, Syirik)
  b. Tidak salah niat, niatnya semata – mata ibadah, cari sorga selamat dari neraka
  c. Harus fathonah, bithonah dan budi luhur
- Bab budi luhur supaya lebih ditekankan lagi, karena masih ada beberapa daerah yang masih banyak rintangan, gegeran ternyata setelah diteliti ternyata Jm disitu kurang bisa budi luhur
- Jm supaya meningkatkan amar makruf karena dengan amar makruf bisa mendatangkan beberapa keuntungan diantaranya:
  - Pahala kita tambah banyak
  - Jm tambah kuat dan disegani
  - Netepi Jm tambah anteng (lancar)

19




Agustus 2006

Bakda Subuh H. SULTON AULIA (Abd. Azis Ahmad)

- Pemberian Alloh berupa hidayah adalah pemberian yang nilainya unggul dari pada pemberian Alloh yang lainnya, karena pemberian ini bisa menghasilkan masuk surga selamat dari neraka. Sedangkan pemberian lain yang berupa harta keduniaan pol – polnya hanya bisa kita nikmati didunia saja.
  Tapi kalau hidayah bisa kita rasakan waktu kita hidup didunia yaitu hidup kita bisa tenang sebab mempunyai harapan surga. Jadi mempunyai harapan itu sudah merupakan suatu kenikmatan.
  Tapi kalau orang tidak dapat hidayah itu tidak punya harapan, pol – polnya hanya punya harapan di dunia saja, dan bisa dirasakan hidupnya hanya hampa saja
- Maka hidayah ini harus betul – betul kita jaga, kita ramut dengan beberapa petunjuk ke-Im yaitu dengan 4 tali keimanan
  - Di syukuri
  - Di persungguh
  - Di agungkan
  - Di doani
- Orang hidup tak ada yang mulus pasti ada cobaan, gegeran, banyak pertengkaran, bencana dll. Walaupun keadaan berubah seperti itu tapi dengan kita menetapi hidayah maka kita tidak boleh kecil hati, kita supaya tenang – tenang saja karena hidup kita sudah punya beberapa kefadholan dan mati sewaktu – waktu masuk surga.
- Kefadholan yang kita miliki sebab kita mendapat hidayah, baik kepandaian mengaji, kefahaman, diberi kelebihan bisa nasehat, semuaya itu supaya digunakan untuk membantu pada orang – orang Jm yang punya niat baik ingin masuk surga selamat dari neraka di niati untuk menambah kerukunan
- Dengan banyaknya nasehat ijektihat Bp Im maka supaya terus difahamkan kepada seluruh Jm agar nasehat Ijektihat dan aturan dalam Jm ini bisa berjalan dengan lancar Jm terus diberi pengertian diberi pengarahan agar sehingga mempunyai keimanan, ketaqwaan sebab kalau tidak deberi pengertian banyak orang Jm yang tidak mengerti pentingnya menetapi nasehat ijektihat, mereka mengaggap itu semua hanya sekedar kebiasaan, adat turun temurun bukan sebagai menetapi kewajiban seperti umumnya wanita arab pakai jilbab tapi kalau mereka keluar negeri mereka lepas jilbab, karena mereka menganggab pakai jilbab itu adat kebiasaan wanita arab bukan sebagai menetapi kewajiban bahwa setiap wanita itu wajib menutup aurot

Nasehat Pembukaan H. Yusuf H

- Acara daerahan adalah merupakan sambung Jm bagi Im, daerahan sendiri pada Bp Im dan meyambungkan Jm yang ada didaerah kepada Ke- Im dipusat termasuk juga melaporkan perkembangan di daerahnya, pengajuan, permohonan dsb. Jadi kedatangan para kiayi dan wakil – wakilnya ini penting, maka perlu dipersungguh, perlu dikemas dengan baik contoh: kalau membawa masalah permohonan diteliti dulu, diperiksa dulu sehingga dibawa kesini sudah benar. Syukur pak kiayi / wakilnya itu tahu itu masalah apa, jangan sampai belum benar karena tergesa – gesa / dititip langsung dibawa sampai disini ternyata belum komplit akhirnya di bawa pulang lagi, harus ditunda sampai bulan depan.





Agustus 2006

BAB II

Sarah

(2.1)

- Amal sholih semua nasehat / pengarahan hasil daerahan itu disampaikan semua, maksudnya pertumbuhan, perkembangan, keadaan Jm di mana – mana itu bisa sama jangan sampai ada yanmg ketinggalan informasi tentang nasehat ijektihat.
- Kita harus faham dan mengerti bahwa hidayah Alloh yang diberikan pada kita ini adalah Agama islam yang berpedoman QH berbentuk Jm.
- Kita menetapi Jm ini dalam rangka netepi ibadah pada Alloh seperti seperti kita sholat, puasa, zakat dsb, bukan sekedar mengikuti kebiasaan orang tua kita.

DPP

- Keberhasilan sistem pendidikan 48% ditentukan faktor guru 22% faktor kurikulum 30% faktor sarana jadi faktor guru paling penting
  Hubungan dengan kita maka faktor mubaligh itu sangat penting sekali walaupun kurikulum dirubah itu hanya mendukung 22% saja yang penting adalah faktor pentransferan ilmu
- Seorang dosen UI membuat satu analisa mengapa Indonesia tidak karuan semuanya, karena sistem politik ada, petinggi ada, rakyat ada yang tidak ada adalah kehendak bersama.
  Tapi kita sukur dalam Jm ada kehendak bersama yaitu ingin masuk surga selamat dari neraka
- Dalam rangka memperingati HUT RI yang ke 61 daerah supaya ikut memeriahkan sebagai budi luhur kita

JADWAL KEGIATAN KARANGMOJO
DAERAH KARANGANYAR BARAT
BULAN SEPTEMBER 2006

I. PENGAJIAN SEMALAM SUNTUK TANGGAL 16 September 2006

NO	TEMPAT	NASEHAT	AL QUR'AN	PEMANTAU
1.	Ngiri	Bp. Fathoni	A. Dahlan	Bp. Sutardi
2.	Karangmojo	Bp. Sutrimo	Bp. Dirjo Sukamto	Bp. Haryanto
3.	Bulu	Bp. Choiri A.	Bp. H. Sunarso	Bp. Mulyono

II. TURBA DESA

NO	KELOMPOK	JAM	TANGGAL 12 – 9 – 2006		TANGGAL 26 – 9 – 2006	
			AL QUR'AN	NASEHAT	AL QUR'AN	NASEHAT
1.	Kranggan	19.30-21.30	Bp. D. Sukamto	Bp. Choiri A.	Bp. Kastanto	Bp. Mujahid A.
2.	Karangmojo B/T	19.30-21.30	Bp. Kastanto	Bp. Sutrimo	Bp. A. Jumanto	Bp. Choiri A.
3.	Jongkang/Ngamban	19.30-21.30	Bp. A. Jumanto	Bp. H. Sarwanto	Bp. Abdul Latief	Bp. Sutrimo
4.	Bulu/Celep/Sawahan	19.30-21.30	Bp. Abdul Latief	Bp. Harsono	Bp. Sofi M.	Bp. H. Sarwanto
5.	Jatimalang	19.30-21.30	Bp. Sofi M.	Bp. Maryadi	Bp. A. Dahlan	Bp. Joko P.
6.	Ngiri	19.30-21.30	Bp. A. Dahlan	Bp. Supar	Bp. Mulyono (J)	Bp. Maryadi
7.	Karangsono	19.30-21.30	Bp. Mulyono (J)	Bp. Suwarto	Bp. H. Sunarso	Bp. Supar
8.	Jumok	19.30-21.30	Bp. H. Sunarso	Bp. H. Sunardi	Bp. Masruri	Bp. Suwarto
9.	Tegal Arum	19.30-21.30	Bp. Masruri	Bp. Rohmad	Bp. A. Busro	Bp. H. Sunardi

III. PENGAJIAN PENGURUS SE-DESA TANGGAL 22 – 9 – 2006 di Tegal Arum

NO	ACARA	WAKTU	PENGISI
1.	Al Qur'an	19.30-20.00	Bp. Masruri
2.	Al Hadits	20.00-20.45	Mas Ndaru
3.	Nasehat	20.45-21.30	Bp. H. Suwito

IV. PENGAJIAN IBU-IBU SE-DESA TANGGAL 2 – 10 – 2006

NO	TEMPAT	AL HADITS	NASEHAT
1.	Ngiri	Bp. Mulyono (J)	Bp. H. Suwito
2.	Tegal Arum	Bp. A. Dahlan	Bp. H. Sarwanto
3.	Sawahan	Bp. Abdul Latief	Bp. Choiri A.

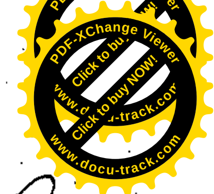
V. AMAL SHOLIH WEDANG

NO	PENGAJIAN	TANGGAL	TEMPAT	PETUGAS
1.	Daerahan	10 – 9 – 2006	Karangmojo	Ngiri
2.	Ibu-ibu	17 – 9 – 2006	Karangmojo	Bulu & Sawahan
3.	Asrama Muslim	24 – 9 – 2006	AT Taqwa	Ngamban

VI. MATERI TURBA DESA

1. 1%
2. [illegible] wondo: [illegible], Puasa, Lail, Lailatulqodar, Zakat,
3. 5 Sukses Romadhon
4. Piket [illegible] / bulan + 3 orang.
5. 25 kg beras [illegible]
6. ADIL DAN [illegible]





VII. **Pengajian Muda – Mudi Se-Desa Tanggal 29 September 2006**

Tempat	Parogo Pengisi	Waktu
Karangmojo	Bulu	Isak ditempat – 21.00

VIII. **Jadwal Kopetensi Liga Desa**

Hari / Tanggal	Team yang bertanding	Pemantau
Jum'at 15 September 2006	Kr. Mojo Vs Jago Kapuk	Bp. Ratmono
Jum'at, 22 September 2006	Jumok Vs Ngamban cs	Bp. H. Sunardi

IX. **Jatah Amal Sholih Membuat Batu Bata**

No	Kelompok	Jatah
1.	Kranggan	2.000
2.	Karangmojo Timur	2.000
3.	Karangmojo Barat	2.500
4.	Jongkang	2.000
5.	Ngamban	2.000
6.	Sawahan	500
7.	Bulu	2.500
8.	Celep	1.500
9.	Jatimalang	500
10.	Ngiri	2.500
11.	Karangsono	2.000
12.	Jumok	2.000
13.	Tegal Arum	1.000





RIWAYAT GURU-GURU BAPAK KH. NUR HASAN AL-UBAIDAH LUBIS BERSERTA KEFADOLAN-KEFADOLANNYA

- Latar belakang

Sebelumnya Bapak KH. Kholil berada selama kurang lebih 6 bulan berada di Makkah Al-Mukarromah, Dalam rangka mencari tahu tentang guru-guru Bp. KH. Nurhasan Al-ubaidah (Alm) yang berada di mekkah. Dalam hal ini bukan berarti Beliau tidak mantap tapi justru karena kemantapan beliaulah yang memotivasi untuk lebih mengetahui tentang keberadaan guru-guru Bp.KH. Nurhasan Al-ubaidah (Alm). Karena bagi ahli ilmu/hadist merupakan pangkat tersendiri kalau dia itu menjadi muridnya seorang ulama yang betul-betul menyampaikan al-quran dan al-hadist secara benar-benar murni. Selama ini yang mendengar cerita-cerita tentang guru-guru Bp.KH.Nurhasan yang bernama Syeich Umar Hamdan ataupun Syeich Abu Samah Abduddohir hanyalah orang-orang sepuh saja yang mendengar langsung dari Bp.KH. Nurhasan, kalau yang muda-mudi mendengar dari orang yang sudah mendengar dari Bp. KH.Nurhasan maka dari itulah beliau mencoba mencari tahu barang kali masih bisa minimal menemui murid gurunya Bp.KH.Nurhasan Al-ubaidah (Alm).

- Kefadolan –Kefadolan Alloh Yang di berikan Kepada Bp.KH. Nurhasan Al-ubaidah Lubis (Alm)

Di dalam kefadolan yang telah Alloh berikan kepada Bp. KH. Nurhasan Al-Ubaidah (Alm), terdapat alamat baik atau bukti bahwa Alloh menghendaki kita semua masuk surga, yaitu antara lain :

1. Pertolongan Alloh

Dengan kehendak Alloh kedatangan Bp.KH. Nurhasan di Makkah tepat pada waktunya, yaitu pada saat gencar-gencarnya penyebaran kemurnian al-quran dan al-hadist secara mangkul.Tepatnya pada tahun 1929,enam tahun setelah pembangunan kembali Al-quran dan Hadist. Sebelum tahun 1923, isi Makkah Madinah banyak sekali perpecahan bahkan di Masjidil Harom ada empat maqom/tempat pengimaman berdasarkan madzhabnya masing-masing yaitu madzhab As-syafi'i, madzhab Hambali (Ahmad bin hambal), madzhab Maliki (Imam Malik penyusun hadist Muatho' Malik) dan yang terakhir madzhab Hanafi.
Diceritakan bila mengerjakan sholat yang sirr/samar seperti sholat dhuhur dan ashar itu tidak ada masalah, yang paling rancu adalah pada saat sholat maghrib yang waktunya antara awal dan akhir itu sama menurut hadistnya, jadi sholatnya bersama-sama dengan saling mengeraskan bacaan surat/AMIIIN mazhabnya masing-masing, bahkan ada pengikut madzhab Syafi'i yang keliru mengikuti ruku'nya madzhab Maliki.
Menurut sejarah kondisi seperti itu berlangsung selama kurang lebih delapan kurun/keturunan atau sekitar 800 tahun dan tidak ada seorang raja pun yang bisa menghentikan/menghilangkan bid'ah tersebut. Juga sebelum tahun 1923, kuburan Ma'la yang sekarang sudah rata dengan tanah, sebagaimana halnya kuburan-kuburan cina yang bangunannya besar-besat,tinggi-tinggi dan bagus-bagus.
Di tahun 1923/1345 H ulama' Hijaz (Makkah Madinah) bersepakat untuk berbai'at kepada Malik Abdul Aziz,yang akhirnya bertindak sebagai Imam dan raja pertama di

Saudi Arabia. Adapun tempat pembai'atannya bertempat di Babusshofa, Masjidil Harom. Menurut riwayat, isi bai'atnya itu sama dengan kita yaitu Nubayyi'uka ya 'Adhomas shulton 'ala kitabillahi wa sunnatin nabiyyihi wa ma 'alaihis shohabatu rodhiyallohu 'anhum wa ma 'alaihi salafu rodhiyallohu 'anhum dst. Pengertiannya sama dengan bai'at kita yaitu menetapi al-quran dan al-hadist,dan menetapi sunnahnya para kholifah dan ulama sholih yang menetapi al-quran dan al-hadist.

Malik Abdul Aziz lansung mendirikan Haiatu 'amri bilma'ruf wa nahyi 'anilmunkar atau bisa di sebut sebagai tim amar ma'ruf wa nahyi 'anil munkar atau juga di sebut sebagai tim surga neraka yang terjun kelapangan langsung memberantas bid'ah dsb. Lalu beliau juga membentuk Haiatul 'ilmiyyah yaitu orang-orang yang di dapuk mengembangkan ilmu Al-Quran dan Hadist, salah satu kewajibannya yaitu menjelaskan beragam bentuk bid'ah dsb yang dilarang oleh agama dan menjelaskan pemahaman madzhab-madzhab yang berselisih dengan Al-Quran Hadist. Itu semua disebabkan karena pada waktu itu bid'ah, khurofat dan syirik masih merajalela.

Alhamdulillah kedatangan Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) di tahun 1929 tepat pada tahunnya Makkah Madinah dalam keadaan penyebaran kemurnian agama sudah hampir merata. Seumpama datangnya Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) sebelum tahun 1923 sebagaimana ulama'-ulama' indonesia sebelumnya maka Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) tidak akan bisa menjumpai kemurnian.Karena yang mereka jumpai bid'ah dsb maka mereka pun belajar itu sehingga ketika mereka pulang ke Indonesia menganggap itulah yang lebih dulu,lebih murni dan anggapannya itu bertahan sampai sekarang di Indonesia, walaupun sejak Malik Abdul Aziz kembali ke kemurnian,mereka yang bermadzhab syafi'i juga masih bertahan sampai sekarang di Mekkah. Ini berdasarkan investigasi Bp Kholil tentang keberadaan pengajaran madzhab Syafi'i yang terselubung di Makkah dan sebagai pondokannya santri-santri kiriman dari Indonesia yaitu berada di kawasan Rusaifah. Pengajarnya adalah Syeich Muhammad bin Ismail (bangsa Arab),yang formalitasnya mengajarkan kutubussitah agar tidak tertangkap oleh muthowwa'-muthowwa' atau orang-orang yang mengerti hukum lalu dipenjara, padahal mereka mengajarkan madzhab syafi'i. Juga ada pengajar madzhab syafi'i yang lebih besar lagi di Rusaifah yaitu Syeich Maliki,yang kebanyakan santrinya dari Indonesia yang dikirim kesana. Merekapun menjumpai pengajaran madzhab Syafi'i yang sama seperti di Indonesia yang tidak mengetahui atau membuta dengan kemurnian.

2. Guru-gurunya KH.Nurhasan al-ubaidah

Guru Bp KH Nur Hasan Al Ubaidah (alm) yang pertama adalah Syeich Umar Hamdan,beliau merupakan Mudzir / kepala perpustakaan hadist yang paling tua umurnya di Makkah. Beliau adalah ahli hadist yang memanqulkan ilmunya di dua tanah Harom,Makkah Madinah, dengan gelar Muhadditsul Haromain.Ini terbukti dari murid-muridnya yaitu :

1. Syeich Muhammad Nur Al-Kurtubi(alm),Imam Masjidil Harom, yang masih se-angkatan dg Bp KH Nur Hasan Al Ubaidah (alm)
2. Syeich Abdul Fatah Husein Rowwah seorang guru di Babussalam,Masjidil Harom
   dan lain sebagainya.

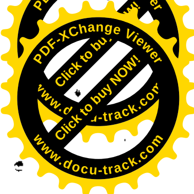
Ketika Bapak Kholil menemukan kediamannya Syeich Abdul Fatah Husein Rowwah, ternyata beliau sudah meninggal 38 hari yang lalu. Menurut anaknya, Abdul Aziz, dia




tidak meneruskan ilmu bapaknya dan tidak mengerti tentang isnad, tapi dia mau menunjukkan tentang tiga Syeich muda yang mungkin masih mempunyai isnad dan salah satunya masih mengajar di Masjidil Harom, yakni Syeich Abdurrohman Al-Hamdan.Ternyata ketiga syeich yang masih muda ini tidak mempunyai isnad lagi, ini wajar karena Syeich Umar Hamdan pada tahun 1923 sudah termasuk Syeich yang paling tua. Sampai disini pencarian Bapak Kholil terhenti, karena menurut mudzir/ kepala perpustakaan bahwa silsilah muridnya Umar Hamdan di Mekah sudah terputus karena yang terakhir adalah Abdul Fattah Rowwah (alm) tapi mungkin muridnya yang lain masih ada di Madinah.
Gurunya Bapak KH Nur Hasan Al- Ubaidah (alm) yang kedua adalah Abu Samah Abduddohir. Sebelum tahun 1923 yaitu masa bid'ah dan sebagainya para ulama'-ulama' ahli hadist yang menetapi kemurnian justru berada di luar Mekah Medinah seperti di Hindi, Sudan, Mesir dan lain-lain. Pada tahun 1924, Malik Abdul Aziz, pemberantas bid'ah, beliau memanggil seorang ahli hadist dan ahli baca Al Qur'an yang namanya Syeich Abu Samah Abduddohir untuk menjadi Iman Masjidil Harom dan mengajar di sana. Beliau umur 8 tahun sudah hafal Al Qur'an, beberapa ilmu hadist dan beberapa ilmu tata bahasa Arab seperti kitab Alfiyyah, Ajrummiyah, Mutammimah dan lain sebagainya. Syeich Abu Samah termasuk orang yang disayangi oleh raja bahkan ketika beliau sudah meninggal, kehidupan anak turunnya dijamin oleh kerajaan. Beliau juga mempunyai suara dan lagu yang bagus sekali dalam membaca Al Qur'an dan menurut ceritanya Bp KH Nur Hasan Al Ubaidah (alm) bisa meniru suara dan lagunya beliau. Ceritanya pernah suatu saat Bp KH Nur Hasan Al Ubaidah (alm) tertinggal sholat Shubuh yang diimami oleh Syeich Abu Samah, lalu Bp KH Nur Hasan Al Ubaidah (alm) mengimami sholat shubuh berjama'ah bersama-sama orang yang tertinggal sholat shubuh bersama Syeich. Karena suara dan lagu Bp KH Nur Hasan Al Ubaidah (alm) mirip dengan Syeich Abu Samah maka dikira oleh orang (arab) lain bahwa Syeich kok sholat Shubuhnya dua kali?. Syeich Abu Samah jika mengimami sholat suara dan lagunya terdengar sampai jarak satu kilometer, kalau sekarang tepatnya sampai hotel 'Ajjiyat, yang memang pada saat itu belum ada pengeras suara. Syeich Abu Samah adalah pendiri Darul Hadist yaitu semacam pondok yang mengajarkan hadist-hadist terutama Kutubusittah. Ini menunjukkan bahwa guru Bp KH Nur Hasan Al Ubaidah (alm) adalah orang yang benar-benar ahli ilmu dan masyhur.

3. Ulama, alim, hafiz dan faqih

Menurut KH.Nur Asnawi ,beliau menyimak hafalan Bp. KH. Nurhasan satu juz tiap shubuh selama satu bulan khatam di Masjidil Harom, setelah Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) menyemakkan hafalannya pada Syeich Abu Samah. Menurut H.Arbai' (alm),sewaktu beliau babat alas di Balung Jeruk,Kediri,Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) di dalam nasehatnya mengatakan siap disemak hafalan Al-Qur'annya lalu semua yang hadir mengambil Al-Qur'an untuk menyemak dan memang Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) ternyata hafal betul.Bahkan karena hafal sekali Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) menghafalkan Al-Qur'an secara urutan mundur dari surat paling belakang atau mengurut nama surat Al-Qur'an dari belakang pun mampu. Dahulu ketika Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) selesai mengajar makna keterangan Al-Qur'an juga Qiroatu ssab'ah/bacaan dua puluh satu,ada muridnya yang agak nakal melihat Al-Qur'annya Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm), setelah diperiksa ternyata polos tidak




ada tulisan-tulisannya. Itu menandakan hafalan beliau memang lain daripada yang lain, belum lagi ditambah dengan keutamaan-keutamaan Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) yang lain-lain.

4. Pembawa Kemurnian.

Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) diqodar oleh Alloh sebagai pembawa thoriqun najah/jalan keselamatan menuju sorga,dan kebetulan kita yang mendapat hidayah.. Kalau dalam bahasa ahli hadist Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) digelari sebagai Al-Mujaddid/Al-Muhaqqiq yaitu orang yang memperbarui kebenaran/orang yang membenarkan yang salah.Sebelum Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) datang ke Indonesia pada tahun 1941,menurut cerita para sesepuh digambarkan betapa jahilliyyahnya keadaan saat itu dari segi ilmu agama yaitu penuh dengan bid'ah,khurofat,takhoyyul,syirik dsb. Bayangkan jika Alloh tidak mengqodar, mendapuk,dan mengidzini Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) untuk kembali ke tanah air kemudian menyampaikan agama dengan jelas maka jadi apakah kita nanti?

5. Seorang pendidik

Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) adalah seorang pendidik/mu'allim/mudarris yang berhasil,kalau dalam hadist disebut Ar-rohbani. Itu dapat dilihat dari murid murid beliau yang sekarang jadi ulama'-ulama' sepuh yang rata-rata latar pendidikannya bukan santri tapi ilmunya mengalahkan santri, yaitu bisa menerangkan makna keterangan Al-Qur'an Hadist secara tertib dan berurutan. Itu bukan karena pandainya murid tersebut,akan tetapi karena kepandaian pendidiknya. Secara teori tidak ada cara pembelajaran seperti itu, sebab Al-Qur-an Hadist menggunakan bahasa Arab jadi untuk mengetahuinya minimal memakai Nahwu Shorof, kenapa tanpa mengerti bahasa Arab kok bisa menguasai makna keterangan Al-Qur'an Hadist? Jawabannya karena sang penyampai yang mempunyai keahlian dan keutamaan yang diberikan oleh Alloh. Bahkan orang Arab di Mekkah heran melihat kita karena pengamalan ibadah kita sudah benar tapi diajak secara Arab tidak sambung. Belum lagi ijtihad-ijtihad, cantolan-cantolan yang diberikan oleh Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) pada saat itu yang membuat orang semakin nyantol, ingat,dan faham. Semuanya adalah kefadholan Alloh dan bukti bahwa Alloh menghendaki kita masuk surga dengan mendapuk Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm) menyampaikan agama yang benar .Maka dari itu hidayah yang diberikan Alloh ini kita jaga dan disyukuri muadah-mudahan Alloh memberi barokah.Amiin.

Selanjutnya perjalanan Bp Kholil berikutnya menemui seorang syeich yang bernama Syeich Yahya bin Usman bin Husein yang sudah berumur ± 70 tahun,sedangkan sholatnya sudah duduk bila berjalan dituntun, rambut dan jenggotnya sudah putih semua. Akan tetapi hafalannya dan cara mengajarnya masih seperti orang yang masih muda.Masjidil Harom terbagi dua yaitu Al-Harom dan Ma'hadul(pondok)Harom,beliau mengajar di Masjidil Harom sejak tahun 1951,di Ma'hadul Harom sejak tahun 1970 dan mengajar di Darul Hadis ±14 tahun dari tahun 1956 sampai tahun 1969. Beliau hafal

Al-Qur'an sebelum umur 17 tahun,dan sampai sekarang masih mengajar di dekat Babul Umroh,Masjidil Harom. Bp Kholil kebetulan sering mengikuti pelajarannya, hadist yang disampaikannya seperti Bukhori,Muslim dll.
Adapun Guru-gurunya Syeich Yahya masih satu korps dengan gurunya Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm). Termasuk guru bacaan Syeich yahya yang pertama adalah Syeich Abu Samah Abdul Muhaimin yang masih adik kandungnya Syeich Abu Samah Abduddohir gurunya Bp KH Nur Hasan Al-Ubaidah (alm).Guru yang kedua adalah Syeich Muhammad bin Abdurrozaq,menantunya Syeich Abu Samah Abduddohir,gurunya yang ketiga adalah Bapaknya sendiri yaitu Syeich Usman bin Abdurrohim yang dipanggil oleh raja pada tahun 1927 untuk mengajar di Darul Hadist dan Masjidil Harom bersama Abu Samah, Adapun guru syeich Yahya yang lain masih ada 12 orang lagi. Beliaupun juga mempunyai isnad-isnad yang muttasil mulai dari kutubussittah sampai dengan hadist-hadist yang lain.Mudah-mudahan kita bisa diberi kesempatan untuk memperoleh isnad-isnad tersebut atau mengaji/manqul langsung pada Syeich Yahya Amiiin. Karena seringnya Bp Kholil menjumpai kesamaan Aqidah dengan Syeich Yahya maka beliau sering bertanya pada Syeich Yahya tentang kemurnian ilmu,agama,dll.Berikut tanya jawab dan pernyataan dari Syeich Yahya :

Narasumber : Haji Kholil (Pakubumi)

Edited By: Ojie

ببرافا جوابان / فرياتاان الشيخ يحيى بن عثمان ترهاداف كبناران جماعة

١ – س : قَوْلُ اللهِ تَعَالَى : وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا .... الايـة * سورة ال عمران ١٠٣

ج : المُرَادُ "بِحَبْلِ اللهِ تَعَالَى " بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى، اَللهُ تَعَالَى أَمَرَنَا أَنْ نَتَمَسَّكَ بِالْقُرْأَنِ الْعَظِيْمِ ، وَكَذٰلِكَ بِهَدْيِ النبي ﷺ .

" جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا " حَذَّرَنَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ التفرّقِ ، لِأَنَّ التَّفَرُّق شَرٌّ وَبَلَاءٌ وَلَا خَيْرَ فِيهِ ، ويَجِبُ الإجْتِمَاعُ عَلَى كِتَابِ اللهِ وسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَطَرِيْقَةِ السَّلَفِ الصَّحَابَةُ رضي الله عنهم والتَّابِعُوْن رَحِمَهُمُ الله وأَتْبَاعَ التَّابِعِيْنَ رَحِمَهُمُ الله ، لِأَنَّ النَّبِيَ ﷺ قَالَ : خَيرُكُم قَرْنِي (وَهُمُ الصَّحَابَةُ رضي الله عنهم) ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ (التَّابِعُوْنَ) ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُونَهُمْ (أَتْبَاعُ التَّابِعِيْنَ) والحَدِيْثُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ .

وَقَالَ النبيُّ ﷺ : افْتَرَقَتِ الْيهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وافْتَرَقَتِ النَّصَارَى على اثْنَتَيْنِ وَسبعِيْنَ فِرْقَةً وَستَفْتَرِقُ هٰذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً ، قَالُوا : مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : مَن كَانَ على مِثلِ مَا أنَا عَلَيهِ وَأَصَحَابِي اليَوْمَ — رواه الترمذى وَلَه طُرُقٌ وهُوَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ ، هٰذَا هُوَ طَرِيْقُ النَّجَاةِ اتباعُ القُرْأَنِ وَاتباعُ الرسولِ ﷺ واتباعُ السَّلَفِ رضي الله تعالى عنهم .

٢ – س : قَوْلُ اللهِ تعالَى : إن الَّذين يُبَايِعُونَك إنما يُبَايعُونَ الله..... الأيـة * سورة الفتح ١٠

ج : والمُبَايَعَةُ : المُعَاهَدَةُ ، وكَانَ رسولُ اللهِ ﷺ يَقرأُ الأيَةَ كمَا فى بَيْعَةِ النساءِ :إذا جَاءَكَ المؤمنات يُبَايِعْنَكَ عَلَى أن لَا يُشرِكْنَ باللهِ شيأً ولاَ يَسْرِقْنَ ولا يَزْنِيْنَ ولا يَقْتُلْنَ اولَادَهن ولاَ يأتين ببُهْتَانٍ يَفْتَرِيْنَه بَيْنَ أيدِيْهِنَّ وأرجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَك فِي مَعرُوْفٍ فَبَايِعْهن واستَغْفِرلَهُنَّ اللهَ إن الله غفورٌ الرَّحِيمُ * سورة الممتحنة ١٢ .





BEBERAPA PERTANYAAN DAN JAWABAN SYEIKH YAHYA BIN USMAN TERHADAP KEBENARAN JAMAAH

1. **Pertanyaan** : Firman Alloh : "Menetapilah kamu dengan tali Alloh dengan secara berjamaah dan jangan berpecah belah........ al ayah"(Q.S Ali imron.103)
   Jawaban : Yang dimaksud "Tali Alloh" ialah Kitab Alloh yang luhur, Alloh perintah pada kita supaya berpegang teguh dengan Al Qur'an.Demikian pula kita diperintah menetapi petunjuk Nabi Muhammad, sedang lafadz "Dengan secara berjamaah dan jangan berpecah belah" ialah Alloh melarang kita dari melakukan perpecahan karena perpecahan itu jelek dan bahaya tidak ada kebaikannya didalam perpecahan, dan wajibnya berkumpul (berjamaah).
   Menetapi atas Kitabillah dan sunnah rosululloh dan jalannya para Ulama dahulu yaitu para Sahabat ,Tabiin,dan Tabiahum.
   Karena Nabi Muhammad bersabda : "Sebaik-baiknya kamu adalah golonganku (para Sahabat), lalu orang-orang yang mendekatinya (Tabiin) dan dua Hadits yang shohih.
   Nabi bersabda : "Orang Yahudi telah berpecah belah atas 71 perpecahan dan orang Nasroni telah berpecah belah 72 perpecahan dan ini Ummat (Islam) akan berpecah belah menjadi 73 perpecahan kesemuanya di neraka kecuali yang satu, sahabat bertanya: "Siapa yang disebut yang satu itu, ya Rasulullah?" Nabi menjawab: "Orang yang menetapi seperti saya dan sahabat – sahabatku hari ini"(ini hadist yang diriwayatkan Tirmidzi, ini hadist hasan). Penjelasan ini (jalan satu) jalan yang selamat yaitu menetapi Qur'an Hadist dan mengikuti Rasulullah dan mengikuti jalan ulama – ulama dahulu.
2. **Pertanyaan** : Firman Alloh "Sesungguhnya orang – orang yang berbuat padamu Muhammad sesungguhnya mereka berbuat kepada Alloh.....al ayah (QS Fattah : 10).
   Jawaban : "Itu berbaiat/janji, dulu Rasulullah membaca ayat seperti di dalam baiat perempuan : " Ketika orang iman perempuan datang padamu Muhammad, mereka minta berbaiat padamu dengan syarat menetapi isi baiat : jika tidak menyekutukan pada Alloh dengan suatu apapun dan tidak mencuri, dan tidak zina dan tidak membunuh anak perempuan mereka dan tidak berbuat dusta yang mereka kerjakan baik dengan tangan atau kaki mereka dan mereka tidak menentang padamu di dalam kebaikan, maka membaiatkan engkau pada mereka dan memintakanlah ampun engkau Muhammad untuk mereka pada Alloh sesungguhnya Alloh dzat pengampun dan penyayang (QS Mumtahanah : 12).

فكان النبيُّ ﷺ يُبايعُ النَّاسَ عَلَى التَّوْحِيْدِ وعَلَى اجْتِنَابِ الشِّرْكِ وَاجْتِنَابِ الْكَبَائِرِ ، فَمَنْ بَايَعَ الرسولَ ﷺ فإنَّمَا يُبايعُ اللهَ ، لِأَنَّ الرسولَ عليهِ الصلاةُ والسلامُ هُوَ الْمَأْمُوْرُ ونَحْنُ الْمَأْمُوْرُوْنَ بِاتِّبَاعِهِ كما قال تعالى : مَنْ يُطِعِ الرسولَ فقد أَطَاعَ اللهَ ... النساء ٨٠ ، فالَّذِى يُبَايِعُ الرسولَ إنما يُبايعُ اللهَ.

٣- س : وقولُ رسولِ اللهِ ﷺ من ماتَ بِغيرِ امامٍ مات مِيْتَةً جاهلية ، ومن مات وليس فى عُنُقِهِ بيعةٌ مات مِيْتَةً جاهلِيَّةً ... الحديث

ج : لَابُدَّ أَنْ يكونَ المسلمُ أَنْ يُبايِعَ إماماً مِنْ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ عَلَى اِتِّبَاعِ الْكِتَابِ والسُّنَّةِ والسَّمْعِ والطَّاعةِ فِي مَا اسْتطَاعَ ، لَابُدَّ أَنْ يَكونَ المسلمُ تَحْتَ مُبايعةِ الإمامِ مِنْ أَئِمَّةِ المسلمينَ ، لاَ بُدَّ مِن هٰذَا الإمامِ مِنْ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ . وأَمَّا مَنْ مَاتَ وَهُو لَيْسَ تَحْتَ مُبَايِعَةِ الإمامِ مِنْ أَئِمَّةِ الْمُسلِمِينَ فمات مِيتَةً جاهلية يعنى أَنَّهُ مِثْلُ أَهْلِ الجاهِلِيَّةِ لِأَنَّهُمْ كَانُوا فَوْضَى لَا إمامَ لَهُمْ ، فَلِهٰذَا لَابُدَّ أَنْ يكونَ الْمُسْلِمُ تَحْتَ وِلَايَةِ الإمامِ مِنْ أَئِمَّةِ المسلمِيْنَ يُبايِعُونَه عَلَى الكِتَابِ والسُّنَّة فِي مَا اسْتَطَاعُوا .

٤- س : أَيُمْكِنُ هٰذَا ؟ أَجَائِزٌ أَنْ تُنْصَبَ الْإِمَامَةُ فِي كُلِّ بِلَادٍ ؟

ج : نَعَمْ يَعْنِي مِثْلاً : بِلَادُكُمْ إِمَامُكُمْ ، وَهؤُلَاءِ أَهلُ مِصْرَ بِلادُهُمْ إمَامُهُمْ فى بِلادِهِمْ (مُحَاقِق)

٥- س : مَاالْقِياسُ فِي هٰذَا ؟ مَا الدَّلِيلُ ؟

ج : عَلَى كُلِّ حَالٍ فِي زمانِ الرسولِ عليه الصلاةُ والسلامُ ، كان الرسولُ ﷺ هُوَ الَّذِي يُبايِعُ الناسَ وبَعْدَ مَوْتِهِ ﷺ خُلَفَاءُهُ رضي الله عنهم أبو بكرٍ ثُمَّ بعدَهُ عُمَرُ رضي الله عنه ثُمَّ عثمانَ ثم عَلِيٌّ رضي الله عنه ثم بَعْدَ ذٰلِكَ مُعَاوِيَةُ فَصَارَ مُلْكاً رضي الله عنه ، ثم هٰكذَا ، فَلَمَّا انْتَشَرَ النَّاسُ وَاتَّوَسَّعَتِ الْبُلْدَانُ فَصَارَ كُلُّ بِلَادٍ لَهُمْ إِمَامٌ .

Nabi membaiat manusia menetapi atas mengesakan Tuhan dan menjauhi syirik dan menjauhi dosa – dosa besar maka barangsiapa yang berbaiat pada Rasul maka sesungguhnya mereka berbaiat kepada Alloh, karena Rasulullah adalah orang yang diperintah (untuk mewujudakan baiat) taat kepada Alloh maka sesungguhnya dia toat kepada Alloh.... (QS An nisa' : 80).

3. **Pertanyaan** : Rasulullah bersabda : "Barangsiapa mati dengan tanpa memiliki imam maka mati jahiliyah, barangsiapa yang mati dan di lehernya tidak ada baiat maka mati jahiliyah ... al hadist".

   Jawaban : Tidak boleh tidak (harus) jika orang islam supaya berbiat pada imam dari pemimpin urusan agama islam dengan isi baiat antara lain menetapi Quran dan Sunah, mendengarkan dan toat sakpol kemampuan, tidak boleh tidak (harus) perkara imam ini yaitu dari imam – imam dalam Islam. Maka adapun orang yang mati dan dia tidak di bawah pembaiatan imam dari imam – imam orang islam maka matinya mati jahiliyah, yang dimaksud seperti ahli jahiliyah karena sesungguhnya mereka jelas tidak punya imam.

   Maka karena ini tidak boleh tidak (harus) kalau seorang muslim di bawah kekuasaan imam dari imam – imam orang islam. Mereka berbaiat pada imam atas menetapi kitabillah dan sunah sakpol kemampuannya.

4. **Pertanyaan** : "Apakah mungkin membuat imam/baiat ?"

   Pertanyaan : "Apakah boleh jika mendirikan imam di setiap negara ?"

   Jawaban : Ya, boleh seperti negara kamu ada imammu, dan mereka penduduk Mesir di negara mereka ada imamnya.

5. **Pertanyaan** : "Apa contoh dalam hal ini apa dalilnya?"

   Jawaban : Ya begitu itu keadaannya, di zaman Rasulullah juga dibaiat oleh manusia, dulu Nabi membaiat kepada manusia dan setelah wafatnya Nabi digantikan para Kholifah, Abu Bakar lalu Umar, Utsman, dan Ali lalu Muawiyah. Dan pada zaman Muawiyah itu berupa kerajaan kemudian silih berganti. Ketika manusia telah tersebar dan negara – negara telah meluas maka jadilah pada tiap – tiap negara ada imamnya sendiri – sendiri.

٦- س : وقول رسول الله ﷺ : إنّ هذا الأمر في قريش لا يعاديهم أحدٌ إلا كبَّه الله في وجهه ما أقاموا الدين ؟ كيف هذا ؟

ج : يعني أنّ الخلافة كانت في قريش ما زالوا مستمسكين بالدّين فإذا ضيّعوا وفرّطوا ذهب عنهم.

٧- س : إذا لم يكن قريش أصحيحٌ أن ننصب الإمام رجلاً من غير قريش ؟

ج : نعم ، لأنّ النّبيّ ﷺ قال : اسمعوا وأطيعوا ولو عبداً حبشيّاً مجدّع الأطراف. إذا اتّفق المسلمون على مبايعته وجب اجتماع على ذلك والسّمع والطّاعة.

٨- س : أو في بعض البلدان ، هذا أوّل من بويع غير قريش ثم جاء الآخر هو من قريش ، فأيّهما نتبع أو نبايع ؟

٩- ج : على كلّ حال البيعة للأوّل فالأوّل ، فوا ببيعة الأوّل فالأوّل والله يوفّقنا وإيّاكم لما يحبّه ويرضاه

١٠- س : لكن في بلادنا يا شيخ ننصب الإمام بالسّرّ ، لأنّ أكثرهم أهل البدعة كما قد فعل رسول الله ﷺ في ليلة العقبة في بيعة الصّحابة يعني بالسّرّ من أعين الكفّار ؟

ج : لا بدّ إمام المسلمين ، يعني المسلمون يبايعون إماما ، الله يوفّقنا وإيّاكم لما يحبّه ويرضاه

١١- س : كيف أنتم في هذا البلاد ؟ ج : الحمد لله

١٢- س : من إمامكم ؟ ج : الملك فهد حفظه الله

١٣- س : تبايعونه ؟ ج : المبايعة تكون من كبار النّاس ، وصغر النّاس تبع

١٤- س : كلّ في هذا البلاد تبع ؟ ج : نعم

١٥- س : وفي وصيّة شيخنا أنْ لا يقبل امرئ قول امرئ بلاحجّة ، وأن نطلب العلم من الشيخ الّذي عنده سند المتّصل إلى مؤلّفه ؟

6. **Pertanyaan** : Rasulullah bersabda : "Sesungguhnya ini perkara keamiran dipegang oleh orang – orang Quraisy, siapapun yang memusuhi mereka Alloh pasti menjungkalkan wajahnya selama mereka (Quraisy) menetapi agama Islam." Bagaimana ini ?

   Jawaban : Yang dimaksud sesungguhnya kekholifahan itu berada di kalangan orang Quraisy selama mereka menetapi agama maka ketika mereka menyia –nyiakan dan beralasan (meninggalkan agama) maka hilanglah hak kekholifahan dari mereka.

7. **Pertanyaan** : Ketika tidak ada orang Quraisy apakah syah kami mendirikan keimaman pada seorang laki – laki dari selain Quraisy ?

   Jawaban : Ya, boleh karena nabi Muhammad telah bersabda mendengarkanlah kamu dan toatlah kamu meskipun pada hamba/budak Habasyi yang putus ujung jari – jarinya. Ketika orang orang islam bersepakat atas pembaiatan budak maka mereka wajib berkumpul (Jama'ah) atas budak itu juga mendengarkan dan toat.

8. **Pertanyaan** : Atau di dalam sebagian negara ada permasalahan, ini ada orang yang dibaiat oleh jama'ah dari selain Quraisy lalu setelah itu datang orang lain yang dari golongan Quraisy maka pada manakah keduanya imam yang saya ikuti dan berbaiat kami

   Jawaban : Ya begitu itu! baiat itu bagi yang awal maka menetapilah baiat yang awal maka yang awal, semoga Alloh mencocokkan kepada kami dan pada kamu sekalian, pada sesuatu yang disenangi Alloh dan diridhoi-Nya.

9. **Pertanyaan** : Wahai Syeih kami mendirikan keimaman dengan secara samar karena kebanyakan mereka adalah Ahli bid'ah sebagaimana yang telah dikerjakan Rasulullah dimalam Aqobah kerika membaiati Shohabat yang dimaksud dengan secara samar dari penglihatannya orang kafir

   Jawaban : Tidak boleh tidak (harus) Imam orang islam harus ada yang dimaksud orang islam sama berbaiat kepada imam. semoga Alloh mencocokkan pada kami dan pada kamu sekalian, pada sesuatu yang disenangi Alloh dan diridhoi-Nya

10. **Pertanyaan** : Bagaimana dengan kamu didalam negara ini (mekah)

    Jawaban : Alhamdulillah !

11. **Pertanyaan** : Siapa imam kamu?

    Jawaban : Raja Fatdh semoga Alloh menjaganya

12. **Pertanyaan** : Kamu baiat kepadanya ?

    Jawaban : Pembaiatan dilakukan oleh para pembesar-pembesar manusia (gubernur-gubernur) sedangkan rakyat biasa mengikuti

13. **Pertanyaan** : Kesemua rakyat dinegara ini mengikutinya

    Jawaban : Ya! Semua ikut dibaiatkan

14. **Pertanyaan** : Didalam wasiat imam kami, supaya kami tidak menerima pada ucapan seseorang dengan tanpa dalil dalam urusan agama dan supaya kami mencari ilmu pada seseorang guru yang mempunyai isnad yang bersambung sampai pada orang yang mengumpulkan hadist

ج : نعَم ، وقَال ابْنُ الْمُبَارَكِ : الإِسْنَادُ مِنَ الدِّين لَوْ لاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَـا شَاءَ

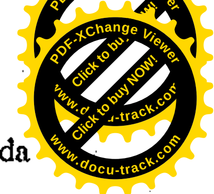
١٦- س : وَقولُ اللهِ تعَالَى : وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أنزَلَ اللهُ .... الأيـة ، وَنحْـنُ لاَ نَستَطِيعُ اَن نَقطعَ يَدَ السَّارِقِ ونجلِدُ الزَّانِي والزَّانية وَنرجُمُ المحْصَنَاتِ وَمِثْل هٰذَا وَلاَ نستَطِيعُ اَن نَفْعَلَ كَثيرًا مِن الحدُودِ ؟ أنحْنُ المُحَذَّرُونَ يَا شَيْخ ؟

ج : عَلىَ كُلِّ حَالٍ مَا زَالَ المُسْلِمُونَ يعنى مَا عِنْدَهُم قُوَّةٌ ، عَلَى كُلِّ حَالٍ اتَّقُـوا اللهَ مَا اسْتَطعْتُمْ ، لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ، اللهُ يُثَبِّتنَا وَإيـَّاكُمْ عَلَـى الإِيْمَانِ ، اللهُ يُصْلِحُ حَالنَا وَحَالَ الْمُسْلِمِيْنَ

نصيحة خصوص

أَهَمُّ الشَيئِ عَقِيدَةُ التَّوْحِيدِ الإنسَانُ يُخلِصُ الْعِبَادَةَ لِلهِ وَلاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَـيْئًا، وَيَتَّبِـعُ الرَّسُوْلَ صلى الله عليه وسلم وَيَجْتنِبُ البِدَعَ، هَذَا أهَمُّ شَيْئٍ، اللهُ يُثَبِّتنَا وَإِيَّاكُمْ عَلَـى كِتَابِهِ وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ صلى الله عليه وسلم وَعَلَى طَرِيْقَةِ السَّلَفِ رضي الله عنهم أجمعين وجَنَّبْنَا وَإِيَّاكُمْ الفِتَنَ والبدَعَ مَا ظَهرَ مِنها وَمَا بَطَنَ

وَفِي المُسَائِلِ الَّتِي فِيْهَا مُخَالِفَةُ الدَّلِيلِ تُرَجِّحُوْنَ القولَ الَّذِى عَلَيهِ الدليلُ هُو اللهُ أمرنَـا بالتباعِ الكتابِ والسنة وكلامُ العُلَمَاءِ رحمهم الله نَأخُذُه فيمَا وَافقَ الكاتبَ والسُّـنَّةَ وَمَا خَالَفَ نَترُكُه لاَ نَتعَصَّبُ لِشَخْصٍ مُعَيَّنٍ .

Jawaban : Ibnu mubaroq berkata : isnad adalah termasuk agama seandainya tidak ada isnad niscaya orang akan berkata sekehendaknya (HR. Muslim).

15. **Pertanyaan** : Alloh berfirman barang siapa yang tidak menghukumi dengan sesuatu yang Alloh turunkan maka merekalah orang yang dzolim (QS.Al-maidah: 45), sedangkan kami menetap dibumi kafir kami tidak mampu memotong tangannya orang yang mencuri dan menjilid laki-laki dan perempuan yang zina, meranjam pada orang-orang yang terjaga (sudah pernah menikah) dan contoh-contoh yang lain, kami tidak mampu mengerjakan kebnyakan dari peraturan-peraturan Alloh? Apakah kami termasuk orang-orang yang diudzurkan (diberi alasan) wahai Syeikh

    Jawaban : Ya memang begitu! Seharusnya orang islam, yang dimaksud sa'pol kekuatan mereka selalu bertaqwa kepa Alloh dalam setiap keadaan sa'pol kekuatannya Alloh tidaklah memaksa pada diri melainkan sa'pol kemampuannya semoga Alloh menetapkan pada kami dan pada kamu sekalian atas keimanan. Semoga Alloh memperbaiki keadaan kita dan keadaannya orang islam

NASEHAT KHUSUS

Lebih pentingnya cita-cita manusia adalah Aqidah yang mentauhidkan (mengesakan) kepada Alloh dengan memurnikan ibadah kepada Alloh dan tidak menyekutukan pada Alloh terhadap sesuatu, mengikuti Rasululloh dan menjauhi bid'ah inilah cita-cita yang sangat penting semoga Alloh menetapkan kami dan pada kamu sekalian atas kitabnya Alloh dan sunnah utusan Alloh dan menetapi jalannya ulama-ulam dahulu semoga Alloh meridhoi mereka, semoga Alloh menjauhkan kami dan kamusekalian dari fitnah, bid'ah baik yang lahir ataupun yang samar.

Dan untuk orang yang bertanya yang dalam pertayaannya menyelisihi dalil maka mengutamakan lah kamu pada jawaban yang berdasarkan dalil, Alloh telah perintah kepada kita dengan mengikuti kitabillah, sunnah serta ucapannya para Rasul Itulah ucapan yang kami ambil didalam yang mencocoki pada kitab dan sunnah dan sesuatu yang menyelisihinya maka kami tinggalkan dan kami tidak boleh mengeblok pada guru tertentu (kami tidak boleh terlalu senang dengan golongan tertentu tanpa melihat qur'an hadist atau membuta.





KUMPULAN PENJELASAN PERATURAN AGAMA

(Dirangkum Dari Tahun 1994 Sampai Dengan 2002)

1. Bagi Jama'ah yang menyimpan uangnya di Bank diperbolehkan dengan alasan keamanan, adapun bunganya itu ada 2 (dua) perlakuan yang diperkenankan :
   a. Diberikan orang "hum", apa itu saudaranya atau bukan
   b. Untuk "suap", keduanya itu diniati membuang.

   Sebagai catatan, bunga bank itu tidak diperbolehkan untuk membayar pajak, rekening listrik, telpon, PBB, SIM, STNK atau yang sejenisnya. **(Desember 1994)**

2. Bab Zakat Perdagangan :
   a. Semestinya, zakat perdagangan dari barang (dagangan) yang telah diputar selama 1 (satu) tahun dan sudah mencapai nisob (160 gram Emas), Adapun yang untuk makan sehari-hari atau keperluan lain, hendaknya dari sumber yang lain. Tetapi kalau kebutuhan sehari-hari, dan lain-lain diambilkan dari sumber dagangan tersebut, maka yang untuk kebutuhan sehari-hari itu dan lain-lain di "IR"kan dulu kemudian dagangan itu dizakati 1/40 atau 2,5% dari jumlah keseluruhan, bila masih Nisob.
   b. Ingin beli motor, dan lain-lain, maka caranya dizakati dulu, setelah itu baru diambil untuk biaya beli motor dan lain-lain **(Desember 1994)**

3. Bab Zakat Tanaman (Pertanian), terkait dengan praktek "bawon", kalau diambilkan dari padi yang dipanen maka yang dihitung apa adanya (yang tersisa itu) setelah di ambil "bawon". Tetapi kalau dibayar uang, maka seadanya panen semua itu yang harus dizakati **(Oktober 1995)**

4. Bab IR :
   Dapat gaji Rp.600.000, dan punya hutang senilai Rp.300.000, maka yang di IR-i tetap ukuran/hitungan Rp.600.000 itu, karena itu adalah rizqi **(November 1995)**

lama'ah-jama'ah dari orang "hum" yang sudah pandai membaca Al-Qur'an, boleh mbaca Al-Qur'an (sebagai jawaban peramutan) dan dimangkuli lagi di kelompok-ompok **(Februari 1996)**





6. Bab "Amal Sholih", karena oleh sebagian jama'ah kalimat itu dikonotasikan "jimak", maka ucapan "Amal Sholih" diganti "Amal Ibadah", Tapi penggunaan kata "Amal Sholih" untuk minta bantuan dan lain-lain tetap boleh **(Juli 1996)**

7. Bab Memandikan Jenazah :
   a. Air + daun widoro
   b. Air + Kapur Barus Halus
   c. Dipangku atau diatas meja
   d. Dibersihkan kotoran-kotorannya
   e. Tempat-tempat wudhu dibersihkan (bukan diwudhui)
   f. Dimiringkan dari kepala s/d kaki sebelah kiri dibasuh dan begitu sebaliknya.
   g. Disiram seluruh badannya **(Juli 1996)**

8. Bab Cara Mengkafani :
   a. Kain putih, sebaiknya atau warna lain (rangkap berapa bebas)
      - Disambung

      - Di silangkan

      - Di jahit

b. penggunaan kapas, bila badannya luka, boleh diberi kapas, karena mengeluarkan cairan/darah. Tapi bila badannya sehat, tidak diberi kapas **(Juli 1996)**

9. Bab Sholat Tasbih :
   a. Membaca Al-Fatihah+Surat+do'a Tasbih
   b. Membaca do'a ruku+do'a tasbih "atau" langsung baca do'a tasbih
   c. Membaca do'a bangun dari ruku+do'a tasbih
   d. Membaca do'a sujud+do'a tasbih "atau" langsung do'a tasbih
   e. Membaca do'a diantara dua sujud+do'a tasbih atau langsung do'a tasbih
   f. Masuk rokaat kedua(2)/bangun dari duduk tidak usah membaca lafadh takbir, bila bangun dari sujud yang kedua(2) sudah membaca lafadh takbir. Tapi kalau tidak membaca lafadh takbir (dari sujud kedua), maka masuk rakaat kedua/ bangun dari duduk membaca lafadh takbir.
   g. Membaca do'a tasbih+do'a attahiyat **(Juli 1996)**

10. Bab Dapu'an :
    a. IMDA tidak boleh merangkap Pengurus Organisasi
    b. IMDES tidak boleh merangkap WAKDA
    c. IMKEL tidak boleh merangkap WAKDA atau WAKDES
    d. KU Daerah, Desa, Kelompok tidak boleh merangkap dapu'an yang lain
    e. Semua dapu'an diatas merangkap jadi Mubaligh/Ulama, diperbolehkan **(Juli 1996)**

11. Syarat-syarat dapu'an WAKDA :
    a. Berwibawa/mampu berpenampilan baik
    b. Mampu nasehat "keatas" dan "kebawah"
    c. Dapat nasehat dan yang mendengarkan "enak"
    d. Tidak dhuafa'
    e. Bisa tampil keluar dan kedalam **(Juli 1996)**

12. Bab Operasi yang diperbolehkan :
    a. Polip
    b. Amandel

c. Usus Buntu
d. Hernia
e. Ambien
f. Patah Tulang
g. Katarak
h. Uci-uci / Benjolan dikulit
i. Pendarahan akibat kecelakaan/kecelakaan tulang menusuk organ-organ tubuh yang dalam sehingga berdarah dan darahnya beku.
j. Operasi akan melahirkan
k. Perostat/kandung kemih

Selain tersebut diatas izin bapak Imam, karena diatas itu termasuk operasi ringan **(Agustus 1997)**

13. Uang Zakat Mal yang biasa untuk ibnu sabil bisa dititipkan ke KU dan harus dihabiskan dalam kurun waktu 1 tahun, dan juga bisa diberikan ke Mubaligh tugasan sebagai sangu untuk pulang. **(Februari 1997)**

14. Bab Kemuhajiran ; karena boikot-boikot/tekanan-tekanan dari luar, supaya aman dipindah ke Gading Mangu sebab lurahnya Jama'ah (Waktu Itu), mottonya "Jama'ah supaya tambah terus". Dan bila perempuan anshor menikah dengan laki-laki Muhajir, maka perempuannya manjadi Muhajir, dan apabila laki-laki anshor menikah dengan perempuan muhajir, maka laki-lakinya jadi muhajir, karena muhajir semakin banyak, maka bapak imam ijtihad, Muhajir yang ingin kembali ke status anshor diperbolehkan dengan cara nebusi, berupa mananam amal jariyah ke gading, sak pol kemampuan, seperti lewat shodakoh semen, dll. **(Februari 1997)**

15. Faqir miskin yang pulang saat pembagian zakat fitrah harus diberi (bila asli penduduk setempat), tapi kalu pendatang/hanya kerja, bisa diberi atau tidak diberi **(Februari 1997)**

16. Bab Semir dan Penyubur rambut :
   a. Semir rambut, dioleskan melalui proses lalu poknya/pangkalnya tetap putih dan ujung rambutnya berubah hitam, itu tidak boleh/larangan
   b. Penyubur rambut, dioleskan melalui proses, lalu poknya/pangkalnya hitam, itu boleh **(Februari 1997)**





22. Transfusi darah boleh, usahakan :
    a. Jenis kelamin laki-laki dengan laki-laki
    b. Jenis kelamin perempuan dengan perempuan
    c. Sesama jama'ah dan Mahromnya. **(Januari 1999)**

23. Bab puasa dan sholat bagi Musafir :
    a. Dalam hal sholat baik dalam perjalanan maupun sudah sampai tujuan boleh jama' Qosor
    b. Dalam hal puasa hanya dalam perjalanan saja bila sudah sampai tujuan wajib puasa **(Maret 1999)**

24. Standar emas yang dipakai untuk zakat, oleh bapak imam dipilih yang 22 karat **(Maret 1999)**

25. Berobat dengan barang harom, hukumnya harom/dilarang **(Maret 1999)**

26. Bab Mualaf yang termasuk Mustahik :
    a. Mualaf yang belum "B"
    b. Jama'ah yang baru "B" **(Maret 1999)**

27. Berdagangan dengan modal pinjaman dan sudah terkena nisob, maka hukumnya tetap dizakati, tapi kalau barang titipan tidak dizakati. **(Maret 1999)**

28. Surat Al-Hujrot ayat 11 dibaca secara naqol, baik bacaan Hafs atau Waros, yaitu : "Bi'sallismu" bukan "Bi'sal ismu". Itu bacaan yang dipilih oleh Bapak Imam dari ulama mesir dan masjidil harom. **(September 1999)**

29. Fatwa Ulama Sepuluh, Jangan digerakkan berjabatan tangan setelah shoiat hari raya, hal itu terkesan bid'ah **(Januari 2001)**

30. Masalah Khuluk (Istri Mengajukan cerai kepada suami)
    a. Misal, Suaminya stroke lama, lumpuh, impoten, 'ringan tangan', dll.
    b. Bila Suaminya gila dan tidak sembuh, supaya dimusyawarohkan oleh para wali.
    c. Bila Suaminya gila musiman (stress), pas waras suami yang mencerai.

(Januari 2001)





31. Jama'ah-jama'ah yang mau talaq 3 (tiga) harus izin kebapak imam pusat. Dan apabila terlampau emosi dan langsung menjatuhkan talaq 3 dengan tanpa izin bapak imam pusat, maka hukumnya talaq tersebut tetap sah, namun keliru/salah/dosa karena tidak izinnya itu **(Februari 2001)**

32. Bab Faro'id/waris yang perlu dinasehatkan ke Jama'ah :
Masalah waris itu sudah ketentuan dari Alloh contoh kasus, Pensiun Rp.600.000,- sementara ahli waris tingal istri (janda) yang dapat 1/3 dari uang pensiun tersebut, yaitu Rp.200.000 dan yang 2/3 adalah "ROD" (Rp.400.000)/masuk baitul mal (Sabilillah). Lalu bagaimana kehidupan janda tersebut dengan uang Rp.200.000/bulan dalam kehidupan yang makin tinggi biaya hidupnya? Jawabnya : pada prinsipnya bagiannya harus diridhoi dulu/diyakini itulah ketentuan Alloh yang harus ditoati adapun untuk kehidupan Rp.200.000 dirasa tidak cukup untuk masa sekarang, maka solusinya sijanda atau tim faroid atau keimamman setempat nembung kepada bapak Imam pusat bagaimana kebijaksanaannya **(Mei 2001)**

33. Dari Ulama sepuluh hal melepas tali mayat kalau jadi masalah, dipersilahkan dilepas, tapi tindakan itu adalah mengikuti kehendak mereka dan bukan mengikuti 'keyakinan mereka' dan sebagai catatan, kepalanya tetap rapat. **(Mei 2001)**

34. Masalah peningset dalam lamaran, kalau diberikan sebelum lamaran, maka itu perilaku Jahiliyah (tidak boleh), sebab belum jelas statusnya diterima lamarannya atau tidak. Tapi kalau diberikan setelah lamaran dan sudah kuffu, itu boleh asal tidak memberatkan **(Mei 2001)**

35. Boleh atau tidak amil menerima zakatnya sendiri?
    a. Kalau yang sebagai muzaki/yang zakat dia sendiri, maka amil itu tidak boleh menerima zakat.
    b. Kalau yang sebagai muzaki/yang zakat ada beberapa orang , amil itu boleh menerima zakat, karena sudah campur dan diniati menerima zakat sebagai amil.




36. Bab Aqiqoh :
    a. Bila bayi lahir lalu meninggal, maka tidak perlu di aqiqohi karena belum terkena syariat (hari ke 7 dst)
    b. Dalam tatacara aqiqoh, bila memang punya kemampuan dihari ke 7, maka pemberian nama dibarengkan dihari ke tujuh itu, tapi kalau belum bisa pasti hari ke 14, hari ke 21, dst, maka diberi nama dulu saja **(Mei 2001)**

37. Bab Qurban, memanjeri kepala hewan qurban tidak boleh. Adapun setelah disembelih baru boleh distatuskan kedesa dlll. **(Juni 2001)**

38. Bab arisan, kalau uangnya tetap sampai selesai di perbolehkan. Tapi kalau nilainya tidak tetap (karena fluktuasi dollar) sehingga bisa tambah, itu tidak boleh (riba). Lain halnya arisan haji, karena sudah di sepakati dan itu ongkos ONH, maka seperti itu boleh **(Juni 2001)**

39. Bila ada tanah SB yang akan dijual, maka harus izin pusat, walau tanah itu ada dikelompok, desa atau daerah **(Juni 2001)**

40. Jama'ah dilarang mendatangi acara-acara tahlilan, yasinan, dan lain-lain, sebangsanya itu , karena dihukumi bid'ah. Tapi kalau kenduren (besek-besek) itu boleh. Hal ini terkait dengan dalil, yang artinya "Barang siapa yang mendatangi bid'ah, berarti dia menolong robohnya islam" **(Juni 2001)**

41. Khotib jum'at kentut saat khotbah, khotbah bisa terus dan bila akan sholat berwudhu terlebih dahulu. **(Juni 2001)**

42. Jama'ah punya tanggungan hutang dan sementara yang menghutangi/yang meminjami meninggal, maka urusan hutang piutang itu ke ahli warisnya. **(Juni 2001)**

43. Ketua muda mudi didaerah boleh yang sudah menikah sampai dengan umur 40 tahun. **(Juni 2001)**

44. Sholat sunah diantara dua adzan jum'at atau sholat sunah setelah adzan pertama jum'at tetap diperbolehkan. Akan tetapi jangan "membruduk", sekalipun dari awal datang kemasjid sudah sholat sunah **(Juni 2001)**




45. Orang jama'ah yang "Ndal-ndul" meninggal, apakah disholati ? jawabnya, tetap diramut "ala" mayat jama'ah dan disholati **(Juli 2001)**

46. Dzikir sholat wajib dengan jari, bagaimana kalau dengan ruas-ruas jari? Jawab, tetap boleh, karena itu masih terhitung jari. **(Juli 2001)**

47. Arisan berupa uang dan dapatnya terakhir sejumlah Rp.1.000.000, karena kepepet perlu uang, lalu dijual Rp.750.000 hal itu tidak boleh, sebab terhitung riba Fadl (ada selisih yang lebih), Namun bila dijual Rp.1.000.000 tidak apa-apa **(Juli 2001)**

48. Musafir ikut imam yang mukim, maka sholatnya harus sampai selesai dan tidak boleh salam setelah rokaat kedua. Bila salam diroka'at kedua imam, maka sholat jama'ah musafir itu batal dan dihukumi sholat munfarid/sendiri atau mungkin ikut sholat imam yang mukim, namun dirokaat kedua dari imam dengan maksud agar sholatnya/salamnya bersamaan dengan imam tersebut, itu juga tidak boleh **(Juli 2001)**

49. Setiap rokaat membaca lafad ta'awud, ini pilihan bapak imam dan sekaligus penyeragaman. **(Juli 2001)**

50. Hitungan zakat mal, perdagangan, dan lain-lain dengan memakai hitungan bulan qomariah, bukan bulan Nasional **(Oktober 2001)**

51. Bab ruang dalam masjid.
Bila iqror untuk perempuan haid atau musyawaroh didalam masjid itu boleh. Lalu suatu saat akan dirubah untuk masjid lagi karena sudah punya tempat tersendiri, itu juga boleh lewat jalur musyawaroh karena masjid itu bisa tambah tidak bisa dikurangi. Dengan catatan kalau iqrornya dari awal begitu. Tapi kalau iqrornya dari awal semua masjid, lalu akan diberi lokasi untuk perempuan haid atau lokasi musyawaroh, itu tidak boleh. Karena masjid tidak bisa dikurangi. **(November 2001)**





52. Petunjuk penghitungan zakat perdagangan :

Harta yang wajib dizakati yaitu harta yang sudah nisob dan sudah diputar untuk perdagangan selama 1 tahun, termasuk keuntungan yang belum diambil, adapun perinciannya sebagai berikut :

a. Uang kas dan uang yang dititipkan pada pihak lain, baik uang yang berasal dari modalmaupun dari hutang/pinjaman
b. Barang dagangan baik yang sudah dibayar kontan/cash maupun yang belum dibayar, kecuali barang titipan
c. Piutang dagangan, yaitu barang dagangan yang telah laku dijual namun pembayarannya belum diterima.

Adapun harta yang tidak wajib dizakati :

a. Harta inventaris diantaranya berupa :
   - Bangunan / toko
   - Peralatan usaha, seperti lemari, rak, timbangan dll.
b. Harta yang telah dikeluarkan untuk biaya (biaya operasional)
c. Kendaraan yang digunakan untuk kelancaran perdagangan dan bukan untuk diperjual belikan (ini sebagai ralat teks bulan Juli 1999) **(Oktober 2001)**

53. Orang pikun tidak identik dengan orang gila, karena kadang-kadang muncul kesadarannya. Maka bila tidak sadar (muncul pikunnya) saat puasa romadhon dia boleh membayar fidyah. Adapun yang membayar yaitu sipikun itu atau ahlinya. Apabila sampai Romadhon usai dan fidyah belum dibayarkan, maka dihitung hutang fidyah atau meninggal sebelum membayar fidyah, maka dihitung hutang fidyah juga dan yang membayar ahlinya **(Desember 2001)**

54. Bab Hutang piutang

Hutang Rp.1.000.000 keatas, harus disaksikan ke imam Kelompok + imam Desa + imam Daerah. **(Februari 2002)**



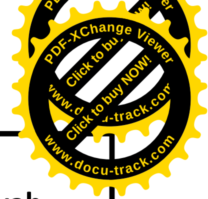


Kumpulan Dalil
Bantahan Bagi Madigoliyah
Yang Menyelisihinya

Abu Abdillah bin Hasan

Pustaka دار الحديث





Judul Kitab : **Kumpulan Dalil Bantahan Bagi Madigoliyah Yang Menyelisihinya**
No. Jilid 1

Penulis : **Abu Abdillah bin Hasan**

Penerbit : Pustaka دار الحديث

Cetakan : I
Tahun : 1430 H
E-mail : darulhadits@rocketmail.com

Imam Al Bukhari رحمه الله menyatakan dalam Shahihnya:

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَرَاهُمْ شِرَارَ خَلْقِ اللَّهِ وَقَالَ إِنَّهُمْ انْطَلَقُوا إِلَى آيَاتٍ نَزَلَتْ فِي الْكُفَّارِ فَجَعَلُوهَا عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Ibnu Umar memandang mereka (Khawarij) sebagai makhluk terjelek dan menyatakan: 'Sunguh mereka mengambil ayat-ayat yang turun untuk orang kafir lalu menerapkannya untuk kaum mukminin".

PDF-XChange Viewer
Click to buy NOW!
www.docu-track.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الحَمْدَ لله ؛ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسنا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ –وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ–. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ} [آل عمران : 102]. {يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِساءً وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً} [النساء : 1]. {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً} [الأحزاب: 70-71].

أَمَّا بَعْدُ :

فَإِنَّ أَصْدَقَ الحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخير الهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم، وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُل بِدْعَةٍ ضَلاَلَة.

و بَعْدُ :

Berkata seorang hamba yang lemah kecuali dengan pertolongan Allah, Abu Abdillah bin Abu Ainidhiya bin Hasan di kota Bandung yang semakin panas:

Mengenai pernyataan sebagian *ahli ahwa* bahwa "Siapa saja yang ilmunya tidak mangkul, ilmunya itu tidak sah, maka semua amalannya juga tidak sah, maka shalatnya tidak sah, begitu juga puasa, haji, zakat dan amalan lainnya pun tidak sah. Bahkan syahadatnya pun tidak sah, sehingga orang (yang tidak mangkul) itu masih kafir".

(1) Dengan Firman Allah Ta'ala Dalam Surat Al An'am Ayat 19:

وأُوحِيَ إلِيّ هَذَا القُرآنُ لأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

Artinya: "Dan diwahyukan kepadaku Al-Qur'an ini untuk aku peringatkan kalian dengan Al-Qur'an ini dan siapa saja yang (Al-Qur'an ini) sampai padanya".

(2). Imam Ibn Abi Hatim ﷺ dalam Tafsir (5/201) no. 7199:

حَدَّثَنَا أَبِي، ثنا أَبُو صَالِحٍ، حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلَهُ: " وَمَنْ بَلَغَ " ، يَعْنِي:"مَنْ بَلَغَهُ هَذَا الْقُرْآنُ، فَهُوَ لَهُ نَذِيرٌ مِنَ النَّاسِ"

Menceritakan kepada kami Bapak ku, menceritakan kepada kami Abu Shalih, menceritakan kepada saya Mu'awiyah dari Ali dari Ibn Abbas tentang firman Allah ﷻ : "dan siapa saja yang sampai padanya", yaitu: "siapa saja yang sampai kepadanya **Al-Qur'an ini**, maka Al-Qur'an sudah cukup sebagai pemberi peringatan bagi manusia".

Imam Ibn Jarir ﷺ meriwayatkannya dalam Tafsir (11/291) no. 13120, dan Imam Al-Baihaqi ﷺ dalam Asma wa Shifat (no. 583) dari jalan yang sama, dengan sedikit perbedaan lafazh.

(3). Imam As-Sayuthi ﷺ dalam Dur Mantsur (4/39), Imam Ibn Jauzi ﷺ dalam Zadul Masir (2/309), dan Imam As-Syaukani ﷺ dalam Fathul Qadir (2/399) berkata :

وأخرج أبو الشيخ ، وابن مردويه ، عن أنس قال : لما نزلت هذه الآية {وَأُوحِيَ إِلَيَّ هذا القرآن} **كتب رسول الله** صلى الله عليه وسلم إلى كسرى ، وقيصر ، والنجاشي ، وكل جبار يدعوهم إلى الله عزّ وجل

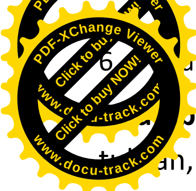
“Dan dikeluarkan oleh Abu Syaikh dan Ibn Mardawaih dari Anas yang berkata: bahwa tatkala ayat ini turun, "Dan diwahyukan kepadaku Al-Qur’an ini…” Rasulullah ﷺ **mengirimkan surat** kepada Kisra, Kaisar dan Najasyi dan tiap-tiap penguasa untuk menyeru mereka kepada Allah Azza wa Jalla”.

Abu Abdillah berkata: Perbuatan Rasulullah ﷺ mengirimkan surat kepada Raja-raja dalam hadits-hadits shahih telah diriwayatkan tanpa menyebutkan ayat.

(4). Imam Muslim رحمه الله dalam shahih (no. 1774):

باب كتب النبي صلى الله عليه وسلم إلى ملوك الكفار يدعوهم إلى الله عز وجل : حَدَّثَنِي يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْمَعْنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ كَتَبَ إِلَى كِسْرَى وَإِلَى قَيْصَرَ وَإِلَى النَّجَاشِيِّ وَإِلَى كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Bab tentang Rasulullah ﷺ yang menulis surat kepada Raja-raja kafir mengajak mereka kepada Allah Azza wa Jalla: Menceritakan kepada saya Yusuf bin Hamad Al-Ma’ni menceritakan kepada kami Abdul A’la dari Sa’id dari Qatadah dari Anas, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Kisra, Qaishar, Najasyi dan kepada setiap penguasa, mengajak mereka kepada Allah Ta’ala”.




Abu Abdillah berkata: Ini menunjukkan bolehnya berkirim surat, ... tulisan, dan yang semisalnya kepada orang-orang dan mengajak mereka kepada Islam dan beramal dengan isi surat (tulisan).

(5). Imam An-Nawawi رحمه الله dalam Syarh Muslim (12/113):

وفي هذا الحديث جواز مكاتبة الكفار ودعاؤهم إلى الإسلام والعمل بالكتاب

"Dalam Hadits ini menunjukkan bolehnya berkirim surat kepada orang-orang kafir dan mengajak mereka kepada Islam dan beramal dengan (isi) surat (tulisan)."

Abu Abdillah berkata: Dan sunnah beliau ﷺ ini diikuti oleh para khalifah dan sahabat beliau ﷺ.

(6). Imam Ibn Hisyam رحمه الله dalam Sirahnya (2/323) pada bab Surat Umar kepada Hisyam bin Al-'Ash, dengan sanad dari Ibn Ishaq didalamnya terdapat perkataan:

قال عمر بن الخطاب: فَكَتَبْتهَا بِيَدِي فِي صَحِيفَةٍ وَبَعَثْت بِهَا إلَى هِشَامِ بْنِ الْعَاصِي قَالَ فَقَالَ هِشَامُ بْنُ الْعَاصِي : فَلَمّا أَتَتْنِي جَعَلْت أَقْرَؤُهَا بِذِي طُوًى ، أُصَعّدُ بِهَا فِيهِ وَأُصَوّبُ وَلَا أَفْهَمُهَا ، حَتّى قُلْت: اللّهُمّ فَهّمْنِيهَا . قَالَ فَأَلْقَى اللّهُ تَعَالَى فِي قَلْبِي....

Berkata Umar bin Khattab رضي الله عنه: "Lalu aku menulisnya[1] dengan tanganku pada sebuah lembaran, lantas aku mengirimkannya kepada

[1] Yang beliau tulis adalah surat Az-Zumar ayat 53 dan seterusnya.

..., ... ibn al-Ash. Hisyam berkata, “Maka tatkala tulisan itu d... al... mulai membacanya di bukit Dzi Thuwa sambil naik turun, na... aku tidak memahaminya. Sehingga aku berkata, “Ya Allah pahamkan lah aku ayat ini”. Ia (Hisyam) berkata, “Lalu Allah Ta’ala memberikan pemahaman dalam hatiku....”.

Atsar ini diriwayatkan juga oleh Al-Bazzar ﵀ (1/40) no. 155 (Bakhru Zakhr no. 166). Al-Haitsami ﵀ dalam Majma Al-Zawaid (6/76) berkata: “Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan para perawinya tsiqah”.

Abu Abdillah berkata: Dan banyak sekali faidah dari atsar ini yang membantah ilmu mangkul, silahkan renungi.

(7). Imam Ad-Daruquthni ﵀ no. 4524 meriwayatkan Surat Umar ﵁ kepada Abu Musa ﵁ :

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ النُّعْمَانِىُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ أَبِى خِدَاشٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِى حُمَيْدٍ عَنْ أَبِى الْمَلِيحِ الْهُذَلِىِّ قَالَ كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِلَى أَبِى مُوسَى الأَشْعَرِىِّ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْقَضَاءَ فَرِيضَةٌ ...

Menceritakan kepada kami Abu Ja’far Muhammad bin Sulaiman bin Muhammad An-Nu’mani menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdushamad bin Abi Khidasy menceritakan kepada kami ’Isa bin Yunus menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Abi Humaid dari Abi al-Malih Al-Hudzali, beliau berkata: Umar bin Khattab menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy’ari: *amma ba’du* sesungguhnya Qadha itu wajib .... dan seterusnya sampai akhir hadits

Atsar ini dishahihkan Imam Al-Albani ﵀ dalam Irwa Al-Ghalil (8/241).

Abu Abdillah berkata: Dan banyak lagi contoh yang lain. Sebagaimana Ahli hadits dizaman ini yang menyebarkan tulisan-tulisannya dengan dicetak dan diperbanyak oleh para penerbit, diterjemahkan dalam berbagai bahasa sehingga sampai kepada kaum muslimin diberbagai negara, termasuk para Syaikh di Darul Hadits Mekkah sekalipun, sebagaimana diantara mereka yang senang menulis seperti Syaikh Abdul Dhohir Abu Samah رحمه الله[3], Syaikh Abdurrazzak Hamzah رحمه الله[4], Syaikh Abdullah Khoyyat رحمه الله[5], Syaikh Muhammad Jamil Zainu حفظه الله[6], dan lain sebagainya *walhamdulillah*.

---

[2] Aisyah membuat tulisan untuk Hisyam bin Urwah berisi bab shalat [Riwayat Al-Khatib dalam al Kifayah], Utsman bin Affan mengirim mushaf ke pelosok-pelosok wilayah kaum muslimin [Riwayat Bukhari] dan lainnya banyak sekali.

[3] Diantara tulisannya adalah Hayatul Qulub Bi Du'a 'Alamul Ghuyub, Al-Aulia wal Karamat, ar-Risalah Al-Makiyyah dan lainnya.

[4] Beliau adalah singa yang buas bagi pengikut bid'ah dan hawa nafsu, beliau memiliki beberapa buku yang membantah kesesatan mereka seperti 'Dhulumat Abu Rayah fi Kitab 'Adhwa 'ala Sunnah', dan Al-Muqobalah Baina Al-Hadi wa Dholal. Beliau juga telah banyak mentakhrij, menta'liq dan membuat pengantar untuk beberapa kitab sunnah.

[5] Diantara tulisan Syaikh Abdullah Khoyyat adalah sebuah Tafsir (3 Jilid), Kitab Khutbah fi Masjidil Harom (6 Jilid), Kitab Dalil Al-Muslim fi Al-'Itiqad, Kitab I'tiqad as-Salaf, dan lainnya berjumlah sekitar 26 kitab, ini yang sempat tercatat.

[6] Kitab-kitab Syaikh telah kita kenal bahkan sangat banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, berikut sebagian diantaranya: Al Firqotun Najiyah, Jalan Hidup Golongan yang Selamat (Terjemahan Minhajul Firqatin Najiyah wat Thaifah Al-Manshurah – Penerbit MEDIA HIDAYAH), Sufi Menurut Al-Quran dan As-Sunnah (Terjemahan kitab Ash Shufiyyah fi Mizan Al Kitab wa As Sunnah - Penerbit MEDIA HIDAYAH), Taubat dari Tarekat Sufi (Terjemahan Kaifa Ihtadaitu Ila At Tauhid wa Ash Shirath Al Mustaqim, Penerbit - PUSTAKA AT-TIBYAN) dan lainnya banyak sekali.

**tentang batalnya ilmu mangkul oleh hadits Rasulull
"Makhluk mana yang menurut kalian paling ajaib imannya?"**

(8). Imam Al-Hasan ibn Arfah رحمه الله dalam Juz'un hal. 20 no. 19:

حدثنا إسماعيل بن عياش الحمصي ، عن المغيرة بن قيس التميمي ، عن عمرو بن شعيب ، عن أبيه ، عن جده ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « أي الخلق أعجب إليكم إيمانا ؟ » ، قالوا : الملائكة ، قال : « وما لهم لا يؤمنون ، وهم عند ربهم عز وجل ؟ » ، قالوا : فالنبيون ، قال : وما لهم لا يؤمنون ، والوحي يترل عليهم ؟ ، قالوا : فنحن ، قال : « وما لكم لا تؤمنون، وأنا بين أظهركم ؟ » ، قال : فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « ألا إن أعجب الخلق إلي إيمانا لقوم يكونون من بعدكم ، **يجدون صحفا فيها كتب يؤمنون بما فيها** »

Menceritakan kepada kami Ismail ibn 'Iyasy Al-Hamshi dari Al-Mughiroh ibn Qais At-Tamimi dari 'Amru ibn Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya, yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Makhluk mana yang menurut kalian paling ajaib imannya?". Mereka mengatakan: "Para malaikat." Nabi ﷺ mengatakan: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang mereka disisi Rabb mereka?". Mereka pun (para sahabat) menyebut para Nabi, Nabi ﷺ pun menjawab: "Bagaimana mereka tidak beriman sedang wahyu turun kepada mereka". Mereka mengatakan: "Kalau begitu kami?". Nabi ﷺ menjawab: "Bagaimana kalian tidak beriman sedang aku ditengah-tengah kalian." Mereka mengatakan: "Maka siapa wahai Rasulullah?". Beliau ﷺ menjawab:

[illegible]g-orang yang ajaib imannya adalah orang-orang yang [illegible] [illegible]ah kalian, mereka mendapatkan lembaran-lembaran kitab [illegible] mereka beriman dengan apa yang di dalamnya".

Semisalnya Al-Khatib رحمه الله dalam Syaraf Ashabul Hadits (1/65) no. 55.

(9). Imam As-Sakhawi رحمه الله dalam Fathul Mughits (2/156) menshahihkan hadits ini lewat perkataannya:

وقد استدل العماد بن كثير للعمل بقوله صلى الله عليه وسلم **في الحديث الصحيح:** "أي الخلق أعجب إليكم إيماناً؟ ...

“Dan sungguh beristidal (menjadikannya dalil) Al-Imad ibn Katsir (pemilik kitab tafsir –pen) bagi amalan (wijadah) dengan sabda Rasulullah ﷺ **dalam hadits shahih**: “Apakah mahluk yang paling ajaib imannya?.... ”.

Abu Abdillah berkata: Akan tetapi hadits ini sebenarnya hanya hasan lighairi (dengan mengumpulkan semua jalannya). Imam Al-Albani رحمه الله mendhaifkannya dalam Adh-Dhaifah no. 647 kemudian beliau rujuk dengan menghasankannya dalam Ash-Shahihah (7/654-657) no. 3215. Telah datang riwayat semisalnya dari Umar رضي الله عنه, Anas رضي الله عنه, dan Abu Jum’ah Al-Anshori رضي الله عنه sebagaimana telah disebutkan oleh Al-Hafizh Ibn Katsir رحمه الله dalam Tafsir.

(10). Al-Hafizh Ibn Katsir رحمه الله dalam Tafsir (1/166-167) berkata:

وهذا الحديث فيه دلالة على العمل بالوِجَادة التي اختلف فيها أهل الحديث

“Dan hadits ini didalamnya terdapat dalil atas amal dengan wijadah yang berbeda pendapat tentangnya ahli hadits”.

(11). Imam Al-Bulqini رحمه الله sebagaimana dalam Fathul Mughits (2/156):





و[illegible]تنباط حسن

“Dan ini (apa yang dikatakan Ibnu Katsir dan lainnya –pen) adalah istinbat [7] yang baik”.

(12). Al-Imam Ibn Sholah ﵀ dalam Ulumul Hadits hal. 87:

فإنه لو توقف العمل فيها على الرواية لانسدَّ باب العمل بالمنقول، لتعذر شرط الرواية فيها

"Karena seandainya pengamalan itu tergantung pada periwayatan maka akan tertutuplah pintu pengamalan hadits yang dinukil (yang dimangkul) karena tidak mungkin terpenuhinya syarat periwayatan padanya".

Abu Abdillah berkata: Sebagai buktinya para imam ahli hadits penulis kitab Shahih, Musnad, Sunan tetap meriwayatkan hadits walau lewat rawi yang wijadah.

(13). Imam Abu Dawud ﵀ (1/289) no. 1108:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ **وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بِخَطِّ يَدِهِ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْهُ** قَالَ قَتَادَةُ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَالِكٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ...

Menceritakan kepada kami Ali Ibn Abdullah, menceritakan kepada kami Mu’adz ibn Hisyam[8], beliau berkata, “**Aku menemukan dalam**

---

[7] Pengambilan hukum, atau mengeluarkan dari sumbernya melalui ijtihad untuk menetapkan suatu hukum.




… bapakku dengan tulisan tangannya dan aku tidak mend… h…ts ini dari beliau”. Beliau berkata: Qatadah dari Yahya ibn …lik dari Samurah ibn Jundub… (dan seterusnya sampai akhir hadits).

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Ahmad (5/11) no. 20130, Al-Hakim (1/427) no. 1068, dan Baihaqi (3/238) no. 5722 lewat jalan wijadah Ibn Hisyam ini. Kemudian Imam Al-Hakim رحمه الله berkata tentang hadits ini, “Shahih berdasarkan syarat Imam Muslim”, dan disepakati Al-Hafizh Adz-Dzahabi رحمه الله (1/289). Dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam ash-Shahihah no. 365.

Abu Abdillah berkata: Dan banyak sekali ahli hadits yang meriwayatkan hadits-hadits wijadah, diantaranya akan kami sebutkan dengan no dan halamannya agar pembaca mudah merujuknya langsung[9] : Imam Al-Bazzar dalam Musnad no. 1116 (no. 53 - Musnad Sa’ad) atau dalam Bahrul Zakhr (3/355) no. 998, Ath-Thahawi dalam

---

[8] Dan telah ma’ruf diketahui kebiasaan wijadahnya Mu’adz ibn Hisyam oleh Ahli Hadits, sebagaimana disebutkan dalam riwayat hidupnya, lihatlah : Adz-Dzahabi رحمه الله dalam Mizan Al-I’tidzal (6/453 – Darul Kutub Al-Ilmiyah), beliau berkata : “Mu’adz ibn Hisyam ibn Abi Abdillah Al-Dastawa’i Al-Bashri, shaduq, shohibul hadits dan terkenal”. Berkata Ibn Madini, “Disisinya ada sekitar sepuluh ribu hadits dari Ayahnya”. Al-Mizzi رحمه الله dalam Tahdzib Al-Kamal jilid (28/139 -143) no. 6038 – cet Mu’asasah Ar-Risalah, disana disebutkan bahwa jika Mu’adz mendengar dari ayahnya, dia berkata, “Ini aku mendengarnya (langsung)”, kemudian jika tidak, dia berkata, “Ini tidak didengar (langsung) darinya”.

Lihat pula : Bukhari رحمه الله dalam Tarikh Al-Kabir (7/366) biografi no. 1572, Ibn Hibban رحمه الله dalam Ats-Tsiqat (9/176) no. 15857 –Darul Fikr. Ibn Hajar رحمه الله dalam Taqrib At-Tahdzib (1/536) no. 6742 -Dar Ar-Rasyid, dan lainnya.

[9] No hadits yang kami sebutkan ini yang mudah kami dapatkan saja, sebab dalam satu kitab hadits saja banyak sekali riwayat wijadah yang tidak mungkin kami sebut semuanya satu persatu.

...ilul Atsar (4/104), Thabrani dalam Mu'jam Al-Kabir (3/1... 30... dan Al-Ausath (5/327), Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya (4/...), Abdurrazaq dalam Al-Mushanaf no. 1134, 4335, 9473, Ibn Sa'ad dalam Thabaqah (1/70), Ibn Abi Syaibah dalam Mushanaf (1/344/4) dan (6/304/5), Abd ibn Hamid dalam Musnad (1/193) no. 182, Ibn Abi Dunya dalam Sifatul Jannah no. 154, Abu Ya'la dalam Al-Musnad (14/194) no. 6759, At-Thabari dalam Tahdzib Al-Atsar (3/42) no. 650, Abu Awanah dalam Mustakhrij-nya (5/361) no. 2030, Ibn Abi Hatim dalam Tafsir no. 6843, 7537, 14059, dan 16412, Ibn Sunni dalam Amal Yaum Wal Lailah (2/305) no. 422, Al-Lalikai dalam Al-Ushul (1/455) no. 383, Ibn Abdil Bar dalam Jami Al-Bayan Al-Ilmu (1/234) no. 218, Ibn Atsakir dalam Tarikh Dimasyq (7/82), (9/434) dan lainnya banyak sekali.

(14). Imam Al-Khatib al-Baghdadi رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah halaman 354 [10] meriwayatkan sebagian contoh dari amalan para sahabat, tabi'in dan ulama shalihin. Beliau berkata:

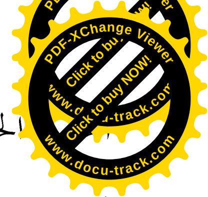
ذكر بعض أخبار من كان من المتقدمين يروي عن الصحف وجادة ما ليس بسماع له ولا إجازة

Sebagian Khabar menyebutkan bahwasanya ada diantara orang-orang terdahulu (ulama dulu) yang meriwayatkan dari lembaran [11] yang mereka dapatkan bukan lewat pendengaran (sema'an) atau ijazah (izin meriwayatkan).

[10] Pada terjemahan Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah ini kami dibantu oleh Ustadz Deni, *jazakallahukhoiro*. Dengan sedikit perubahan dari kami.

[11] Maksudnya buku/kitab, tulisan, surat, dan semisalnya, tentu saja dengan syarat lembaran itu benar-benar milik atau sah dinisbatkan kepada pemiliknya.





الحسن بن أبي بكر بن شاذان ، أنا أحمد بن سلمان الفقيه النجاد ، ثنا إسماعيل بن إسحاق ، ثنا إسحاق بن محمد الفروي ، ثنا عبد الله بن عمر ، عن نافع ، عن ابن عمر ، أنه وجد في قائم سيف عمر بن الخطاب رضي الله عنه صحيفة فيها : « ليس فيما دون خمس من الإبل صدقة ، فإذا كانت خمسا ففيها شاة ، وفي عشر شاتان ، وفي خمس عشرة ثلاث شياه ، وفي عشرين أربع شياه ، فإذا بلغت خمسا وعشرين ففيها ابنة مخاض [12] ، وذكر الحديث بطوله »

Mengkhabarkan kepada kami Al-Hasan ibn Abu Bakr ibn Syadzan, beliau berkata : mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Sulaiman An-Najad Al-Faqihi, beliau berkata, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ishaq, beliau berkata, menceritakan kepada kami Ishaq ibn Muhammad Al-Farawi, beliau berkata, menceritakan kepada kami Abdullah ibn Umar dari Nafi dari Ibn Umar. Sesungguhnya beliau **mendapatkan pada gagang pedang peninggalan Umar ibn Khattab** ﷺ sebuah lembaran (tertulis didalamnya): “Tidak ada zakat di bawah lima unta, jika ada lima unta maka (zakatnya) satu kambing, pada sepuluh (zakatnya) dua kambing, pada lima belas (zakatnya) tiga kambing dan pada dua puluh (zakatnya) empat kambing. Apabila sampai dua puluh lima maka (zakatnya) anak unta yang umurnya masuk dua tahun. - beliau menyebutkan hadis dengan panjang- .

---

[12] Ibn Makhod : Anak Unta Yang Sudah Sempurna Satu Tahun Pertama Lalu Masuk Pada Tahun Kedua

محمد بن الحسين ، أنا عبد الله بن جعفر ، ثنا يعقوب بن س

حدثني أبو بكر الحميدي ، ثنا سفيان ، ثنا مساور يعني الوراق ، عن أخيه

سيار ، قال : قيل للحسن : يا أبا سعيد : « عمن هذه الأحاديث التي

تحدثنا ؟ قال : صحيفة وجدناها »

Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn Husain, mengkhabarkan kepada kami Abdulloh Ibn Ja'far, menceritakan kepada kami Ya'kub Ibn Sufyan, menceritakan kepadaku Abu Bakr al Humaidy, menceritakan kepada kami Sufyan, menceritakan kepada kami Musawir yakni Al Waroq dari saudaranya Sayyar. Beliau berkata: Dikatakan kepada Al-Hasan: "Hai Abu Said, darimana hadits yang engkau riwayatkan ini?. Beliau menjawab: "**Dari lembaran yang kami menemukannya**".

أخبرنا ابن رزق ، أخبرنا عثمان بن أحمد ، ثنا حنبل بن إسحاق ، ثنا علي

يعني ابن المديني قال : سمعت يحي هو ابن سعيد يقول : قال التيمي : «

ذهبوا بصحيفة جابر إلى الحسن فرواها ، أو قال : فأخذها ، وأتوني بها فلم

أردها ، قلت ليحيى : سمعت هذا من التيمي ؟ فقال برأسه ، أي نعم »

Mengabarkan kepada kami ibn Abdul Rozzaq, mengabarkan kepada kami 'Utsman ibn Ahmad, menceritakan kepadaku Hambal Ibn Ishaq menceritakan kepadaku 'Ali yaitu Ibn Al Madini. Beliau berkata: "Saya mendengar Yahya yaitu Ibn Said berkata: berkata al-Taimy : "**Mereka pergi membawa satu lembaran (milik) Jabir kepada Al-Hasan lalu mereka melihatnya**. Atau ia berkata: "Kemudian mengambilnya dan

...erikannya kepadaku walaupun aku tidak meng-henda... Al... (ibn Al-Madini) berkata kepada Yahya: ”Engkau mendenga... ini dari at-Taimy ?”. Dia menjawab dengan kepalanya (mengangguk), yaitu benar (aku telah mendengarnya).“

أخبرني ابن الفضل ، أنا دعلج ، أنا أحمد بن علي الأبار ، ثنا الحسن يعني ابن علي الحلواني ، ثنا عفان ، قال : قال لي همام بن يحيى : « قدمت أم سليمان اليشكري بكتاب سليمان ، فقرئ على ثابت ، وقتادة ، وأبي بشر ، والحسن ومطرف ، فرووها كلها ، وأما ثابت فروى منها حديثا واحدا»

Telah mengkhabarkan kepadaku Ibn Al Fadl, mengkhabarkan kepada kami Da’laj, mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Ali al Abari, menceritakan kepada kami al-Hasan yakni Ibn Ali al-Hilwani, menceritakan kepada kami ‘Affan, beliau berkata: ”Berkata kepadaku Hammam ibn Yahya : “Ummu Sulaiman al-Yasykari datang membawa catatan Sulaiman. Lalu dibacakan kepada Tsabit, Qotadah, Abi Basyar, al-Hasan dan Muthorif. **Kemudian mereka melihat semua catatan-nya, sedangkan Tsabit (kemudian) meriwayatkan dari catatan itu sebuah hadits**”.

أخبرنا أبو نعيم الحافظ ، ثنا محمد بن أحمد بن الحسن ، ثنا محمد بن عثمان بن أبي شيبة ، ثنا علي بن عبد الله المديني ، قال : قال يحيى : رأيت في كتاب عندي عتيق لسفيان حدثني عبد الله بن ذكوان أبو الزناد ، حدثني ابن سعيد ، حدثني أبو صالح مولى السفاح حديث زيد : « » عجل لي

وذلك « قال هذا يحيى من أجل توصيل إسناده » حدثني « قال :

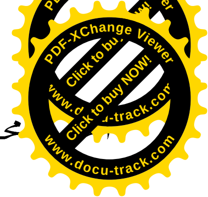
حدثني « »

Menceritakan kepada kami Abu Naim Al-Hafidz, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ahmad ibn Al-Hasan, menceritakan kepada kami Muhammad Ibn ‘Utsman Ibn Abi Syaibah, menceritakan kepada kami ‘Ali ibn Abdillah al-Madaini, beliau berkata: ”Berkata Yahya : “**Aku melihat dalam kitab** sedangkan didekatku ‘Atiq: “Untuk Sufyan, menceritakan kepada ku Abdullah ibn Dzakwan Abu Zinad, menceritakan kepadaku Ibnu Sa’id, menceritakan kepadaku Abu Sholih Maula Al Saffah pada hadisnya Zaid: “Berilah tempo kepadaku aku titipkan kepadamu“. Lalu berkata: ”Ini Yahya sebab bersambung sanad haditsnya“. (maka katakan) “Menceritakan kepada ku”. Maka dia pun berkata: ”Menceritakan kepadaku.“

أخبرنا الحسين بن علي الطناجيري ، أنا عمر بن أحمد الواعظ ، ثنا محمد بن جعفرالعسكري ، ثنا جعفر بن أبي عثمان ، قال : سمعت علي بن المديني ، يقول : « وائل بن داود لم يسمع من ابنه ، إنما كانت له صحيفة في بيته »

Mengabarkan kepada kami al-Husain ibn Ali al-Thonajiry, mengkhabarkan kepada kami Umar ibn Ahmad al-Waidzi, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja’far al-‘Askary, menceritakan kepada kami Ja’far ibn Abi ‘Utsman. Beliau berkata: “Aku mendengar Ali al-Madaini berkata : “Wail ibn Daud tidak mendengar dari anaknya, **sesungguhnya beliau mempunyai satu tulisan di rumahnya**“.





محمد بن عبد الواحد الأكبر ، أنا محمد بن العباس الخزاز ، ثنا أحمد بن سعيد السوسي ، ثنا العباس بن محمد ، قال : سمعت يحيى بن معين ، يقول : ثنا وكيع ، قال : سمعت شعبة ، يقول : « حديث أبي سفيان عن جابر ، إنما هي صحيفة »

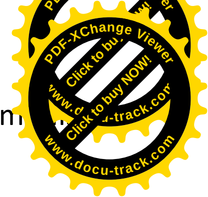
Mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn abdil Wahid al Akbari, mengkhabarkan kepada kami Muhammad Ibn Al-Abbas Al-Khozzazi, menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Said As-Sausy, menceritakan kepadaku Al-Abbas Ibn Muhammad. Beliau berkata: ”Aku mendengar Yahya Ibn Ma’in berkata: ”Menceritakan kepada kami Waki’, beliau berkata: ”Aku mendengar Syu’bah berkata: ”**Hadits Abi Sufyan dari Jabir adalah berasal dari lembaran**“.

أخبرنا القاضي أبو العلاء محمد بن علي الواسطي ، أنا أبو مسلم بن مهران ، أنا عبد المؤمن بن خلف النسفي ، قال : سألت أبا علي صالح بن محمد البغدادي عن عمرو بن شعيب ، فقال : « ثقة ، ولكن أحاديثه لا أدري كيف هي ، وأحاديثه صحيفة ورثوها »

Mengkhabarkan kepada kami al-Qodhi Abu Al-A’lai Muhammad Ali Al-Washity, mengkhabarkan kepada kami Abu Muslim ibn Mahron, mengkhabarkan kepada kami Abdul Mu’min ibn Kholaf An-Nasafy, beliau berkata: ”Aku bertanya kepada Abu Shalih ibn Muhammad al-Baghdadi dari ’Umar ibn Syu’aib. Lalu beliau berkata: ”Terpercaya, tetapi hadits-haditsnya aku tidak mengetahui bagaimana keadaannya. **Dan hadits-haditsnya berasal dari lembaran yang mereka wariskan**“.

أبو عمر عبد الواحد بن محمد بن عبد الله بن مهدي قال أنا أبو بكر محمد بن أحمد بن يعقوب بن شيبة قال ثنا جدي قال سمعت سليمان بن حرب ح وأخبرني عبد الله بن يحيى السكري قال انا محمد بن عبد الله الشافعي قال ثنا جعفر بن محمد بن الأزهر قال ثنا بن الغلابي واللفظ لحديثه قال ثنا سليمان بن حرب قال ثنا حماد عن قبيصة بن مروان بن المهلب عن أبي عمران الجوني قال كنا نسمع بالصحيفة فيها علم فننتابها كما ينتاب الرجل الفقيه حتى قدم علينا ههنا آل الزبير ومعهم قوم فقهاء

Mengkhabarkan kepada kami Abu Umar Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdullah bin Mahdi beliau berkata, Mengkhabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub bin Syaibah, beliau berkata, menceritakan kepada kami Kakek ku. Beliau berkata, mendengar Sulaiman bin Harb. Melalui jalan lain, mengkhabarkan kepada saya Abdullah bin Yahya As-Sukri, beliau berkata, mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Asy-Syafi'i, beliau berkata menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Al-'Azhar, beliau berkata menceritakan kepada kami Ibn Al-Ghulaby dan lafazh dari haditsnya, beliau berkata menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb beliau berkata, menceritakan kepada kami Hammad bin Qubaishoh bin Marwan bin Al-Mahalib dari Abu Imron Al-Jauni yang berkata: "**Adalah kami, jika mendengar tentang adanya sebuah lembaran yang terdapat padanya ilmu, maka kami pun silih berganti mendatanginya, seakan-akan kami mendatangi seorang ahli**

... sampai kemudian keluarga az-Zubair datang kepada kami … dan bersama mereka orang-orang faqih."

أخبرنا ابن الفضل ، أنا دعلج ، أنا أحمد بن علي الأبار ، ثنا أبو عبيد الله ابن أخي ابن وهب ، ثنا عمي ، ثنا حيوة بن شريح ، عن يزيد بن أبي حبيب ، قال : « أودعني فلان كتابا ــ أو كلمة تشبه هذه ــ فوجدت فيه عن الأعرج قال : وكان يحدثنا بأشياء مما في الكتاب ولا يقول : أخبرنا ولا حدثنا »

Mengkhabarkan kepada kami Ibn Al Fadl, Mengkhabarkan kepada kami Da'laj, Mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Ali al-A'bari, Menceritakan kepada kami Abu 'Ubaidillah ibn Akhi ibn Wahb, menceritakan kepada kami pamanku, Menceritakan kepada kami Haiwah Ibn Syuraih dari Yazid ibn Abi Hubaib, beliau berkata: "Seseorang menitipkan buku kepadaku- atau kalimat yang serupa dengan ini – aku mendapati didalamnya dari 'Aroj", beliau berkata : "Adalah kami menceritakan sesuatu yang ada dalam kitab", beliau tidak berkata : "Kami mengabarkan" dan tidak pula "Kami menceritakan." (selesai dari al-Khatib ﷺ)

Pasal tentang nukilan ijma (Kesepakatan) Ulama Tentang Bolehnya Beramal Dengan Kitab Walau Tanpa Sanad Kepada Penulisnya

(15). Berkata Imam As-Sayuthi ﷺ dalam Tadribur Rawi fi Syarah Taqrib An-Nawawi hal 75-76 :

ن بَرْهَانٍ فِي الْأَوْسَطِ ذَهَبَ الْفُقَهَاءُ كَافَّةً إِلَى أَنَّهُ لَا يَتَوَقَّفُ عمل بِالْحَدِيثِ عَلَى سَمَاعِهِ بَلْ إذَا صَحَّ عِنْدَهُ النُّسْخَةُ جَازَ لَهُ الْعَمَلُ بِهَا وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ ، وَحَكَى الْأُسْتَاذُ أَبُو إسْحَاقَ الْإِسْفَرَايِينيّ الْإِجْمَاعَ عَلَى جَوَازِ النَّقْلِ مِنْ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ وَلَا يُشْتَرَطُ اتِّصَالُ السَّنَدِ إلَى مُصَنِّفِهَا وَذَلِكَ شَامِلٌ لِكُتُبِ الْأَحَادِيثِ وَالْفِقْهِ ، وَقَالَ الطَّبَرِيُّ مَنْ وَجَدَ حَدِيثًا فِي كِتَابٍ صَحِيحٍ جَازَ لَهُ أَنْ يَرْوِيَهُ وَيَحْتَجُّ بِهِ ، وَقَالَ قَوْمٌ مِنْ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ لَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَرْوِيَهُ ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْهُ وَهَذَا غَلَطٌ ، وَكَذَا حَكَاهُ إمَامُ الْحَرَمَيْنِ فِي الْبُرْهَانِ عَنْ بَعْضِ الْمُحَدِّثِينَ ، وَقَالَ هُمْ عُصْبَةٌ لَا مُبَالَاةَ بِهِمْ ا هـــ . وَكَتَبَ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ جَوَابًا عَنْ سُؤَالٍ كَتَبَهُ إلَيْهِ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الْحَمِيدِ وَأَمَّا الِاعْتِمَادُ عَلَى كُتُبِ الْفِقْهِ الصَّحِيحَةِ الْمَوْثُوق بِهَا فَقَدْ اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ فِي هَذَا الْعَصْرِ عَلَى جَوَازِ الِاعْتِمَادِ عَلَيْهَا وَالِاسْتِنَادِ إلَيْهَا ؛ لِأَنَّ الثِّقَةَ قَدْ حَصَلَتْ بِهَا كَمَا تَحْصُلُ بِالرِّوَايَةِ وَبُعْدُ التَّدْلِيسِ

Berkata Ibn Burhan didalam kitab Al-Ausath: Ahli fiqh secara keseluruhan berpendapat bahwa mengamalkan hadits tidak hanya terbatas dengan mendengarkannya saja, bahkan jika teks hadits itu shahih menurutnya, maka boleh mengamalkan teks hadits itu walaupun tidak didengarkan”. Ustadz Abu Ishaq Al-Asfarayaini menceritakan ijma atas bolehnya menukil dari beberapa kitab yang menjadi pegangan dan tidak diisyaratkan bahwa sanadnya harus bersambung dengan penulisnya. Ilkiyah Ath-Thabari berkata dalam Ta’liqnya, “Barangsiapa yang mendapatkan suatu hadits didalam kitab shahih, maka ia boleh meriwayatkannya dan berhujjah dengannya”.

Izzuddin bin Abdussalam ketika menjawab surat
angkan kepadanya oleh Abu Muhammad bin Abdul Hamid:
ulama zaman ini telah sepakat mengenai bolehnya berpegang dan menjadikan sandaran terhadap kitab-kitab fiqih yang shahih lagi terpercaya, karena yakin dengannya seperti yakin dengan riwayat”. Oleh karena itu kebanyakan orang berpegang kepada kitab-kitab yang masyhur dalam ilmu nahwu, bahasa, kedokteran dan semua disiplin ilmu pengetahuan, karena adanya keyakinan dengannya dan jauh dari kesamaran”.

Abu Abdillah berkata: Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi رَحِمَهُ ٱللَّهُ Ahlu Hadits dari Syam berpegang pula dengan pendapat ini dalam kitabnya Al-Mashu’ala Al-Jaurabain hal 61. Kitab ini diberi muqadimah oleh Syaikh Ahmad Syakir رَحِمَهُ ٱللَّهُ dan dikomentari oleh Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

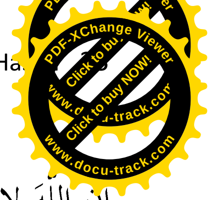
Pasal Bahwa Imammah Itu Fardhu Kifayah, Tidak Termasuk Usuluddin, Tidak Termasuk Rukun Islam Dan Tidak Pula Untuk Menghalalkan Hidup Seseorang. Bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa imammah adalah sebagai pengesah keislaman seseorang dan menghalalkan hidupnya. Dan juga bantahan bagi mereka yang berkata: “Rukun Islam itu adalah lima (Syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji) kemudian diteruskan dengan beramir berbai’at dan taat”.

(16). Allah Ta’ala Berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Adh-Dhariyat 56).





Allah Ta’ala Berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya (An-Nissa 48).

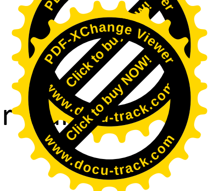
(18). Imam Ahmad ﷺ dalam Musnad (2/26) no. 4798 berkata:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِى الْجَعْدِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ بِشْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ « بُنِىَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ ». قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَالْجِهَادُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ الْجِهَادُ حَسَنٌ هَكَذَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم

Menceritakan kepada kami Waqi dari Sufyan dari Manshur dari Salim bin Abi Al-Ja’di dari Yazid bin Bisyr dari Ibnu Umar ﵄ yang berkata, ‘Islam didirikan atas lima dasar, yaitu: Syahadat bahwasanya tiada yang berhak diibadahi selain Allah (dan Muhammad Rasulullah); Mendirikan shalat; Mengeluarkan zakat; Melaksanakan haji ke Baitullah; Serta melakukan puasa pada bulan Ramadhan”. Kemudian seorang laki-laki berkata kepada Ibn Umar, “Dan jihad fi sabilillah”. Ibn Umar menjawab, “(Ya) Jihad itu memang baik (*hasan*) akan tetapi beginilah yang disabdakan Rasulullah ﷺ kepada kami”.

Hadits ini rijalnya tsiqah selain Yazid bin Bisyr, dia ini majhul sebagaimana kata Abu Hatim, akan tetapi Ibn HIbban memasukannya





Ats-Tsiqah. Penguat baginya adalah hadits Ibn Umar ... B...ori no. 4153, dan dari jalan lain dalam Ahmad (2/93).

(19). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata dalam Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (I/33):

إن قول القائل إن مسألة الإمامة أهم المطالب في أحكام الدين وأشرف مسائل المسلمين كذب بإجماع المسلمين سنيهم وشيعيهم بل هذا كفر فإن الإيمان بالله ورسوله أهم من مسألة الإمامة وهذا معلوم بالاضطرار من دين الإسلام فالكافر لا يصير مؤمنا حتى يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وهذا هو الذي قاتل عليه الرسول صلى الله عليه وسلم الكفار

"Sesungguhnya yang berpendapat bahwa masalah 'Imammah' merupakan tuntutan yang paling urgen di dalam hukum Islam dan merupakan masalah kaum muslimin yang paling mulia adalah dusta belaka berdasarkan ijma' (kesepakatan) kaum muslimin, baik dari kalangan Ahlus Sunnah maupun kalangan Syi'ah. Bahkan pendapat seperti itu adalah sebuah kekufuran. Sebab masalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya lebih penting daripada masalah 'Imammah'. Hal itu sudah sangat dimaklumi di dalam dinul Islam. Seorang kafir tidak akan menjadi seorang mukmin hingga ia bersyahadat Laa Ilaaha Illallaahu wa Anna Muhammadan Rasulullah. Atas dasar itulah Rasulullah memerangi kaum kafir."

Abu Abdillah berkata: Yakni bukan atas dasar dia telah berbai'at, berimam atau tergabung dalam jama'ah tertentu.

(20). Imam Al-Mawardzi ﷺ dalam Ahkam Al-Sultaniyah (1/4) berkata:

[illegible]تَ وُجُوبُ الْإِمَامَةِ فَفَرْضُهَا عَلَى الْكِفَايَةِ كَالْجِهَادِ وَطَلَبِ الْعِلْمِ

"Apabila telah pasti kewajiban adanya sebuah imammah, maka hukumnya menjadi fardhu kifayah, sebagaimana hukum jihad dan menuntut ilmu".

Pasal Tentang Hadits لاَ إِسْلاَمَ dan لَا يَحِلُّ Bahwa Kedua Hadis Itu Dha'if

(21). Imam Ahmad رَحِمَهُ اللَّهُ dalam Musnad (2/176) no. 6647 :

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا **ابْنُ لَهِيعَةَ** قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي سَالِمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ أَنْ يَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِطَلَاقِ أُخْرَى وَلَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ صَاحِبِهِ حَتَّى يَذَرَهُ وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ وَلَا يَحِلُّ لِثَلَاثَةِ نَفَرٍ يَكُونُونَ بِأَرْضِ فَلَاةٍ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا

Menceritakan kepada kami Hasan, menceritakan kepada kami **Ibn Lahi'ah**, beliau berkata, menceritakan kepada kami Abdullah ibn Hubairah dari Abi Salam al-Jaitsani dari Abdullah bin Amr sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda : "Tidak halal menikahi seorang perempuan dengan mencerai perempuan yang lain, dan tidak halal bagi seorang laki-laki menjual atas dagangan temannya sehingga temannya meninggalkan dagangan itu, dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di tanah padang tidak bertuan, kecuali mereka mengangkat salah satunya jadi amir atas mereka, dan tidak halal bagi





…rang yang berada di suatu tempat, yang dua berbisi… m…nggalkan temannya (yang satu diacuhkan)”.

Dalam hadits ini Ibn Lahi’ah.

(22). Imam Tirmidzi ﵀ dalam Sunan (1/16) no. 10, setelah meriwayatkan salah satu hadits Ibn Lahi’ah :

وَابْنُ لَهِيعَةَ ضَعِيفٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ

“…dan Ibn Lahi’ah ini dha’if disisi ahli hadits”.

Abu Abdillah berkata: Hadits diatas juga bukan dalil kekafiran orang yang tidak memiliki imam, sebab apakah mereka juga mengkafirkan orang-orang lainnya dalam keseluruhan lafazh hadits diatas:

- Orang yang menikahi seorang perempuan dengan mencerai perempuan yang lain
- Seorang laki-laki menjual atas dagangan temannya
- Tiga orang yang berada di suatu tempat, yang dua berbisik-bisik meninggalkan yang satunya?!

(23). Imam Ad-Darimi ﵀ dalam Sunan (no. 251) berkata :

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ حَدَّثَنِى **صَفْوَانُ بْنُ رُسْتُمَ** عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِىِّ قَالَ : تَطَاوَلَ النَّاسُ فِى الْبِنَاءِ فِى زَمَنِ عُمَرَ ، فَقَالَ عُمَرُ : يَا مَعْشَرَ الْعُرَيْبِ الأَرْضَ الأَرْضَ، إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ ، فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ

فقهِ كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهٍ كَانَ ...لاكًا
لَهُ وَلَهُمْ

Mengabarkan kepada kami Yazid ibn Harun, mengabarkan kepada kami Baqiyah, menceritakan kepada kami **Sofwan ibn Rustum** dari Abdurahman ibn Maisaroh dari Tamim Ad-Dari yang berkata, “Sebagian manusia bersikap berlebihan dalam membangun[13] di zaman Umar, berkata Umar, "Hai orang-orang Arab[14], tanah !, tanah !. Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, dan tidak ada jama'ah kecuali dengan adanya keamiran dan tidak ada keamiran kecuali dengan taat. Barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya karena ilmunya/pemahamannya maka akan menjadi kehidupan bagi dirinya sendiri dan juga bagi mereka, dan barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya tanpa memiliki ilmu/pemahaman, maka akan menjadi kebinasaan bagi dirinya dan juga bagi mereka".

Didalamnya ada Sofwan ibn Rustum.

(24). Imam Dzahabi رحمه الله dalam Mizan al-I’tidal (2/316) biografi no. 3897:

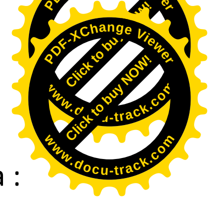
صفوان بن رستم. عن روح بن القاسم. مجهول.قال الازدي: منكر الحديث

"Shofwan ibn Rustum (meriwayatkan) dari Ruh ibn Al-Qasim, dia tidak dikenal (majhul). Berkata Al-Azdi, “Munkarul hadits”.

---

[13] Yaitu mereka berlomba-lomba dalam membuat bangunan bagus, dan menghiasi rumah dan masjid-mesjid mereka.

[14] Yaitu orang Arab yang pendek lagi dangkal pemahamannya.

haditsnya tidak bisa dijadikan penguat.

Abu Abdillah berkata: Adapun Lafazh yang sering mereka baca :

لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ ولا إمارة إلا بالبيعة ولا بيعة الا بطاعة

Artinya : Tidak ada Islam kecuali dengan berjama'ah, dan tidak ada jama'ah kecuali dengan adanya keamiran dan tidak ada keamiran kecuali dengan bai’at, dan tidak ada bai’at kecuali dengan taat.

Adalah hadis palsu yang tidak diketahui kecuali dari perkataan mereka saja. Dan orang-orang yang membuat-buat hadits untuk membela mazhab dan kelompoknya tidak diterima riwayatnya.

(25). Imam Ibn Shalah ﵀ (w. 643 H) dalam Ulumul Hadits hal. 22:

... ومنهم من قبل رواية المبدع إذا لم يكن ممن يستحل الكذب في نصره مذهبه أو لأهل مذهبه

”Diantara para ulama ada yang menerima riwayat ahli bid’ah asal tidak menghalalkan dusta untuk membela mazhab atau bagi pengikutnya”.

Lihat pula perkataan mirip dari Imam Nawawi ﵀ dalam At-Taqrib wa At-Taisir hal. 7, Al-Hafizh Adz-Dzahabi ﵀ dalam Mizan Al-I’tidal (1/6) dan Al-Khathib Al-Baghdadi ﵀ dalam Al-Kifayah hal. 120.

Abu Abdillah berkata: Pada Madigoliyyah terkumpul 3 hal :

1. Mereka termasuk kelompok bid’ah
2. Mereka terbukti berdusta dengan membuat-buat hadits untuk membela mazhabnya





Mereka suka berdusta karena taqiyah (fahonah, bithonah, luhur).

Maka sangat sulit hati ini ridho menerima riwayat mereka.

Pasal : imam diangkat untuk kemaslahatan, menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain dan untuk ketertiban rakyatnya bukan untuk menghalalkan hidup dan mensahkan keislaman.

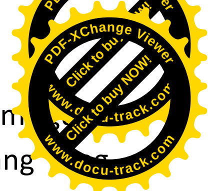
(26). Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (yakni dengan adanya para imam).

(27). Tafsir Imam Ath-Thurthusi رحمه الله dalam Sirojul Muluk hal. 34:

لولا أن الله تعالي أقام السلطان في الأرض يدفع القوي عن الضعيف، وينصف المظلوم من ظالمه، لتواثب الناس بعضهم على بعض، فلا ينتظم لهم حال، ولا يستقر لهم قرار، فتفسد الأرض ومن عليها، ثم أمتن الله – تعالي – على عباده بإقامة سلطان لهم بقوله ﴿ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

…dainya Allah tidak mengangkat seorang penguasa dibum… m…bela yang lemah dan memberikan keadilan kepada orang … teraniaya, maka keadaan manusia menjadi kacau balau tidak beraturan, serta norma-norma kehidupan menjadi goncang dan tidak terkendalikan. Kemudian rusak lah bumi beserta penghuninya, kemudian Allah Ta'ala memberi anugerah bagi hambanya sehingga Allah mengangkat seorang penguasa bagi mereka". Allah Ta'ala berfirman, "Akan tetapi Allah mempunyai karunia yang dicurahkan atas semesta alam" (Al-Baqarah 251)".

Nukilan ini terdapat juga dalam Tahrirul Ahkam fi Tadbiri Ahlil Islam karya Ibn Jama'ah ﷀ (hal 49 –cet Darul Tsaqofah), Syaikh Abdus Salam ibn Barjas ﷀ mengutipnya pula dalam kitab Mu'amalatul Hukkam fi Dhauil Kitab was Sunnah, ini lafazhnya.

(28). Imam Al-Alusi ﷀ dalam Tafsir (2/301):

وفي هذا تنبيه على فضيلة الملك وأنه لولاه ما استتب أمر العالم

"Dalam ayat ini ("Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam") ada isyarat yang sangat menonjol tentang keutamaan penguasa. Sesungguhnya seandainya tanpa keberadaan penguasa, tidak akan stabil semua urusan dialam ini".

(29). Imam Muslim ﷀ dalam Shahih no. 1841:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ

[illegible]ritakan kepada kami Ibrohim dari Muslim menceritakan [illegible] [illegible] Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Syaba[illegible] menceritakan kepada saya Warqo' dari Abu Zinad dari Al-A'roj dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya imam itu bagaikan perisai [15], digunakan untuk berperang dari belakangnya dan sebagai pelindung. Bila ia memerintahkan dengan ketakwaan kepada Allah Azza wa Jalla dan berbuat adil, maka ia akan mendapatkan pahala, dan bila ia memerintahkan dengan selainnya, maka hanya dia lah yang menanggung dosanya".

Diriwayatkan pula oleh Bukhari no. 2737, Nasai (7/155) no. 4196 dan lainnya.

(30). Imam Ibn Abi Ashim رحمه الله dalam Kitab Sunnah no. 855:

حدثنا المقدمي ، ثنا سلم بن سعيد الخولاني ، ثنا حميد بن مهران ، عن سعد بن أوس ، عن زياد بن كسيب ، عن أبي بكرة ، قال : سمعت رسول

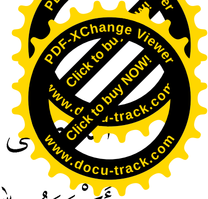
---

[15] Imam An-Nawawi رحمه الله dalam Syarah Muslim (12/230) berkata:

كَالسِّتْرِ ؛ لِأَنَّهُ يَمْنَع الْعَدُوّ مِنْ أَذَى الْمُسْلِمِينَ ، وَيَمْنَع النَّاس بَعْضهمْ مِنْ بَعْض ، وَيَحْمِي بَيْضَة الْإِسْلَام ، وَيَتَّقِيه النَّاس وَيَخَافُونَ سَطْوَته ، وَمَعْنَى يُقَاتَل مِنْ وَرَائِهِ أَيْ : يُقَاتَل مَعَهُ الْكُفَّار وَالْبُغَاة وَالْخَوَارِج وَسَائِر أَهْل الْفَسَاد وَالظُّلْم مُطْلَقًا

"(Seorang pemimpin/imam) bagaikan perisai, karena ia menghalangi musuh dari mengganggu umat islam, dan mencegah kejahatan sebagian masyarakat kepada sebagian lainnya, membela keutuhan negara Islam, ditakuti oleh masyarakat, karena mereka khawatir akan hukumannya. Dan makna 'digunakan untuk berperang dibelakangnya' ialah orang-orang kafir diperangi bersamanya, demikian juga halnya dengan para pemberontak, kaum khawarij, dan seluruh pelaku kerusakan dan kelaliman".





... صلى الله عليه وسلم يقول : السُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي الأَرْضِ ، فَمَنْ أكرمه
أَكْرَمَهُ اللهُ ، وَمَنْ أهانَهُ أأهانَهُ اللهُ

Menceritakan kepada kami Al-Muqadim, menceritakan kepada kami Salim ibn Sa'id al-Khaulani, menceritakan kepada kami Hamid ibn Mihran, dari Sa'ad ibn 'Aus dari Ziyad ibn Kusaib dari Abu Bakrah, beliau berkata, mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Penguasa adalah naungan Allah dimuka bumi [16], barangsiapa menghormatinya, Allah akan menghormatinya, dan barangsiapa menghinakannya, maka Allah akan menghinakan dirinya".

Hadits ini dikeluarkan juga oleh Baihaqi dalam Syu'abul Iman no. 7121. Syaikh Al-Albani menghasankannya dalam Dzilalul Jannah.

Pasal tentang imam pengangguran, tidak menjadi perisai, tidak pula naungan, tidak berkuasa dan tidak berhak dan tidak memenuhi kewajiban sebagai imam

(31). Imam Muslim رحمه الله no. 1825 dan 1826:

---

[16] Syaikh Ibn Barjas رحمه الله menjelaskan makna "Penguasa adalah naungan Allah", dalam Kitab Mu'amalatul Hukkam:

قوله ((السلطان ظل الله))، أي يدفع الله به الأذى عن الناس، كما أن الظل يدفع أذى حر الشمس

"Yang dimaksud "Penguasa adalah naungan Allah" yaitu Allah meyingkirkan dengan perantaraan penguasa hal-hal yang menyakiti manusia, sebagaimana naungan yang melindungi dari terik sinar mentari".

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةُ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Menceritakan kepada kami Abdul Malik ibn Syu'aib ibn Al-Laits, menceritakan kepada saya Abi Syu'aib ibn Al-Laits, menceritakan kepada saya Laits ibn Sa'ad, menceritakan kepada saya Yazid ibn Abi Habib dari Bakr ibn 'Amru dari Al-harits ibn Yazid Al-Hadhromi dari Ibn Huzairoh Al-Akbar dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku berkata, 'Hai Rasulullah! Tidaklah engkau memperkerjakan aku?' Ia berkata, 'Maka beliau menepuk pundakku dengan tangannya kemudian bersabda, 'Hai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya pekerjaan itu adalah amanah, dan sesungguhnya ia adalah kehinaan dan penyesalan di hari Kiamat kecuali orang yang mengambilnya dengan haknya dan menunaikan kewajiban padanya".

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ الْمُقْرِئِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ الْقُرَشِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي سَالِمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ





اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي

لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

Menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb dan Ishaq ibn Ibrohim keduanya dari Al-Muqri, berkata Zuhair menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yazid menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abi Ayub dari Ubaidullah ibn Abi Ja'far Al-Qurasi dari Salim ibn Abi Salim Al-Jaisyani dari Bapaknya dari Abu Dzar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hai Abu Dzar sesungguhnya aku melihatmu lemah dan sesungguhnya aku mencintai untukmu apa yang kucintai untuk diriku, janganlah sekali-kali engkau memimpin dua orang dan janganlah sekali-kali engkau mengurus harta anak yatim".

(32). Imam Ruyani رحمه الله [17] dalam Musnad (no. 480):

نا أحمد بن عبد الرحمن ، نا عمي حدثني عبد الله بن عياش ، عن أبيه : أن يزيد بن المهلب لما ولي خراسان قال : دلوني على رجل حامل لخصال الخير ، فدل على أبي بردة بن أبي موسى الأشعري ، فلما جاءه رآه رجلا فائقا ، فلما كلمه رأى مخبرته أفضل من مرآته ، قال : وإني وليتك كذا وكذا من عملي ، فاستعفاه ، فأبى أن يعفيه ، فقال : أيها الأمير ، ألا أخبرك بشيء حدثنيه أبي أنه سمعه من رسول الله صلى الله عليه وسلم ؟

[17] Beliau adalah Abu Bakar Muhammad ibn Harun Ar-Ruyani (w. 307 H). Al-Imam Al-Hafizh, penulis kitab musnad yang terkenal.

هاته ، قال : إنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من تولى عملا وهو يعلم أنه ليس لذلك العمل بأهل فليتبوأ مقعده من النار.

وأنا أشهد أيها الأمير أني لست بأهل لما دعوتني إليه

Menceritakan kepada kami Ahmad ibn Abdurrahman, menceritakan kepada kami paman, menceritakan kepada saya Abdullah ibn ‘Iyasy dari Bapaknya, bahwa Yazid ibn Al-Muhallab ketika diangkat menjadi penguasa Khurasan membuat pernyataan, “Beritahukan aku seorang laki-laki yang memiliki kepribadian luhur yang sempurna”. Beliau lalu diperkenalkan kepada Abu Burdah Al-Asy’ari. Ketika beliau menemuinya, beliau mendapatinya sebagai seorang lelaki yang jangkung. Ketika beliau berbicara, ternyata apa yang beliau dengar dari ucapannya lebih baik dari apa yang dilihat dari penampilannya. Beliau berkata, “Aku akan menugaskan mu untuk urusan ini dan ini, yang termasuk wilayah kekuasaanku”. Lelaki itu meminta maaf karena tidak bisa menerimanya. Namun beliau tidak menerima alasannya. Akhirnya lelaki itu berkata, “Wahai Gubernur, sudikan anda mendengarkan apa yang disampaikan oleh ayahku kepadaku, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa dibebankan untuk memikul satu pekerjaan yang dia tahu bahwa dirinya bukanlah orang yang bisa melaksanakan pekerjaan tersebut, bersiap-siaplah ia masuk ke dalam neraka”. Lelaki itu berkata : “Dan aku bersaksi wahai gubernur, bahwa aku bukanlah orang yang berkompeten dalam urusan yang anda tawarkan”.

Dari jalan Ar-Ruyani diriwayatkan oleh Ibn Atsakir رحمه الله dalam Tarikh (26/57). Dan disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Siyar Alam An-Nubala (4/345). Para perawinya tsiqah kecuali Abdullah ibn Iyasy,





... ini shaduq. Muslim menjadikannya penguat.

Dalil bahwa yang wajib ditaati bukan imam penganggu... melainkan adalah imam yang tertinggi dan berkuasa

(33). Imam Abu Dawud رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ no. 4250 berkata:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا رَقَبَةَ الآخَرِ »

Menceritakan kepada kami Musadad menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, menceritakan kepada kami Al-A’masy dari Zaid bin Wahab dari Abdurrahman bin Abd Rabil Ka’bah dari Abdullah bin Amru sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: “Dan Barangsiapa memberi bai’at kepada seorang imam dengan menjabat tangannya dan dilaksanakannya dengan sepenuh hati, hendaknya ia mentaatinya dengan segenap kemampuan. Jika datang yang lain ingin merebut keimamannya penggalah leher (imam) yang lain”.

Diriwayatkan juga oleh Muslim no. 1844, Nasai (7/152, 154), Ibn Majah no. 4956 dan Ibn Hibban no. 5916.

Abu Abdillah berkata: Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa imam yang wajib ditaati disatu wilayah adalah imam tertinggi yang menjadi pemenang dan penguasa atas imam-imam yang lain.

(34). Al-Qadhi Abu Ya’la رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam Ahkam As-Sulthaniyah h. 23 tentang apa yang harus dilakukan tatkala ada dua atau lebih imam:

الْجُمُعَةُ مَعَ مَنْ غَلَبَ". وَاحْتَجَّ بِأَنَّ ابْنَ عُمَرَ صَلَّى بِأَهْلِ الْمَ فِي
زَمَنِ الْحَرَّةِ . وَقَال : " نَحْنُ مَعَ مَنْ غَلَبَ"

“Hendaknya Shalat Jum’at bersama orang yang menang”. Dan berhujjah dengan perbuatan Ibnu Umar tatkala sholat dengan Ahli Madinah dizaman Al-Harah, sambil berkata: “Saya bersama orang yang menang (mengalahkan)”.

(35). Syaikh Abdul Latif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh ﵀ menukil kesepakatan dalam Majmu Atur Rasail Wal Masail An-Najdiyah (3/168):

وأهل العلم .... **متفقون على طاعة من تغلب عليهم في المعروف**، يرون نفوذ أحكامه، وصحة إمامته، لا يختلف في ذلك اثنان، ويرون المنع من الخروج عليهم بالسيف وتفريق الأمة، وإن كان الأئمة فسقة ما لم يروا كفراً بواحاً

“Dan Ahli Ilmu (ulama) … **telah sepakat untuk taat dalam kebaikan kepada orang yang menguasainya**, melaksanakan undang-undangnya dan menganggap kepemimpinannya itu sah. Tidak ada yang berselisih didalam hal ini. Mereka **melarang khuruj** (berontak) kepada penguasa tersebut dan juga **melarang memecah belah umat**, walaupun penguasanya fasik, selagi mereka tidak menampakkan kekufuran yang nyata”.

(36). Syaikhul Islam Ibn Taimiyah ﵀ dalam Kitab Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah (1/115):




ولكن النبي ﷺ أمر بطاعة الأئمة الموجودين المعلومين الذين لهم سلطان يقدرون به على سياسة الناس لا بطاعة معدوم ولا مجهول ولا من ليس له سلطان ولا قدرة على شيء أصلا

“Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ telah memerintahkan agar kita mentaati pemimpin yang ada dan telah diakui kekuasaan dan kedaulatannya untuk mengatur manusia, tidak memerintah kita untuk mentaati pemimpin yang tidak jelas (ma’dum) dan tidak diketahui keberadaannya (majhul), juga tidak mempunyai kekuasaan dan kemampuan sedikitpun”.

Abu Abdillah berkata: Ini menjadi ijma ulama ahlus sunnah dimana mereka tidak mentaati imam-imam yang diklaim Syi’ah yang imam-imam itu tidak berkuasa, tidak mendzahirkan keimamannya, bahkan harus bertaqiyah karena takut kepada penguasa.

Pasal tentang wajibnya taat kepada seorang muslim yang berkuasa, walaupun dia tidak dibai’at, tidak menggunakan sebagian sunnah, berbuat maksiat dan melakukan kedzaliman

(37). Imam Muslim رحمه الله (3/1476) no. 1847 berkata :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلِ بْنِ عَسْكَرٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَّامٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ سَلَّامٍ عَنْ أَبِي سَلَّامٍ قَالَ قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا بِشَرٍّ فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ فَنَحْنُ فِيهِ فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ قَالَ

...تُ فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ كَيْفَ قَالَ يَكُونُ ...دِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Menceritakan kepadaku Muhammad ibn Sahl ibn ‘Askar At-Tamimi menceritakan kepada kami Yahya ibn Hasan ح (ganti guru dari jalan lain), dan menceritakan kepada kami Abdullah ibn Abdurrahman Ad-Darimi mengabarkan kepada kami Yahya, dan dia Ibn Hasan, menceritakan kepada kami Mu’awiyah yaitu Ibn Salam, menceritakan kepada kami Zaid ibn Salam dari Abi Salam, beliau berkata: berkata Hudzaifah ibn Yaman: Aku bertanya: “Ya Rasulullah sesungguhnya dulu kami dalam kejelekan, kemudian Allah menggantinya dengan kebaikan yang kini sekarang kami berada didalamnya, maka apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan?”. Beliau berkata, “Ya benar”. Aku bertanya lagi: “Apakah setelah keburukan itu akan datang lagi kebaikan?”. Beliau berkata, “Ya benar”. Aku bertanya lagi: “Apakah setelah kebaikan itu akan datang lagi keburukan?”. Beliau berkata, “Ya benar”. Aku bertanya: “Bagaimana itu bisa terjadi?”. Beliau menjawab: “Akan ada sesudahku para imam yang tidak mengambil petunjukku. Mereka juga tidak mengambil sunnahku. Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia”. Ditanyakan kepada beliau, “Bagaimana kami harus berbuat jika kami mendapati hal itu ya Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Dengar dan taatilah amir tersebut,




...pun mereka memukul punggungmu dan merampas ha... m...a dengarlah dan taatlah”.

Dengan lafazh ini juga oleh Thabrani dalam Al-Ausath (3/190) no. 2893, dan Al-Hakim (4/547) no. 8533, beliau berkata, “Shahih isnad’.

(38). Imam Ibn Abi Syaibah رحمه الله dalam Al-Mushanaf (12/544):

حدثنا وكيع قال ثنا سفيان عن إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى عن سويد بن غفلة قال : قال لي عمر : يا أبا أمية ! إني لا أدري لعلي أن لا ألقاك بعد عامي هذا ، فاسمع وأطع وإن أمر عليك عبد حبشي مجدع ، إن ضربك فاصبر ، وإن حرمك فاصبر ، وإن أراد امرا ينتقص دينك فقل : سمع وطاعة ، ودمي دون ديني ، فلا تفارق الجماعة.

Menceritakan kepada Waqi’ berkata: menceritakan kepada kami Sofwan dari Ibrohim bin Abdul ‘Ala dari Suwaid ibn Ghaflah, yang berkata: berkata kepadaku Umar رضي الله عنه: “Hai Abu Umayah, sesungguhnya saya tidak tahu apakah saya akan berjumpa lagi dengan kamu setelah tahun ini. Mendengar dan taatlah walaupun kalian diperintah oleh seorang budak Habsyi yang terpotong kupingnya. Jika mereka memukul mu [18] maka bersabarlah. Bila dia mengharamkan sesuatu

---

[18] Kata Imam Ibn Abdul Wahab رحمه الله,

الأئمة مجموعون من كل مذهب على أن **من تغلب على بلد – أو بلدان** – له حكم الإمام في جميع الأشياء

“Para imam dari berbagai madzhab telah sepakat bahwa orang (Muslim) yang menundukan suatu negara atau daerah, maka dia mempunyai wewenang hukum dalam semua aspek kehidupan”. Lihat Ad-Durar As-

…amu [19] maka bersabarlah, dan jika mereka hendak meng… a…a kalian, maka katakan : Saya dengar dan taat dalam ur… darahku [20], bukan dalam urusan agamaku. Janganlah kalian keluar dari jama'ah [21] ".

Diriwayatkan oleh imam-imam ahli hadits, diantaranya: Al-Baihaqi رحمه الله (8/159), Nu'aim bin Hamad رحمه الله dalam Al-Fitan (1/85), Al-Khallal رحمه الله dalam As-Sunnah (no. 54), Al-Ajuri رحمه الله dalam Asy-Syari'ah (hal. 40), Ibn Janjawaih رحمه الله dalam Al-Amwal (1/76) no. 30, Ad-Dani رحمه الله dalam Al-Fitan (1/403) no. 136, dan Ibn Abi Jamnin رحمه الله dalam Ushul Sunnah (hal. 279) no. 205. Semuanya dari Ibrohim bin Abdul 'Ala dari Suwaid ibn

---

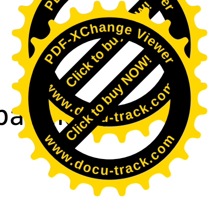
Sunniyah fil Ajwibah an-Najdiyah (7/239). Ijma ini dinukil pula Al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fathul Baari (13/7).

[19] Imam-imam itu bisa jadi tidak menjalankan ritual bai'at yang syar'i sebagaimana kata Umar رضي الله عنه: "Bila dia mengharamkan sesuatu kepadamu" dan "hendak mengurangi agama kalian". Dan ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ sebelum ini : "Akan ada sesudahku para imam yang tidak mengambil petunjukku. Mereka juga tidak mengambil sunnahku. Akan ada di kalangan mereka orang yang berhati iblis dengan jasad manusia". Kemudian Rasulullah ﷺ ternyata tetap memerintahkan umatnya agar mendengar dan taat, kepada pemimpin seperti itu.

[20] Tidaklah samar bagi salafus shalih bahwa yang mereka ketahui dari makna imam adalah bahwa Imam itu bisa melindungi darah (berkuasa). Ditaati dan ditakuti karena itu, tidaklah seaneh pemahaman Jama'ah-Jama'ah Islam belakangan ini.

[21] Maknanya ada dua: **Pertama**, jangan menyelisihi pemahaman jama'ah (*Man'ana alaihi wa ashabihi* = apa yang dipahami oleh Rasul dan para sahabatnya). **Kedua**, Umar masih memanggil umat yang berada dibawah kekuasaan orang seperti itu sebagai jama'ah, yang keluar dari ketaatan kepada imam itu, memisahkan diri dan membentuk imam sendiri, dan tidak mengakui keimaman penguasa, mereka itulah khawarij, atau pemberontak.





[...]n yang berkata, "Umar ibn Khattab pernah berkata kepa[...] la[...] menyebutkan perkataan diatas.

Atsar ini shahih, rijalnya tsiqah. Syaikh Ibn Barjas رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam Mu'amalatul Hukkam mengatakan bahwa atsar ini jayyid.

Pasal dibencinya perkumpulan rahasia dan bai'at-bai'at hizbiyyah jama'ah-jama'ah masa kini dan sesungguhnya firqatun najiyah tidak merahasiakan aqidah dan manhajnya

(39). Berdasarkan Surat Yusuf Ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَاْ وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللّهِ وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah : Inilah Jalan ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

Abu Abdillah berkata: Barangsiapa yang merenungkan firman Allah: "Katakanlah inilah jalanku" niscaya ia akan mendapatkan tiap kata didalamnya menunjukkan kepada sesuatu yang jelas serta terangnya dakwah. Perintah "Katakanlah" pada ayat diatas merupakan sesuatu yang ajaib untuk membatalkan setiap seruan yang melenceng dari jalan yang lurus atau setiap seruan yang menimbulkan keraguan dalam manhaj yang lurus. Kata ini menunjukan bahwa ia bukanlah perkataan manusia sebab manusia tidak memerintah kepada dirinya sendiri, artinya Rasulullah ﷺ hanya menyampaikan perkataan yang tidak mungkin berasal dari dirinya sendiri (melainkan wahyu dari Allah).

Keajaiban lain dari kalimat tersebut adalah ia merupakan inti risalah yang diperintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikannya,

...kwah kepadanya, mengumumkannya dihadapan kh... k...na ia menunjukkan bahwa Nabi dan para pengikutnya ... menyembunyikan dakwahnya, tidak menutup-nutupi manhajnya, tidak mengurangi satu huruf pun darinya, dan tidak pula berbuat (melakukan) apapun dari dalam mereka sendiri. Sedangkan kalimat 'inilah jalanku' adalah perintah untuk menjelaskan jalan-Nya secara umum agar menjadi jelas jalan orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan agar tegak hujjah bagi orang-orang yang binasa. Dan keterangan yang jelas ini menjadikannya jelas terlihat oleh mata dan pasti, yang diarahkan jari telunjuk kepadanya. [22]

(40). Imam Muslim ﷬ (3/1523) no. 1920:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي **ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ** لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

Menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur dan Abu Rabi'i Al-Ataki dan Qutaibah bin Sa'id, mereka berkata: menceritakan kepada kami Hamad dia ini Ibn Zaid dari Ayub dari Abu Qilabah dari Abi Asma dari Tsauban yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak henti-henti Thoifah [23] dari umatku dalam keadaan **dhohir diatas kebenaran**, tidak

---

[22] Disarikan dari perkataan Syaikh Salim Al-Hilali حفظه الله, dalam kitabnya Bashir Dzawi Al-Asyaraf bi Syarhi Marwiyat Manhaj Salaf.

[23] Thoifah bisa bermakna satu orang, sebagaimana kata Imam Bukhori ﷬ dalam Shahihnya Kitab Akhabaril Ahad, Bab Ma Ja'a Fi Ijaroh Khabarul Wahid… (13/231 -Fath):




...ahayakan [24] orang yang melecehkan mereka sehingga ... n...aranya Allah dan mereka dalam keadaan demikian”.

وَيُسَمَّى الرَّجُلُ طَائِفَةً لِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا) . فَلَو اقْتَتَلَ رَجُلَانِ دَخَلَ فِي مَعْنَى الآيَةِ

“Dan **seorang** dapat dipanggil Thoifah, sesuai dengan firman Ta’ala: “Dan jika ada dua golongan (Thoifah) dari orang-orang mukmin”. Sekiranya ada dua orang yang saling bunuh, maka keduanya termasuk dalam kandungan ayat tersebut”.

Ibn Hajar ﵀ kemudian berkata (Al-Fath (13/231)):

ان لفظ طائفة يتناول الواحد فما فوقه ولا ختص بعدد معين وهو منقول عن بن عباس وغيره كالنخعي ومجاهد نقله الثعلبي وغيره

“Sesungguhnya lafazh Thoifah berarti satu orang atau lebih, tidak dibatasi oleh bilangan tertentu. Pendapat ini dinukil (dimangkul) dari Ibn Abbas dan lainnya, seperti An-Nakha’i, Mujahid, sebagaimana dinukil oleh Ats-Tsa’labi dan selainnya”. Lihat juga perkataan Ibn Atsir ﵀ dalam An-Nihayah fi Gharibul Atsar (3/336), semakna dengan ini.

[24] Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syintiqhi ﵀ berkata,

وقد حقق العلماء أن غلبة الأنبياء على قسمين ، غلبة بالحجة والبيان ، وهي ثابتة لجميعهم ، وغلبة بالسيف والسنان ، وهي ثابتة لخصوص الذين أمروا منهم بالقتال في سبيل الله

“Dan para ulama telah menyatakan bahwa kemenangan para Nabi ada dua macam: Pertama, menang dengan hujjah dan bayan (penjelasan) dan ini ditetapkan bagi seluruh Nabi, (dan kedua), menang dengan pedang dan tombak, dan ini hanya dikhususkan bagi orang-orang yang mereka memang diperintahkan berperang dijalan Allah”. Lihat Tafsir Adhwaa Al-Bayan (1/353).

[illegible]arkan juga oleh Tirmidzi (4/504) no. 2229, Ibn Majah (1/[illegible] 1[illegible]an lainnya. Telah dikeluarkan riwayat semisal dari Mughira[illegible] Syu'bah, Mu'awiyah, Jabir, Imran ibn Husein, Qurrah ibn Iyas Al-Muzani, Jabir ibn Samurah, Sa'ad ibn Abi Waqash dan lain-lain sehingga mutawatir sebagaimana kata Ibn Taimiyyah dalam Iqtidha as-Shiraath al-Mustaqim.

(41). Al-Hafizh Ibn Hajar ﵀ berkata dalam Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari (20/ 369) tentang makna *dhohir*:

أَيْ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ أَيْ غَالِبُون ، أَوْ الْمُرَاد بِالظُّهُورِ أَنَّهُمْ غَيْر مُسْتَتِرِينَ بَلْ مَشْهُورُونَ

"Yaitu atas orang yang menyelisihi mereka, mereka menang, atau yang dimaksud dengan dhohir, sesungguhnya mereka tidak bersembunyi-sembunyi bahkan mereka dikenal".

Abu Abdillah berkata: "Yang mana pun makna dhohir ini, tetap saja menunjukan bahwa ath-Thaifah Manshurah tidak merahasiakan manhaj dan aqidah, sebab bagaimana mungkin mereka disebut menang kalau mereka sembunyi ?!".

(42). Imam Ath-Thahawi ﵀ dalam Musykilul Atsar (6/152) no. 2230:

بَابُ بَيَانُ مُشْكِلِ مَا رُوِيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَمْرِهِ بِالْعَلَانِيَةِ وَتَحْذِيرِهِ مِنْ السِّرِّ : حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي دَاوُد قَالَ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ ثنا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُمَحِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَوْصِنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [اعبد الله و] لَا تُشْرِكُ بِاَللَّهِ





ل شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَحُجُّ وَتَعْتَمِرُ وَتَسْمَعُ وَتُطِيع

وَعَلَيْكَ بِالْعَلَانِيَةِ وَإِيَّاكَ وَالسِّرَّ.

Bab penjelasan tentang persoalan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ mengenai perintah beliau agar melazimi keterbukaan dan peringatan beliau dari bahaya ketertutupan: Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abu Dawud beliau berkata: menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ash-Shabah, menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abdurahman Al-Jamhi dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi dari Ibnu Umar رضي الله عنهما yang berkata: Datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah nasihati saya". Beliau ﷺ bersabda: "Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya Azza wa Jalla dengan sesuatupun, dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan puasalah dibulan ramadhan, hajilah ke Baitullah dan umrohlah. Dengar dan taatlah (kepada pemerintah), lazimilah keterbukaan, dan waspadailah sirriyah (ketertutupan/kerahasiaan)".

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibn Abi Ashim رحمه الله dalam Kitabus Sunnah (no 887) tambahan dalam kurung darinya. Hadits ini dikuatkan oleh Imam Al-Albani رحمه الله dalam Zhilal Al-Jannah (no. 1070), beliau berkata: "Isnadnya jayyid". Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak no. 165, beliau berkata, "Shahih dengan syarat Bukhori dan Muslim", dan disetujui adz-Dzahabi, lalu diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (no. 3975), semuanya dari jalan Muhammad bin Sabah. Dan Al-Hasan juga meriwayatkan hadits ini secara mauquf pada Umar.

(43). Imam Ahmad رحمه الله dalam Az-Zuhud no. 1694:

PDF-XChange Viewer Click to buy NOW! www.docu-track.com

عبد الله ، حدثنا عبد الله بن عمرو ، حدثنا ابن المبارك ، أخبرني الأوزاعي قال : قال عمر بن عبد العزيز : إِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا يَتَنَاجَوْنَ فِيْ دِيْنِهِمْ دُوْنَ الْعَامَّةِ فَاعْلَمْ أَنَّهُمْ عَلَى تَأْسِيْسِ ضَلَالَةٍ

Menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepada kami Abdullah bin Amru, menceritakan kepada kami Ibn Mubarak, mengkhabarkan kepada saya Al-Auzai beliau berkata, Umar bin Abdil Aziz رحمه الله berkata: "Jika engkau melihat suatu kaum yang berbisik-bisik (berbicara rahasia) tentang agama mereka, tanpa orang banyak, maka ketahuilah bahwa mereka sedang merintis kesesatan".

Atsar ini diriwayatkan lagi oleh Ahmad pada no. 1705, Ad-Darimi dalam As-Sunan (no. 313), dan Al-Lalika'i dalam Syarh Ushul I'tiqod Ahlus Sunnah wal Jama'ah (no. 219 dan no. 1093), dan Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan Al-Ilm (3/160).

(44). Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dalam Musnad Ahmad (1/55) no. 391 sebuah hadits yang panjang, dibawah ini adalah ringkasannya, beliau berkata :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى الطَّبَّاعُ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ رَجَعَ إِلَى رَحْلِهِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَكُنْتُ أُقْرِئُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ فَوَجَدَنِي وَأَنَا أَنْتَظِرُهُ وَذَلِكَ بِمِنًى فِي آخِرِ حَجَّةٍ حَجَّهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ إِنَّ رَجُلًا أَتَى

... الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ إِنَّ فُلَانًا يَقُولُ لَوْ قَدْ مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَايَعْتُ فُلَانًا فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنِّي قَائِمٌ الْعَشِيَّةَ فِي النَّاسِ فَمُحَذِّرُهُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَغْصِبُوهُمْ أَمْرَهُمْ ...

Menceritakan kepada kami Ishaq ibn Isa At-Tabba' dia berkata, menceritakan kepada kami Malik ibn Anas, dia berkata, telah bercerita kepada ku Ibn Syihab dari Ubaidullah ibn Abdullah ibn Utbah ibn Mas'ud bahwa Ibn Abbas membertahukan kepadanya bahwa Abdurrahman ibn Auf kembali ke rumahnya, Ibn Abbas berkata, "Aku ingin memberikan salam kepada Abdurrahman bin Auf, maka ia menjumpaiku sementara aku telah menunggunya –peristiwa itu terjadi di Mina pada waktu Umar bin Khattab melaksanakan haji yang terakhir- maka Abdurrahman berkata, "Seseorang pernah mendatangi Umar dan berkata, "Ada orang yang mengatakan jika Umar wafat maka aku akan membai'at si fulan"!. Maka Umar menjawab, "Selepas shalat isya nanti aku akan berbicara pada manusia sambil memperingatkan mereka dari sekelompok orang-orang yang ingin mencari masalah" [25]....

---

[25] Umar memandang bahwa pembai'atan sepihak terhadap seseorang, tanpa musyawarah terlebih dahulu dengan kaum muslimin, atau dengan tokoh-tokoh dan perwakilan mereka, atau tanpa rekomendasi khalifah yang disepakati sebelumnya [ketiga hal ini melibatkan dan diketahui oleh kaum muslimin], bisa menimbulkan masalah, seperti pertumpahan darah dan perpecahan. Dan terbuktilah memang demikian.

وَ... عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَمَا وَاللَّهِ مَا وَجَدْنَا فِيمَا حَضَرْنَا أَمْرًا هُوَ أَقْوَى مِنْ مُبَايَعَةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَشِينَا إِنْ فَارَقْنَا الْقَوْمَ وَلَمْ تَكُنْ بَيْعَةٌ أَنْ يُحْدِثُوا بَعْدَنَا بَيْعَةً فَإِمَّا أَنْ نُتَابِعَهُمْ عَلَى مَا لَا نَرْضَى وَإِمَّا أَنْ نُخَالِفَهُمْ فَيَكُونَ فِيهِ فَسَادٌ فَمَنْ بَايَعَ أَمِيرًا عَنْ غَيْرِ مَشُورَةِ الْمُسْلِمِينَ فَلَا بَيْعَةَ لَهُ وَلَا بَيْعَةَ لِلَّذِي بَايَعَهُ تَغِرَّةً أَنْ يُقْتَلَا

Kemudian Umar ﵁ melanjutkan nasihatnya: “Demi Allah kami tidak pernah menemui perkara yang paling besar dari perkara bai’at terhadap Abu Bakar. Kami sangat takut jika kami tinggalkan mereka tanpa ada yang dibai’at, maka mereka kembali membuat bai’at. Jika seperti itu kondisinya kami harus memilih antara mematuhi bai’at mereka padahal kami tidak merelakannya, atau menentang bai’at yang mereka buat yang pasti akan menimbulkan kehancuran, maka barangsiapa membai’at seorang amir tanpa musyawarah dengan kaum muslimin terlebih dahulu, maka tidak ada bai’at baginya. Dan tidak ada bai’at terhadap orang yang mengangkat bai’at terhadapnya, keduanya harus dibunuh”.[26]

Hadits ini dalam Bukhari no. 6329.

---

[26] Umar memandang tidak sah seorang imam yang dibai’at tanpa melibatkan kaum muslimin, demikian juga bai’at para pengikutnya dianggap tidak sah. Perkataan beliau ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ

“Siapa saja yang ingin memecah belah persatuan kalian padahal kalian dalam keadaan bersatu, maka tebaslah lehernya, siapapun dia”. (Riwayat Muslim no. 1852).




7. Imam Ibn Abi Ashim رحمه الله dalam Al-Mudzakkir wa At-Tadz[illegible] 91, cet Dar Al-Manar:

حدثنا أبو بكر بن ابي شيبة نا محمد بن بشر ثنا عبيد الله ابن عمر عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ أَبِيْهِ ، قَالَ : بَلَغَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَنَّ نَاسًا يَجْتَمِعُوْنَ فِيْ بَيْتِ فَاطِمَةَ فَأَتَاهَا فقَالَ : يَا بِنْتَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, مَا كَانَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ أَبِيك وَلاَ بَعْدَ أَبِيكَ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْكِ فَقَدْ بَلَغَنِيْ أَنَّ هؤُلاَءِ النَّفَرَ يَجْتَمِعُوْنَ عِنْدَكِ, وَايْمُ اللهِ لَئِنْ بَلَغَنِي ذَلِكَ لأُحَرِّقَنَّ عَلَيْهِمُ الْبَيْتَ, فَلَمَّا جَاءُوْا فَاطِمَةَ قَالَتْ : إِنَّ ابْنَ الْخَطَّابِ قَالَ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّهُ فَاعِلُ ذَلِكَ ، فَتَفَرَّقُوْا حَتَّى بُوِيعَ لأَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami Ubaidullah ibn Umar dari Zaid ibn Aslam dari Bapaknya, beliau berkata: "Telah sampai (suatu berita) kepada Umar bin Khathab رضي الله عنه bahwa ada beberapa orang yang akan berkumpul di rumah Fathimah. Maka Umar mendatangi Fathimah seraya berkata, "Wahai Putri Rasulullah ﷺ, tak ada seorang pun yang yang lebih kami cintai dibandingkan ayahmu, dan tak ada orang yang paling kami cintai setelah ayahmu dibandingkan anda. Sungguh telah sampai berita kepadaku bahwa ada beberapa orang yang berkumpul di sisimu (secara rahasia). Demi Allah, jika sampai berita hal itu kepadaku, maka sungguh aku akan membakar rumah mereka". Tatkala mereka mendatangi Fathimah, maka Fathimah berkata, "Sesungguhnya Umar bin Khathab berkata demikian dan demikian. Sungguh ia akan

[illegible]ukan hal itu". Lalu merekapun berpencar sehingga Abu Ba[illegible] di[illegible]at".

Dan telah meriwayatkan pula Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf (8/572/4), semisal ini.

(46). Imam Ahmad رحمه الله dalam Kitab Fadhail ash-Shahabah (2/573) no. 969 :

قثنا إسحاق بن يوسف قثنا عبد الملك يعني بن أبي سليمان عن سلمة بن كهيل عن سالم بن أبي الجعد عن محمد بن الحنفية قال كنت مع علي وعثمان محصور قال فأتاه رجل فقال ان أمير المؤمنين مقتول ثم جاء آخر فقال ان أمير المؤمنين مقتول الساعة قال فقام علي قال محمد فأخذت بوسطه تخوفا عليه فقال خل لا أم لك قال فأتى علي الدار وقد قتل الرجل فأتى داره فدخلها وأغلق عليه بابه. فأتاه الناس فضربوا عليه الباب فدخلوا عليه فقالوا إن هذا الرجل قد قتل ولا بد للناس من خليفة ولا نعلم أحدا أحق بها منك فقال لهم علي لا تريدوني فإني لكم وزير خير مني لكم أمير فقالوا لا والله ما نعلم أحدا أحق بها منك قال فإن أبيتم علي **فإن بيعتي لا تكون سرا** ولكن أخرج إلى المسجد فمن شاء أن يبايعني بايعني قال فخرج إلى المسجد فبايعه الناس

Sungguh telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Yusuf, sungguh menceritakan kepada kami Abdul Malik yakni Ibn Abi Sulaiman dari

Salamah ibn Kuhail dari Salim ibn Abi Al-Ja'di dari Muhammad ibn Al-Hanafiyah ia berkata, "Aku bersama Ali saat Utsman dikepung, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Amirul mukminin telah terbunuh". Kemudian datang laki-laki lain dan berkata, "Sesungguhnya amirul mukminin baru saja terbunuh". Ali segera bangkit namun aku cepat mencegahnya karena khawatir keselamatan beliau. Beliau berkata, "Celaka kamu ini!". Ali segera menuju kediaman Utsman dan ternyata Utsman telah terbunuh. Beliau pulang ke rumah lalu mengunci pintu. Orang-orang mendatangi beliau sambil mengedor-ngedor pintu lalu menerobos masuk menemui beliau. Mereka berkata, "Lelaki ini (Utsman) telah terbunuh. Sedangkan orang-orang harus punya khalifah. Dan kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak daripada dirimu". Ali berkata, "Tidak, kalian tidak menghendaki diriku, menjadi wazir bagi kalian lebih aku sukai daripada menjadi amir". Mereka berkata, "Tidak demi Allah kami tidak tahu ada orang yang lebih berhak daripada dirimu". Ali berkata, "Jika kalian tetap bersikeras, **maka bai'atku bukanlah bai'at yang rahasia**.[27] Akan tetapi aku akan ke mesjid, barangsiapa ingin membai'atku maka silahkan ia membai'atku". Ali pun pergi ke mesjid dan orang-orang pun membai'at beliau.

Atsar ini dikeluarkan juga oleh Abu Bakar Al-Khalal رحمه الله dalam As-Sunnah no. 629 dan no. 630, kemudian aku melihat bahwa Al-Ajuri رحمه الله mengeluarkannya juga dalam Asy-Syari'ah no. 1194. Isnad atsar ini

---

[27] Diterangkan oleh para ulama, bahwa mereka yang berhujjah dengan perkara Rasulullah ﷺ pada Bai'at Aqobah (secara rahasia) tidak mengetahui bahwa perkara itu merupakan kekhususan bagi beliau sebagaimana dipahami dari isi bai'at tersebut.

Lihat Al-Bai'atu Baianas Sunnati wal Bid'ati Indal Jama'atil Islamiyah, Syaikh Ali Hasan Al-Halabi حفظه الله.

... karena Abdul Malik bin Abi Sulaiman shaduq, telah ditsiq... ...lebih dari satu orang.

(47). Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid ﷺ dalam Hukmul Intima' (hal. 128),

أن البيعة في الإسلام واحدة , من ذوي الشوكة: أهل الحل والعقد لولي أمر المسلمين وسلطانهم , وأن ما دون ذلك من البيعات الطرقية والحزبية في بعض الجماعات الإسلامية المعاصرة كلها بيعات لا أصل لها في الشرع لا من كتاب الله ولا سنة رسوله ﷺ ولا عمل صحابي , ولا تابعي , فهي بيعات مبتدعة وكل بدعة ضلالة وكل بيعة لا أصل لها في الشرع فهي غير لازمة العهد , فلا حرج ولا إثم في تركها و نكثها , بل الإثم في عقدها , لأن التعبد بها أمر محدث لا أصل له ناهيك عما يترتب عليها من تثقيق الأمة , وتفرقها شيعا , وإثارة الفتن بينها , واستعداء بعضها على بعض , فهي خارجة عن حد الشرع سواء سميت بيعة أو عهدا أو عقدا

"Sesungguhnya bai'at dalam Islam adalah satu, berasal dari ahlul halli wal aqdi (tokoh-tokoh masyarakat) kepada pemerintah dan penguasa kaum muslimin. Sesungguhnya bai'at selain itu berupa bai'at-bai'at tarekat dan hizbiyyah pada sebagian jama'ah-jama'ah Islamiyyah masa kini, semua bai'at ini adalah bai'at-bai'at yang yang tak ada asalnya dalam syari'at, baik dari Kitabullah, Sunnah Rasulullah ﷺ, amaliah para sahabat, dan tabi'in. Itu adalah bai'at-bai'at bid'ah. Sedang setiap bid'ah adalah sesat; setiap bai'at yang tak ada asal (dasar)nya dalam

[illegible] maka bai’at-bai’at itu tak perlu dijaga. Karenanya, ta[illegible] m[illegible]lah, dan dosa ketika meninggalkannya, dan melangga[illegible] Bahkan ada dosa ketika melakukannya. Karena ta’abbud (mendekatkan diri) dengannya adalah perkara baru yang tidak ada dasarnya. Belum lagi masalah yang timbul dari akibat bai’at-bai’at tersebut berupa penceraiberaian umat, pemecah-belahan umat menjadi berkelompok-kelompok, memancing fitnah (polemik) diantara mereka, pelampauan batas atas satu kelompok dengan kelompok lain. Jadi, bai’at-bai’at ini keluar dari batasan syari’at; sama saja apakah ia diistilahkan dengan "Bai’at", "janji", atau "akad" (persetujuan)".

(48). Syaikh Amru Abdul Mun’im Salim dalam kitab Al-Manhaj As-Salafi Inda Syaikh Nasruddin Al-Albani hal. 233, mengutip perkataan Syaikh Nasiruddin Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ:

إهم يستدلون هذا الحديث وبالتالي إن بعضهم يطبقون على أمرائهم الذين يبايعوهم, مثل قوله عليه الصلاة والسلام : من مات وليس فِي عنقه بيعة مات ميتة جاهلية، ولذلك فهم يؤمرون أميراً، ويبايعونه، هذا الأمير ليس هو الذي يجب أن يبايع. وإنما على المسلمين أن يعملوا بكل ما أوتوا من قوة ومن علم لإ عادة المجتمع الإسلامي الذي يتطلب أن يقوم عليه رجل واحد هوالخليفة الذي يجب على كل المسلمين ان يبايعوه، أما هذه الجماعة تؤمر عليها أميرا وتوجب على الآفراد البيعة وإهم إذا لم يبايعوه ماتوا ميتة

، فهذا من تحريف الكلم عن مواضعه وهذا مما يجوز للمسلم

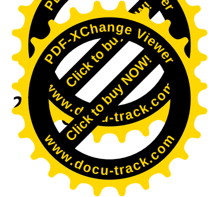
فيه.

"Sesungguhnya mereka (jama'ah-jama'ah hizbiyah) berdalil dengan hadits ini (Hadits imammah dan jama'ah), lalu sebagian mereka menerapkannya kepada pemimpin mereka yang mereka telah membai'atnya, seperti sabda Rasulullah ﷺ: "Barangsiapa mati dan dilehernya tidak ada bai'at, maka matinya seperti mati dalam keadaan jahiliyah". Oleh karena itu mereka mengangkat amir, dan membai'atnya. (padahal) Amir seperti ini bukan amir yang wajib dibai'at. Dan apa-apa (yang wajib) bagi kaum muslimin adalah bekerja dengan setiap kekuatan dan ilmu untuk mengembalikan masyarakat Islami yang menuntut bangkitnya seorang laki-laki sebagai Khalifah yang wajib dibai'at oleh setiap orang Islam. Adapun jama'ah-jama'ah yang ada sekarang mengangkat seorang amir diantara mereka, dan tiap anggota diwajibkan berbai'at kepadanya. Dan jika ada yang tidak membai'atnya, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah !!, ini tindakan penyimpangan (tahrif) kalimat dari posisinya, dan tidak boleh terjadi seperti ini bagi kaum muslimin".

Pasal agar bersama jama'ah yaitu jama'ah kaum muslimin dan larangan berpecah belah, hendaklah bersatu dibawah Kitabullah dan Sunnah menurut pemahaman salafus shalih

(49). Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ **جَمِيعًا** وَلا تَفَرَّقُوا

Berpeganglah kepada tali Allah [28] bersatu diatasnya [29] janganlah kamu bercerai berai (Ali Imron 103).

(50). Imam Ibn Hibban ﷺ (no. 4643) berkata:

أخبرنا عبد الله بن محمد بن سلم ، حدثنا حرملة بن يحيى ، حدثنا ابن وهب ، أخبرني عمرو بن الحارث ، أن بكيرا حدثه ، أن سهيل بن ذكوان حدثه ، أن أباه حدثه ، عن أبي هريرة ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، أنه قال : « آمركم بثلاث ، وأنهاكم عن ثلاث آمركم : أن تعبدوا الله ، ولا تشركوا به شيئا ، وتعتصموا بحبل الله جميعا ولا تتفرقوا ، وتطيعوا لمن ولاه الله أمركم ، وأنهاكم عن : قيل وقال ، وكثرة السؤال ، وإضاعة المال »

---

[28] حبل الله (Tali Allah) adalah Kitabullah, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits riwayat Muslim no. 2408 dan Ibn Hibban no. 123 :

كتاب الله عز وجل هو حبل الله

artinya: “Kitabullah Azza wa Jalla itulah Tali Allah”.

Dengan demikian juga mencakup as-Sunnah.

[29] **جميعا** dimaknai **(مجتمعين عليه)**, maksudnya jadilah kalian semua orang-orang yang bersatu diatasnya yaitu diatas tali Allah (Kitabullah dan Sunnah). Lihat Tafsir Al-Baidhawi (1/73), Tafsir Ibn ‘Ajibah (1/315), Tafsir Al-Alusy (4/19), dan Ibnu Jauzi dalam Zadul Masir (1/433).

...khabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin ... m...ceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, menceritakan ke... kami Ibn Wahab, mengkhabarkan kepada saya Amru bin Harits, sesungguhnya Bukair menceritakan sebuah hadits padanya, sesungguhnya Suhail bin Dzakwan menceritakan suatu hadits kepadanya sesungguhnya Bapaknya mengisahkan kepadanya, dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ yang bersabda : “Aku memerintahkan tiga hal kepada kalian dan melarang kalian dari tiga hal: (1) Aku perintahkan kalian agar menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu. (2) Berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah, bersatu diatasnya dan janganlah berpecah belah. (3) Dan hendaklah kalian taat kepada orang yang diberi kekuasaan oleh Allah atas kalian, untuk mengurusi urusanmu.[30] Dan aku larang kalian, dari katanya dan katanya, Banyak bertanya, Menyia-nyiakan harta”.

Imam Al-Albani رحمه الله (2/304) no. 685 berkata: “Hadits ini isnadnya shahih dengan syarat Muslim dan sungguh beliau telah mengeluarkannya juga”. (Yakni dengan lafazh yang mirip –pen).

---

[30] Berkata Syaikhul Islam Ibn Taimiyah رحمه الله dalam kitabnya Minhajus Sunnah (3/395):

وَنهى عن منازعة الأمر أهله وذلك نهي عن الخروج عليه لأن أهله هم أولو الأمر الذين أمر بطاعتهم وهم الذين لهم سلطان يأمرون به وليس المراد من يستحق أن يولى ولا سلطان له

”Dan larangan merebut kekuasaan dari pemiliknya, yaitu larangan memberontak kepadanya, karena pemiliknya adalah para waliyul amr, yaitu orang-orang yang diperintahkan agar ditaati, dan mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan. Dan bukanlah yang dimaksud orang yang berhak atas kekuasaan itu tapi tidak memiliki kekuasaan atasnya”.





Imam Tirmidzi ﵀ (no. 2641) berkata:

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ الْأَفْرِيقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ[الْيَوْمَ] وَأَصْحَابِي.

Menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, menceritakan kepada kami Abu Dawud Al-Hafariyu, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Ziyad Al-Ifrki dari Abdillah bin Yazid dari Abdullah bin Amr beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan datang kepada umatku apa yang telah datang kepada Bani Israil sama persis dan tidak berbeda sampai seandainya ada pada mereka orang yang menikahi ibunya terang-terangan, maka akan ada pada umatku orang yang melakukan seperti itu, sesungguhnya Bani Israil telah berpecah belah menjadi 71 golongan dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan semuanya di neraka kecuali satu. Ada yang bertanya: “Siapakah yang satu itu wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Apa-apa yang saya berada di atasnya [pada hari ini] dan sahabatku”.

Hadits ini hasan (bi syawahidi) diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/128) no. 444 – tambahan dalam tanda kurung darinya, juga oleh Ibn Bathah dalam Al-Ibanah Al-Kubro no. 274, Al-

dalam Asy-Syari'ah no. 24 dan Al-Arbain Haditsan no. 1, W... nah dalam Al-Bida no. 247, Ibn Nasr Al-Marwadzi dalam Su... hal. 79 no. 60 –cet Dar Ashmah. Al-Lalikai dalam Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah no. 127, Al-Uqaili dalam Adh-Dhu'afa (2/262), semuanya dari Abdurrahman ibn Ziyad dari Abdullah ibn Yazid dari Abdullah ibn Amr ibn Al-'Ash secara marfu.

Imam Tirmidzi رَحِمَهُ اللهُ juga berkata (no. 2165) :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ إِسْمَعِيلَ أَبُو الْمُغِيرَةِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ خَطَبَنَا عُمَرُ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قُمْتُ فِيكُمْ كَمَقَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا فَقَالَ أُوصِيكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ...

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani'. Menceritakan kepada kami An-Nadhr bin Ismail Abu Mughiroh dari Muhammad bin Suqah dari Abdullah bin Dinar dari Ibn Umar yang berkata: Umar berkhutbah dihadapan kami di Jabiyah, beliau berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku berdiri dihadapan kamu sebagaimana pernah juga Rasulullah ﷺ berdiri dihadapan kami, beliau bersabda : "Hendaklah kalian selalu bersama para sahabatku (dalam pemahaman agama), kemudian bersama orang-orang yang datang setelah mereka ini (Tabi'in), kemudian bersama orang-orang yang datang setelah mereka (Tabi'it tabi'in)...".

Hadits ini shahih, dikeluarkan juga oleh Asy-Syafi'i (1/244), Ath-Thayalisi hal. 7 no. 31, Al-Humaidi (1/19) no. 32, Ahmad (1/18) no. 114, Al-Harits seperti dalam Baghyatul Bahats (2/635) no. 607, Abd ibn Humaid hal. 32 no. 23, Abu Ya'la (1/131) no. 141, Nasai dalam Sunan




...ir (5/388) no. 9225, Ibn Hibban (16/239) no. 725... D...quthni dalam Al-'Ilal (2/65) no. 111, Al-Hakim (1/197) no. 387... Baihaqi (7/91) no. 13299, dan lainnya dari Umar ibn Khattab ﷺ.

(52). Imam Ibn Abi Izz Al-Hanafi (w. 792 H) رحمه الله dalam Syarh Ath-Thahawiyah hal. 253 – cet Wazaratul Sya'awan Al-Islamiyah, berkata:

وَالْجَمَاعَة: جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ، وَهُمُ الصَّحَابَة وَالتَّابِعُونَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلى يَوْمِ الدِّين

"Dan Al-Jama'ah adalah jamaah kaum muslimin, dan mereka itu para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan".

Pasal: Perintah agar menutup semua celah bagi perpecahan dan ta'ashub kepada kelompok

(53). Imam Bukhori رحمه الله (no. 4905) berkata:

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ – رضى الله عنهما – قَالَ كُنَّا فِى غَزَاةٍ – قَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً فِى جَيْشٍ – فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ الأَنْصَارِىُّ يَا لَلأَنْصَارِ . وَقَالَ الْمُهَاجِرِىُّ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ . فَسَمِعَ ذَاكَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – فَقَالَ « مَا بَالُ دَعْوَى جَاهِلِيَّةٍ » قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ . فَقَالَ « دَعُوهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ » ...

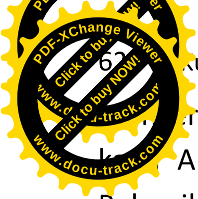
...ritakan kepada kami Ali menceritakan kepada kami S... b...u berkata Amru mendengar Jabir bin Abdillah –semoga A... meridhoi keduanya- berkata, "-Dahulu kami dalam suatu perang- atau berkata Sufyan: dalam suatu pasukan tempur, lalu ada seorang Muhajirin yang menendang pantat seorang Anshor. Maka Orang Anshor itu berkata, "Wahai orang-orang Anshor, tolonglah aku!!". Orang Muhajirin itu juga berkata, "Wahai orang-orang Muhajirin, tolonglah aku". Hal itu pun didengarkan oleh Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Ada apa ini kenapa ada seruan jahiliah!!" Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, Ada seorang Muhajirin yang telah menendang pantat seorang Anshor". Beliau ﷺ bersabda, "Tinggalkanlah (seruan jahiliah itu), karena ia adalah ucapan yang busuk"...[31]

(54). Imam Muslim رحمه الله (no. 148) berkata:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ ح و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

---

[31] Dan sesungguhnya nama Muhajirin dan Anshor adalah nama yang baik, bahkan Rasulullah ﷺ sering memanggil demikian, akan tetapi kita mengambil hikmah dari hadits ini bahwa janganlah nama yang syar’i ini digunakan untuk berpecah belah dan ta’ashub kepada kelompok. Sebagaimana digunakan oleh sebagian kelompok Islam untuk nama-nama : Hizbulloh, Islam Jama’ah, Jama’ah Islamiyah dan lainnya. Jika demikian yang terjadi maka panggilan-panggilan tersebut disebut seruan jahiliyah.





...ritakan kepada kami Yahya bin Yahya, mengkhabarkan k... Abu Mu'waiyah, ganti jalan, menceritakan kepada kami ... Bakar ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waqi', ganti jalan, menceritakan kepada kami Ibn Numair menceritakan kepada kami Bapak, semuanya dari Al-'A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah beliau berkata, bersabda Rasulullah ﷺ : "Bukanlah termasuk diantara kami orang yang memukul pipi, atau merobek kantong atau menyeru dengan seruan jahiliah".

Abu Abdillah berkata: Inilah makna firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan[32], tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu (Muhammad ﷺ) terhadap mereka.

Pasal Ayat Tentang Khawarij (Tukang Mengkafirkan Kaum Muslimin)

(55). Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamat* itulah ummul kitab dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada *zaigh*, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat*". (QS. Ali Imran : 7)

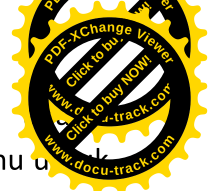
---

[32] Masing-masing fanatik kepada pemimpin kelompoknya.

7) Imam Ibn Nasr ﵀ dalam As-Sunnah h. 22 no. 55:

حدثنا إسحاق أنبأ النضر بن شميل ثنا قطن أبو الهيثم ثنا أبو غالب قال كنت عند ابي أمامة فقال له رجل أرأيت قول الله هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هنم أم الكتاب وأخر متشابهات فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه من هؤلاء قال هم الخوارج ثم قال عليك بالسواد الأعظم قلت قد تعلم ما فيهم فقال عليهم ما حملوا وعليكم ما حملتم وأطيعوا تهتدوا ثم قال إن بني إسرائيل افترقت على إحدى وسبعين فرقة كلها في النار وإن هذه الأمة تزيد عليها فرقة وهي في الجنة فذلك قول الله يوم تبيض وجوه وتسود وجوه تلى إلى قوله هم فيها خالدون فقلت من هم فقال الخوارج فقلت أسمعت ذلك من رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال سمعته من رسول الله صلى الله عليه و سلم

Menceritakan kepada kami Ishaq, memberitakan kepada kami An-Nadr bin Syamil, menceritakan kepada kami Qathan Abul Haitsami ia berkata, “Telah bercerita kepada kami Abu Ghalib katanya, “Saya berada disisi Abu Umammah ﵁ ketika seseorang berkata kepadanya: “Apa pendapat anda mengenai ayat : “Dialah yang telah menurunkan kepada kalian Al-Kitab diantaranya (berisi) ayat-ayat *muhkam* itulah Ummul Kitab, dan ayat-ayat lainnya adalah *mutasyabihat*, maka adapun orang-orang yang dalam hati mereka ada *zaigh* (condong kepada kesesatan) maka mereka akan mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat*” (Qs. Ali Imran ayat 7). Siapakah mereka ini (yang

[illegible]a mengandung *zaigh*)?. Beliau berkata, “Mereka [illegible] Khawarij”. Kemudian beliau melanjutkan, “Dan wajib atas kamu untuk tetap *itizam* (komitmen) dengan *as-sawadul a’zham* (penguasa Muslim dan masyarakatnya)”. Saya berkata, “Engkau tahu apa yang ada pada mereka (penguasa Muslim)”.[33] Beliau menjawab, “Kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu, maka taatlah kepada mereka niscaya kamu akan mendapat petunjuk”. Kemudian beliau ﷺ berkata: Sesungguhnya Bani Isroil terpecah menjadi 71 golongan semuanya dalam neraka, dan sesungguhnya umatku lebih banyak satu golongan dari mereka dan satu didalam surga, itulah firman Allah Ta’ala: “Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri..... sampai firman Allah: “Mereka kekal didalamnya”. (Ali Imron 106-107)[34] Ditanyakan kepada beliau: “Siapa mereka (yang hitam

---

[33] Imam Al-Barbahari رحمه الله berkata :

والسمع والطاعة للأئمة فيما يحب الله ويرضى ومن ولي الخلافة بإجماع الناس عليه ورضاهم به فهو أمير المؤمنين لا يحل لأحد أن يبيت ليلة ولا يرى أن ليس عليه إمام برا كان أو فاجرا

“Wajib mendengar dan mentaati para pemimpin dalam perkara yang dicintai dan diridhoi Allah dan orang yang memegang tampak khalifah yang diangkat berdasarkan kesepakatan dan kerelaan seluruh umat, maka ia termasuk amirul mukminin. Tidak boleh seseorang bermalam sementara tidak merasa memiliki imam, baik seorang imam yang baik ataupun fajir”. (Syarhus Sunnah no. 29-30).

[34] Lengkapnya ayat itu: artinya: “Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu

...ya)?". Beliau berkata: "Al-Khawarij". Ditanyakan lagi: "A... ...ni anda didengar dari Rasulullah ﷺ?". Beliau menjawab, ... mendengarnya dari Rasulullah ﷺ".

Lihat juga Ibn Bathoh رحمه الله dalam Al-Ibanah (2/606) no. 783, hadits ini diriwayatkan oleh yang lainnya secara ringkas. Hadits ini hasan karena Abu Ghalib, dan selainnya rijalnya tsiqah. Lihat Al-Haitsami dalam Al-Majma (6/234) dan Al-Albani dalam Al-Misykat (no. 3554).

Pasal خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ رَأْسِهِ bukan berarti kekafiran

(57). Berkata Imam Ahmad رحمه الله (3/332) :

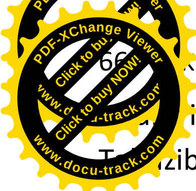
حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ طَحْلَاءَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ أَبِي حَيَّانَ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِيمَانِ -وفي روايةٍ: خلع ربقة الإسلام- مِنْ عُنُقِهِ.

Menceritakan kepada kami Abu 'Amar, menceritakan kepada kami Ya'qub bin Muhammad bin Thahla'a menceritakan kepada kami Kholid bin Abi Hayyan dari Jabir, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa (budak) yang berwali kepada selain tuan yang membebaskannya maka Ia telah melepas kalung keimanan –dalam satu riwayat: melepas kalung Islam- dari lehernya".

Abu Abdillah berkata: Pada hadits ini ada pelajaran bahwa 'melepas kalung Islam/Iman' bukanlah berarti mutlak suatu kekafiran. Bukankah tidak ada satupun ulama yang mengkafirkan budak tersebut walaupun dianggap 'melepaskan kalung Islam/Iman lehernya" ?!.

---

itu". Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya".




PDF-XChange Viewer Click to buy NOW! www.docu-track.com

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (3/332) dan Thabari dalam Tahdzibul Atsar no. 1578 –lafazh 'Kalung Islam' darinya, keduanya dari Yaqub ibn Muhammad ibn Thohla'a, menceritakan kepada kami Khalid ibn Abi Hayan dari Jabir. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilsah Ash-Shahihah no. 2329 dan Shahih Jami As-Shaghir no. 6181.

Al-Haitsami dalam Al-Majma (2/232) berkata: Diriwayatkan oleh Ahmad dan rijalnya rijal shahih, selain Kholid bin Abi Hayyan dia ini tsiqah.

(58). Imam Abdurrazaq ﵀ (7/417) no. 13687 berkata:

عن الثوري عن إبراهيم بن المهاجر عن مجاهد عن ابن عباس قال : كان يعرض على مملوكه الباءة ، ويقول : من أراد منكم الباءة زوجته ، فإنه لا يزني زان إلا نزع الله منه ربقة الاسلام ، فإن شاء أن يرد إليه بعد رده ، وإن شاء أن يمنعه منعه.

Imam Abdurrozzaq berkata: dari Sufyan ats Tsauri dari Ibrahim Ibnul Muhajir dari Mujahid dari Ibnu Abbas bahwa ia menawarkan kepada budaknya kebutuhan pernikahan dan beliau mengatakan: "Siapakah diantara kalian yang mau kebutuhan nikah? Sesungguhnya tidaklah seorang pelaku zina melakukan zina kecuali Allah akan cabut darinya kalung Islam maka jika Allah ingin mengambalikannya Allah akan kembalikan dan jika Allah tidak ingin mengembalikannya maka tidak Allah kembalikan".

Atsar ini rijalnya tsiqah selain Ibrahim Ibnu Muhajir, dia ini shaduq, lemah hapalannya. Ini hanya memperkuat hadits sebelumnya.

Abu Abdillah berkata : Dan pelajaran dari atsar ini, adalah [illegible] mencabut kalung Islam/Iman bukanlah berarti mutlak suatu kekafiran. Bukankah tidak ada yang mengkafirkan pelaku maksiat (zina) kecuali Khawarij ?!!.

(59). Catatan kaki As-Suyuthi ﵀ pada Sunan An-Nasa'i (8/65):

حَاشِيَةُ السِّيُوطِيِّ : (خَلَعَ رِبْقَة الْإِسْلَام مِنْ عُنُقه)... يَعْنِي مَا يَشُدّ الْمُسْلِم بِهِ نَفْسه مِنْ عُرَى الْإِسْلَام أَيْ حُدُوده وَأَحْكَامه وَأَوَامِره وَنَوَاهِيه

(Melepas kalung Islam dari lehernya), … maksudnya apa yang diikatkan oleh seorang muslim pada dirinya dari ikatan Islam yakni batasan-batasannya, hukum-hukumnya, perintah-perintah dan larangannya (yakni bukan mati kafir).

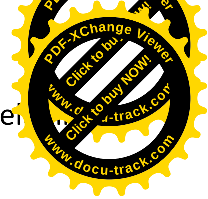
Pasal مات ميتة جاهلية bukan mati kafir

(60). Imam Bukhori ﵀ berkata dalam Shahihnya, pada Kitab Iman dengan judul Bab:

باب الْمَعَاصِى مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ وَلاَ يُكَفَّرُ صَاحِبُهَا بِارْتِكَابِهَا إِلاَّ بِالشِّرْكِ لِقَوْلِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – « إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ » . وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ)

Bab "Kemaksiatan itu merupakan perkara Jahiliyyah", dan tidak dikafirkan pelakunya kecuali jika disertai kesyirikan, (dalilnya) ucapan Nabi ﷺ (kepada Abu Dzar): "Sesungguhnya pada dirimu masih terdapat sifat-sifat jahiliyah". Dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya





...idak mengampuni dosa syirik, dan mengampuni dosa se... b... siapa yang dikehendakinya" (An-Nissa 48).

Kemudian Imam Bukhori menyebutkan hadits Abu Dzar dengan sanadnya.

(61). Imam An-Nawawi ﵀ menjelaskan makna **ميتة جاهلية** (mati jahiliyah) dalam Syarah Shahih Muslim (12/238):

قوله صلى الله عليه و سلم (من فارق الجماعة مات ميتة جاهلية) هي بكسر الميم أي على صفة موتهم من حيث هم فوضى لا إمام لهم

Ucapan ﷺ : "Barangsiapa keluar dari jama'ah maka miitatan jahiliyah" dengan huruf mim dikasrahkan (jadi bacanya miitatan bukan maitatan), artinya kematian mereka disifati sebagaimana mereka dahulu tidak memiliki imam (pada masa jahiliyah).

(62). Al-Hafizh Ibnu Hajar ﵀ dalam Fathul-Bâri (13/7) berkata:

والمراد بالميتة الجاهلية وهي بكسر الميم حالة الموت كموت أهل الجاهلية على ضلال وليس له امام مطاع لأنهم كانوا لا يعرفون ذلك وليس المراد أنه يموت كافرا بل يموت عاصيا ويحتمل أن يكون التشبيه على ظاهره ومعناه أنه يموت مثل موت الجاهلي وان لم يكن هو جاهليا أو أن ذلك ورد مورد الزجر والتنفير وظاهره غير مراد

"Yang dimaksud dengan "mati Jahilyyah" dengan bacaan mim kasrah ("Miitatan bukan Maitatan") ialah seperti matinya orang-orang jahiliyah yang berada di atas kesesatan dan tidak memiliki imam yang

…, karena mereka tidak mengenal hal itu. Dan yang dimaks… b… lah mati kafir tetapi mati dalam keadaan maksiat. … dimungkinkan, bahwa permisalan itu seperti lahiriyahnya; yang maknanya dia mati seperti orang jahiliyah, walaupun dia bukan orang jahiliyah. Atau bahwa kalimat itu disampaikan sebagai peringatan dan untuk menjauhkan, sedangkan secara lahiriyah bukanlah yang dimaksudkan”.

Seperti itu pula yang dikatakan oleh Imam Asy Syaukani رَحِمَهُ اللهُ dalam Nailul Authar (7/199), Imam al-Qadhy ‘Iyadh رَحِمَهُ اللهُ dalam Ikmaalul Mu’allim bi Fawaaidi Muslim (syarah shohih Muslim (6/258), dan Imam Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ dalam al-Mufhim Lima Usykila min Talkhisi Sahihi Muslim (4/59).

Pendapat Imam Bukhori رَحِمَهُ اللهُ Tentang Sholat Dibelakang Ahli Bid’ah:

بَاب إِمَامَةِ الْمَفْتُونِ وَالْمُبْتَدِعِ وَقَالَ الْحَسَنُ صَلِّ وَعَلَيْهِ بِدْعَتُهُ [35]

(63). Imam Bukhari رَحِمَهُ اللهُ dalam Shahih no. 662 dan 663 :

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى الْأَشْيَبُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُصَلُّونَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَإِنْ أَخْطَئُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ

[35] Ini salah satu bab yang disebutkan Bukhori dalam Shahihnya: “Bab imamah ahli fitnah dan ahli bid’ah, berkata Al-Hasan, “Shalatlah (dibelakang mereka) dan bagi mereka bid’ahnya”.





…ritakan kepada kami Fadhl ibn Sahl beliau be… …ceritakan kepada kami Al-Hasan ibn Musa Al-Asyab b… berkata: menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Abdullah ibn Dinar dari Zaid ibn Aslam dari Atho ibn Yasar dari Abu Hurairah ﵁, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda : “Mereka shalat menjadi imam shalat bagimu. Maka jika mereka betul, mereka dan kamu mendapat pahala. Tetapi jika mereka salah, kamu tetap mendapat pahala sedangkan mereka dosa”.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وقَالَ لَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ خِيَارٍ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ مَحْصُورٌ فَقَالَ إِنَّكَ إِمَامُ عَامَّةٍ وَنَزَلَ بِكَ مَا نَرَى وَيُصَلِّي لَنَا إِمَامُ فِتْنَةٍ وَنَتَحَرَّجُ فَقَالَ الصَّلَاةُ أَحْسَنُ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ فَإِذَا أَحْسَنَ النَّاسُ فَأَحْسِنْ مَعَهُمْ وَإِذَا أَسَاءُوا فَاجْتَنِبْ إِسَاءَتَهُمْ وَقَالَ الزُّبَيْدِيُّ قَالَ الزُّهْرِيُّ لَا نَرَى أَنْ يُصَلَّى خَلْفَ الْمُخَنَّثِ إِلَّا مِنْ ضَرُورَةٍ لَا بُدَّ مِنْهَا

Berkata Abu Abdillah dan berkata kepada kami Muhammad ibn Yusuf, menceritakan kepada kami Al-Auzai, mencerita-kan kepada kami Al-Zuhri dari Hamid ibn Abdurrahman dari Ubaidullah ibn Adi ibn Hiyar sesungguhnya ia datang kepada Utsman ﵁ dan dia sedang terkepung. Lalu Ubaidullah berkata, “Engkau ini seorang imam kaum muslimin dan engkau dalam kondisi seperti ini. Dan shalat mengimami kami sekarang seorang imam fitnah dan kami merasa tidak nyaman (untuk berimam kepada mereka)”. Utsman berkata, “Shalat adalah

[illegible]-baik apa yang dikerjakan manusia. Maka ketika orang [illegible] [illegible]uat baik, berbuat baiklah bersama mereka. Dan apabila me[illegible] berbuat buruk hindarilah keburukan mereka”. Dan berkata Al-Zubaidi, berkata Al-Zuhri: “Sesungguhnya shalat dibelakang orang yang buruk dilakukan saat dharurat yang kita tidak bisa menghindar darinya”.

Wajibnya pengetahuan sesungguhnya Allah Ta’ala ada di langit (diatas arsy), berkata Imam Utsman Ad-Darimi رحمه الله:

باب استواء الرب تبارك وتعالى على العرش[36]

(64). Allah Ta’ala berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

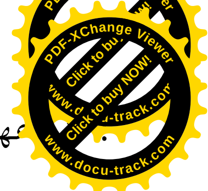
“Ar-Rahman, Yang bersemayam di atas 'Arsy”. (Thaahaa 5).

(65). Imam Ad-Darimi رحمه الله dalam Radd Alal Jahmiyah no. 20:

حدثنا مسلم بن إبراهيم الأزدي ، ثنا أبان وهو ابن يزيد العطار ، عن يحيى بن أبي كثير ، عن هلال بن أبي ميمونة ، عن عطاء بن يسار ، عن معاوية بن الحكم السلمي ، رضي الله عنه قال : كانت لي جارية ترعى غنما لي في قبل أحد والجوانية ، وإني اطلعت يوما اطلاعة فوجدت ذئبا ذهب منها بشاة ، وإني رجل من بني آدم ، آسف كما يأسفون ، فصككتها صكة، فعظم ذلك على النبي صلى الله عليه وسلم ، فقلت : أفلا أعتقها ؟ ، فقال

[36] Ini adalah salah satu bab dalam kitab Imam Utsman Ad-Darimi رحمه الله ‘Radd Alal Jahmiyah’: “Bab bersemayamnya Rabb Tabaroka wa Ta’ala di atas Arsy”.





. ادعها » ، فقال لها النبي صلى الله عليه وسلم : « أين الله ؟ » قالت : في السماء . قال : « فمن أنا ؟ » قالت : أنت رسول الله قال : « أعتقها ، فإنها مؤمنة »

Menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrohim Al-Azdi, menceritakan kepada kami Aban yaitu Ibn Yazid Al-‘Athar dari Yahya bin Abi Katsir dari Halal bin Abi Maimunah dari Atho bin Yasar dari Mu’awiyah bin Hakam As-Salami ﷺ berkata, “Dahulu aku mempunyai kambing yang tersebar antara Uhud dan Jawaniyah dan ditunggui oleh budak wanita milik ku. Pada suatu hari aku melihatnya (mendapat laporan) bahwa seekor srigala telah membawa seekor kambing. Karena aku adalah cucu Adam, aku kemudian memarahi dan memukulinya dengan kuat. Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan semua itu kepada beliau. Beliau ﷺ menganggap permasalahan tersebut sebagai masalah yang besar. Kemudian aku berkata, “Apakah aku harus memerdekakannya?”. Beliau ﷺ menjawab, “Panggil dia”. Aku pun memanggilnya, kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, “Dimanakah Allah?”. Ia menjawab, “Di atas langit”. Beliau ﷺ bertanya lagi, “Siapakah aku?”. Ia menjawab, “Engkau adalah utusan Allah”. Beliau ﷺ berkata, “Merdekakanlah ia, karena ia telah menjadi seorang perempuan yang beriman”.

Lihat juga Malik (3/5-6 – Tanwirul Hawalik), Muslim no. 537, Abu Dawud no. 930-931, Nasai no. 1218, Ahmad (5/447, 448, 449) Abu Dawud Ath-Thayalisi no. 1105, Ibn Jarud dalam Al-Muntaqa (no. 212), Baihaqi (2/249-250), Ibn Khuzaimah dalam At-Tauhid (hal. 121-122), Ibn Abi Ashim dalam As-Sunnah (no. 489), Al-Lalikai no. 652, dan lainnya.

Imam Ad-Darimi رحمه الله kemudian berkata,

هذا دليل على أن الرجل إذا **لم يعلم** أن الله عز وجل في السماء دون الأرض فليس بمؤمن ولو كان عبدا فأعتق لم يجز في رقبة مؤمنة ، إذ لا يعلم أن الله في السماء . ألا ترى أن رسول الله صلى الله عليه وسلم جعل أمارة إيمانها معرفتها أن الله في السماء ؟ وفي قول رسول الله صلى الله عليه وسلم : « أين الله ؟ » تكذيب لقول من يقول : هو في كل مكان ، لا يوصف ب «أين»

“Didalam hadits Rasulullah ﷺ ini terdapat dalil. Bahwa seseorang apabila **tidak mengetahui** sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berada diatas langit bukan dibumi tidaklah dia seorang mu’min. tidaklah engkau perhatikan bahwa Rasulullah ﷺ telah menjadikan tanda keimanan budak perempuan itu lewat pengetahuan sesungguhnya Allah berada diatas langit. Dan didalam pertanyaan Rasulullah ﷺ kepada budak perempuan, “Dimanakah Allah?”. Juga mendustakan perkataan orang yang mengatakan bahwa Allah berada dimana-mana dan tidak boleh disifatkan dengan pertanyaan dimana”.

Pasal Melihat Allah Di Surga Tanpa Hijab

(67). Allah Ta’ala berfirman :

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya”. (Surat Yunus 26).




Imam Muslim رَحِمَهُ اللهُ no. 181 berkata:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مَيْسَرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنْ النَّارِ قَالَ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ { لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ }

Menceritakan kepada kami Ubaid bin Maisaroh berkata: menceritakan kepada saya Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami Hamad bin Salamah dari Tsabit Al-Bunani dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Shuhaib dari Nabi ﷺ yang bersabda, “Apabila penduduk surga telah masuk surga maka Allah Tabaroka wa Ta’ala berfirman: “Apa kalian menginginkan sesuatu agar Aku tambahkan untuk kalian?”. Mereka justru balik bertanya, “Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah engkau telah memasukan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?”. Beliau melanjutkan, “Allah pun membuka hijab. Maka tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada melihat wajah Rabb mereka Azza Wa Jalla”. Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami Yazid bin

dari Hamad bin Salamah dengan isnad ini dan Dia me ... ta ... ahan yang lain, “Kemudian beliau ﷺ membaca ayat ini, ... orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya”. (Yunus 26).

(69). Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah رحمه الله dalam Majmu Al-Fatawa (6/449):

رَوَى ابْنُ بَطَّةَ بِإِسْنَادِهِ عَنْ أَشْهَبَ قَالَ : قَالَ رَجُلٌ لِمَالِكٍ : يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ هَلْ يَرَى الْمُؤْمِنُونَ رَبَّهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ فَقَالَ مَالِكٌ : لَوْ لَمْ يَرَ الْمُؤْمِنُونَ رَبَّهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَمْ يُعَيِّرْ اللَّهُ الْكُفَّارَ بِالْحِجَابِ قَالَ تَعَالَى : { كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ } .

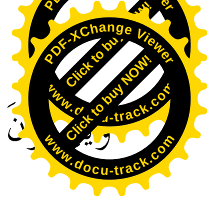
Diriwayatkan oleh Ibn Baththah dengan sanadnya dari Asyhab, ia berkata, “Ada seorang laki-laki bertanya kepada Imam Malik, “Wahai Abu Abdillah (kunyah Imam Malik), apakah orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka kelak pada hari kiamat?”. Imam Malik menjawab, “Sekiranya orang-orang mukmin tidak melihat Rabb mereka kelak pada hari kiamat, niscaya Dia tidak menghinakan orang-orang kafir dengan adanya hijab. Padahal Allah Ta’ala telah berfirman, “Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka (orang Kafir) pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka”. (Al-Muthaffifin 15).

Pasal penjelasan bahwa Infak Bukan Persenan[37]

---

[37] Madigoliyyah mewajibkan persenan (atau disebut pula infak persenan) yaitu penarikan uang dari jama’ah dari mulai 0 – 10 % tiap bulannya dari pendapatan/penghasilan. Mereka berdalil dengan keumuman ayat ini.





وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"…. Yang mendirikan shalat dan menginfakan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka". (QS. Al-Baqarah 3)

(70). Ibn Jarir Ath-Thabari رحمه الله dalam Tafsir (1/243) no. 286:

حدثني المثنى، قال: حدثنا عبد الله بن صالح، عن معاوية، عن علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس،"ومما رزقناهم ينفقون"، قال: **زكاة** أموالهم

Menceritakan kepada saya Al-Mutsana yang berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Sholih dari Mu'awiyah dari Ali bin Abi Tholhah dari Ibn Abbas رضي الله عنهما tentang firman Allah : "dan menginfakan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka". Dia berkata: "Maksudnya adalah **mengeluarkan zakat** dari harta kekayaan yang ia miliki".

Dikeluarkan dari jalan lain dari Ibn Abbas رضي الله عنهما pada nomor 285.

(71). Syaikhul Islam Ibn Taimiyah رحمه الله berkata dalam Majmu Al-Fatawa (13/361-362),

مَنْ عَدَلَ عَنْ مَذَاهِبِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَفْسِيرِهِمْ إلَى مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ كَانَ مُخْطِئًا فِي ذَلِكَ بَلْ مُبْتَدِعًا وَإِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا مَغْفُورًا لَهُ خَطَؤُهُ فَالْمَقْصُودُ بَيَانُ طُرُقِ الْعِلْمِ وَأَدِلَّتِهِ وَطُرُقِ الصَّوَابِ وَنَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّ الْقُرْآنَ قَرَأَهُ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ وَتَابِعُوهُمْ وَأَنَّهُمْ كَانُوا أَعْلَمَ بِتَفْسِيرِهِ وَمَعَانِيهِ كَمَا أَنَّهُمْ أَعْلَمُ بِالْحَقِّ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

...gsiapa yang berpaling dari mazhab sahabat dan tabi'i... ta... mereka kepada yang menyelisihinya, maka ia telah salah, ba... sebagai ahli bid'ah. Kalau ia sebagai mujtahid akan diampuni kesalahannya. Dan kita mengetahui sesungguhnya Al-Qur'an telah dibaca oleh para sahabat dan tabi'in dan yang mengikuti mereka. Dan sesungguhnya mereka lebih mengetahui tentang tafsir Al-Qur'an dan makna-maknanya sebagaimana mereka lebih tahu tentang kebenaran yang Allah telah mengutus Rasul-NYa ﷺ dengan membawa kebenaran itu".

Pasal penjelasan Imam Al-Ismaili رحمه الله dalam Ushul I'tiqad Inda Ahlul Hadits, Penjelasan makna Darul Islam dan Imam (Pemimpin) Islam

(72). Imam Bukhari رحمه الله dalam Shahih no. 585 :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا غَزَا بِنَا قَوْمًا لَمْ يَكُنْ يَغْزُو بِنَا حَتَّى يُصْبِحَ وَيَنْظُرَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا أَغَارَ عَلَيْهِمْ

Menceritakan kepada kami Qutaibah beliau berkata menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far dari Humaid dari Anas bin Malik رضي الله عنه: "Bahwa kebiasaan Nabi ﷺ, jika memerangi suatu kaum bersama kami, beliau tidak menyerang dengan kami sampai masuk waktu Subuh, dan beliau menanti. Jika beliau ﷺ mendengar adzan, beliau tidak menyerang mereka. Dan jika beliau tidak mendengar adzan, beliau menyerang mereka".




(7...). ...mam Al-Ismaili[38] رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam Ushul I'tiqad Inda Ahlul Hadi... 31

ويرون الدار دار الإسلام لا دار الكفر كما رأته المعتزلة، ما دام النداء بالصلاة والإقامة ظاهرين وأهلها ممكنين منها آمنين

"Mereka (Ahlul Hadits) berpandangan bahwa suatu negara disebut negara Islam bukan negara kafir seperti dikatakan Mu'tazilah, selagi masih ada panggilan untuk shalat dan menegakan shalat dengan terang-terangan dan penduduknya memungkinkan untuk mengerjakan shalat dengan aman".[39]

(74). Imam Muslim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam Shahih no. 1854 :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ ضَبَّةَ بْنِ مِحْصَنٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَتَكُونُ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ عَرَفَ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ قَالَ لَا مَا صَلَّوْا

Menceritakan kepada kami Hadab ibn Khalid Al-Azdi menceritakan kepada kami Hamam ibn Yahya menceritakan kepada kami Qatadah dari Al-Hasan dari Dhobah ibn Mihshan dari Ummu Salamah,

---

[38] Beliau adalah Abu Bakar Ahmad ibn Ibrahim Al-Ismaili (w. 371 H). Al-Imam Al-Hafizh Syaikhul Islam, Syaikhul Muhaditsin, Fuqaha, lagi terkenal. Lihat dalam Siyar Alam An-Nubala (16/294), Al-Anshab (1/139), dan Al-Bidayah An-Nihayah (11/317).

[39] Semisal itu pula yang dikatakan Imam Qurtubi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam Tafsirnya (6/225), bahwa adzan adalah pembeda antara Darul islam dan Darul Kafir.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “Akan memimpin kalian para pemimpin yang kalian mengetahui dan mengingkari. Barangsiapa yang mengetahui maka ia telah berlepas diri, dan barangsiapa yang membenci maka ia telah selamat. Akan tetapi orang yang ridha dan mengikutinya”. Mereka bertanya, “Bolahkah kami memerangi mereka?”. Beliau ﷺ menjawab, “Jangan selagi mereka mendirikan shalat”.

Pasal kebiasaan Ahli bid’ah yang mana mereka menentukan bagi mereka seorang figur atau suatu pendapat tertentu, melalui itu mereka memecah belah umat

(75). Allah Ta’ala berfirman :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb selain Allah”. (Surat At-Taubah 31)

(76). Imam Thabrani رحمه الله dalam Mu’jam (17/92) no. 218:

حدثنا عَلِيُّ بن عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مَالِكُ بن إِسْمَاعِيلَ، وَابْنُ الأَصْبَهَانِيِّ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو حُصَيْنٍ الْقَاضِي، حَدَّثَنَا يَحْيَى الْحِمَّانِيُّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلامِ بن حَرْبٍ، أنا غُطَيْفُ بن أَعْيَنَ مِنْ أَهْلِ الْجَزِيرَةِ، عَنْ مُصْعَبِ بن سَعْدٍ، عَنْ عَدِيِّ بن حَاتِمٍ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عُنُقِي صَلِيبٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ:"يَا عَدِيُّ اطْرَحْ هَذَا الْوَثَنَ مِنْ عُنُقِكَ"، فَطَرَحْتُهُ، فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ بَرَاءةٌ، فَقَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ:

[illegible]وا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا، [illegible]

إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ، فَقَالَ:"أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَتُحَرِّمُونَهُ وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ، فَتَسْتَحِلُّونَهُ؟" قُلْتُ: بَلَى ،قَالَ:"فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ"

Menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, menceritakan kepada kami Abu Ghasan Malik bin Ismail dan Ibn Al-Ashbahani. Jalur lain, menceritakan kepada kami Abu Hushain Al-Qadhi, menceritakan kepada kami Yahya Al-Himani, berkata keduanya: menceritakan kepada kami Abdussalam bin Harb memberitakan kepada kami Ghutaif bin A'yan dari Ahli Jaziroh dari Mush'ab bin Sa'd dari Adi Bin Hatim, yang berkata: Saya mendatangi Rasulullah ﷺ dengan mengenakan kalung salib dari emas di leherku. Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Adi, lemparkanlah berhala itu dari lehermu." Kemudian saya melemparkannya. Usai saya lakukan, Beliau membaca ayat ini: "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb selain Allah", hingga selesai. Saya berkata, "Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka." Beliau ﷺ bertanya, "Bukankah para pendeta dan rahib itu meng-haramkan apa yang dihalalkan Allah, lalu kalian mengharamkannya; menghalalkan apa yang diharamkan Allah, lalu kalian menghalalkannya." Aku menjawab, "Memang begitu lah." Beliau ﷺ bersabda, "Itulah ibadah (penyembahan) mereka kepada pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka."

Hadits hasan, dikeluarkan juga oleh Tirmidzi no. 3095, Al-Baihaqi dalam Sunan Kubra (10/116) dan lainnya, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ghayatul Maram hal. 20.

(77). Syaikhul Islam Ibn Taimiyah رحمه الله dalam Al-Fatawa (20/164) :

وَلَيْسَ لِأَحَدِ أَنْ يُنَصِّبَ لِلْأُمَّةِ شَخْصًا يَدْعُو إلَى طَرِيقَتِهِ وَيُوَالِي وَيُعَادِي عَلَيْهَا غَيْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يُنَصِّبَ لَهُمْ كَلَامًا يُوَالِي عَلَيْهِ وَيُعَادِي غَيْرَ كَلَامِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَا اجْتَمَعَتْ عَلَيْهِ الْأُمَّةُ بَلْ هَذَا مِنْ فِعْلِ أَهْلِ الْبِدَعِ الَّذِينَ يُنَصِّبُونَ لَهُمْ شَخْصًا أَوْ كَلَامًا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْأُمَّةِ يُوَالُونَ بِهِ عَلَى ذَلِكَ الْكَلَامِ أَوْ تِلْكَ النِّسْبَةِ وَيُعَادُونَ

”Tidak seorangpun yang berhak menentukan untuk umat ini seorang figur yang diseru untuk mengikuti jalannya, yang menjadi tolok ukur dalam menentukan loyalitas dan permusuhan selain Nabi ﷺ, begitu juga tidak seorangpun yang berhak menentukan suatu perkataan yang menjadi tolok ukur dalam berloyalitas dan memusuhi selain perkataan Allah dan RasulNya serta apa yang menjadi kesepakatan umat, bahkan perbuatan ini adalah kebiasaan Ahli bid’ah yang mana mereka menentukan bagi mereka seorang figur atau suatu pendapat tertentu, melalui itu mereka memecah belah umat, mereka menjadikan pendapat tersebut atau nisbat (penyandaran) tersebut sebagai tolok ukur dalam berloyalitas dan memusuhi”.

Pasal serupanya Khawarij yang terdahulu dan yang sekarang dalam berlebih-lebihan sesuci mereka, sebagaimana kata Al-Hafizh Ibn Jauzi رحمه الله dalam Talbis Iblis hal. 20 (cet Dar Fikr, 1421 H) tatkala mengisahkan segolongan Khawarij yang bernama Al-Makramiyah:

والمكرمية قالوا ليس لأحد أن يمس أحدا لأنه لا يعرف الطاهر من النجس





[illegible]i-Makramiyah berkata, "Seseorang tidak boleh berse[illegible] d[illegible]an orang lain, karena tidak diketahui siapa yang suci dan s[illegible] yang najis".

(78). Padahal Allah Ta'ala berfirman:

وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الأَنْعَامُ إِلا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

"Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya" (Surat Al-Hajj 30).

Abu Abdillah berkata: maksudnya asal segala sesuatu itu suci sampai ada dalil dan hujjah jelas yang menajiskannya. Bukan seperti yang dipahami Khawarij.

(79). Imam Nasai رَحِمَهُ ٱللَّهُ (8/327) no. 5711 berkata:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِى مَرْيَمَ عَنْ أَبِى الْحَوْرَاءِ السَّعْدِىِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِىٍّ رضى الله عنهما مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ حَفِظْتُ مِنْهُ « دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ»

Mengkabarakan kepada kami Muhammad bin Aban, beliau berkata, menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris beliau berkata, memberitakan kepada kami Syu'bah dari Yazid bin Abi Maryam dari Abu Al-Haurai As-Sa'di beliau berkata kepada Al-Hasan bin Ali رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا tentang apa-apa yang beliau hafal dari Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata bahwa ia hafal sabdanya ﷺ: "Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu dan kembalilah kepada yang tidak meragukanmu".

[illegible] ini shahih, dikeluarkan pula oleh Ath-Thayalisi h. 163 no. [illegible] Ti[illegible]idzi (4/668) no. 2518, beliau berkata, “Hasan shahih”, dishahi[illegible] oleh Ibnu Hibban (2/498) no. 722, Ibnu Khuzaimah (4/59) no. 2348, Al-Hakim (2/15) no. 2169, dan Al-Albani رحمه الله dalam Irwa Al-Ghalil no. 12.

(80). Ibnu Qayyim رحمه الله dalam Ighatsatul Lahfan (1/143) cet Dar Al-Ma’rifah, 1395 H, tahqiq Muhammad Hamid Al-Faqi:

قال الشيخ أبو محمد: ويستحب للإنسان أن ينضح فَرْجَه وسراويله بالماء إذا بال، ليدفع عن نفسه الوسوسة، فمتى وجد بللاً قال: هذا من الماء الذي نضحته، لما روى أبو داود بإسناده عن سفيان بن الحكم الثقفي أوالحكم بن سفيان قال: "كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا بال توضأ وينضح"، وفي رواية: "رأيتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم بال ثم نضح فرجه"، وكان ابن عمر ينضح فرجه حتى يبل سراويله.وشكا إلى الإمام أحمد بعض أصحابه أنه يجد البلل بعد الوضوء، فأمره أن ينضح فرجه إذا بال، قال: ولا تجعل ذلك من همتك، والهُ عنه. وسئل الحسن أوغيره عن مثل هذا فقال: الهُ عنه؛ فأعاد عليه المسألة، فقال: أتستدره لا أب لك! الهُ عنه)

Syaikh Abu Muhammad [40] berkata, "Dianjurkan bagi setiap orang agar memercikkan air pada kelamin dan celananya saat ia kencing. Hal itu

---

[40] Menurut Syaikh Ali Hasan حفظه الله dalam Mawaridul Aman, yang dimaksud adalah Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi dalam kitabnya Dzammul Was-was, kitab ini telah dicetak pada tahun 1923 oleh Al-Mathba'atul Arabiyah, Kairo.

... menghindarkan was-was daripadanya, sehingga sa... menemukan tempat basah (dari kainnya) ia akan berkata, 'Ini da... air yang saya percikkan'." Hal ini berdasarkan riwayat Abu Dawud [41], melalui sanadnya dari Suryan bin Al-Hakam Ats-Tsaqafi atau Al-Hakam bin Sufyan ia berkata, "Bahwasanya Nabi ﷺ jika buang air kecil beliau berwudhu dan memercikkan air". Dalam riwayat lain disebutkan, "Aku melihat Rasulullah ﷺ buang air kecil, lalu beliau memercikkan air pada kemaluannya". Sedangkan Ibnu Umar رضي الله عنهما beliau memercikkan air pada kemaluannya sehingga membasahi celananya. Sebagian kawan Imam Ahmad mengadu kepada Imam Ahmad bahwa ia mendapatkan (kainnya) basah setelah wudhu, lalu beliau memerintahkan agar orang itu memercikkan air pada kemaluannya jika ia kencing, seraya berkata, "Dan jangan engkau jadikan hal itu sebagai pusat perhatianmu, lupakanlah hal itu". Al-Hasan dan lainnya ditanya tentang hal serupa, maka beliau menjawab, "Lupakanlah!" Kemudian masih pula ditanyakan padanya, lalu dia berkata, "Apakah engkau akan menum-pahkan air banyak-banyak (untuk membasuh kencingmu)? Celaka kamu! Lupakanlah hal itu!".

(81). Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُ لا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Surat Al-A'raaf: 55).

Abu Abdillah berkata: dalam bab ini yaitu larangan berlebihan dalam sesuci, tetapi mencukupkan diri dengan apa yang dicontohkan.

---

[41] Pada (1/43) no. 166, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud (1/34).

(82). Imam Abu Dawud ﷺ (1/24) no. 96 berkata:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْجُرَيْرِىُّ عَنْ أَبِى نَعَامَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغَفَّلٍ سَمِعَ ابْنَهُ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا. فَقَالَ أَىْ بُنَىَّ سَلِ اللَّهَ الْجَنَّةَ وَتَعَوَّذْ بِهِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّهُ سَيَكُونُ فِى هَذِهِ الأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِى الطُّهُورِ وَالدُّعَاءِ».

Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail menceritakan kepada kami Hamad, menceritakan kepada kami Sa'id Al-Jurairi dari Abu Na'amah sesungguhnya Abdullah bin Abu Mughafal mendengar Anaknya berkata: "Yaa Allah saya memohon kepada-Mu Istana Putih di bagian kanan sorga apabila saya masuk kedalamnya. Maka Beliau berkata : "Wahai anakku mintalah surga kepada Allah, dan mintalah perlindungan dari-Nya dari api neraka, karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : "Akan ada diumat ini kaum yang melampaui batas dalam bersuci dan berdoa".

(83). Imam Ahmad ﷺ dalam Musnad (3/370) no. 15018:

حَدَّثَنَا عَلِىُّ بْنُ عَاصِمٍ عَنْ يَزِيدَ - يَعْنِى ابْنَ أَبِى زِيَادٍ - عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِى الْجَعْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ يُجْزِئُ مِنَ الْوَضُوءِ الْمُدُّ مِنَ الْمَاءِ وَمِنَ الْجَنَابَةِ الصَّاعُ

Menceritakan kepada kami Ali bin 'Ashim dari Yazid yakni Ibn Abi Ziyad dari Salim bin Abi Ja'di dari Jabir bin Abdullah dari Nabi ﷺ bersabda,





cukup untuk wudhu satu mud air (-/+ 2 liter) dan mandi ja

sha' air (-/+ 4 mud)”.

(84). Imam Al-Marwazi رحمه الله berkata:

وضأت أبا عبدالله بالعسكر فسترته من الناس لئلا يقولوا إنه لايحسن الوضوء لقلة صبه الماء وكان أحمد يتوضأ فلا يكاد يبل الثرى

"Aku membantu Abu Abdillah (Imam Ahmad) berwudhu saat bersama orang banyak, tetapi aku menutupinya dari orang-orang agar mereka tidak mengatakan, 'Ia tidak membaikkan wudhunya karena sedikitnya air yang dituangkan.' Dan jika Imam Ahmad berwudhu, hampir saja (air bekasnya) tidak sampai membasahi tanah."[42]

(85). Musnad Ibrahim bin Adham no. 38 –cet Maktabah Al-Qur’an :

أخبرنا خيثمة نا عمران بن كبار ثنا يزيد بن عبد ربه ثنا بقية عن إبراهيم بن أدهم عن محمد بن عجلان قال الفقه في دين الله إسباغ الوضوء في قلة إهراق الماء

Mengabarkan kepada kami Khaisyamah mengabarkan kepada kami Imron bin Kibar menceritakan kepada kami Yazid bin Abd Rabbah menceritakan kepada kami Baqiyah dari Ibrohim bin Adham dari Muhammad bin Ijlan رحمه الله berkata, "Paham terhadap agama Allah (diantaranya ditandai dengan) menyempurnakan wudhu dan menyedikitkan penumpahan air".[43]

---

[42] Ibnu Qayyim رحمه الله dalam Ighatsatul Lahfan 1/128

[43] Ibnu Qayyim رحمه الله dalam Ighatsatul Lahfan 1/141

-macam kesombongan Khawarij :

al tentang seorang muslim yang takut tidak diterima amal berbeda dengan khawarij yang menyombongkan amalnya

(86). Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

"Dan orang yang telah memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut". (Surat Al-Mu'minun 60).

(87). Imam Tirmidzi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam As-Sunan no. 3175:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِى عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ وَهْبٍ الْهَمْدَانِىِّ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ هَذِهِ الآيَةِ (وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ) قَالَتْ عَائِشَةُ أَهُمُ الَّذِينَ يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُونَ قَالَ « لاَ يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ وَلَكِنَّهُمُ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لاَ يُقْبَلَ مِنْهُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِى الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ »

Menceritakan kepada kami Ibn Abi Umar, menceritakan kepada kami Sufyan menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Abdurrahman bin Sa'id bin Wahab Al-Hamdani sesungguhnya Aisyah istri Nabi ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat: ("Dan orang yang telah memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati




...akut”). Aisyah berkata: “Apakah mereka (yang takut ini) ... orang yang meminum khamer dan mencuri?”. Nabi ﷺ bersabda: “Bukan wahai Binti Ash-Shiddiq, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat dan bersedekah. Mereka takut kalau-kalau amal mereka tidak diterima. Mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan”.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/159, 205), Al-Humaidi no. 293, al-Baihaqi dalam Ma’ruf Sunan wal Atsar no. 6369 dan lain-lain. Dibenarkan oleh Albani dalam Ash-Shahihah no. 162.

(88). Imam Al-Albani رحمه الله menjelaskan perkara ini dalam Silsilah Ash-Shahihah (1/255):

و السر في خوف المؤمنين أن لا تقبل منهم عبادتهم ، ليس هو خشيتهم أن لا يوفيهم الله أجورهم ، فإن هذا خلاف وعد الله إياهم في مثل قوله تعالى (فأما الذين آمنوا و عملوا الصالحات ، فيوفيهم أجورهم) ، بل إنه ليزيدهم عليها كما قال (ليوفيهم أجورهم و يزيدهم من فضله) ، و الله تعالى (لا يخلف وعده) كما قال في كتابه ، و إنما السر أن القبول متعلق بالقيام بالعبادة كما أمر الله عز و جل ، و هم لا يستطيعون الجزم بأنهم قاموا بها على مراد الله ، بل يظنون أنهم قصروا في ذلك ، و لهذا فهم يخافون أن لا تقبل منهم . فليتأمل المؤمن هذا عسى أن يزداد حرصا على إحسان العبادة و الإتيان بها كما أمر الله ، و ذلك بالإخلاص فيها له ، و اتباع نبيه صلى الله عليه وسلم في هديه فيها . و ذلك معنى قوله تعالى)

كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ، و لا يشرك بعبادة ربه احدا) .

“Ketakutan seorang mukmin bila ibadah mereka tidak diterima bukan berarti mereka takut kalau Allah tidak memberi pahala kepada mereka. Tentu saja itu tidak sesuai dengan janji Allah Ta’ala kepada mereka seperti terdapat dalam firman-Nya : “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka…” (Qs Ali Imran 57). Bahkan Allah Ta’ala akan menambahkan pahala amalan mereka itu seperti yang disinggung dalam firman-Nya : “.. maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya” (Qs. An-Nisa 173). Allah Ta’ala tidak akan mengingkari janji-Nya seperti termaktub dalam firman-Nya. Sesungguhnya soal penerimaan suatu ibadah itu tergantung kepada bagaimana pelaksanaannya, apakah sesuai dengan perintah Allah Ta’ala atau tidak. Sedangkan mereka tidak dapat memastikan bahwa mereka telah melaksanakan persis sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah Ta’ala. Bahkan mereka mengira bahwa mereka tidak dapat melaksanakan seperti itu. Oleh karena itu mereka takut kalau-kalau ibadah mereka tidak diterima. Seharusnya seorang mukmin selalu mempunyai perasaan demikian supaya ia senantiasa memperbaiki ibadahnya sebagimana yang diperintahkan oleh Allah Ta’ala yakni dengan penuh ikhlas dan mengikuti Nabi-Nya shallallahu’alaihi wasalam. Inilah yang dimaksud-kan oleh ayat: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya’ (Qs. Al-Kahfi 110)

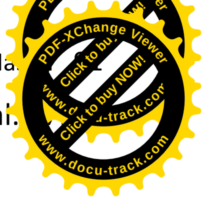




وسمعت أبا جعفر محمد بن صالح بن هانيء يقول: سمعت أبا بكر محمد بن شعيب يقول: سمعت إسحاق بن إبراهيم الحنظلي يقول: قدم ابن المبارك الري فقام إليه رجل من العباد، الظن أنه يذهب مذهب الخوارج، فقال له: يا أبا عبد الرحمن ما تقول فيمن يزني ويسرق ويشرب الخمر؟ قال لا أخرجه من الإيمان، فقال: يا أبا عبد الرحمن على كبر السن صرت مرجئا؟ فقال: لا تقبلني المرجئة. المرجئة تقول: حسناتنا مقبولة، وسيئاتنا مغفورة، ولو علمت أني قبلت مني حسنة لشهدت أني في الجنة

Dan mendengar Abu Ja’far Muhammad bin Sholih bin Hani’a berkata: mendengar Abu Bakar Muhammad bin Syu’aib berkata: mendengar Ishaq bin Ibrohim Al-Handhali berkata: bahwa Ibn Mubarak suatu waktu datang ke kota. Salah seorang ahli ibadah tiba-tiba mendatanginya –yang diperkirakan penganut madzhab khawarij-, lalu berkata kepadanya, “Wahai Abu Abdurahman, apa pendapatmu terhadap seorang pezina, pencuri, dan peminum khamer?”. Beliau menjawab, “Aku tidak mengeluarkan mereka dari keimanan”. Maka lelaki itu menukas: “Wahai Abu Abdurahman, sudah tua-tua begini kamu malah jadi murji’ah (yang mengatakan iman terpisah dari amal -pen)”. Beliau menimpali, ”Tidak, justru kami bersebrangan dengan orang murji’ah. Mereka mengatakan: ‘Kebajikan-kebajikan kita pasti diterima, sedangkan kejahatan-kejahatan kita pasti diampuni’. Seandainya aku (Ibn Mubarak) tahu bahwa kebajikanku sudah diterima, niscaya aku bersaksi bahwa aku masuk jannah”.





al tentang celakanya Khawarij yang bersikap tinggi

وفيه دليل صريح أن التألي على الله يحبط العمل[44]

(90). Imam Muslim ﷺ dalam As-Shahih no. 2621 berkata:

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِىُّ عَنْ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– حَدَّثَ « أَنَّ رَجُلاً قَالَ وَاللَّهِ لاَ يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلاَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ ذَا الَّذِى يَتَأَلَّى عَلَىَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ فَإِنِّى قَدْ غَفَرْتُ لِفُلاَنٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ ». أَوْ كَمَا قَالَ.

Menceritakan kepada kami Suwaid bin Said dari Mu’tamir bin Sulaiman dari Bapaknya, menceritakan kepada kami Abu Imron Al-Jauni dari Jundub, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menceritakan : Ada seorang laki-laki berkata: “Demi Allah, Allah tidak mengampuni si fulan”, kemudian Allah Ta’ala berfirman, “Barangsiapa yang bersikap tinggi dengan mengatakan, ‘Aku tidak mengampuni si fulan’ maka sesungguhnya Aku telah mengampuninya dan Aku hapus amal mu”, atau kalimat yang serupa itu.

Riwayat ini dikeluarkan pula oleh Ibn Abi Dunya dalam Kitab Husnudzan Billah sebagaimana dalam Ash-Shahihah no. 1685 karya

---

[44] Ini perkataan Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 1685, yang artinya: “Hadits ini merupakan dalil yang jelas bahwa sikap tinggi dihadapan Allah juga akan menghapuskan amal baik”.





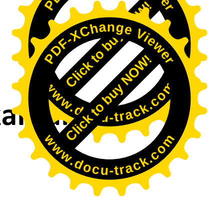
Al-Muhadits al-Albani رحمه الله. Dikeluarkan pula oleh Th... d... Al-Kabir (2/165) no. 1680, Baihaqi dalam Syu'ibul Iman ... 6412, Abu Ya'la dalam Musnad no. 1529, dan Ibn Hibban dalam Shahih no. 5711 dari Jundub رضي الله عنه.

(91). Imam Ahmad رحمه الله dalam Musnad (2/323) no. 8275 :

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ عَنْ ضَمْضَمِ بْنِ جَوْسٍ الْيَمَامِيِّ قَالَ قَالَ لِي أَبُو هُرَيْرَةَ يَا يَمَامِيُّ لَا تَقُولَنَّ لِرَجُلٍ وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ أَوْ لَا يُدْخِلُكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ أَبَدًا قُلْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنَّ هَذِهِ لَكَلِمَةٌ يَقُولُهَا أَحَدُنَا لِأَخِيهِ وَصَاحِبِهِ إِذَا غَضِبَ قَالَ فَلَا تَقُلْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلَانِ كَانَ أَحَدُهُمَا مُجْتَهِدًا فِي الْعِبَادَةِ وَكَانَ الْآخَرُ مُسْرِفًا عَلَى نَفْسِهِ فَكَانَا مُتَآخِيَيْنِ فَكَانَ الْمُجْتَهِدُ لَا يَزَالُ يَرَى الْآخَرَ عَلَى ذَنْبٍ فَيَقُولُ يَا هَذَا أَقْصِرْ فَيَقُولُ خَلِّنِي وَرَبِّي أَبُعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيبًا قَالَ إِلَى أَنْ رَآهُ يَوْمًا عَلَى ذَنْبٍ اسْتَعْظَمَهُ فَقَالَ لَهُ وَيْحَكَ أَقْصِرْ قَالَ خَلِّنِي وَرَبِّي أَبُعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيبًا قَالَ فَقَالَ وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ أَوْ لَا يُدْخِلُكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ أَبَدًا قَالَ أَحَدُهُمَا قَالَ فَبَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهِمَا مَلَكًا فَقَبَضَ أَرْوَاحَهُمَا وَاجْتَمَعَا فَقَالَ لِلْمُذْنِبِ اذْهَبْ فَادْخُلْ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي وَقَالَ لِلْآخَرِ أَكُنْتَ بِي عَالِمًا أَكُنْتَ عَلَى مَا فِي يَدِي خَازِنًا اذْهَبُوا بِهِ إِلَى النَّارِ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسُ أَبِي الْقَاسِمِ بِيَدِهِ لَتَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ

Menceritakan kepada kami Abu ‘Amir menceritakan kepada kami Ikrimah bin ‘Ammar dari Dhamdham ibn Jausy Al-Yamani berkata: Abu Hurairah berkata, “Hai Yamani, janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada seseorang bahwa Allah tidak akan mengampuninya atau tidak akan memasukan ke surga”. Aku menjawab, “Sesungguhnya kata-kata ini selalu diucapkan orang kepada saudaranya atau kawannya bila ia marah, Ya Abu Hurairah”. Abu Hurairah berkata, “Janganlah sekali-kali engkau mengucapkannya, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : “Ada dua orang dari Bani Israil berkawan, seorang rajin dan tekun beribadah, sedang yang lain bergelimang dalam kemaksiatan. Yang rajin beribadah selalu mencela kawan nya, menasihatinya, agar mengurangi dan menghentikan perbuatan-perbuatan maksiatnya, dan selalu dijawab kata-kata, “Tinggalkanlah aku dengan Tuhanku, apakah engkau diutus untuk menjadi pengawas atas diriku”. Demikianlah percakapan yang terjadi diantara kedua kawan itu, hingga pada suatu hari karena jengkelnya si rajin beribadah itu melihat kawannya yang acuh tidak acuh terhadap nasihat-nasihatnya berkatalah dia, ‘Demi Allah, Dia tidak akan mengampunimu dan tidak akan memasukanmu ke surga”. Setelah keduanya mati dan bertemu keduanya dihadapan Tuhan, berfirmanlah Allah kepada si ahli maksiat: “Pergilah dan masuklah ke dalam surga dengan rahmat-Ku”. Sedang kepada si ahli ibadah, “Apakah engkau mengetahui dan berkuasa atas takdir dan putusan-Ku?’. Bawalah dia ke dalam neraka”. Demi Tuhan yang nyawa Abul Qasim (Muhammad) ditangan-Nya, dia (si ahli ibadah) telah mengucapkan kata-kata yang membinasakan dunia dan akhiratnya”.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (4/275) no. 4901 dan Ibn Hibban no. 5804 dengan sedikit perbedaan lafazh dan sanadnya hasan.

[illegible] tentang Khawarij yang gampang memvonis seaka[illegible] p[illegible]ik surga dan neraka

(92). Allah Ta’ala berfirman:

لا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ

Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami lah yang mengetahui mereka. (Surat At-Taubah 101)

(93). Imam Abdurrazaq رحمه الله dalam Tafsirnya (no. 1082):

عن معمر ، عن قتادة في قوله تعالى : (وممن حولكم من الأعراب منافقون) إلى قوله تعالى : (لا تعلمهم نحن نعلمهم) ، قال : « فَمَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَكَلَّفُونَ علم الناس ؟ قال : فُلانٌ فِي الْجَنَّةِ، وَفُلانٌ فِي النَّارِ، فَإِذَا سَأَلْتَ أَحَدُهُمْ عَنْ نَفْسِهِ قَالَ: لا أَدْرِي، لَعَمْرِي لأَنْتَ بِنَفْسِك أَعْلَمُ مِنْك بِأَعْمَالِ النَّاسِ، وَلَقَدْ تَكَلَّفْتَ شَيْئًا مَا تَكَلَّفَهُ الأنبياء قبلك ، قال نبي الله نوح: { قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ } [الشعراء: 112] وقال نبي الله شعيب: { بَقِيَّةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ } [هود: 86] وقال الله لنبيه صلى الله عليه وسلم: { لا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ }

Dari Ma’mar dari Qatadah dalam Firman Ta’ala: “Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik” sampai firman-Nya: “Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka,

...) Kami-lah yang mengetahui mereka”. Beliau berkata, ... m...sudnya orang-orang yang berlagak sok tahu mengatakan si ful... di surga dan si fulan di neraka, padahal jika engkau tanya salah satu dari mereka tentang dirinya sendiri, ia akan berkata, “Tidak tahu”. Mereka lancang mulut mengatakan sesuatu yang para nabi pun tidak dapat mengatakannya. Nabiyullah Nuh berkata, “Bagaimana aku mengetahui apa yang mereka kerjakan” (Asy-Asyu’ara 112). Dan Nabiyullah Syu’aib berkata, “Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman, dan aku bukanlah seorang penjaga (yang mengetahui) atas dirimu” (Hud 86). Sedang Allah berfirman kepada Nabi-Nya (Muhammad) dalam ayat ini : “Engkau tidak mengetahui mereka, Kami mengetahui (keadaan) mereka”.

Atsar ini disebutkan Ibn Abi Hatim رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam Tafsir (no. 10744) dan Ibn Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ (4/204-205).

(94). Imam Tirmidzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam Sunan no. 2316:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ الْبَغْدَادِىُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِى عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ تُوُفِّىَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَعْنِى رَجُلٌ أَبْشِرْ بِالْجَنَّةِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « أَوَلاَ تَدْرِى فَلَعَلَّهُ تَكَلَّمَ فِيمَا لاَ يَعْنِيهِ أَوْ بَخِلَ بِمَا لاَ يَنْقُصُهُ ». قَالَ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ.

Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdul Jabbar Al-Baghdadi menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami Bapak dari Al-‘A’masy dari Anas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ bahwasannya seorang laki-laki meninggal pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu seseorang

...a, “Bergembiralah dengan surga”. Maka Rasulullah ﷺ ber... “A...kah yang engkau tahu tentang dia? Bukan mustahil bahw... ia pernah mengucapkan kata-kata yang tidak perlu bagi dia atau dia telah bakhil terhadap sesuatu yang tidak dibutuhkannya”. Tirmidzi berkata: Ini hadits gharib.

Hadits ini Shahih karena syawahidnya dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ya’la (10/523) no. 6646, Baihaqi dalam Syu’ibul Iman (4/261) no. 5010 dan Ibn Adi (5/370). Berkata Al-Albani رحمه الله dalam Shahih At-Targhib no. 2882: “Shahih lighairihi”.

(95). Imam Al Lalika'i رحمه الله dalam Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jamaah no. 1881:

أخبرنا محمد بن محمد بن زكريا المطوعي النيسابوري رحمه الله بالري قال : سمعت أبا العباس محمد بن يعقوب بن الأصم يقول : طاف خارجيان بالبيت ، فقال أحدهما لصاحبه : لا يدخل الجنة من هذا الخلق غيري وغيرك ، فقال له صاحبه : جنة عرضها كعرض السماء والأرض بنيت لي ولك ؟ قال : نعم ، فقال : هي لك ، وترك رأيه

Mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Zakaria Al-Muthowa’i An-Nisaburi رحمه الله di Rai, beliau berkata: mendengar Abal Abbas Muhammad bin Yaqub Al Asham berkata : "Pernah ada dua orang Khawarij thawaf di Baitullah maka salah seorang berkata kepada temannya : 'Tidak ada yang masuk Surga dari semua yang ada ini kecuali hanya aku dan engkau saja.' Maka temannya berkata : 'Apakah Surga yang diciptakan Allah seluas langit dan bumi hanya akan ditempati oleh aku dan engkau?' Temannya berkata : 'Betul.' Maka

...nya tadi berkata : 'Kalau begitu, ambillah Surga itu unt... M...a orang itu pun meninggalkan paham Khawarijnya."

Pasal kesombongan yang sangat: “Semua manusia adalah jahiliyyah, kafir dan sesat kecuali yang berbai’at kepada kami”

(96). Imam Bukhari رَحِمَهُ اللَّهُ no. 6045 :

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَعْمَرَ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ الدِّيلِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

Menceritakan kepada kami Abu Ma’mar menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Al-Husein dari Abdullah bin Buraidahmenceritakan kepada ku Yahya bin Ya’mar, sesungguhnya Abu Aswad menceritakan kepadanya sebuah hadits dari Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, sesungguhnya beliau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah seseorang itu menuduh orang lain dengan tuduhan fasik atau kafir, melainkan tuduhan itu akan kembali kepadanya jika tuduhan itu tidak benar”.

(97). Imam Malik رَحِمَهُ اللَّهُ dalam Al-Muwatho (2/984) no. 1778 :

وحدثني مالك عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : إِذَا سَمِعْتَ الرَّجُلَ يَقُولُ هَلَكَ النَّاسُ. فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ





…ritakan kepada ku Malik dari Suhail bin Abi Sholih dari Bapaknya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kamu mendengar seseorang mengatakan, "Telah rusak manusia, maka dia lah sebenarnya yang lebih rusak daripada mereka".

Hadits ini terdapat pula dalam Ahmad (2/465) no. 10006, Muslim (4/2024) no. 2623, Bukhari dalam Adab Al-Mufrad (1/267) no. 759, Abu Dawud (4/296) n. 4983, dan Ibnu Hibban (13/74) no. 5762.

(98). Imam Al-Hakim رحمه الله dalam Al-Mustadrak no. 8191, berkata:

أخبرنا أبو العباس محمد بن أحمد المحبوبي ثنا أبو عيسى محمد بن عيسى الترمذي ثنا سهل بن إبراهيم البصري ثنا مسعدة بن اليسع عن محمد بن عمرو بن علقمة عن يحيى بن عبد الرحمن بن حاطب قال : اجتمع نساء من نساء المؤمنين عند عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها فقالت امرأة منهن : و الله لا يعذبني الله أبدا إنما بايعت رسول الله صلى الله عليه و سلم على أن لا أشرك بالله شيئا و لا أسرق و لا أقتل ولدي و لا آتي ببهتان أفتريه بين يدي و رجلي و لا أعصيه في معروف وقد وفيت قال : فرجعت إلى بيتها فأتيت في منامها فقيل لها : أنت المتألية على الله تعالى أن لا يعذبك فكيف بقولك فيما لا يعنيك و منعك مالا يغنيك قال : فرجعت إلى عائشة رضي الله عنها فقالت لها : إني أتيت في منامي فقيل لي كذا و كذا و إني أستغفر الله و أتوب إليه

...barkan kepada kami Abu Al-Abbas Muhammad bin Ahm... Ma...bubi, menceritakan kepada kami Abu Isa Muhammad bin Isa... Tirmidzi, menceritakan kepada kami Sahl bin Ibrohim Al-Bashri menceritakan kepada kami Mas'adah bin Alyasa' dari Muhammad bin Amru bin Alqamah dari Yahya bin Abdurrahman ibn Hatib berkata, "Berkumpul para wanita mukminah di rumah Aisyah رضي الله عنها , lalu salah seorang diantara mereka berkata, "Demi Allah, Dia tidak akan mengadzab ku sama sekali (tidak akan masuk neraka). Sesungguhnya aku telah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ hanya untuk melakukan beberapa perkara yang semuanya telah aku lakukan". Lalu diperlihatkan dalam mimpinya seseorang berkata kepadanya, "Engkaukah yang telah bersumpah atas nama Allah itu?. Lalu bagaimana dengan perkataanmu terhadap sesuatu yang tidak menjadi kepentinganmu?. Bagaimana dengan sikapmu yang menahan sesuatu yang tidak engkau butuhkan?. Maka wanita itu kembali kepada Aisyah lalu memberitahukan mimpi tersebut seraya bertaubat kepada Allah".

Imam Adz-Dzahabi tidak berkomentar tentang atsar ini, wallahu'alam.

(99). Imam Ibn Adi رحمه الله dalam al-Kamil (3/305):

ثنا إسحاق بن إبراهيم بن يونس ثنا محمد بن عبد الملك بن أبي الشوارب ثنا سلام بن أبي الصهباء عن ثابت عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لو لم تكونوا تذنبون خشيت عليكم أكثر من ذلك العجب

Menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrohim bin Yunus menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syaurab, menceritakan kepada kami Salam bin Abi Ash-Shahaba' dari Tsabit dari Anas yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya kalian tidak

berbuat dosa, maka aku benar-benar khawatir akan me... kalian sesuatu yang lebih besar daripada itu, yaitu ujub (berba... diri)”.

Hadits ini hasan lighairihi, lihat Silsilah Ash-Shahihah no. 658 karya Imam Al-Albani ﷺ.

(100). Imam Ibn Hibban ﷺ berkata dalam Raudhatul ‘Uqala wa Nuzhatul Fudhala halaman 61 (cet Darul Kutub Ilmiyah):

وكيف لا يتواضع من خلق من نطفة مذرة وآخره يعود جيفة قذرة وهو بينهما يحمل العذرة

“Bagaimana tidak harus tawadhu, sedangkan dia tercipta dari nutfah yang memancar dan akhirnya kembali menjadi bangkai yang busuk, sementara semasa hidupnya ia senantiasa membawa kotoran”.

Abu Abdillah berkata: Akhir jilid pertama dari 1-100, mudah-mudahan dimudahkan untuk jilid selanjutnya 101-200. *Subhanakallahumma wabi hamdika, asyhadu allaa ilaaha illa anta, astaghfiruka wa atubu ilaika*. []





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الحَمْدَ للهِ ؛ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ -وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ-. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ :

Berkata yang lemah kecuali dengan pertolongan Allah Ta'ala, Abu Abdillah, melanjutkan jilid sebelumnya:

Merenungkan ucapan mereka: "Kami telah mangkul Al-Qur'an, maka siapakah yang lebih baik dari kami?" dengan hadits Rasulullah ﷺ

قَالَ الطبراني : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بن نَصْرٍ الصَّائِغُ [الْبَغْدَادِيُّ]، ثنا إِبْرَاهِيمُ بن حَمْزَةَ الزُّبَيْرِيُّ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بن أَبِي حَازِمٍ، عَنْ يَزِيدَ بن الْهَادِ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي هِنْدُ بنتُ الْحَارِثِ الْخَثْعَمِيَّةُ، امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ بن شَدَّادٍ، عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ [أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ بن عَبَّاسٍ]، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَامَ لَيْلَةً بِمَكَّةَ مِنَ اللَّيْلِ، فقَالَ:اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ. ثَلاث مَرَّاتٍ، فَقَامَ عُمَرُ بن الْخَطَّابِ و كان أواها ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ نَعَمْ، فَحَرَصْتَ وَجَهَدْتَ وَ نَصَحْتَ ، اللَّهُمَّ نَعَمْ، فَحَرَصْتَ وَجَهَدْتَ وَ نَصَحْتَ، فَأَصْبَحَ. فقَالَ: لَيَظْهَرَنَّ الإِيمَانُ، حَتَّى يَرُدَّ الْكُفْرَ إِلَى مَوَاطِنِهِ، وَلَيَخُوضَنَّ الْبِحَارَ بِالإِسْلامِ، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى





زَمَانٌ يَتَعَلَّمُونَ فِيهِ الْقُرْآنَ، فَيَتَعَلَّمُونَهُ وَيَقْرَؤُونَهُ، ثُمَّ يَقُولُونَ: قَدْ قَرَأْنَا
وَعَلِمْنَا، فَمَنْ ذَا الَّذِي هُوَ خَيْرٌ مِنَّا، فَهَلْ فِي أُولَئِكَ مِنْ خَيْرٍ ؟ قَالُوا: لا يَا
رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ أُولَئِكَ؟ قَالَ: أُولَئِكَ مِنْكُمْ، وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ".

(101). Berkata Ath-Thabrani رحمه الله: Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Nasr Ash-Sha'igh [Al-Baghdadi], menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Hamzah Al-Zabiri, menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibn Abi Hazm, dari Yazid ibn Al-Hadi, berkata : menceritakan kepada kami Hind binti Al-Harits Al-Khats'amiyah, istri Abdullah ibn Syadad dari Ummu Fadhel [Ummu Abdullah ibn Abbas] dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau berdiri pada suatu malam di Mekkah, dan berseru tiga kali : 'Ya Allah sungguh telah kusampaikan !". Maka Umar Ibn Khathab berdiri sambil berdoa[1], katanya : 'Ya Allah benar, beliau telah mengorbankan jiwa, mengerahkan jerih payah dan memberi nasihat", 'Ya Allah benar, beliau telah mengorbankan jiwa, mengerahkan jerih payah dan memberi nasihat", maka Rasulullah ﷺ kemudian bersabda : "Kelak akan tersebar keimanan sampai mendorong kekafiran ke tempat-tempat asalnya dan akan dilintasilah lautan dengan membawa Islam oleh orang-orangnya dan akan tibalah suatu masa dimana orang-orang belajar Al-Qur'an, mempelajari dan membacanya, lalu berkatalah mereka: "Kami telah membaca dan mengetahuinya, maka siapakah yang lebih baik dari pada kami?". Apakah pada yang demikian itu terdapat kebaikan?". Berkatalah para sahabat, "Tidak, Ya Rasulullah, dan siapakah mereka itu?". Beliau menjawab: "Mereka adalah sebagian dari kamu, namun mereka adalah kayu bakar api nereka".

---

[1] Menurut ku yaitu orang yang banyak ingat akan dosa.

...dillah berkata: Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Thabr... d... Al-Kabir (25/27) no. 43, (12/250) no. 13019, dari Ummu Fa... Dikeluarkan juga oleh Ibn Abi Hatim رحمه الله dalam Tafsir (2/478) no. 3276, dan Al-Faqihi رحمه الله dalam Akhbar Makkah (no. 1832). Al-Haitsami رحمه الله dalam Al-Majma (1/186) menyebutkan bahwa rijalnya tsiqah kecuali Hind binti Al-Harits seorang Tabi'in perempuan yang tidak ada jarh dan ta'dil baginya. Hind binti Al-Harits adalah istri dari Abdullah ibn Syadid, dan dia disebutkan dalam Ats-Tsiqahnya Ibn Hibban (5/517). Al-Hafizh ibn Hajar رحمه الله menyebutkan bahwa dia maqbul. Hadits ini memiliki jalan lain dari Al-Abbas ibn Abdul Muthalib oleh Abu Ya'la رحمه الله (no. 6556), Ibn Mubarak رحمه الله dalam Az-Zuhud (no. 443), dan Abu Bakar Asy-Syafii رحمه الله dalam Al-Fawaid (no. 262, 276). Dan memiliki penguat dari hadits Umar setelah ini. Hadits ini dicantumkan Al-Albani رحمه الله dalam Ash-Shahihah no. 3230. Lihat dalam Kanzul Umal no. 29121-29123.

قَالَ الطبراني : حدثنا محمد بن علي الصائغ قال نا خالد بن يزيد العمري قال ثنا عبد الله بن زيد بن أسلم عن أبيه عن جده أنه سمع عمر بن الخطاب يقول قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: يظهر الإسلام حتى تختلف التجار في البحر وحتى تخوض الخيل في سبيل الله ثم يظهر قوم يقرؤون القرآن يقولون من أقرأ منا من أعلم منا من أفقه منا ثم قال لاصحابه هل في أولئك من خير وقالوا الله ورسوله أعلم قال أولئك منكم من هذه الأمة وأولئك هم وقود النار

(102). Berkata Ath-Thabrani رحمه الله: Menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ali Ash-Sha'igh dia berkata, menceritakan kepada




…halid ibn Yazid Al-Amri dia berkata, menceritakan kepada … A… ullah ibn Zaid ibn Aslam dari Bapaknya dari Kakek… sesungguhnya dia mendengar Umar ibn Khattab berkata, bersabda Rasulullah ﷺ: "Islam akan menang sehingga para pedagang hilir mudik dilautan dan sehingga kuda-kuda terjun dijalan Allah, kemudian muncul suatu kaum yang membaca Al-Qur'an, mereka berkata, "Siapa yang lebih pandai membaca (Al-Qur'an) dari kami? Siapa yang lebih berilmu dari kami? Siapa yang lebih paham dari kami?. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat, 'Apakah ada kebaikan pada mereka? Para shahabat menjawab, "Allah dan dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Rasulullah ﷺ bersabda, "Mereka dari kalian, dari umat ini dan mereka adalah kayu bakar api neraka".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani رَحِمَهُ اللهُ dalam Mu'jam Al-Ausath (6/221-222) no. 6242 dan Al-Bazzar رَحِمَهُ اللهُ no. 283 –Bakhru Dzakhr. Berkata Al-Mundziri رَحِمَهُ اللهُ dalam At-Targhib, "Diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al-Ausath dan Al-Bazzar, sanadnya la ba'sa bihi". Al-Albani dalam Shahih At-Targhib (no. 135) berkata, "Hasan lighairihi".

Merenungkan ucapan mereka: "Orang ini niatnya tidak karena Allah", "Orang ini Ingin jadi imam", "Barisan sakit hati" dan lain sebagainya, dengan sabda Rasulullah ﷺ

قَالَ البخاري: حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْسِمُ قِسْمًا أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اعْدِلْ فَقَالَ وَيْلَكَ

و[illegible]دِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ قَدْ خِبْتَ وَخَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ فَقَالَ [illegible] رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي فِيهِ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ فَقَالَ دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ ...

(103). Imam Bukhori ﷺ (3/1321) no. 3414 berkata: Menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, menceritakan kepada kami Syu'aib dari Al-Zuhri yang berkata, mengkhabarkan kepada saya Abu Salamah bin Abdurrahman sesungguhnya Abu Said Al-Khudrii ﷺ berkata: "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dan pada saat itu beliau sedang membagi-bagi bagian. Datanglah kepada beliau Dzul-Khuwaishirah, orang dari Bani Tamim.[2] Dia berkata, "Wahai Rasulullah, berlaku adil lah!". Bersabda Rasulullah ﷺ, "Celaka engkau, siapakah yang akan berlaku adil jika aku tidak adil, dosalah aku dan merugilah jika aku tidak berbuat adil". Maka berkata Umar bin Khaththab ﷺ, "Wahai Rasulullah, ijinkanlah aku untuk memenggal lehernya". Bersabda Rasulullah ﷺ, "Biarkanlah dia, karena dia mempunyai teman-teman yang salah seorang diantara kalian akan diremehkan (merasa remeh) shalatnya jika dibandingkan dengan shalat mereka, dan puasanya jika dibandingkan dengan puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tidak melebihi kerongkongan mereka. Mereka terlepas dari Islam seperti terlepasnya anak panah dari busurnya… ".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan juga oleh Muslim ﷺ dalam Shahih (2/744) no. 1064, Nasai ﷺ (5/159) no. 8560 dan

---

[2] Dia adalah cikal bakal Khawarij seperti telah ma'ruf.





...d رحمه الله dalam Musnad (3/65) no. 11639 semuanya da... S...nah ibn Abdurrahman dari Abu Said Al-Khudrii رضي الله عنه.

Dalam riwayat yang lain diceritakan bahwa Dzul Khuwaishirah ini berkata:

وَاللَّهِ إِنَّ هَذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا عُدِلَ فِيهَا وَمَا أُرِيدَ فِيهَا وَجْهُ اللَّهِ

"Demi Allah, sesungguhnya ini adalah suatu pembagian yang tidak adil dan tidak dikehendaki di dalamnya wajah Allah".

Hadits dengan lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim رحمه الله (2/739) no. 1062, Ahmad رحمه الله (4/321) dan lainnya dari Abdullah ibn Mas'ud رضي الله عنه.

Aku katakan, diantara hikmah hadits diatas adalah bagaimana sombongnya kelompok Khawarij ini, jika Rasulullah ﷺ tidak selamat dari prasangka buruk mereka, lalu bagaimana dengan selain beliau□□

Merenungkan keengganan mereka berdoa meminta kepada Allah 'hidayah' sebab merasa telah memilikinya [3] dengan kewajiban kaum muslimin membaca Al-Fatihah setiap kali shalat

(104). Bacalah surat Al-Fatihah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

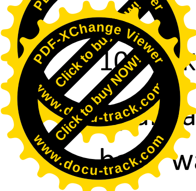
"Tunjukilah kami (berilah hidayah kepada kami) jalan yang lurus".

(105). Al-Hafizh Ibn Katsir رحمه الله (w. 774 H) dalam Tafsirnya (1/139 - Dar Thayibah, tahqiq Sami ibn Muhmamad Salamah), berkata:

---

[3] Bahkan tidak cukup dengan itu, mereka juga menertawakan kaum muslimin selain kelompoknya yang berdoa memohon hidayah kepada Allah, sebab ini dianggap menunjukan keyakinan sendiri (orang yang memohon itu) bahwa dia belum memperoleh hidayah (masih kafir –menurut anggapan mereka).

: كيف يسأل المؤمن الهداية في كل وقت من صلاة وغيرها وهو متصف بذلك؟ فهل هذا من باب تحصيل الحاصل أم لا؟ فالجواب: أن لا ولولا احتياجه ليلا ونهارًا إلى سؤال الهداية لما أرشده الله إلى ذلك؛ فإن العبد مفتقر في كل ساعة وحالة إلى الله تعالى في تثبيته على الهداية، ورسوخه فيها، وتبصره، وازدياده منها، واستمراره عليها، فإن العبد لا يملك لنفسه نفعا ولا ضرا إلا ما شاء الله، فأرشده تعالى إلى أن يسأله في كل وقت أن يمده بالمعونة والثبات والتوفيق، فالسعيد من وفقه الله تعالى لسؤاله؛ فإنه تعالى قد تكفل بإجابة الداعي إذا دعاه، ولا سيما المضطر المحتاج المفتقر إليه آناء الليل وأطراف النهار، وقد قال تعالى: { يا أيها الذين آمنوا آمنوا بالله ورسوله والكتاب الذي نزل على رسوله والكتاب الذي أنزل من قبل } الآية [النساء: 136]، فقد أمر الذين آمنوا بالإيمان، وليس في ذلك تحصيل الحاصل؛ لأن المراد الثبات والاستمرار والمداومة على الأعمال المعينة على ذلك، والله أعلم. وقال تعالى آمرا لعباده المؤمنين أن يقولوا: { ربنا لا تزغ قلوبنا بعد إذ هديتنا وهب لنا من لدنك رحمة إنك أنت الوهاب }.... فمعنى قوله تعالى: { اهدنا الصراط المستقيم } استمر بنا عليه ولا تعدل بنا إلى غيره.




...a ditanyakan : Bagaimana seorang muslim meminta hi... b... waktu mengerjakan shalat maupun diluar shalat, padah... ia sendiri menyandang sifat itu. Apakah yang demikian itu termasuk *tahshilul haashil* (usaha untuk memperoleh sesuatu yang sudah ada) atau bukan? Jawabnya : Bukan. Sekiranya mereka tidak perlu memohon hidayah siang dan malam, niscaya Allah Ta'ala tidak akan membimbing mereka untuk melakukan hal itu. Sebab, seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah kapan saja, dan bagaimana pun keadaannya, agar diberikan keteguhan, kemantapan, dan penambahan atas hidayah itu, karena ia tidak kuasa mendatangkan manfaat ataupun mudharat kepada dirinya sendiri kecuali atas izin Allah Ta'ala. Oleh karena itu Allah selalu membimbingnya untuk senantasa memohon kepada-Nya setiap saat agar Dia memberikan pertolongan, keteguhan dan taufiq. Orang yang berbahagia adalah orang yang diberi taufiq oleh Allah untuk senantiasa memohon kepada-Nya. Sebab Allah telah menjamin akan mengabulkan permohonan seseorang apabila ia memohon kepada-Nya. Terlebih lagi permohonan orang yang berada dalam keadaan terdesak dan sangat membutuhkan bantuan-Nya pada malam dan siang hari. Allah Ta'ala berfirman : "*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya*" (An-Nissa 136). Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman agar tetap beriman. Dan hal ini bukan termasuk *tahshilul hashil* karena maksudnya adalah memohon ketetapan, kelangsungan dan kesinambungan amal yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Wallahu'alam. Allah Ta'ala juga memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengucapkan do'a: (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri hidayah kepada kami, dan

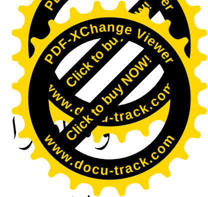
...akanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; ... se...ngguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)" (Ali 'Imron ... Dengan demikian, makna firman-Nya : اهدنا الصراط المستقيم adalah "Semoga Engkau terus berkenan memberi hidayah kepada kami diatas jalan yang lurus dan jangan Engkau belokan kami ke jalan yang lain". (Akhir kutipan dari Al-Hafizh رحمه الله)

Pasal nasihat dari Imam Al-Khatib رحمه الله (w. 463 H/1072 M) bagi para pemburu sanad dan ijazah dizamannya, yang bermanfaat bagi para mubaleg pemburu mangkulan dizaman sekarang

(106). Beliau رحمه الله berkata dalam kitabnya Al-Kifayah fi Ilmi ar-Riwayah dalam muqadimah hal 3-4 (Cetakan Maktabah Al-Ilmiyah Madinah al-Munawaroh):

"...ولما كان ثابت السنن والآثار وصحاح الأحاديث المنقولة والاخبار ملجأ المسلمين في الأحوال ومركز المؤمنين في الأعمال إذ لا قوام للإسلام الا باستعمالها ولا ثبات للايمان الا بانتحالها وجب الاجتهاد في علم أصولها ولزم الحث على ما عاد بعمارة سبيلها وقد استفرغت طائفة من أهل زماننا وسعها في كتب الأحاديث والمثابرة على جمعها من غير أن يسلكوا مسلك المتقدمين وينظروا نظر السلف الماضين في حال الراوي والمروى وتمييز سبيل المرذول والمرضى واستنباط ما في السنن من الاحكام وإثارة المستودع فيها من الفقه بالحلال والحرام بل قنعوا من الحديث باسمه واقتصروا على كتبه في الصحف ورسمه فهم أغمار وحملة أسفار قد تحملوا المشاق الشديدة





[illegible] الى البلدان البعيدة وهان عليهم الدأب والكلال واستوطئوا [illegible] الحل والارتحال وبذلوا الأنفس والاموال وركبوا المخاوف والاهوال شعث الرؤس شحب الألوان خمص البطون نواحل الابدان يقطعون أوقاتهم بالسير في البلاد طلبا لما علا من الإسناد لا يريدون شيئا سواه ولا يبتغون الا إياه يحملون عمن لا تثبت عدالته ويأخذون ممن لا تجوز امانته ويروون عمن لا يعرفون صحة حديثه ولا يتيقن ثبوت مسموعة ويحتجون بمن لا يحسن قراءة صحيفته ولا يقوم بشيء من شرائط الرواية ولا يفرق بين السماع والاجازة ولا يميز بين المسند والمرسل والمقطوع والمتصل ولا يحفظ اسم شيخه الذي حدثه حتى يستثبته من غيره ويكتبون عن الفاسق في فعله المذموم في مذهبه وعن المبتدع في دينه المقطوع على فساد اعتقاده ويرون ذلك جائزا والعمل بروايته واجبا."

"... Jika sunnah dan atsar yang telah ditetapkan dan hadits-hadits shahih yang dinukil (dimangkul) telah menjadi pedoman bagi kaum muslimin dalam segala hal, karena semua itulah yang memang menjadi pilar islam serta iman, maka mereka harus bersungguh-sungguh mengetahui dasar-dasarnya dengan berbagai macam cara. Harus diakui bahwa sekarang ini ada sebagian orang yang mau meluangkan waktu untuk kitab-kitab hadits dan dengan sabar menghimpunnya (membuat himpunan). Tetapi sayangnya mereka tidak mau menempuh cara yang pernah ditempuh oleh orang-orang

...ulu. Mereka tidak mau memperhatikan cara kaum ... mengetahui perawi maupun riwayat yang diriwayatkan ... membedakan mana perawi yang ditolak dan mana yang diterima, mengeluarkan hukum-hukum yang terdapat dalam sunnah, dan mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Sebaliknya mereka cukup puas dengan hanya mengetahui nama jenis-jenis hadits, dan tekun menulisnya dalam lembaran-lembaran kertas. Mereka itulah kelompok orang-orang bodoh. Mereka melakukan perjalanan ke tempat yang cukup jauh tetapi hanya membawa bekal yang pas-pasan. Dengan susah payah mereka mengorbankan jiwa dan harta pergi ke tempat yang jauh hanya sekedar untuk mencari sanad (untuk mangkul -pen). Hanya itu yang mereka tuju. Tidak ada yang lain. Itu pun mereka hanya berhubungan dengan orang yang tidak punya sifat adil, yang tidak bisa dipercaya, yang tidak tahu hakikat hadits yang shahih, yang membaca mushafnya saja tidak baik, yang tidak paham syarat-syarat riwayat, yang tidak bisa membedakan antara sama' dan ijazah, mana hadits musnad, mana hadits mursal, mana hadits maqthu, dan mana hadits muttashil, bahkan yang tidak tahu nama guru yang memberikan hadits kepadanya, sampai diberitahu oleh selainnya. Mereka bahkan menulis hadits dari orang yang suka berbuat fasik, yang mengikuti madzhab sesat, yang suka membikin bid'ah dalam urusan agama, dan yang punya i'tikad batil. Celakanya, menurut mereka hal itu diperbolehkan, bahkan menurut mereka menganggap mengamalkan riwayat dari orang seperti itu adalah suatu kewajiban". [akhir ucapan Al-Imam رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ].

Abu Abdillah berkata: Ungkapan semisal ini telah datang pula dari Imam Ibn Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam kitabnya, Talbis Iblis.

Pasal tentang terlarangnya berhujjah dengan hadits dha'if atau yang baru disangka sebagai hadits dhaif, serta perintah agar meneliti




…sanad dan matan-matannya menurut Imam Bukhori رحمه الله **…n Muslim** رحمه الله

(107). Al-Imam Muslim رحمه الله dalam Muqadimah kitab Shahihnya (1/6):

باب وُجُوبِ الرِّوَايَةِ عَنِ الثِّقَاتِ وَتَرْكِ الْكَذَّابِينَ. وَاعْلَمْ – وَفَّقَكَ اللَّهُ تَعَالَى – أَنَّ الْوَاجِبَ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ عَرَفَ التَّمْيِيزَ بَيْنَ صَحِيحِ الرِّوَايَاتِ وَسَقِيمِهَا وَثِقَاتِ النَّاقِلِينَ لَهَا مِنَ الْمُتَّهَمِينَ أَنْ لاَ يَرْوِىَ مِنْهَا إِلاَّ مَا عَرَفَ صِحَّةَ مَخَارِجِهِ. وَالسِّتَارَةَ فِى نَاقِلِيهِ. وَأَنْ يَتَّقِىَ مِنْهَا مَا كَانَ مِنْهَا عَنْ أَهْلِ التُّهَمِ وَالْمُعَانِدِينَ مِنْ أَهْلِ الْبِدَعِ وَالدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ الَّذِى قُلْنَا مِنْ هَذَا هُوَ اللاَّزِمُ دُونَ مَا خَالَفَهُ قَوْلُ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ) وَقَالَ جَلَّ ثَنَاؤُهُ (مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ) وَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ (وَأَشْهِدُوا ذَوَىْ عَدْلٍ مِنْكُمْ) فَدَلَّ بِمَا ذَكَرْنَا مِنْ هَذِهِ الآىِ أَنَّ خَبَرَ الْفَاسِقِ سَاقِطٌ غَيْرُ مَقْبُولٍ وَأَنَّ شَهَادَةَ غَيْرِ الْعَدْلِ مَرْدُودَةٌ

Bab wajibnya meriwayatkan dari perawi *tsiqah* dan meninggalkan *Al-Kadzibain* (dua pendusta) [4] : “Ketahuilah, semoga Allah memberi taufik

---

[4] Yang beliau maksud adalah hadits yang berbunyi :

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ **يُرَى** أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

“Barangsiapa yang menceritakan dariku satu hadits yang dia sangka sesungguhnya hadits itu palsu, maka dia termasuk salah satu pendusta (*al-*

…amu, bahwa sesungguhnya wajib bagi setiap orang … mengetahui (perbedaan) antara riwayat-riwayat yang shahih dan yang berpenyakit, antara perawi yang dipercaya penukilannya dengan perawi yang tertuduh (berdusta). Jangan pula dia meriwayatkan kecuali yang dia ketahui keshahihan makhraj (tempat keluar haditsnya) dan terjaga penukilannya. Dan dia berhati-hati terhadap (riwayat) yang dinukil dari orang yang tertuduh dan penentang dari kalangan ahli bid'ah. Diantara dalil kami tentang perlunya perkara ini adalah firman Allah Jalla dzikruhu: "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebab-kan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*". (Qs. Al-Hujarat 6). Dan berfirman Jalla Tsana'uhu: "*Dari saksi-saksi yang kamu ridhai*." (Al-Baqarah: 282), Dan berfirman Azza wa Jalla: "*Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu*." (At-Thalaq: 2). Maka ayat-ayat ini menunjukkan apa yang kami sebutkan bahwa kabar seorang yang fasiq gugur dan tidak diterima, dan tertolaknya persaksian orang yang tidak adil."

(108). Imam Bukhori ﵀ dalam Shahih (3/1275) no. 3274 berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِىُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِى كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِىَّ – صلى الله عليه

---

kadzibain)". (Muslim no. 1). Lafazh *yuro* maknanya *zhon* artinya dia menyangka, yaitu hadits tersebut baru dia sangka-sangka saja sebagai hadits palsu, kemudian dia masih meriwayatkannya juga, maka dia terkena ancaman Nabi ﷺ diatas.





– قَالَ « بَلِّغُوا عَنِّى وَلَوْ آيَةً ، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِى إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَىَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ »

Menceritakan kepada kami Abu Ashim Adh-Dhahhak bin Mukhalad, mengabarkan kepada kami Al-Auza'i, menceritakan kepada kami Hassan bin 'Athiyah dari Abi Kabsyah dari Abdillah bin Amru, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda : "Sampaikanlah dariku [5] meskipun satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak ada keberatan [6], dan barangsiapa yang berdusta atas (nama) ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan juga oleh Tirmidzi ﵀ dalam Sunan (4/40) no. 2669, Ibn Hibban ﵀ dalam Shahih (14/149) no. 6256, Ad-Darimi ﵀ dalam Sunan (1/145) no. 542, Al-Qudha'i ﵀ dalam Musnad (1/387) no. 662 dan Ahmad ﵀ (2/159, 202 dan 214) dari Abdullah bin Amr ﵄ .

Pasal bagaimana hukum orang yang tidak memperdulikan masalah ini, dan tetap meriwayatkan setiap yang ia dengar tanpa peduli shahih dan tidaknya,

(109). Imam Muslim ﵀ dalam Shahih (no. 5) berkata:

---

[5] Rasulullah ﷺ mengatakan 'sampaikanlah dariku' artinya yang benar-benar shahih berasal dari beliau ﷺ yang boleh disampaikan.

[6] Nabi ﷺ telah memberikan keringanan dalam mengutip pembicaraan mereka. Walaupun demikian, beliau melarang kita untuk begitu saja membenarkan atau mendakwa kebohongan mereka. Lihat Ibnu Taimiyah ﵀ dalam Majmu Fatawa, (18/67).

PDF-XChange Viewer
Click to buy NOW!
www.docu-track.com

وحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Dan menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu’adz Al-Anbari, menceritakan kepada kami Bapakku, ganti guru, dan menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsana, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, beliau berkata, menceritakan kepada kami Syu’bah dari Hubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Cukuplah seorang dikatakan berdusta apabila ia menyampaikan tiap-tiap apa yang ia dengar”.

(110). Imam Ibnu Hibban رحمه الله berkata dalam kitab adh-Dhu’afa’ (I/9):

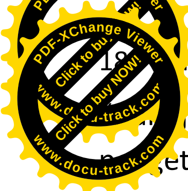
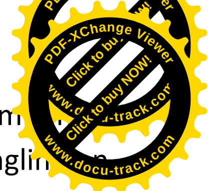
في هذا الخبر زجر للمرء أن يحدث بكل ما سمع حتى يعلم علم اليقين صحته

“Di dalam hadits ini ada ancaman bagi seseorang yang menyampaikan setiap apa yang dia dengar sehingga ia tahu dengan seyakin-yakinnya bahwa (hadits atau riwayat) itu shahih.”

Pasal bagaimana hukum orang yang tidak mengetahui shahih tidaknya suatu hadits karena jahil, lalu tetap meriwayatkan hadits,

(111). Dengan firman Allah Ta’ala:

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا

Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” [Al-Israa’: 36].

(112). Imam Ibn Hibban رحمه الله dalam Shahihnya (1/210) berkata:

فصل ذكر إيجاب دخول النار لمن نسب الشيء إلى المصطفى صلى الله عليه وسلم وهو غير عالم بصحته: أخبرنا عبد الله بن محمد الأزدي قال حدثنا إسحاق بن إبراهيم قال حدثنا عبدة بن سليمان قال حدثنا محمد بن عمرو قال حدثنا أبو سلمة. عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ "

Pasal tentang wajibnya masuk neraka bagi orang yang menisbatkan suatu perkataan kepada Al-Mushtafa ﷺ dimana dia sendiri tidak tahu keshahihannya: Mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-‘Azdi beliau berkata: menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrohim beliau berkata, menceritakan kepada kami Ubadah bin Sulaiman beliau berkata, menceritakan kepada kami Muhammad bin Amru beliau berkata, menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairoh dari Rasulullah ﷺ : “Barangsiapa menisbatkan perkataan kepadaku padahal aku tidak mengatakannya, maka hendaknya dia siap menempati tempat duduknya di neraka”.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dalam Shahihnya (no. 28), disebutkan Al-Albani رحمه الله dalam Silsilah ash-Shahihah (no. 3100).

Pasal tentang contoh-contoh kesalahan dalam pemahaman dan pengamalan gara-gara hadits dha’if (lemah) dan maudhu (palsu):

1: Kebiasaan mencela shahabat Tsa'labah Bin Hathib di mimbar-mimbar dan majelis-majelis ilmu

قال الطبراني: حدثنا أبو يزيد القراطيسي ثنا أسد بن موسى ثنا الوليد بن مسلم ثنا **معان بن رفاعة** عن **علي بن يزيد** عن القاسم عن أبي أمامة أن ثعلبة بن حاطب الأنصاري : أتى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال يا رسول الله أدع الله أن يرزقني الله قال : ويحك يا ثعلبة قليل تؤدي شكره خير من كثير لا تطيقه ...

(113). Berkata Imam Thabrani ﷺ (8/218) no. 7873: menceritakan kepada kami Abu Yazid Al-Qarathisi, menceritakan kepada kami 'Asad bin Musa, menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, menceritakan kepada kami **Ma'an bin Rafa'ah** dari **Ali bin Yazid** dari Al-Qasim dari Abi Umamah sesungguhnya Tsalabah bin Khathib Al-Anshori datang kepada Rasulullah ﷺ lalu ia berkata : 'Ya Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar aku dikaruniai harta'. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda : Celaka engkau wahai Tsa'labah ! Sedikit engkau syukuri itu lebih baik dari harta banyak yang engkau tidak sanggup mensyukurinya. ... dan seterusnya sampai akhir kisah.

Abu Abdillah berkata: "Hadits ini dhaif jiddan (lemah sekali), kelemahannya adalah karena perawi Ali bin Yazid dan Mu'an bin Rifa'ah".

(114). Imam Bukhori رحمه الله berkata dalam Kitabnya Ad-Dhuafa (no. 267 – cet Maktabah Ibn Abbas) tentang Ali bin Yazid:

علي بن يزيد أبو عبد الملك الألهاني الدمشقي: منكر الحديث




...n Yazid, Abu Abdil Malik Al-Alhani Ad-Dimasyqi adala... ...gkarul hadits".

Abu Abdillah berkata: berkata Adz-Dzahabi رحمه الله dalam Mizan Al-I'tidzal (1/6) menerangkan istilah munkarul hadits menurut Bukhari:

ونقل ابن القطان أن البخاري قال: كل من قلت فيه منكر الحديث فلا تحل الرواية عنه

"Dinukil dari Ibn Al-Qathan sesungguhnya Bukhori berkata, "Setiap orang yang dikatakan oleh ku Munkarul hadits maka tidak boleh mengambil riwayat darinya".

(115). Imam Nasai رحمه الله berkata dalam kitabnya Dhuafa wal Matrukin no. 432 tentang Ali bin Yazid :

علي بن يزيد الدمشقي أبو عبد الملك يروي عن القاسم متروك الحديث

Ali bin Yazid Ad-Dimasyqi Abu Abdil Malik meriwayatkan dari Al-Qasim, dia Matrukul Hadits (haditsnya ditinggalkan)".

(116). Sedangkan tentang Mu'an bin Rifa'ah, Imam Adz-Dzahabi رحمه الله berkata dalam Mizan Al-I'tidal (4/134):

وهو صاحب حديث ليس بمتقن

"Shahibul hadits yang haditsnya tidak kuat".

Abu Abdillah berkata: Oleh sebab hadits Tsalabah yang dhaif ini, manusia bisa jatuh ke dalam dosa yang berlipat-lipat berupa tuduhan dusta dan celaan terhadap sahabat Rasulullah ﷺ yang dijamin masuk

[illegible] Sebab riwayat shahih justru menyebutkan bahwa Ts[illegible] a[illegible]an sahabat Rasul ﷺ yang mengikuti perang Badar.[8]

(117). Imam Thabrani رحمه الله dalam Mu'jam Al-Kabir (12/142) no. 12709 :

حدثنا عيسى بن القاسم الصيدلاني البغدادي ثنا الحسن بن قزعة ثنا عبد الله بن خراش عن العوام بن حوشب عن عبد الله ابن أبي الهذيل عن ابن عباس : قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

---

[7] Imam Ahmad رحمه الله berkata dalam Musnadnya (3/396) no. 15297:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنِي الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ

Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud, menceritakan kepada kami Abu Bakar bin 'Ayasy menceritakan kepada saya Al-A'masy dari Abi Sufyan dari Jabir yang berkata: bersabda Rasulullah ﷺ: "Tidak akan masuk Neraka seseorang yang ikut serta dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah".

[8] Imam Ibn Hibban رحمه الله dalam ats-Tsiqah (no. 155) berkata:

ثعلبة بن حاطب بن عمرو بن عبيد بن عمرو بن زيد بن أمية بدري أخو الحارث بن حاطب مات في خلافة عثمان بن عفان

"Tsalabah bin Hathib bin Amru bin Ubaid bin Amru bin Ziyad bin Umayah peserta perang Badr, saudara Al-Harits bin Hathib, meninggal dizaman Khalifah Utsman bin 'Affan".





...ceritakan kepada kami 'Iyas bin Al-Qasim Ash-Shaidala... B...dadi, menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Qaj... menceritakan kepada kami Abdullah bin Kharasy dari Al-'Awam bin Hausyab dari Abdullah bin Abi Al-Hudaili dari Ibnu Abbas yang berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ : "Barangsiapa mencela Shahabatku, maka ia mendapat laknat dari Allah, Malaikat dan seluruh manusia."

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dihasankan oleh Imam al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dalam Silsilatul Ahaadits ash-Shahihah (no. 2340) dengan mengumpul-kan semua jalannya.

Contoh 2 : Semisal hadits Tsalabah adalah hadits Abdurrahman bin Auf رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang masuk surga dengan merangkak,

(118). Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ di dalam Al-Musnad (1/115):

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ حَسَّانَ قَالَ أَخْبَرَنَا عُمَارَةُ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَمَا عَائِشَةُ فِي بَيْتِهَا إِذْ سَمِعَتْ صَوْتًا فِي الْمَدِينَةِ فَقَالَتْ مَا هَذَا قَالُوا عِيرٌ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَدِمَتْ مِنْ الشَّامِ تَحْمِلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قَالَ فَكَانَتْ سَبْعَ مِائَةِ بَعِيرٍ قَالَ فَارْتَجَّتْ الْمَدِينَةُ مِنْ الصَّوْتِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَدْ رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَبْوًا فَبَلَغَ ذَلِكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ فَقَالَ إِنْ اسْتَطَعْتُ لَأَدْخُلَنَّهَا قَائِمًا فَجَعَلَهَا بِأَقْتَابِهَا وَأَحْمَالِهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad bin Hassan, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Umaroh, dari Tsabit, dari Anas berkata; Ketika Aisyah berada di rumahnya tiba-tiba dia

...engar suara di Madinah, dia berkata; “Ada apa ini?”. ... ...g berkata: “Rombongan dagang Abdurrahman bin Auf ... datang dari Syam dia membawa apa saja, (Anas bin Malik) Berkata; berupa 700 ekor unta. (Anas bin Malik) Berkata; hingga Madinah bergetar karena suara gemuruh, maka Aisyah berkata; saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh saya melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan merangkak." lalu hal itu sampai kepada Abdurrahman bin Auf hingga ia berkata: “Jika saya bisa, saya ingin masuk surga dengan berdiri”. Selanjutnya ia menyumbangkan seluruh unta dan barang bawaannya di jalan Allah Azza Wa Jalla."

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad رحمه الله dalam Musnad (6/115) no. 24866, Ath-Thabrani رحمه الله di dalam Al-Mu’jam Al-Kabir (1/129), (6/27), dan Abu Nu’aim رحمه الله dalam Ma’rufah Ash-Shahabah (no. 466) dari jalan ‘Umarah bin Zadzan dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik. Kelemahan hadits ini karena ‘Umarah bin Zadzan.

(119). Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam Qoulu Musadad (1/9 – Cet Maktabah Ibnu Taimiyah) berkata:

وهذا الحديث أورده ابن الجوزي في الموضوعات وقال قال أحمد هذا الحديث كذب منكر قال وعمارة يروي أحاديث مناكير وقال أبو حاتم الرازي عمارة بن زاذان لا يحتج به

Dan hadits ini dimasukkan Ibnu Jauzi dalam Al-Maudhu’at, lalu berkata: Ahmad berkata: Hadits ini dusta dan mungkar, dan berkata: Umarah ini meriwayatkan hadits-hadits mungkar, berkata Abu Hatim Ar-Razi: “Tidak boleh berhujjah dengan ‘Umarah bin Zadzan ”.

PDF-XChange Viewer
Click to buy NOW!
www.docu-track.com

Abu Abdillah berkata: Perlu ditegaskan bahwa mengumpulkan harta boleh-boleh saja, yang tercela adalah apabila mengumpulkan harta dengan cara yang haram dan tidak menunaikan kewajibannya. Sedangkan Abdurrahman bin 'Auf ﵁ terbebas dari dua keadaan ini.

Contoh 3: Semisal hadits diatas adalah kisah Alqamah dengan ibunya,

(120). Berkata Imam Ibnul Jauzi ﵀ setelah meriwayatkan hadits Alqamah dalam Al-Maudhu'at (3/87):

هذا حديث لا يصح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم. وفى طريقه فايد.

قال أحمد بن حنبل: فايد متروك الحديث، وقال يحيى: ليس بشيء، وقال ابن حبان: لا يجوز الاحتجاج به

"Hadist ini tidak sah datangnya dari Rasulullah ﷺ. Dan di dalam sanadnya terdapat Faaid, telah berkata Ahmad bin Hambal: "Faaid matrukul hadits". Dan telah berkata Yahya: "Dia tidak ada apa-apanya". Berkata Ibnu Hibban: "Tidak boleh berhujjah dengannya".

Abu Abdillah berkata: Lihat keterangan tambahan tentang Faaid Abu Warqa ini dalam bahasan tentang shalat hajat.

Contoh 4: Shalat Arbain

(121). Imam Ahmad ﵀ berkata:

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى – قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنَ الْحَكَمِ بْنِ مُوسَى – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِى الرِّجَالِ عَنْ نُبَيْطِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِىِّ –صلى الله عليه وسلم– أَنَّهُ قَالَ « مَنْ صَلَّى فِى

ى أَرْبَعِينَ صَلاَةً لاَ يَفُوتُهُ صَلاَةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَ مِن

الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ

Menceritakan kepada kami Al-Hakam bin Musa, - berkata Abu Abdurrahman dan mendengarnya menceritakan kepada kami dari Al-Hakam bin Musa - menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Rijal dari **Nubaith bin Umar** dari Anas bin Malik, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa melakukan shalat empat puluh shalat di masjidku ini, tidak ketinggalan satu shalatpun maka akan ditulis baginya; terbebas dari siksa api neraka, tidak diadzab dan terlepas dari kenifakan".

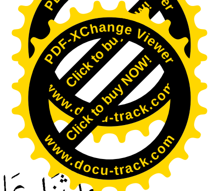
Abu Abdillah berkata: Isnad hadits diatas dhaif karena kemajhulan perawinya yaitu Nubaith bin Umar. Hadits tentang Shalat Arbain dikeluarkan oleh Imam Ahmad رحمه الله dalam Musnad (3/155) no. 12605 dan Thabrani رحمه الله dalam Mu'jam Al-Ausath (no. 5576).

(122). Syaikh Al-Albani رحمه الله berkata tentang Shalat Arbain dalam kitabnya Manasik Haji wal Umrah hal 63, pada bab : "Bid'ah-bid'ah Ziarah di Madinah Al-Munawarah" pada catatan kakinya:

والحديث الوارد في ذلك ضعيف لا تقوم به حجة وقد بينت علته في (السلسلة الضعيفة 364) **فلا يجوز العمل به لأنه تشريع ....**

"Dan hadits yang berkaitan dengan hal itu (Shalat Arbain) dha'if dan tidak dapat dijadikan hujjah. Aku telah jelaskan cacatnya pada Silsilah Dha'ifah no. 364. **Maka jangan beramal dengannya sebab bila mengamalkan berarti membuat-buat syari'at (Bid'ah)...**".

Contoh 5: Shalat Hajat

Imam Tirmidzi ﵀ (2/344) no. 479 berkata:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيسَى بْنِ يَزِيدَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَكْرٍ عَنْ فَائِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ فَلْيُحْسِنْ الْوُضُوءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللَّهِ وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدَعْ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. **قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَفِي إِسْنَادِهِ مَقَالٌ فَائِدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ وَفَائِدٌ هُوَ أَبُو الْوَرْقَاءِ**

Menceritakan kepada kami Ali bin Isa bin Yajid Al-Baghdadi, menceritakan kepada kami Abdullah bin bakr As-Sahmi dan menceritakan kepada kami Abdullah bin Munir dari Abdullah bin Bakr dari Faaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin Abi Auf yang berkata, bersabda Rasulullah ﷺ: ‘Barangsiapa yang mempunyai hajat kepada Allah, atau kepada seseorang dari Bani Adam, maka hendaklah ia berwudhu serta membaguskan wudhunya kemudian shalat dua raka’at. Setelah selesai shalat hendaklah ia menyanjung Allah dan

PDF-XChange Viewer
Click to buy NOW!
www.docu-track.com

...lawat kepada Nabi ﷺ, kemudian ia mengucapkan (do'a... il...a *illallahul haliimul kariim…* (dan seterusnya sampai) ... *arhamar rahimin*". **Abu Isa (Imam Tirmidzi) lalu berkata: "Ini hadits gharib didalam isnadnya ada pembicaraan (karena) Faaid bin Abdurrahman telah dilemahkan didalam haditsnya. Dan Faaid ini dikenal juga dengan Abu Warqa**".

(124). Imam Al-Bazzar رحمه الله dalam Musnad (no. 2864 – Al-Bahr) berkata setelah meriwayatkan hadits ini:

وَهَذَا الْحَدِيثُ إِنَّمَا ذَكَرْنَاهُ عَنْ فَايِدٍ **وَإِنْ كَانَ فَايِدٌ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ** لأَنَّا لَمْ نَحْفَظْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ، إِلاَّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ ، بِهَذَا الإِسْنَادِ فَلِذَلِكَ ذَكَرْنَاهُ.

"Dan hadits ini berasal dari Faaid dan **sesungguhnya Faaid tidak kuat** (*Laisa bi qawi*), sesungguhnya kami tidak hafal hadits ini dari Nabi kecuali dari riwayat ini. Dan pada isnad ini sebagaimana telah kami sebutkan".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ibn Mubarak رحمه الله dalam Az-Zuhud (1/383) no. 1084, Ibnu Majah رحمه الله (1/441) no. 1384, al-Hakim رحمه الله (1/466) no. 1199, dan Baihaqi رحمه الله dalam Syu'ibul Iman (3/175) no. 3265 dalam semua sanadnya terdapat Faaid ini. Berkata Syaikh Al-Albani رحمه الله tentang hadits ini dalam Dha'if Sunan Ibn Majah dan Dhaif Sunan Tirmidzi: "Dha'if Jiddan" (Lemah sekali). Lihat juga Al-Misykat no. 1327 dan Dha'if Al-Jami no. 5809.

Contoh 6: Shalat Hifdzi

(125). Imam Tirmidzi رحمه الله dalam Sunannya (5/363) no. 3570 berkata:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا **الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ** حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ وَعِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي تَفَلَّتَ هَذَا الْقُرْآنُ مِنْ صَدْرِي فَمَا أَجِدُنِي أَقْدِرُ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا الْحَسَنِ أَفَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلَّمْتَهُ وَيُثَبِّتُ مَا تَعَلَّمْتَ فِي صَدْرِكَ قَالَ أَجَلْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلِّمْنِي قَالَ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ...

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Hasan, menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi, menceritakan kepada kami **Al-Walid bin Muslim**, menceritakan kepada kami Ibn Juraij dari Atho bin Abi Rabah dan Ikrimah maula Ibn Abbas dari Ibnu Abbas, sesungguhnya beliau berkata, “Suatu ketika kami disisi Rasulullah ﷺ, ketika itu datang Ali ibn Abi Thalib, lalu Ali رضي الله عنه berkata, “Dengan Bapakku, Engkau dan Ibuku, telah hilang (hapalan) Al-Qur’an dari dadaku, sehingga aku benar-benar tidak menguasai al-Qur’an”. Berkata Rasulullah ﷺ, “Ya Abu Hasan, maukah engkau aku ajari suatu kalimat yang memberi manfaat Allah dengan kalimat itu sehingga kamu tidak akan mudah lupa pada apa-apa yang telah engkau pelajari?”. Ali berkata, “Ajarilah aku ya Rasulullah ﷺ”. Nabi ﷺ bersabda, “Ketika tiba malam jum’at…. (dan seterusnya sebuah hadits yang panjang)”.

Abu Abdillah berkata: Dikeluarkan pula oleh Imam Al-Khath[illegible] dalam Al-Jami' li Ahlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami' (2/259) no. [illegible]92 dan Imam Al-Hakim ﵀ dalam Al-Mustadrak (1/461) no. 1190. Syaikh Al-Muhadits Al-Albani ﵀ mengatakan dalam Silsilah Adh-Dha'ifah (7/382) no. 3374, bahwa hadits ini mungkar, sedangkan dalam Dha'if Sunan Tirmidzi beliau berkata, "Maudhu". Adz-Dzahabi ﵀ dalam Mizan Al-I'tidal jilid 2 biografi no. 3487, menyebutkan hadits ini sambil berkata, "Hadits ini mungkar sekali". Kelemahannya terletak pada Walid bin Muslim seorang Mudalis.

Hadits ini sama sekali tidak bisa dikuatkan oleh hadits lain yang dikeluarkan oleh Ibnu Sunni ﵀ dalam Amalul Yaum wa Lailah no. 572, Thabrani ﵀ dalam Mu'jam Al-Kabir (11/367) no. 12036 dan Al-Aqili ﵀ dalam Dhu'afa Al-Kabir (7/346) no. 1721, dari jalan Muhammad ibn Ibrahim Al-Qurasiyu, menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, semisal hadits diatas, bahkan justru menguatkan kepalsuannya. Di dalam sanadnya terdapat Abu Shalih, dia adalah Ishaq ibn Najih Al-Malathi dia ini tertuduh telah berdusta. Ahmad ibn Hambal ﵀, Ibnu Ma'in ﵀ dan selain mereka menganggapnya pendusta. Imam Bukhari ﵀ berkata, "Mungkarul hadits", sedangkan an-Nasai ﵀ berkata, "Matrukul hadits".

Contoh 7: Mengusap wajah setelah berdoa

(126). Imam Baihaqi ﵀ dalam Sunan al-Kubro (2/212):

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ الْجَرَّاحِىُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ شَاسَوَيْهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَرِيمِ السُّكَّرِىُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ زَمْعَةَ أَخْبَرَنِى عَلِىٌّ




قَالَ : سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْنِى ابْنَ الْمُبَارَكِ عَنِ الَّذِى إِذَا دَعَا مَسَحَ وَجْهَهُ ، قَالَ : لَمْ أَجِدْ لَهُ ثَبَتًا

Mengkhabarkan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafizh, mengkhabarkan kepada kami Abu Bakar Al-Jarahi, menceritakan kepada kami Yahya bin Syasawaih, menceritakan kepada kami Abdulkarim As-Sukari, menceritakan kepada kami Wahab bin Jam'ah, mengkhabarkan kepada saya Ali Al-Basyani yang berkata: Ditanya Abdullah yaitu Ibn Mubarak tentang orang yang berdoa kemudian mengusap wajahnya, beliau berkata: "Aku tidak mendapati perbuatan itu memiliki sumber yang jelas". [9]

Abu Abdillah berkata: Maksudnya beliau meyakini bahwa perbuatan mengusap muka setelah berdoa tidak termasuk sunnah karena hadits-haditsnya lemah.

---

[9] Ibn Mubarak adalah orang yang berkata: 'Isnad itu bagian dari agama, seandainya tanpa isnad niscaya seseorang akan berkata apa saja yang dikehendakinya". Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Muqadimah:

وَحَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهْزَاذَ – مِنْ أَهْلِ مَرْوَ – قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَانَ بْنَ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولُ الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Dan menceritakan kepada saya Muhammad bin Abdullah bin Quhjadz –dari penduduk Marwa- beliau berkata, mendengar 'Abdan bin Utsman berkata, mendengar Abdullah bin Mubarak berkata, : 'Isnad itu bagian dari agama, seandainya tanpa isnad niscaya seseorang akan berkata apa saja yang dikehendakinya".

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ dalam Majmu' (2 519):

وَأَمَّا رَفْعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ : فَقَدْ جَاءَ فِيهِ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ صَحِيحَةٌ وَأَمَّا مَسْحُهُ وَجْهَهُ بِيَدَيْهِ **فَلَيْسَ عَنْهُ فِيهِ إلَّا حَدِيثٌ أَوْ حَدِيثَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا حُجَّةٌ** وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

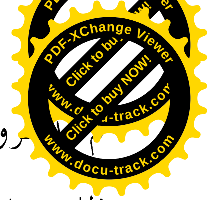
"Banyak hadits shohih yang menceritakan bahwasannya Rosululloh ﷺ mengangkat tangannya saat berdo'a, adapun mengenai mengusap wajah dengan telapak tangan seusai berdo'a, **maka cuma ada satu atau dua hadits yang lemah tidak bisa dijadikan sebagai hujjah**, wallahu'alam".

Abu Abdillah berkata: Perlu buku khusus tentang masalah ini, namun kesimpulannya adalah benar seperti yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ diatas. Silahkan rujuki kitab Juzun fi Mash Al-Wajhi bi Al-Yadaini Ba'da Raf'ihima Ad-Du'a karya Syaikh Bakr Abu Zaid ﵀, dan Irwa'ul Ghalil (2/178-182) karya Syaikh al Albani ﵀ untuk lebih detail.

(128). Berkata Mufti Arab Saudi yang terdahulu, Syaikh Abdul Aziz bin Baz ﵀ dalam Fatawa Islamiyah (4/229):

فالمقصود أن المسح ليس فيه أحاديث صحيحة فلم يفعله النبي ، – صلى الله عليه وسلم – ، في صلاة الاستسقاء ولا في غيرها من المواقف التي رفع فيها يديه كموقفه عند الصفا والمروة وفي عرفات وفي مزدلفة وعند الجمار





…روا أنه مسح وجهه بيديه لما دعا فدل ذلك على أن الأفضل ترك ذلك وبالله التوفيق .

“**Kesimpulannya tidak ada satupun hadits shohih yang mensyariatkan mengusap wajah selesai berdo’a**, Rosululloh ﷺ tidak pernah melakukannya baik saat sholat istisqo’, juga tidak pada saat lainnya misalnya saat berada di Bukit Shofa, Marwa, di Padang Arafah, Muzdalifah dan melempar jumroh. Maka lebih baiknya hal itu ditinggalkan. *wabilahitaufiq*”.

Abu Abdillah berkata: Dan masih banyak ibadah dan pemahaman yang tidak benar lainnya disebabkan mengamalkan hadits dha’if atau maudhu yang tidak kami sebutkan dalam kesempatan ini. Hendaknya diperhatikan karena Allah tidak menerima kecuali yang apa yang Dia syariatkan dan kehendaki.

Bab tentang pengertian bid’ah menurut istilah syari’at dan ancaman bagi para pelakunya !!!!

قال الإمام الشاطبي في الإعتصام : فالبدعة إذن عبارة عن طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها المبالغة في التعبد لله سبحانه

(129). Imam Asy-Syathibi رحمه الله dalam Al-I’tisham (hal. 50) berkata: “Maka bid’ah adalah istilah tentang cara baru dalam agama (disandarkan oleh pembuatnya pada agama –pen) yang dibuat menyerupai syari’at dengan maksud dilakukannya untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah Subhanahu”.

... juga berkata pada hal. 51 :

البدعة طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها ما

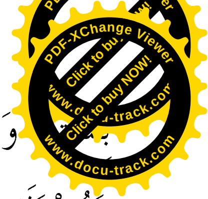
يقصد بالطريقة الشرعية

Bid’ah adalah satu cara dalam agama ini yang dibuat-buat, bentuknya menyerupai ajaran syari’at yang ada, tujuan dilaksanakannya adalah sebagaimana tujuan syari’at [10] ”.

Abu Abdillah berkata: Silahkan rujuki kitab diatas, atau ringkasannya seperti kitab Muqtashar Kitab Al-I’tisham, oleh Syaikh Alawi ibn Abdul Qadir as-Saqqaf, cet Darul Hijrah, Saudi 1418 H.

قَالَ الإمام أحمد: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ لَهَا الْأَعْيُنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ قُلْنَا أَوْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا قَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ

[10] Maknanya bahwa jika itu dilihat sebagai kebiasaan biasa, tidak akan mengandung kebid’ahan apa-apa, namun bila dilakukan dalam wujud ibadah, atau diletakkan dalam kedudukan sebagai ibadah, ia bisa dimasuki oleh bid’ah.

بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

(130). Berkata Imam Ahmad ﵀ (4/126) no. 17184 : Adh-Dhahak bin Makhlad menceritakan kepada kami, dari Ats-Tsauri dari Khalid bin Ma'dan dari Abdurrahman bin Amru As-Sulami, dari Al-Irbadh Ibnu Sariyah ﵁ yang berkata: 'Suatu hari Rasulullah ﷺ pernah shalat shubuh bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: 'Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka berikanlah kami wasiat.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertaqwa kepada Allah, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kamu adalah seorang budak Habasiyyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian setelahku maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini terdapat juga dalam Abu Dawud ﵀ (no. 4607) dan Tirmidzi ﵀ (no. 2676), dishahihkan oleh Al-Albani ﵀ dalam Dhilaalul Jannah no. 27.

Dalam riwayat Jabir bin Abdullah ﵁, terdapat tambahan :

...وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

... setap kesesatan itu (tempatnya) di neraka".

...iwayatkan oleh an-Nasa'i رحمه الله (3/189) no. 1578, Ibn Khuzaimah ... no. 1686 dan lainnya, Syaikh Al-Albani رحمه الله menshahihkannya dalam Shahih Sunan Nasa'i (I/346 no. 1577).

قال الإمام مسلم : حَدَّثَنَا أَبُو جعْفرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عوْنٍ الْهِلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

(131). Berkata Imam Muslim رحمه الله (no. 1718): Menceritakan kepada kami Abu Jafar Muhammad bin Ash-Shabah dan Abdullah bin Aun Al-Hilali, semuanya dari Ibrohim bin Sa'ad, berkata Ibn Ash-Shabah: menceritakan kepada kami Ibrohim bin Sa'ad bin Ibrohim bin Abdurrahman bin Auf, menceritakan kepada kami Bapak dari Al-Qasim bin Muhammad dari Aisyah, beliau berkata, bersabda Rasulullah ﷺ "Barangsiapa mengada-ada (sesuatu) dalam urusan (agama) kami ini, padahal bukan termasuk bagian di dalamnya, maka dia itu tertolak".

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Bukhari رحمه الله (no. 2697).

Abu Abdillah berkata, "Silahkan rujuki kitab Qawaa'id Ma'rifat Al-Bida' oleh Syaikh Muhammad bin Husain Al-Jizani atau Ilmu Ushul Bida' karya Al-Muhadits Ali Hasan Al-Halabi".

قال الفاكهي : حدثنا حسين بن حسن ، قال : ثنا المعتمر بن سليمان ، عن أبي هارون العبدي ، عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه ، قال : قال نبي الله صلى الله عليه وسلم : « من أحدث حدثا أو آوى محدثا فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين ، لا يقبل منه صرف ولا عدل

(132). Berkata Al-Faqihi ﷺ dalam Akhbar Makkah no. 2120: Menceritakan kepada kami Husain bin Hasan, beliau berkata: menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dari Abi Harun Al-'Abadi dari Abu Said Al-Khudri'i ﷺ yang berkata: bersabda Nabi ﷺ: "Barangsiapa membuat suatu bid'ah atau melindungi pelaku bid'ah, niscaya baginya laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia, tidak diterima darinya amal wajib dan sunnahnya".

Abu Abdillah berkata: Dalam riwayat Abu Dawud ﷺ (4/180) no. 4530 dari Ali ﷺ terdapat tambahan diawalnya:

من أحدث حدثًا فعلى نفسه....

"Barangsiapa membuat suatu bid'ah niscaya dia sendiri yang menanggung akibatnya.... ".

Tanpa tambahan diakhirnya, "La yaqbala....". akan tetapi dalam riwayat Ahmad ﷺ (1/119) no. 959 tambahan diakhirnya itu ada.

Dari jalan Ali ﷺ ini dikeluarkan juga oleh Nasai ﷺ (8/19) no. 4734, Abu Ya'la ﷺ (1/282) no. 338, Ath-Thahawi ﷺ (3/192), Abd bin Ahmad ﷺ dalam as-Sunnah (2/537) no. 1248, Al-Bazzar ﷺ no. 645 – Al-Bahr, Al-Hakim ﷺ (2/153) no. 2623, dan Baihaqi ﷺ (8/29) no. 15688 dengan sedikit perbedaan lafazh.




-hadits diatas memiliki penguat dalam riwayat Bukhori ﷺ
20) dengan lafazh:

فَمَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ عَدْلٌ وَلَا صَرْفٌ

“Maka barangsiapa yang membuat bid’ah atau melindungi pelakunya maka baginya laknat Allah dan Malaikat dan manusia seluruhnya tidak diterima darinya amalan wajib dan sunnahnya”.

Sedangkan dalam riwayat Muslim رحمه الله (3/1567) no. 1978 terdapat lafazh:

...وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا...

“Dan Allah melaknat orang yang melindungi muhdits (ahli bid’ah)”.

Hadits tentang orang-orang yang terlaknat dengan lafazh semisal riwayat Muslim رحمه الله ini dikeluarkan juga oleh Ibn Abi Syaibah رحمه الله no. 22449, Nasai رحمه الله (7/232) no. 4422, Ahmad رحمه الله (1/152) no. 1306, Abu Awanah رحمه الله (5/75) no. 7844, Ibn Hibban رحمه الله (14/570) no. 6604, Baihaqi رحمه الله (6/99) no. 11317, Al-Baghawi رحمه الله dalam Syarhus Sunnah (1/689) dan Al-Khara’ithi رحمه الله dalam Masawi’ul Ahlaq (no. 70).

Sebagai tambahan, jika riwayatnya *muhdits* maka artinya orang yang menolong pelaku kriminal, melindungi dari musuhnya dan membentenginya untuk dijamah oleh siapa pun sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Al-‘Atsir رحمه الله dalam An-Nihayah (1/351), kemudian jika riwayatnya *muhdats* maka artinya bid’ah itu sendiri, maknanya ridha dan sabar atas bid’ah:

فإنه إذا رَضِيَ بالبِدْعة وأقرَّ فاعلَها و لم يُنْكِرْ عليه فقد آوَاهُ

... jika seseorang ridha dengan bid'ah dan memb... k...nangan kepada pembuatnya, serta tidak mengingkarinya, ... dia telah melindungi (muhdits dan muhdats)".

Merenungkan keadaan orang-orang yang membuat bid'ah atau ridho dengan bid'ah karena takut kehilangan, mencari dan memperbanyak pengikut dengan atsar Mu'adz bin Jabal ﵁ □

قَالَ اللالكائي : أخبرنا أحمد بن عبيد أنبا علي بن عبد الله بن مبشر ثنا أحمد بن المقدام ثنا حماد بن زيد عن أيوب عن أبي قلابة قال [عن زيد بن عميرة] قال معاذ بن جبل: "أيها الناس إنها ستكون فتنة يكثر فيها المال ويفتح فيها القرآن فيقرأه المؤمن والمنافق والمرأة والرجل والصغير والكبير] والعبد والحر [حتى يقول الرجل قد قرأت القرآن [سراً] ولا أرى الناس أفلا أقرأه عليهم علانية قال فيقرأه علانية فلا يتبعه أحد فيقول قد قرأته علانية فلا اراهم يتبعوني [وفي روايةٍ: حتى أبتدع لهم غيره] فيتخذ مسجدا في داره أو قال في بيته فيبتدع فيه قولا أو قال حديثا ليس من كتاب الله ولا من سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فإياكم وما ابتدع فإنما ابتدع ضلالة [ثلاثا]".

(133). Berkata Al-Lalikai ﵀ : Mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Ubaid, memberitahukan kepada kami Ali ibn Abdullah ibn Mubasyir, menceritakan kepada kami Ahmad ibn Al-Muqadam, menceritakan kepada kami Hamad ibn Ziyad dari Ayyub dari Abu Qilabah [dari Zaid

...iroh] berkata : Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata: "Wahai ma... k... akan terjadi suatu fitnah, dimana ketika itu harta b... melimpah. Al-Qur'an dibuka, sehingga mudah dibaca oleh seorang yang beriman, dapat dibaca pula oleh orang munafik, dibaca oleh laki-laki, wanita, anak-anak kecil maupun orang tua [budak dan orang merdeka]. Sehingga akhirnya ada seseorang yang mengatakan: "Kita telah membaca Al-Qur'an ini [sembunyi-sembunyi], tapi tidak ada yang mau mengikuti. Apakah tidak sebaiknya kita bacakan kepada mereka dengan terang-terangan?". Akhirnya mereka membacanya dengan terang-terangan, namun tetap tidak satupun yang mau mengikutinya. Kemudian dia berkata: "Saya telah membacakannya terang-terangan, tetapi tetap tidak ada juga yang mau mengikutku [dalam riwayat lain : "... (aku kira mereka akan mengikutiku) sehingga aku akan membuat sesuatu yang lain untuk mereka]". Lalu dia membangun tempat ibadah dikampungnya atau dirumahnya, setelah itu mulailah dia mengada-ngadakan suatu perkataan bid'ah yang bukan bersumber dari Kitab Allah (Al-Qur'an), bukan pula dari Sunnah Rasulullah ﷺ. Maka hati-hatilah kamu dan menjauhlah dari apa yang diada-adakannya, karena sesungguhnya yang diada-adakan itu bid'ah, (dan bid'ah) itu sesat [diucapkan tiga kali]".

Abu Abdillah berkata: Atsar ini shahih dan mauquf, tetapi hukumnya marfu, tidak mungkin kabar ini berdasarkan pendapat semata, diriwayatkan oleh Al-Lalikai رحمه الله (1/89) no. 117 ini lafazhnya, kelengkapan sanadnya terdapat dalam riwayat Ibn Wadhdhah رحمه الله dalam al-Bida' no. 38, tambahan matan dalam tanda kurung [ ] yang pertama dalam riwayat Abu Dawud رحمه الله dalam Sunan no. 4611, tambahan kedua dari riwayat Ibn Wadhdhah. Tambahan ketiga 'wafiriwayatin' dari Abu Dawud dan salah satu riwayat Ibn Wadhdhah,





...mbahan keempat dari Ibn Wadhdhah. Semisal dengan i... ini ...keluarkan oleh Ad-Darimi رحمه الله dalam sunan no. 199.

Tentang orang yang membuat atau membolehkan bid'ah dan maksiat lewat rekayasa dan mengganti nama-nama (kebid'ahan dan kemaksiatan itu) dengan nama-nama lain yang seolah-olah sesuai dengan sunnah

(134). Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata dalam Tafsirnya (3/493 –Darul Thoyibah):

وقد قال الفقيه الإمام أبو عبد الله بن بطة، رحمه الله: حدثنا أحمد بن محمد بن مسلم، حدثنا الحسن بن محمد بن الصباح الزعفراني، حدثنا يزيد بن هارون، حدثنا محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " لاَ تَرْتَكِبُوْا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُوْدُ، فَتَسْتَحِلُّوْا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ ". وهذا إسناد جيد، فإن أحمد بن محمد بن مسلم هذا ذكره الخطيب في تاريخه ووثقه، وباقي رجاله مشهورون ثقات، ويصحح الترمذي بمثل هذا الإسناد كثيرًا.

Dan sungguh berkata Al-Faqih Al-Imam Abu Abdillah bin Bathoh رحمه الله: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Muslim, menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah Al-Ja'fa'ani, menceritakan kepada kami Yajid bin Harun, menceritakan kepada kami Muhammad bin Amru dari Abi Salamah dari Abu Hurairoh, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, sehingga

... menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah dengan mela... se...kit rekayasa." Dan hadits ini isnadnya jayyid, sesungguhnya Ah... bin Muhammad bin Muslim ini disebutkan oleh Al-Khatib dalam Tarikhnya dan dia mentsiqahkannya. Dan selainnya rijalnya rijal yang masyhur ketsiqahannya, dan telah dishahihkan oleh Imam Tirmidzi semisal isnad hadits ini dalam banyak tempat".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan oleh Ibn Bathoh رحمه الله dalam Ibthalul Hail (1/46-47 – Maktab Al-Islami). Dihasankan isnadnya oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah رحمه الله dalam Majmu Al-Fatawa (29/29).

(135). Imam Abu Dawud رحمه الله dalam Sunan (no. 3688) berkata:

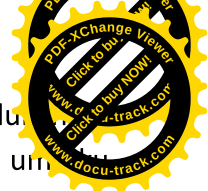
حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ حَاتِمِ بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَبِى مَرْيَمَ قَالَ دَخَلَ عَلَيْنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ غَنْمٍ فَتَذَاكَرْنَا الطِّلاَءَ فَقَالَ حَدَّثَنِى أَبُو مَالِكٍ الأَشْعَرِىُّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقُولُ « لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِى الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا »

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Hambal menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih dari Hatim bin Harits dari Malik bin Abi Maryam yang berkata, 'Kami mendatangi Abdurahman bin Ghanam kami menyebutkan padanya tentang *At-Thilaa'*,[11] maka dia berkata, menceritakan kepada

[11] Kata Al-Jauhari dalam Ash-Shihah fi Lughoh (1/429):

وبعض العرب يسمِّي الخمر الطِّلاء





...bu Malik Al-Asy'ari sesungguhnya dia mendengar Rasulu... ...abda: "Sesungguhnya akan ada sebagian manusia dari um... meminum khamr yang mereka namakan dengan selain namanya".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini shahih, diriwayatkan juga oleh Bukhari ﵀ dalam At-Tarikh (1/1/30), Ibnu Majah ﵀ (2/1333) no. 4020, Al-Baihaqi ﵀ (10/221) no. 20778, Ibnu Abi Syaibah ﵀ (8/107) no. 3810, Ibnu Hibban ﵀ (no. 1384 - Mawarid) dan dalam Shahih (15/160) no. 6758 dan Thabrani ﵀ (3/283) no. 3419 dari Abi Malik Al Asy'ari ﵁.

Yakni mereka akan menamakan sesuatu dengan bukan namanya. Atau mereka berusaha memanipulasi namanya menjadi nama lain agar nampak menjadi sesuatu yang halal. Sebagaimana mereka mengambil harta kaum muslimin tanpa ada tuntunan syari'at (*al-maksu/Al-asyur*) dengan nama infak, berbohong meniru taqiyahnya rafidhah dengan kamuflase bithonah budi luhur, asad halus yang bekerjasama dengan jin dengan beladiri, mentaati perintah maksiat imam hizbi dengan "mentaati ijtihadnya", dan yang semisalnya. Semua perbuatan rusak ini telah kami jelaskan ditempatnya masing-masing.

Pasal bahwa setiap bid'ah itu sesat walaupun dipandang baik

قَالَ اللالكائي : أخبرنا أحمد بن محمد انبا عمر بن أحمد ثنا ابي انبا محمد بن عبيد الله ثنا شبابة ثنا هشام بن الغاز عن نافع عن ابن عمر قال كل بِدْعَة ضَلالَة ؛ وإِنْ رآها الناس حَسَنَة

".. dan sebagian orang Arab menyebut Khomer dengan *al-Thilaa'* ".

[illegible] Berkata Al-Lalikai رحمه الله : Mengkhabarkan kepada kami Ahm[illegible] M[illegible]ammad, memberitahukan kepada kami Umar ibn Ah[illegible] menceritakan kepada kami Bapak, memberitahukan kepada kami Muhammad ibn Ubaidullah, menceritakan kepada kami Syababah, menceritakan kepada kami Hisyam ibn Al-Ghazi dari Nafi' dari Ibn Umar yang berkata, "Setiap kebid'ahan adalah sesat meskipun dipandang baik oleh manusia**"**.

Abu Abdillah berkata: Atsar ini shahih, Al-Lalikai رحمه الله dalam Syarh Ushul 'Itiqad Ahlus Sunnah (1/92) no. 111, dikeluarkan pula oleh Baihaqi رحمه الله dalam Al-Madhkal no. 139 dan Ibn Baththah رحمه الله dalam Ibanah Al-Kubro (1/339) no. 215, semuanya dari Syababah, menceritakan kepada kami Hisyam, dari Nafi dari Ibnu Umar رضي الله عنهما. Ibn Nasr Al-Marwadzi رحمه الله dalam As-Sunnah no. 83 meriwayatkan dari jalan Waqi dari Hisyam, sebagai saksi bagi Syababah.

Dishahihkan oleh Imam Al-Albani رحمه الله dalam Ahkam Al-Janaiz hal. 201. Kemudian beliau menyebutkan bahwa Al-Harawi رحمه الله dalam Dzamul Kalam (1/36/2) meriwayatkan secara marfu, tetapi ini adalah sebuah *wahm* (kesalahan riwayat) padanya. Adapun yang shahih secara marfu adalah hanya lafazh awalnya saja : كل بِدْعَة ضَلاَلَة.

(137). Imam Syafi'i رحمه الله berkata:

مَنْ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ

"Barangsiapa yang menganggap baik (dengan suatu amal yang tidak ada nashnya dari Kitabullah dan Sunnah -pen) maka sesungguhnya dia telah membuat syari'at".

Abu Abdillah berkata: Dikutip oleh Ibn Hazm رحمه الله dalam Al-Ihkam Fi Ushul Qur'an (1/413). Imam Al-Albani رحمه الله dalam Silsilah Adh-Dhaifah




... mengatakan bahwa perkataan ini masyhur dinisbatkan k... Imam Syafi'i رحمه الله. Kemudian ditambahkan,

ومن شرع فقد كفر

"Barangsiapa membuat-buat syari'at maka sungguh telah kafir"

Sisi pengambilan dalilnya adalah dari ayat ini:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (Qs. ash-Shura 21).

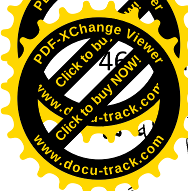
Membuat syari'at adalah hak Allah saja, barangsiapa menandingi Allah dalam masalah ini maka sungguh telah kafir.

Merenungkan kisah pendahulu Khawarij yang berbuat bid'ah dengan anggapan baik

قَالَ الدَّارميّ : أَخبَرَنَا الْحكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ أَنْبَأَنَا عَمْرُو[12] بْنُ يَحْيَى قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : كُنَّا نَجْلِسُ عَلَى بَابِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَبْلَ صَلاَةِ الْغَدَاةِ ، فَإِذَا خَرَجَ مَشَيْنَا مَعَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَجَاءَنَا أَبُو مُوسَى الأَشْعَرِىُّ فَقَالَ : أَخَرَجَ إِلَيْكُمْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ بَعْدُ؟ قُلْنَا : لاَ ،

[12] Pada sanad hadits yang terdapat dalam beberapa cetakan ad-Darimi terjadi kesalahan disana tertulis Umar (tanpa huruf و), padahal yang benar itu Amru seperti yang terdapat dalam riwayat Ibn Abi Syaibah (no. 38201).

معَنَا حَتَّى خرَجَ ، فَلَمَّا خرَجَ قُمْنَا إِلَيْهِ جَمِيعاً ، فَقَالَ لَهُ أَبُو [illegible]ى : يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنِّى رَأَيْتُ فِى الْمَسْجِدِ آنفاً أَمْراً أَنْكَرْتُهُ ، وَلَمْ أَرَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ إِلاَّ خَيْراً. قَالَ : فَمَا هُوَ؟ فَقَالَ : إِنْ عِشْتَ فَسَتَرَاهُ – قَالَ – رَأَيْتُ فِى الْمَسْجِدِ قَوْماً حِلَقاً جُلُوساً يَنْتَظِرُونَ الصَّلاَةَ ، فِى كُلِّ حَلْقَةٍ رَجُلٌ ، وَفِى أَيْدِيهِمْ حَصًى فَيَقُولُ : كَبِّرُوا مِائَةً ، فَيُكَبِّرُونَ مِائَةً ، فَيَقُولُ : هَلِّلُوا مِائَةً ، فَيُهَلِّلُونَ مِائَةً ، وَيَقُولُ : سَبِّحُوا مِائَةً فَيُسَبِّحُونَ مِائَةً. قَالَ : فَمَاذَا قُلْتَ لَهُمْ؟ قَالَ : مَا قُلْتُ لَهُمْ شَيْئاً انْتِظَارَ رَأْيِكَ أَوِ انْتِظَارَ أَمْرِكَ. قَالَ : أَفَلاَ أَمَرْتَهُمْ أَنْ يَعُدُّوا سَيِّئَاتِهِمْ وَضَمِنْتَ لَهُمْ أَنْ لاَ يَضِيعَ مِنْ حَسَنَاتِهِمْ. ثُمَّ مَضَى وَمَضَيْنَا مَعَهُ حَتَّى أَتَى حَلْقَةً مِنْ تِلْكَ الْحِلَقِ ، فَوَقَفَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: مَا هَذَا الَّذِى أَرَاكُمْ تَصْنَعُونَ؟ قَالُوا : يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَصًى نَعُدُّ بِهِ التَّكْبِيرَ وَالتَّهْلِيلَ وَالتَّسْبِيحَ. قَالَ : فَعُدُّوا سَيِّئَاتِكُمْ فَأَنَا ضَامِنٌ أَنْ لاَ يَضِيعَ مِنْ حَسَنَاتِكُمْ شَىْءٌ ، وَيْحَكُمْ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ مَا أَسْرَعَ هَلَكَتَكُمْ ، هَؤُلاَءِ صَحَابَةُ نَبِيِّكُمْ –صلى الله عليه وسلم– مُتَوَافِرُونَ وَهَذِهِ ثِيَابُهُ لَمْ تَبْلَ وَآنِيَتُهُ لَمْ تُكْسَرْ ، وَالَّذِى نَفْسِى فِى يَدِهِ إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِىَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ ، أَوْ مُفْتَتِحِى بَابِ ضَلاَلَةٍ. قَالُوا : **وَاللَّهِ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا أَرَدْنَا إِلاَّ الْخَيْرَ**. قَالَ : وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيبَهُ ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله





سلم– حَدَّثَنَا أَنَّ قَوْماً يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ ، وَايْمُ

أَدْرِى لَعَلَّ أَكْثَرَهُمْ مِنْكُمْ. ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ ، فَقَالَ عَمْرُو بْنُ سَلِمَةَ : رَأَيْنَا

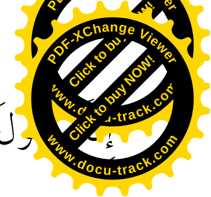
عَامَّةَ أُولَئِكَ الْحِلَقِ يُطَاعِنُونَا يَوْمَ النَّهْرَوَانِ مَعَ الْخَوَارِجِ

(138). Berkata Ad-Darimi رَحِمَهُ ٱللَّهُ: Mengkhabarkan kepada kami Al-Hakam ibn Mubarok, memberitahukan kepada kami Amru ibn Yahya, beliau berkata : aku telah mendengar Bapakku meriwayatkan satu riwayat dari Bapaknya, ia berkata, ”Ketika kami duduk-duduk didepan pintu rumah Ibnu Mas’ud sebelum shalat Shubuh yang jika beliau keluar niscaya kami akan menyertainya menuju mesjid. Lalu datanglah Abu Musa Al-Asy’ari bertanya kepada kami: ”Apakah Abu Abdurrahman telah keluar menuju kalian?”. Kami menjawab, ”Belum”. Maka Abu Musa duduk sampai Ibnu Mas’ud keluar, ketika beliau keluar, kami segera berdiri menuju kepadanya. Abu Musa berkata, ”Wahai Abu Abdurrahman, baru saja aku melihat dimesjid suatu perkara yang kuingkari, dan Alhamdulillah tidaklah saya berpendapat kecuali yang baik”. Ibnu Mas’ud bertanya, ”Apa itu?”. Abu Musa menjawab, ”Jika anda berumur panjang, niscaya akan melihat di mesjid sekumpulan orang duduk berkelompok-kelompok menunggu masuknya waktu shalat, pada tiap kelompok ada seorang lelaki dan ditangan setiap anggota kelompok membawa kerikil, lalu lelaki tadi memimpin: ”Ucapkan Allahuakbar seratus kali, maka mereka mengucapkannya, ucapkan Lailaha illallah seratus kali, maka mereka mengucapkannya, ucapkan Subhanallah seratus kali maka mereka mengucapkannya”. Ibnu Mas’ud bertanya, ”Kemudian apa yang kamu katakan kepada mereka?”. Abu Musa menjawab, ”Aku tidak mengatakan apa-apa, karena menunggu pendapat dan perintahmu”. Ibnu Mas’ud berkata, ”Kenapa tidak kamu perintahkan kepada mereka untuk menghitung

kan-keburukan mereka, lalu kamu jamin bagi mereka itu tidak akan ada kebaikan mereka yang sia-sia". Kemudian Mas'ud berjalan terus dan kami menyertainya hingga beliau sampai pada salah satu kelompok dan berhenti padanya, seraya bertanya: "Apa yang kalian perbuat ini?". Mereka menjawab, "Wahai Abu Abdurrahman, ini adalah kerikil untuk menghitung takbir, tahlil dan tasbih". Ibnu Mas'ud berkata: "Hitunglah keburukan-keburukan kalian, saya jamin pasti kebaikan-kebaikan kalian tidak akan sia-sia, celaka kalian wahai umat Muhammad! Betapa cepat kebinasaan kalian?! Mereka ! para sahabat Nabi kalian ﷺ masih ada. Ini baju-bajunya ﷺ masih ada dan belum rusak, perabotnya belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, apakah kalian ini berada diatas agama yang lebih benar dari agama Muhammad ataukah kalian ini para pembuka pintu kesesatan?!"**.** Mereka menjawab, "**Demi Allah wahai Abu Abdurrahman, kami tidak menginginkan sesuatu kecuali kebaikan".** Ibnu Mas'ud berkata: "Betapa banyak orang yang menginginkan kebenaran, akan tetapi tidak pernah mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberitakan kepada kami: "Akan ada suatu kaum, mereka membaca Al-Qur'an, akan tetapi bacaan mereka tidak melewati kerongkongan mereka", Demi Allah, saya tidak tahu, sepertinya kebanyakan mereka berasal dari kalian". Kemudian beliau meninggalkan mereka. Berkata Amr ibn Salamah: "Kami melihat bahwa mayoritas orang yang ada di perkumpulan tadi, memerangi kami pada peristiwa Nahrawan bersama kaum Khawarij (yakni perkataan Ibn Mas'ud tadi menjadi kenyataan –pen)".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dalam Sunan Ad-Darimi no. 204, derajatnya hasan, dikeluarkan juga oleh Ibn Abi Syaibah رحمه الله (15/305) no. 39045 dari jalan yang sama, tapi hanya menyebutkan kalimat terakhir saja, yakni perkataan :





إِ... لَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيه وسَلَّم حَدَّثَنَا : إِنَّ قَوْمًا...

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberitakan kepada kami: "Akan ada suatu kaum...".

Bukhari رحمه الله melansir hadits serupa dari Ibn Mas'ud dalam Tarikh jilid 6 no. 2569 :

قال سعيد بن سليمان حدثنا عمرو بن يحيى بن سلمة سمع أباه عن أبيه سمع بن مسعود رضى الله تعالى عنه حدثنا النبي صلى الله عليه وسلم أن قوما يقرأون القرآن لا يجاوز تراقيهم

Berkata Sa'id bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Amru bin Yahya bin Salamah mendengar dari Bapaknya dari Bapaknya mendengar Ibn Mas'ud رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang suatu kaum yang membaca Al-Qur'an tidak melebihi tenggorokannya.

Dikeluarkan juga oleh Bahsyal رحمه الله didalam "Tarikh Wasith" hal. 198-199, telah memberitakan kepada kami Ali ibn Hasan ibn Sulaiman berkata, telah memberitakan kepadaku Amru ibn Yahya, dan seterusnya dengan hadits yang panjang semisal ad-Darimi.

Pasal apakah Allah akan mengazab padahal yang diinginkan pelaku bid'ah adalah ibadah kepada Allah?

قَالَ الْإِمَامُ البيهقي في السنن الكبرى : (انبأ) أبو بكر بن الحارث الفقيه انبأ أبو محمد بن حيان ثنا الحسين بن محمد الداركي ثنا أبو زرعة ثنا أبو نعيم ثنا سفيان عن ابى رباح عن سعيد بن المسيب انه رأى رجلا يصلى

بعد طلوع الفجر اكثر من ركعتين يكثر فيها الركوع والسجود فنهاه فقال

يا ابا محمد يعذبنى الله على الصلوة قال لا ولكن يعذبك على خلاف السنة

(139). Berkata Al-Imam Al-Baihaqi رحمه الله dalam Sunan Al-Kubro: memberitakan kepada kami Abu Bakar Al-Haritsi Al-Faqihi, memberitakan kepada kami Abu Muhammad bin Hayan, menceritakan kepada kami Al-Husein bin Muhammad Ad-Daraki, menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Sufyan dari Abi Rabah dari Sa'id bin Musayyab (w. 93 H) sesungguhnya beliau melihat seseorang yang shalat setelah terbit fajar (lebih dari 2 rakaat) sambil memperbanyak ruku' pada shalatnya tersebut, maka Sa'id bin Musayyab pun melarangnya. Lalu orang tersebut berkata : "Wahai Abu Muhammad (kunyahnya Sa'id bin Musayyab –pen), apakah Allah akan mengadzabku karena shalatku?". Sa'id bin Musayyab berkata : "Tidak, tapi Allah mengadzabmu karena engkau menyelisihi sunnah".

Abu Abdillah berkata: Atsar ini oleh Baihaqi رحمه الله dalam Sunan Al-Kubro (2/466), juga Abdurrazzaq رحمه الله dalam Al-Mushannaf no. 4755, Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam 'Irwa'ul Ghalil' (2/236) menshahihkannya.

(140). Allah Ta'ala berfirman dalam Surat An-Nur ayat 63:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah berhati-hati orang yang menyelisihi perintah Rasul-Nya untuk tertimpa fitnah atau tertimpa adzab yang pedih".

(141). Ibnu Katsir رحمه الله dalam Tafsirnya (3/319) berkata:

[illegible] يحذر وليخْشَ من خالف شريعة الرسول باطنًا أو ظاهرًا [illegible] تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ } أي: في قلوبهم، من كفر أو نفاق أو بدعة، { أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ } أي: في الدنيا، بقتل، أو حَد، أو حبس، أو نحو ذلك.

“Berhati-hati dan hendaklah takut siapa saja yang menyelisihi syariat Rasul secara lahir maupun bathin [… untuk tertimpa fitnah] yaitu dalam hatinya, baik berupa kekafiran, kemunafikan atau bid’ah atau [… tertimpa adzab yang pedih] yaitu di dunia, dengan dihukum mati atau dihukum had, atau dipenjara atau sejenisnya.”

(142). Allah Ta’ala berfirman:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

”Supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya” (Al-Mulk 2).

(143). Abu Nu’aim رحمه الله dalam Hilyatul Auliya (8/95) berkata:

حدثنا أبي ثنا محمد بن أحمد بن يزيد ومحمد بن جعفر قالا ثنا إسماعيل ابن يزيد ثنا إبراهيم بن الأشعث قال سمعت الفضيل بن عياض يقول في قوله لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً قال أخلصه وأصوبه فانه إذا كان خالصا و لم يكن صوابا لم يقبل وإذا كان صوابا و لم يكن خالصا لم يقبل حتى يكون خالصا والخالص إذا كان لله والصواب إذا كان على السنة

Menceritakan kepada kami Bapakku, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Yazid dan Muhammad bi Ja’far berkata

...iya, menceritakan kepada kami Ismail bin Yazid, mencer... ke...da kami Ibrohim bin Al-’Asy’ats, beliau berkata aku mendenga... Fudhail bin ’Iyadh berkata tentang firman Allah: ”Supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya”, beliau berkata: ‘Maksudnya, dia ikhlas dan benar dalam melakukannya. Sebab amal yang dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar maka tidak akan diterima. Dan jika dia benar, tetapi tidak ikhlas maka amalnya juga tidak diterima. Adapun amal yang ikhlas adalah amal yang dilakukan karena Allah, sedang amal yang benar adalah bila dia sesuai dengan Sunnah Rasulullah”.

Abu Abdillah berkata: Atsar ini dikutip pula oleh Al-Lalikai رحمه الله dalam Syarah Ushul Itiqad (3/407), Al-Baghawi رحمه الله dalam Tafsir (5/125-124), Ibn Rajab رحمه الله dalam Jami Al-Ulum wal Hikam (3/20 –Tahqiq Dr. Mahir), dan lainnya. Lihat pula perkataan Ibn Katsir رحمه الله semisal ini dalam Tafsirnya (I/231).

Penjelasan tentang macam-macam bid’ah

قال الإمام محمد ناصر الدين الألباني: إن البدعة المنصوص على ضلالتها من الشارع هي: **أ** – كل ما عارض السنة من الاقوال أو الافعال أو العقائد ولو كانت عن اجتهاد. **ب** – كل أمر يتقرب إلى الله به، وقد نهى عنه رسول الله ﷺ. **ج** – كل أمر لا يمكن أن يشرع إلا بنص أو توقيف، ولا نص عليه، فهو بدعة إلا ما كان عن صحابي. **د** – ما ألصق بالعبادة من عادات الكفار. **ه** – ما نص على استحبابه بعض العلماء سيما

...ين منهم ولا دليل عليه. **و** – كل عبادة لم تأت كيفيتها ... ي حديث ضعيف أو موضوع. **ز** – الغلو في العبادة. **ح** – كل عبادة أطلقها الشارع وقيدها الناس ببعض القيود مثل المكان أو الزمان أو صفة أو عدد.

(144). Berkata Imam Al-Albani ﵀: Sesungguhnya bid'ah yang ditegaskan (oleh nash) tentang kesesatannya, oleh Peletak Syari'at, adalah sebagai berikut:

a. Setiap yang menentang sunnah, baik berupa ucapan, atau perbuatan atau aqidah, **walaupun bersumber dari ijtihad**.

b. Setiap perkara yang dijadikan untuk bertaqarub (mendekatkan diri) kepada Allah, sedangkan Rasulullah ﷺ melarangnya.

c. Setiap perkara yang tidak mungkin untuk disyari'atkan kecuali dengan nash, atau didiamkan saja, sementara tidak ada nash atasnya, maka itu bid'ah, kecuali jika datang dari seorang Sahabat (yang berulang kali melakukan perbuatan itu tetapi tidak ada pengingkaran dari sahabat yang lainnya -pen).

d. Adat-adat orang kafir yang dicampuradukan dengan ibadah.

e. Apa-apa yang disunnahkan oleh sebagian ulama terlebih oleh para ulama mu'ta'akhirin, padahal tidak ada dalilnya.

f. Setiap ibadah yang tidak disebutkan kaifiyahnya (caranya) kecuali dalam hadits dha'if dan palsu.

g. Ghuluw (berlebihan) didalam ibadah.

h. Setiap ibadah yang disebutkan secara mutlak (bebas) oleh peletak Syari'at lalu manusia membatasinya dengan batasan-batasan seperti tempat atau zaman atau sifat atau jumlahnya.

[illegible]bdillah berkata: “Silahkan rujuki kitab beliau (Syaikh Al-[illegible] dalam Ahkam Al-Janaiz hal. 242”.

Pasal tentang Imam Hizbi yang membuat-buat aturan bid’ah :

(145). Qadhi Iyadh رحمه الله dalam Kitab Tartib Madarik Wa Taqrib Masalik (1/166), berkata :

فقال فتيان: حدثني مالك أن الإمام لا يكون إماماً أبداً إلا على شرط أبي بكر الصديق رضي الله تعالى عنه، فإنه قال: وليتكم ولست بخيركم. ألا وإن أقواكم عندي الضعيف حتى آخذ له بحقه. ألا وإن أضعفكم عندي القوي حتى آخذ منه الحق. إنما أنا متبع ولست بمبتدع. فإن أحسنت فأعينوني وإن زغت فقوموني

Berkata Fatayan : menceritakan kepada saya Malik : “Sesungguhnya tidak seorang pun yang diangkat menjadi imam, kecuali dia harus memenuhi syarat Abu Bakar Shiddiq رضي الله عنه, sesungguhnya beliau (Abu Bakar) berkata, “Dan penguasa kamu sekalian adalah bukan orang yang terbaik diantara kalian, ingatlah sesungguhnya orang kuat diantara kalian adalah orang yang lemah disisiku sehingga aku akan mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya. Sebaliknya orang yang lemah diantara kalian sesungguhnya kuat disisiku hingga aku mengembalikan haknya kepadanya. Sesungguhnya aku ini muttabi’ (orang yang mengikuti) bukan mubtadi’ (membuat bid’ah). Jika aku berbuat baik, maka tolonglah aku, jika aku menyimpang, maka luruskanlah aku”.




[illegible]bdillah berkata: Kelengkapan atsar ini diriwayatkan ol[illegible] S[illegible]u رحمه الله dalam Thabaqat (3/185) dan Ibn Atsakir رحمه الله dalam Ta[illegible]kh (30/301-302).

(146). Berkata Imam Ad-Darimi رحمه الله dalam Sunan (no. 223):

أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ وَمَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : الْقَصْدُ فِى السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الاِجْتِهَادِ فِى الْبِدْعَةِ

Mengkhabarkan kepada kami Musa ibn Khalid, menceritakan kepada kami ‘Isa ibn Yunus dari Al-A’masy dari ‘Umaroh dan Malik ibn Al-Harits dari Abdurrahman ibn Yazid dari Abdullah (ibn Mas’ud) رضي الله عنه berkata, “Beramal sekedarnya dengan mengikuti sunnah, adalah lebih baik daripada berijtihad dalam bid’ah”.

Abu Abdillah berkata: Atsar ini diriwayatkan pula oleh Al-Mawardi رحمه الله dalam Sunnah no. 8, Ibn Baththoh رحمه الله dalam Al-Ibanah Al-Kubro (no. 168, 186, 209, 255), Ahmad رحمه الله dalam Az-Zuhud (1/159) no. 879, Al-Hakim رحمه الله dalam Al-Mustadrak (1/184) no. 352, Baihaqi رحمه الله dalam Sunan Al-Kubro (3/19) no. 4522, Ibn Abdil Bar رحمه الله dalam Jami Al-Bayan Al-Ilmu (no. 1411), Al-Khatib رحمه الله dalam Al-Faqih wal Mutafaqih no. 385, Al-Harawi رحمه الله dalam Dzamul Kalam wa ahluhu (3/72), Abu Samah رحمه الله dalam Al-Ba’ats (1/15), Ibn Jauzi رحمه الله dalam Talbis Iblis (1/10) dan Al-lalikai رحمه الله dalam Syarah Ushul I’tiqad (no. 10, 100). Al-Albani رحمه الله menshahihkannya dalam Shahih at-Targhib no. 41.

Yang dimaksud adalah hendaknya bersikap tengah-tengah. Dalam Lisanul Arab disebutkan, arti *qashad* (sekedarnya) adalah lawan dari *ifrath* yaitu berebih-lebihan dan berlalai-lalai.

...tentang taat buta (tanpa dipaksa) pada amalan bid'a... ...itah maksiat imam-imam hizbiyah atas nama mentaati ij... imam,

(147). Allah Ta'ala berfirman:

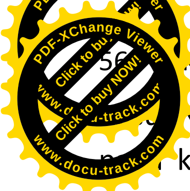
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu".

(148). Imam ibn Abi al-Izz Al-Hanafi رحمه الله dalam Syarah Aqidah Ath-Thahawiyah hal. 252 berkata,

فَتَأَمَّلْ قوله تعالى: {أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ} – كَيْفَ قَالَ:"وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ"، وَلَمْ يَقُلْ: وَأَطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ؟ لِأَنَّ أُولِي الْأَمْرِ لَا يُفْرَدُونَ بِالطَّاعَة، بَلْ يُطَاعُونَ فِيمَا هُوَ طَاعَةٌ لله ورسوله. وَأَعَادَ الْفِعْلَ مَعَ الرَّسُولِ [للدلالة على أن مَنْ أطِاعِ الرَّسُولَ] فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، فَإِنَّ الرَّسُولَ صلى الله عليه وسلم لَا يَأْمُرُ بِغَيْرِ طَاعَةِ اللهِ، بَلْ هُوَ مَعْصُومٌ فِي ذَلِكَ، وَأَمَّا وَلِي الْأَمْرِ فَقَدْ يَأْمُرُ بِغَيْرِ طَاعَةِ اللهِ، فَلَا يُطَاعُ إِلَّا فِيمَا هُوَ طَاعَةٌ لله ورسوله.

"Cermatilah bagaimana Allah berfirman : "Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri diantara kamu", bagaimana firman-Nya, "dan taatilah Rasul" tapi tidak berfirman : "Dan taatilah ulil amri diantara kamu", karena Ulil amri tidak ditaati sepihak, tetapi mereka ditaati dalam perkara yang terdapat didalamnya ketaatan kepada Allah dan




Nya, kata kerja (taatilah) dalam ayat tersebut diulang k... ketaatan kepada Rasul [karena siapa yang taat kepada R... berarti dia telah mentaati Allah, sebab Rasullullah ﷺ tidak memerintahkan selain ketaatan kepada Allah, bahkan dia terlindungi (ma'shum) dalam demikian itu, tapi ulil amri bisa jadi dia menyuruh kepada ketaatan tidak kepada Allah, maka dia tidak ditaati kecuali pada perkara ketaatan kepada Allah dan Rasulnya".

(149). Syaikh Muhammad Jamil Jainu pengajar di Darul Hadits Mekkah Mukaromah dalam Kitabnya Minhaj Firatun Najiyah berkata:

أنواع الشرك الأكبر : شرك الطاعة: و هو طاعة العلماء و المشايخ في المعصية مع اعتقادهم جواز ذلك لقوله تعالى : "اتخذوا أحبارهم و رُهبانهم أربابا من دون اللهّ" (سورة التوبة) و قد فسرت العبادة بطاعتهم في المعصية بتحليل ما حرّم الله و تحريم ما أحل الله . قال صلى الله عليه و سلم :"لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق" (صحيح رواه أحمد)

Macam-macam syirik besar : Syirik ketaatan : yaitu mentaati ulama dan Masyaikh dalam hal kemaksiatan dengan meyakini bahwa hal tersebut diperbolehkan. Allah Ta'ala berfirman : "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah '' (Surat Taubah 31), dan sungguh ketaatan kepada mereka dalam kemaksiatan ditafsirkan sebagai bentuk ibadah kepada mereka. Dengan mengharamkan apa yang telah Allah halalkan dan menghalalkan apa yang Allah haramkan. Bersabda Rasulullah ﷺ: "Tidak ada keta'atan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Al-Khaliq (Allah) '' (Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad).

...man lain beliau berkata :

من مظاهر الشرك .... 9 طاعة الحكام أو العلماء أو المشايخ في أمر يخالف نص القرآن أو صحيح السنة

Merebaknya kesyirikan ..... (pada contoh kesyirikan no. 9) : "Taat kepada ketetapan para penguasa, ulama atau syaikh **yang bertentangan dengan nas-nas Al-Qur'an dan hadits shahih**".

(150). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ dalam Majmu' Fatawa (7/70):

وهؤلاء الذين اتخذوا أحبارهم ورهبانهم أربابا- حيث أطاعوهم في تحليل ما حرم الله وتحريم ما أحل الله، يكونون على وجهين: أحدهما : أن يعلموا أنهم بدلوا دين الله فيتبعونهم على التبديل ويعتقدون تحليل ما حرم وتحريم ما أحل الله اتباعا لرؤسائهم مع علمهم أنهم خالفوا دين الرسل، فهذا كفر، وقد جعله الله ورسوله شركا... الثاني: أن يكون اعتقادهم وإيمانهم – بتحليل الحرام وتحريم الحلال- ثابتا، لكنهم أطاعوهم في معصية الله كما يفعل المسلم ما يفعله من المعاصي التي يعتقد أنها معاصي، فهؤلاء لهم حكم أمثالهم من أهل الذنوب

"Dan mereka yang menjadikan ulama' dan pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan, dimana mereka mentaatinya dalam menghalalkan yang diharamkan Allah dan mengharamkan yang diharamkan Allah, terbagi menjadi dua golongan: Pertama: Mereka mengetahui bahwa ulama' dan pendeta tersebut merubah agama Allah, kemudian mereka




...kutinya dalam perubahan tersebut, dan meyakini akan ke... ...atu yang diharamkan dan keharaman sesuatu yang diha... ...n Allah, dikarenakan mengikuti pemimpin-pemimpin mereka, padahal mereka menyadari bahwa mereka bertentangan dengan agama para Rasul, maka perbuatan ini adalah perbuatan kafir, dan telah dianggap sebagai kesyirikan oleh Allah dan Rasul-Nya.... Kedua: Keyakinan dan iman mereka dalam hal –penghalalan yang haram dan pengharaman yang halal- tetap kokoh (tidak berubah), akan tetapi mereka menuruti para ulama' dan pendeta dalam perbuatan maksiat kepada Allah, sebagaimana seorang muslim yang melakukan perbuatan maksiat, yang ia yakini bahwa perbuatan tersebut adalah maksiat, maka golongan ini, hukumnya seperti hukumnya orang yang serupa dengan mereka dari para pelaku maksiat."

Pasal tentang contoh-contoh kebid'ahan dan kemaksiatan yang berasal dari perintah imam hizbiyah yang kemudian ditaati dan ditaqlidi para pengikutnya tanpa terpaksa bahkan malah dijadikan sarana taqarub (ibadah) kepada Allah ketika mentaatinya:

Contoh 1: Perintah Kepada Perempuan Untuk Pergi Safar Tanpa Disertai Oleh Mahrom

قَالَ البخاري: حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرْ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشِ كَذَا وَكَذَا وَامْرَأَتِي تُرِيدُ الْحَجَّ فَقَالَ اخْرُجْ مَعَهَ

1. Berkata Imam Bukhori رحمه الله (2/658) no. 1763: Mencer[illegible] k[illegible]da kami Abu An-Nu'man, menceritakan kepada kami Hamma[illegible]in Zaid dari Amru dari Abi Ma'bad maula Ibnu Abbas dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang berkata, "Bersabda Nabi ﷺ: "Janganlah seorang perempuan bepergian kecuali bersama mahromnya. Dan jangan masuk kepada perempuan seorang laki-laki kecuali disertai mahrom perempuan itu". Berkata seorang laki-laki, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku ingin pergi berangkat bersama pasukan jihad begini dan begitu, sedangkan istriku ingin pergi haji (tapi tidak ada mahromnya)". Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Pergilah berhaji bersamanya".

Abu Abdillah berkata: Ada banyak hikmah dari hadits ini, diantaranya: **Pertama**, safarnya perempuan tidak boleh tidak harus bersama mahrom, walaupun pergi safarnya itu dalam rangka fisabilillah atau ketaatan kepada Allah Ta'ala. **Kedua**, didalamnya ada bantahan tegas bagi sebagian orang yang membuat-buta syari'at dengan istilah 'dimahromkan sementara' [13] dengan laki-laki bukan mahromnya, ketika seorang perempuan tidak memiliki mahrom untuk pergi haji. Akibatnya dua orang yang tidak mahrom bebas berpegangan, bersentuhan, berkhalwat dan bepergian".

Hadits diatas dikeluarkan juga oleh Muslim رحمه الله (2/978) no. 1341, Ahmad رحمه الله (1/222) no. 1934, Ath-Thayalisi رحمه الله hal. 357 no. 2732, Ath-Thahawi رحمه الله (2/112), Thabrani رحمه الله (11/425) no. 12203 dan Baihaqi رحمه الله dalam Syu'ibul Iman (4/369) no. 5440.

Contoh 2: Perintah Agar Mencukur Jenggot Supaya Tidak Mirip Salafi dan Teroris !!!

---

[13] Yaitu sampai hajinya selesai.





قَالَ أَبُو داود: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِحْفَاءِ الشَّوَارِبِ وَإِعْفَاءِ اللِّحَى

(152). Berkata Imam Abu Dawud رحمه الله (no. 4201) : Menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Bakr bin Nafi' dari Bapaknya dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memangkas kumis dan membiarkan tumbuh jenggot.

Abu Abdillah berkata: Dalam hadits ini ada dalil, bahwa membiarkan tumbuh jenggot memiliki hukum asal wajib karena perintah umum dari Rasulullah ﷺ diatas, dan juga tidak ditemukannya dalil lain yang menjadikannya tidak wajib sehingga tetap lah ia perintah yang wajib. Sedangkan Allah Ta'ala berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"…. maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih" (An-Nuur 63).

Hadits diatas diriwayatkan pula oleh Malik رحمه الله (no. 1696 –riwayat Yahya Al-Laitsi), Tirmidzi رحمه الله (no. 2991), Baihaqi رحمه الله (1/151), Abu Nu'aim رحمه الله dalam Akhbar Ashbahan (no. 1802), Abu Awanah رحمه الله dalam Al-Mustakhraj (no. 352) dan Al-Baghawi رحمه الله dalam Syarhus Sunnah (6/88).

Contoh 3: Perintah Menarik Infak Persenan

(153). Imam Ibnu Majah رحمه الله (no. 3923) berkata:

بَكْرُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ وَيُونُسُ بْنُ يَحْيَى جَمِيعًا عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Menceritakan kepada kami Bakr bin Abdul Wahab menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi' dan Yunus bin Yahya, semuanya dari Dawud bin Qais dari Abi Sa'id maula Abdullah bin 'Amir bin Kuraij dari Abu Hurairah ﵁ sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap muslim atas muslim lainnya haram; darah, harta dan kehormatannya".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan juga oleh Muslim ﵀ (4/1986) no. 2564, Ahmad ﵀ (2/277) no. 7713 dan Baihaqi ﵀ (6/92) no. 11276.

(154). Berkata Imam Ahmad ﵀ (4/109) no. 17042:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ قَالَ عَرَضَ مَسْلَمَةُ بْنُ مُخَلَّدٍ وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى مِصْرَ عَلَى رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ أَنْ يُوَلِّيَهُ الْعُشُورَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ

Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id beliau berkata: menceritakan kepada kami Ibn Lahi'ah dari Yajid bin Abi Habib dari Abi Al-Khair beliau berkata, ketika Maslamah bin Mukholad yang menjabat sebagai amir Mesir, ia menyuruh Ruwaifi' bin Tsabit menarik





...am pajak) harta 10 persennya (*Al-Asyar*), maka Ruwafi be... S...ngguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesung... nya Penarik *al-maksu* didalam neraka".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dishahihkan Al-Albani رحمه الله dalam Ash-Shahihah no. 3405. Riwayat Qutaibah bin Sa'id dari Ibnu Lahi'ah shahih. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Thabrani رحمه الله dalam Al-Kabir (5/29) no. 4495 dan Al-Qasim bin Salam رحمه الله dalam Al-Amwal (no. 1119), dari Abdullah bin Shalih, menceritakan kepada saya Ibn Lahi'ah, dengan tambahan diujungnya:

صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ يعني العاشر

"Penarik *al-maksu* didalam neraka, yakni *Al-asyar*".

Ini lafazh Thabrani رحمه الله. Terdapat hadits lain yang berbunyi:

لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مَكْسٍ

"Tidak akan masuk surga pemungut *al-maksu*".

Akan tetapi dengan lafazh ini sanadnya lemah, dikeluarkan oleh Abu Dawud رحمه الله (no. 2937).

(155). Asy-Syaukani رحمه الله dalam Nailul Author (7/162) berkata tentang pemungut *al-maksu*,

من يتولى الضرائب التي تؤخذ من الناس بغير حق

"(yaitu) orang yang mengambil pungutan dari manusia tanpa adanya alasan yang bisa dibenarkan".

Dikutip juga oleh penulis Aunul Ma'bud رحمه الله (12/81).

… diatas juga menunjukan bahwa penarik *al-maksu* disebu… *al-…yar* jika telah menarik harta mencapai 10 persennya.

(156). Berkata Ibn Mandzur ﷺ dalam Lisanul Arab (6/220):

...والماكِسُ العَشَّار

"… Dan Penarik *al-maksu* disebut juga *Al-Asyar*."

Al-Asyar adalah penarik harta 10 persen.

(157). Ibn Atsir ﷺ dalam An-Nihayah (3/476) berkata:

...وعَشَّار إذا أخَذْتُ عُشْرَه

"…(seseorang) disebut *asyar* ketika mengambil 10 persennya".

(158). Berkata Imam Thabrani ﷺ dalam Mu'jam Al-Ausath (3/154) no. 2769 –cet Darul Haramain):

حدثنا إبراهيم حدثنا عبد الرحمن بن سلام حدثنا داود بن عبد الرحمن العطار عن هشام بن حسان عن محمد بن سيرين عن عثمان بن أبي العاص الثقفي عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : تُفْتَحُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ نِصْفَ اللَّيْلِ، فَيُنَادِي مُنَادٍ : هَلْ مِنْ دَاعٍ فَيُسْتَجَابُ لَهُ ، هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَيُعْطَى ، هَلْ مِنْ مَكْرُوبٍ فَيُفَرَّجُ عَنْهُ ، فَلاَ يَبْقَى مُسْلِمٌ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ إِلاَّ زَانِيَةً تَبْغِي بِفَرْجِهَا ، أَوْ عَشَّارًا. لم يرو هذا الحديث عن هشام إلا داود تفرد به عبد الرحمن

Menceritakan kepada kami Ibrohim, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Salam, menceritakan kepada kami Dawud bin Abdurrahman Al-'Athar dari Hisyam bin Hisaan dari Muhammad bin Sirin dari Utsman bin Abi Al-Ash Ats-Tsiqafi dari Nabi ﷺ : "Pintu-pintu langit selalu terbuka pada pertengahan malam, lalu berseru lah para penyeru: "Jika ada orang yang berdo'a, maka do'anya akan dikabulkan, Jika ada orang yang meminta, maka ia akan diberi, jika ada orang yang kesusahan, maka akan diberi jalan keluar dari kesusahannya, maka tidak tersisa dari seorang muslim yang berdo'a kecuali Allah 'Azza wa Jalla akan mengabulkannya, kecuali pelacur yang menjual farjinya, atau penarik harta 10 persen". Tidak diriwayatkan hadits ini dari Hisyam selain Dawud, dan Abdurrahman menyendiri pula meriwayatkannya dari Dawud.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dishahihkan oleh Imam Al-Albani رحمه الله dalam Silsilah Ash-Shahihah (no. 1073) dan Al-Haitsami رحمه الله dalam Al-Majma (10/235) berkata: "Rijalnya rijal shahih".

Al-maksu diharamkan begitu pula *al-asyar*, dan tidak ada kebolehan ijtihad didalamnya.

(159). Dalam Al-'Iqnaa' (2/52 –cet Darul Ma'rifah) dalam fiqh Hambali, karya Al-Hajawi رحمه الله disebutkan:

يَحْرُمُ تَعْشِيرُ أَمْوَالِ الْمُسْلِمِينَ وَالْكُلَفُ الَّتِي ضَرَبَهَا الْمُلُوكُ عَلَى النَّاسِ بِغَيْرِ طَرِيقٍ شَرْعِيٍّ (إجْمَاعًا) ، قَالَ الْقَاضِي : لَا يُسَوَّغُ فِيهَا اجْتِهَادٌ

"Diharamkan mengambil 10 persen dari harta kaum muslimin dan biaya lain yang dibebankan Raja pada rakyatnya tanpa cara yang dibenarkan oleh syariat, menurut ijma (kesepakatan) ulama. Al Qadhi berkata: bahwa tidak dibenarkan ada ijtihad dalam masalah ini".

… Adz-Dzahabi ﷺ dalam Kitab Al-Kaba'ir (Dosa-Dosa Besar …
27 …ntang *Al-Maksu* mengatakan,

والمكاس فيه شبه من قاطع الطريق وهو من اللصوص ، وجابي المكس وكاتبه وشاهده وآخذه من جندي وشيخ وصاحب راية شركاء في الوزر آكلون للسحت والحرام

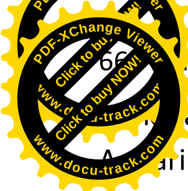
"*Al-Maksu* itu hampir serupa dengan **pembegal dijalan** dan **pencuri**. Pemungut *al-maksu*, juru tulisnya, saksi dan semua pemungutnya baik pasukan keamanan dan pemimpin daerahnya adalah orang-orang yang bersekutu dalam dosa. Mereka semua adalah pemakan harta yang haram."

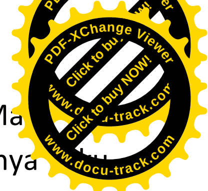
Contoh 4: Iringan Musik Silat Asad dan Senam Barokah

(161). Imam Bukhari رحمه الله (5/2123) no. 5268:

وَقَالَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ حَدَّثَنَا عَطِيَّةُ بْنُ قَيْسٍ الْكِلاَبِىُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ غَنْمٍ الأَشْعَرِىُّ قَالَ حَدَّثَنِى أَبُو عَامِرٍ - أَوْ أَبُو مَالِكٍ - الأَشْعَرِىُّ وَاللَّهِ مَا كَذَبَنِى سَمِعَ النَّبِىَّ - صلى الله عليه وسلم - يَقُولُ « لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِى أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

Dan berkata Hisyam bin 'Ammar menceritakan kepada kami Shodaqah bin Kholid, menceritakan kepada kami abdurrahman bin yazid bin Jabir, menceritakan kepada kami 'Atiyah bin Qais al-Kilabi, menceritakan kepada kami Abdurrahaman bin Ghanam Al-Asy'ari yang





…a, menceritakan kepada saya Abu Ammir –atau Abu Ma… A…ri: Demi Allah diriku tidak berdusta!!!, sesungguhnya … mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : "Sungguh akan ada hari bagi kalangan umat ini, kaum yang menghalalkan perzinaan, sutera (bagi laki-laki), minuman keras, dan alat-alat musik”.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini shahih, diriwayatkan juga oleh Abu Dawud ﵀ (4/46) no. 4039, Ibnu Hibban ﵀ (15/154) no. 6754, Thabrani ﵀ (3/282) no. 3417, Baihaqi ﵀ (3/272) no. 5895 dan selainnya.

Kalimat ‘yang menghalalkan…”, berarti semua yang disebutkan ini hukumnya haram. Untuk mengetahui dalil-dalil lain, perihal haramnya musik beserta pengecualian dan perinciannya, lihat kitab Tahrim Ala Tarb (Al-Albani ﵀), Kasyful Ghithaa (Ibn Qayyim ﵀) dan lainnya.

(162). Imam Nasai ﵀ no. 4066 :

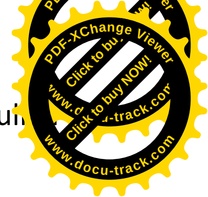
أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا مَحْبُوبٌ يَعْنِي ابْنَ مُوسَى قَالَ أَنْبَأَنَا أَبُو إِسْحَقَ وَهُوَ الْفَزَارِيُّ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْوَلِيدِ كِتَابًا فِيهِ وَقَسْمُ أَبِيكَ لَكَ الْخُمُسُ كُلُّهُ وَإِنَّمَا سَهْمُ أَبِيكَ كَسَهْمِ رَجُلٍ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَفِيهِ حَقُّ اللَّهِ وَحَقُّ الرَّسُولِ وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَمَا أَكْثَرَ خُصَمَاءَ أَبِيكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَكَيْفَ يَنْجُو مَنْ كَثُرَتْ خُصَمَاؤُهُ وَإِظْهَارُكَ الْمَعَازِفَ وَالْمِزْمَارَ بِدْعَةٌ فِي الْإِسْلَامِ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَبْعَثَ إِلَيْكَ مَنْ يَجُزُّ جُمَّتَكَ جُمَّةَ السُّوءِ

mengabarkan kepada kami 'Amr bin Yahya, ia berkata: ceritakan kepada kami Mahbub yaitu Ibnu Musa, ia berkata: memberitakan kepada kami Abu Ishaq yaitu Al Fazari dari Al Auza'i, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Umar bin Walid, tertulis didalamnya: “Dan pembagian ayahmu kepadamu seperlima seluruhnya, sesungguhnya bagian ayahmu seperti bagian seseorang dari kaum muslimin, dan didalamnya ada hak Allah dan hak rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan Ibn Sabil, maka betapa banyak penuntut ayahmu pada hari kiamat kelak (jika mengambil harta kaum muslimin tanpa haknya –pen), dan bagaimana bisa selamat orang yang banyak penuntutnya, **dan engkau menampakkan alat musik dan seruling, yang merupakan bid'ah didalam Islam** dan sungguh aku ingin mengirim seseorang kepadamu untuk memotong rambutmu yaitu rambut yang buruk”.

(163). Imam Al-Baihaqi رحمه الله dalam Sunan Al-Kubro (10/223) no. 21535:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بِشْرَانَ أَنْبَأَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ صَفْوَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِى الدُّنْيَا حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالاَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ حَمَّادٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ : الْغِنَاءُ يُنْبِتُ النِّفَاقَ فِى الْقَلْبِ.

Mengkhabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin Bisyran, memberitakan kepada kami Al-Husain bin Shofwan, menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Abi Dunya, menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah dan Ubaidullah bin Umar berkata keduanya, menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu’bah dari Al-

... dari Hammad dari Ibrohim yang berkata, berkata Abdul... Mas'ud, “Nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati”.

Abu Abdillah berkata: Atsar ini shahih secara mauquf, dikeluarkan juga oleh Baihaqi dalam Syu’abul Iman (4/278) no. 5098 dan Ibn Abi Dunya dalam Dzamul Malaahi (no. 31), dishahihkan secara mauquf oleh Al-Albani dalam Silsilah Adh-Dhaifah (5/450). Secara marfu yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (2/282) no. 4927 sanadnya dhaif.

Contoh 5: Silat Asad menjerumuskan diri ke dalam syirik:

(1). Dengan berlatih Asad dipercaya bisa memunculkan *khawariqul ‘adah* (kemampuan luar biasa)[14] padahal *khawariqul ‘adah* (kemampuan luar biasa) yang berasal dari Alloh tidak bisa dipelajari apalagi dibakukan menjadi semacam ‘ilmu kedigdayaan’ yang dikeramatkan

(164). Allah Ta’ala berfirman:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ

“Maka mereka **mempelajari** dari keduanya itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara suami dan istrinya” (QS: Al-Baqarah: 102).

Abu Abdillah berkata: Ayat ini menunjukkan, bahwa *‘khawariqul ‘adah’* yang dapat dipelajari adalah sihir (berasal dari Syaithan), sedangkan yang berasal dari anugrah Alloh Subhanahu wa Ta’ala tidaklah dapat dipelajari sebagaimana sihir. Lihat penjelasan

---

[14] Semacam tenaga dalam/asad halus, atau asad keras kemudian diyakini melahirkan kekuatan hebat dalam melumpuhkan musuh, dan diyakini pula bahwa kekuatan itu tidak dimiliki aliran silat lain. Jika terjadi maka kekuatan itu berasal dari syaitan (sihir).

...pnya dalam Kitab *Al-Furqan Baina Auliya'ir Rahma...*
...u'isy Syaithan karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

(165). Al-Mazari رحمه الله berkata sebagaimana dikutip oleh Ibn Hajar رحمه الله dalam Fathul Baari (10/223):

والفرق بين السحر والمعجزة والكرامة أن السحر يكون بمعاناة أقوال وأفعال حتى يتم للساحر ما يريد والكرامة لا تحتاج إلى ذلك بل إنما تقع غالبا اتفاقا

"Perbedaan antara sihir, mukjizat dan karamah, adalah bahwa sihir berlangsung melalui proses bantuan sejumlah perkataan (bacaan) dan perbuatan (yang dikehendaki syaitan -pen), sehingga terwujud apa yang diinginkan penyihir. Adapun karamah tidak memerlukan hal semacam itu bahkan biasanya muncul berkat taufiq (dari Allah)".

Abu Abdillah berkata: "Bahkan musik yang menjadi pengiring silat ini menjadi tandanya, bahwa perbuatan ini diridhoi oleh syaitan".

(2) Jin khodam jurus masuk ke dalam tubuh pesilatnya lewat gerakan-gerakan silatnya seakan-akan latihan pernapasan atau lainnya, dan tentang ucapan mereka diakhir jurus: 'Allah".

(166). Imam Abu Dawud رحمه الله (4/230) no. 4719:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Hammad bin Tsabit dari Anas berkata, bersabda Rasulullah ﷺ





Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia di tempat peredaran darah".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini dikeluarkan dari Anas ﵁ juga oleh Ahmad ﵀ (3/156) no. 12614, Bukhori ﵀ dalam Adab Al-Mufrod (no. 1288), Muslim ﵀ (4/1712) no. 2174, Abu Ya'la ﵀ (6/186) no. 3470, dan Al-Qudhai ﵀ (2/113) no. 995. Hadits ini dikeluarkan juga dari jalan Shafiyyah oleh Ahmad ﵀ (6/337) no. 26905, Bukhori ﵀ (3/1195) no. 3107, Muslim ﵀ (4/1712) no. 2175, Abu Dawud ﵀ (2/333) no. 2470, Ibn Majah ﵀ (1/566) no. 1779, Ishaq bin Rahawaih ﵀ (1/258) no. 8, Abd ibn Hamid ﵀ (no. 1556), Abu Ya'la ﵀ (13/38) no. 7121, dan Thabrani ﵀ (24/71) no. 189,

(167). Imam Tirmidzi ﵀ (5/86) no. 2746 berkata:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعُطَاسُ مِنْ اللَّهِ وَالتَّثَاؤُبُ مِنْ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ وَإِذَا قَالَ آهْ آهْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْ جَوْفِهِ وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ

Menceritakan kepada kami Ibn Abi Umar, menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibn 'Ajlan dari Al-Maqburi dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Bersin itu dari Allah dan menguap itu dari syaitan. Jika salah seorang kalian menguap, maka tutuplah mulutnya dengan tangannya dan jika ia mengatakan **`aaah...' ... aaah'**, maka syaitan tertawa di dalam perutnya. Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap."

Abu Abdillah berkata: hadits ini dikeluarkan juga dengan lafazh yang mirip oleh Nasai ﵀ dalam al-Kubro (6/62) no. 10043, Ibn Khuzaimah

...o. 921), Al-Humaidi رحمه الله dalam Musnad (no. 1161), d... Hi...an رحمه الله (no. 2358).

Nampak bagi kita jika mereka selesai bermeditasi (latihan pernapasan) mereka mengucapkan “Allah” dengan “a” yang panjang, ini mengingatkan kita pada dzikir kaum sufi (istilah sufi yaitu dzikir orang-orang khusus dan paling khusus), yaitu hanya melafazhkan kata “الله (Allah)”, “هُوَ (huwa)” dan “آه (aah)” saja. Dan tidak ada dalil dzikir hanya menyebut lafazh-lafazh itu saja. Maka sungguh ridho syaitan pada bid’ah seperti ini.

(168). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata:

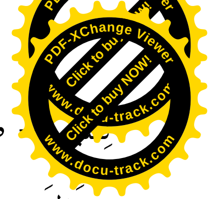
وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ هَذَا ذِكْرُ الْعَامَّةِ , وَأَنَّ ذِكْرَ الْخَاصَّةِ هُوَ اِلاسْمُ الْمُفْرَدُ , وَذِكْرَ خَاصَّةِ الْخَاصَّةِ هُوَ اِلاسْمُ الْمُضْمَرُ , فَهُمْ ضَالُّونَ غَالِطُونَ

“Barangsiapa yang beranggapan bahwa kalimat-kalimat ini (dzikir yang dicontohkan Rasul) adalah dzikirnya orang-orang biasa, dan dzikirnya orang-orang khusus adalah kata tunggal (الله/Allah), serta dzikirnya orang-orang khusus yang lebih khusus adalah kata ganti (هُوَ /Dia), maka dia adalah orang yang sesat dan menyesatkan”.

(3). Kenapa lawannya harus emosi?

(169). Imam Bukhori رحمه الله berkata dalam Shahihnya (no. 6116):

حَدَّثَنِى يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ - هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ - عَنْ أَبِى حَصِينٍ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ - رضى الله عنه - أَنَّ رَجُلاً قَالَ

لِلنَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – أَوْصِنِى . قَالَ « لاَ تَغْضَبْ » . فَرَدَّدَ مِرَارًا ، قَالَ « لاَ تَغْضَبْ »

Menceritakan kepada saya Yahya bin Yusuf, mengabarkan kepada kami Abu Bakar dia Ibn 'Ayyasy dari Abi Hashin dari Abi Sholih dari Abu Hurairah ﵁ sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: (Ya Rasulullah) nasihatilah saya. Beliau bersabda : "Jangan kamu marah". Lelaki itu menanyakan hal itu berkali-kali. Tetapi Rasulullah ﷺ tetap bersabda : "Jangan engkau marah".

Abu Abdillah berkata: Lalu rahasia mereka kenapa harus marah (emosi) sebab dengan marah tersebut setan bisa mudah masuk ke dalam tubuh musuhnya lalu berlaku seolah-olah dipengaruhi jurus asad (halus)nya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan mereka sendiri bahwa jurus akan berfungsi penuh dan sempurna jika lawan dalam keadaan emosi (marah). Ini tandanya, jurus itu bukanlah disebabkan oleh pancaran energi dari tubuhnya, tetapi khodam (jin penunggu) jurus itulah yang langsung merasuk kedalam tubuh lawannya. Jadi tidak benar jika dikatakan bahwa kekuatan itu berasal dari energi yang dipancarkan, energi alam atau alasan-alasan lainnya.

(4). Bekerjasama (meminta pertolongan) dengan Jin secara terang-terangan, sembunyi-sembunyi dan samar-samar bisa dilihat dari dampaknya

(170). Berfirman Allah Ta'ala:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara m
minta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin,
jin-jin itu menambah bagi mereka *rahaqan*” (Al-Jinn : 6).

(171). Imam Ibn Jarir Ath-Thabari ﵀ dalam Tafsirnya (23/656) meriwayatkan makna dari *rahaqan* ini dengan dosa, kesalahan, kekafiran dan kezhaliman, ketakutan dan perpecahan:

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا مهران، عن أبي جعفر، عن الربيع بن أنس (فَزَادُوهُمْ رَهَقًا) قال: فيزيدهم ذلك رهقا، وهو الفرق.

Menceritakan kepada kami Ibn Hamid beliau berkata: menceritakan kepada kami Mahran dari bi Ja’far dari Rabi’i bin Anas tentang ayat: “menambah bagi mereka *rahaqan*” beliau berkata: “Maka menambah pada mereka demikian itu *rahaqan*, yaitu perpecahan”.

Abu Abdillah berkata: Karamah dari Allah untuk walinya akan melahirkan sifat tawadhu, sedangkan *‘khawariqul ‘adah’* dari setan akan melahirkan sifat ujub dan takabur. Maka perhatikanlah mereka!!.

Dan ilmu-ilmu ini akan ditanya….

(172). Sahl bin ‘Abdullah at-Tusturi ﵀ berkata :

ما أحدثَ أحدٌ في العلم شيئاً إلاَّ سُئل عنه يوم القيامة، فإن وافق السُّنَّةَ سَلِم، وإلاَّ فلا

“Tidak seorangpun yang mengada-adakan sesuatu di dalam ilmu melainkan ia akan ditanya tentangnya pada hari kiamat, apabila selaras dengan sunnah maka ia selamat, dan apabila tidak selaras maka ia tidak selamat.”




Abu Abdillah berkata: Perkataan ini dikutip oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Baari (13/290) – ini lafazhnya, dan disebutkan Ibnu Abdil Barr dalam Jami Bayan Al-Imu (2/293). Dan bagaimana pula ilmu-ilmu yang batil semacam ilmu mangkul yang mengatakan bahwa siapa saja tidak mangkul tidak sah ilmunya, maka tidak sah Islamnya?!!, bahkan imammah menjadi tidak sah karena ilmunya tidak mangkul!!. Dan bagaimana dengan ilmu Asad yang ada kesyirikan, sihir dan kemaksiatan didalamnya?!!.

Contoh 6: Perintah membuka aib/mengaku dosa dihadapan imam dengan Surat tobat

(173). Imam Bukhori ﷺ (no. 6069) berkata:

بَاب سَتْرِ الْمُؤْمِنِ عَلَى نَفْسِهِ:حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنْ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

Bab Penutup seorang mu'min terhadap dirinya sendiri: menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah, menceritakan kepada kami Ibrohim bin Sa'ad dari Ibnu Akhi bin Syihab dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah yang berkata: Aku mendengar Abu Hurairoh berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Seluruh ummatku akan dima'afkan (kesalahannya), kecuali orang-orang yang membeberkan

PDF-XChange Viewer
Click to buy NOW!
www.docu-track.com

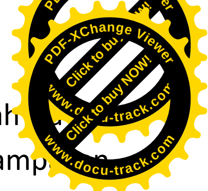
... sendiri; dan termasuk membeberkan aib sendiri seseor... m...m hari melakukan kesalahan, kemudian esok harinya ... menutupinya, lantas ia berkata (kepada orang lain): Hai fulan, tadi malam saya sudah berbuat begini dan begitu. Padahal semalam aibnya ditutupi oleh Rabbnya, maka pada pagi harinya dia membuka tabir Allah itu atasnya."

Abu Abdillah berkata: Dikeluarkan juga oleh Muslim ﵀ (4/2291) no: 2990, Baihaqi ﵀ (8/329), Ath-Thabrani ﵀ dalam Mu'jam Ash-Shaghir (no. 632), Al-Bazzar ﵀ (2/409) no. 8096 dan lainnya.

(174). Imam Al-Hakim ﵀ berkata:

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا بحر بن نصر بن سابق الخولاني ثنا أسد بن موسى ثنا أنس بن عياض عن يحيى بن سعيد حدثني عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قام بعد أن رجم الأسلمي فقال : اجتنبوا هذه القاذورة التي نهى الله عنها فمن ألم فليستتر بستر الله و ليتب إلى الله فإنه من يبدلنا صفحته نقم عليه كتاب الله عز و جل

Menceritakan kepada kami Abu Al-'Abbas Muhammad bin Yaqub, menceritakan kepada kami Bahr bin Nasr bin Sabiq Al-Khaulani, menceritakan kepada kami Asad bin Musa, meceritakan kepada kami Anas bin 'Iyadh dari Yahya bin Sa'id menceritakan kepada saya Abdullah bin Dinar drai Abdullah bin Umar رضي الله عنهما sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda setelah merajam Al-Aslami: "Jauhilah perbuatan-perbuatan kotor yang dilarang oleh Allah. Barangsiapa

...ukannya hendaknya ia menutupi diri dengan tabir Allah ... d... hendaklah bertaubat kepada-Nya. Barangsiapa menamp... lembaran (kesalahannya) kepada kami maka kami akan menegakan hukum Kitab Allah Azza wa Jalla kepadanya".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini Shahih, dikeluarkan oleh Al-Hakim ﵀ (4/244, 383), beliau berkata, "Shahih dengan syarat syaikhain, dan mereka berdua tidak mengeluarkannya", ucapan ini disetujui Adz-Dzahabi ﵀. Juga oleh Malik ﵀ dalam Al-Muwaththo' no. 1562 dan dishahihkan Al-Albani ﵀ dalam Shahih al-Jami no. 149 dan Silsilah Ash-Shahihah no. 663.

(175). Imam Ahmad ﵀ (6/145) no. 25164 berkata:

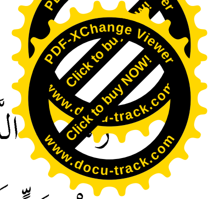
حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ سَمِعْتُ إِسْحَاقَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ حَدَّثَنِي شَيْبَةُ الْخُضْرِيُّ أَنَّهُ شَهِدَ عُرْوَةَ يُحَدِّثُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجْعَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلًا لَهُ سَهْمٌ فِي الْإِسْلَامِ كَمَنْ لَا سَهْمَ لَهُ قَالَ وَسِهَامُ الْإِسْلَامِ الصَّوْمُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَلَا يَتَوَلَّى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلًا فِي الدُّنْيَا فَيُوَلِّيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غَيْرَهُ وَلَا يُحِبُّ رَجُلٌ قَوْمًا إِلَّا جَاءَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ وَالرَّابِعَةُ لَا يَسْتُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَبْدٍ ذَنْبًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ عَلَيْهِ فِي الْآخِرَةِ قَالَ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِذَا سَمِعْتُمْ مِثْلَ هَذَا الْحَدِيثِ مِنْ مِثْلِ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحْفَظُوهُ

menceritakan kepada kami Affan telah menceritakan k... ka... Hammam dia berkata; saya telah mendengar Ishaq bin Abd... bin Abi Thalhah dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaibah Al Khudhri bahwa dia menyaksikan Urwah menceritakan kepada Umar bin Abdul Aziz dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ bersabda: " Allah tidak akan menjadikan seseorang yang mempunyai saham dalam Islam seperti halnya yang tidak memiliki saham, saham Islam ada tiga: shalat, puasa, zakat. Dan tidaklah Allah Azza Wa Jalla membela seorang hamba-Nya di dunia kemudian Dia menyerahkan pembelaannya kepada selain-Nya pada hari kiamat, dan tidaklah seorang mencintai sebuah kaum melainkan Allah Azza Wa Jalla menjadikannya bersama mereka, dan beliau ﷺ bersabda: "**Dan yang keempat tidaklah Allah Azza Wa Jalla menutupi aib seorang hamba di dunia melainkan Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat**." Maka Umar bin Abdul Aziz berkata: "Jika kalian mendengar Hadits seperti ini, seperti hadits Urwah yang dia riwayatkan dari Aisyah dari Nabi ﷺ, tolong hafalkanlah."

Abu Abdillah berkata: Dikeluarkan juga oleh Nasai رحمه الله dalam Al-Kabir (4/75) no. 6350, Al-Hakim رحمه الله (1/67) no. 49, beliau berkata, 'Isnadnya shahih", Baihaqi رحمه الله dalam Syu'ibul Iman (6/490) no. 9014 dan Abu Ya'la رحمه الله (8/49) no. 4566. Lihat dalam Shahih at-Targhib wa Tarhib no. 370 dan Shahih al-Jami no. 3921.

(176). Imam Abu Dawud رحمه الله (4/133) no. 4376:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ جُرَيْجٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَافُّوا الْحُدُودَ فِيمَا بَيْنَكُمْ فَمَا بَلَغَنِي مِنْ حَدٍّ فَقَدْ وَجَبَ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al Mahri berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb ia berkata; Aku mendengar Ibnu Juraij menceritakan dari Amru bin Syu'aib dari Bapaknya dari Abdullah bin Amru bin Al Ash bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Hendaklah kalian saling memaafkan dalam masalah hukuman had yang terjadi di antara kalian, sebab jika had telah sampai kepadaku maka wajib untuk dilaksanakan."

Hadits ini dikeluarkan oleh Nasai (no. 4885, 4886) dan lainnya.

Pasal tentang adat, kebiasaan dan bid’ah yang dianggap sunnah seperti perkataan mereka, ”Sudah mangkulnya begitu”, ”Yang dikerjakan dulu seperti itu” dan ucapan yang semisalnya

قَالَ الدَّارِميّ : أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِى زِيَادٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ يَهْرَمُ فِيهَا الْكَبِيرُ وَيَرْبُو فِيهَا الصَّغِيرُ ، إِذَا تُرِكَ مِنْهَا شَىْءٌ قِيلَ تُرِكَتِ السُّنَّةُ؟ قَالُوا : وَمَتَى ذَاكَ؟ قَالَ : إِذَا ذَهَبَتْ عُلَمَاؤُكُمْ وَكَثُرَتْ جُهَلاَؤُكُمْ ، وَكَثُرَتْ قُرَّاؤُكُمْ وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ وَقَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ ، وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّينِ

(177). Berkata Ad-Darimi رحمه الله : Mengkhabarkan kepada kami Amru ibn ‘Aun dari Khalid ibn Abdullah dari Yazid ibn Abi Ziyad dari Ibrahim

... Alqamah dari Abdullah (Ibn Mas'ud ﵁), beliau ber... "B...aimana kamu nanti bila datang fitnah menjeratmu, dimana o... tua sudah mendekati liang kubur, anak-anakpun beranjak dewasa (dalam fitnah itu), (kala itu manusia mulai menjalankan kebiasaan) yang apabila kebiasaan itu ditinggalkan, mereka akan berkomentar : "Kamu telah meninggalkan sunnah". Para sahabat Ibn Mas'ud bertanya, "Kapan itu terjadi?". Beliau menjawab, "Apabila para ulama dikalangan kamu sudah tiada, orang yang bodoh diantara kamu banyak, demikian pula orang yang membaca, namun yang paham diantara kamu jarang; para pemimpin diantara kamu banyak namun yang memelihara amanah diantaranya sedikit. Kala itu dunia dicari dengan amalan akhirat, dan dipelajari untuk selain agama'.

Abu Abdillah berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi ﵀ no. 185 dan 186 –ini lafazhnya, Al-Hakim ﵀ no. 8570, dan Baihaqi ﵀ dalam Al-Madhkal no. 706, atsar ini walaupun mauquf tapi hukumnya marfu. Dishahihkan oleh Al-Albani ﵀ dalam Qiyamu Ramadhan hal. 3.

Pasal diantara contoh-contoh kebiasaan yang dianggap sunnah padahal bid'ah: Contoh 1: Berdoa ketika duduk diantara dua khutbah

قَالَ النَسائي: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَزِيعٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ – يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ – قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا سِمَاكٌ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَائِمًا ثُمَّ يَقْعُدُ قِعْدَةً لاَ يَتَكَلَّمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ خُطْبَةً أُخْرَى فَمَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ يَخْطُبُ قَاعِدًا فَقَدْ كَذَبَ.

Berkata Imam Nasai رحمه الله: Mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Abdillah bin Baji' yang berkata, menceritakan kepada kami Yazid yaitu ibn Jurai' beliau berkata, menceritakan kepada kami Ismail, beliau berkata menceritakan kepada kami Simak dari Jabir ibn Samurah رضي الله عنه yang berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ khutbah pada hari jum'at dalam keadaan berdiri <u>kemudian duduk sejenak tanpa bicara</u>, lalu berdiri lagi untuk menyampaikan khutbah yang terakhir. Barangsiapa yang menceritakan kepada kalian bahwa Rasulullah ﷺ khotbah sambil duduk maka dia itu pendusta".

Abu Abdillah berkata: Dan seperti Jabir bin Samuroh رضي الله عنه juga aku katakan, "Siapa saja yang menceritakan kepada kalian bahwa Rasulullah ﷺ berdoa diantara dua khutbahnya itu maka dia pendusta!!!", kecuali kalau dia datangkan dalil. Dalam salah satu riwayatnya, Jabir ibn Samurah رضي الله عنه berkata :

والله صليت معه أكثر من ألفي صلاة

"Demi Allah sesungguhnya aku shalat bersama beliau ﷺ lebih dari seribu kali shalat".

Maksudnya penjelasan bahwa beliau sangat lama bersama Nabi ﷺ, sehingga tidak ada lagi keragu-raguan dari cara ibadah beliau yang benar.

Hadits ini diriwayatkan oleh Nasai رحمه الله (no. 1417), Ahmad رحمه الله (9/50) no. 20865, dan Ibn Khuzaimah رحمه الله no. 1447 dengan sanad yang shahih karena memiliki penguat, yaitu hadits Ibn Umar رضي الله عنهما oleh Abu Dawud (no. 1092) dengan lafazh:

ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ ثُمَّ يَجْلِسُ فَلَا يَتَكَلَّمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ

Kemudian beliau berdiri untuk khutbah, kemudian duduk dan tidak berbicara ketika duduk itu sehingga berdiri untuk berkhutbah kembali”.

Hadits Ibnu Umar (رضي الله عنه) ini dikeluarkan juga oleh Baihaqi (رحمه الله) dalam Sunan Al-Kubro (3/205).

Contoh 2: Bersalam-Salaman Ba’da Shalat/Khutbah Iedul Fitri

قَالَ البخاري: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَرْحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ جُلُوسٌ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَيُوصِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ ثُمَّ يَنْصَرِفُ

(179). Berkata Imam Bukhori (رحمه الله): Menceritakan kepada kami Sa’id bin Abi Maryam beliau berkata, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far beliau berkata, mengkhabarkan kepada saya Zaid bin Aslam dari ‘Iyadh bin Abdullah bin Abi Sarhin dari Abu Said Al-Khudri’i (رضي الله عنه) yang berkata: “Rasulullah ﷺ pergi ke tempat shalat pada iedul fitri dan iedul adha. Mula-mula beliau shalat ied. Sesudah shalat beliau menghadap kepada orang banyak dan mereka masih duduk dalam shaf masing-masing. Nabi berkhutbah memberikan pengajaran dan pimpinan, serta memberikan perintah-perintah kepada mereka. Jika Nabi hendak mengirim pasukan tentara maka dibentuknyalah ketika




n kalau Nabi hendak memberikan perintah, diperintah k a itu. Sesudah itu barulah beliau pergi”.

Abu Abdillah berkata: Pada hadits ini dan hadits lainnya, tidak ada isyarat sedikitpun mereka berkeliling bersalam-salaman ba’da shalat/khutbah ied, baik itu disekitar area tempat shalat atau setelah pulang ke rumah, hendaknya diperhatikan itu!!. Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhori رحمه الله no. 903 dan Baihaqi رحمه الله (3/280).

Contoh 3: Perkataan : ‘ash-shalatu jaami’ah’, pada hari ied

قَالَ مسلم: وَحَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِى عَطَاءٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِىِّ قَالاَ لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلاَ يَوْمَ الأَضْحَى. ثُمَّ سَأَلْتُهُ بَعْدَ حِينٍ عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرَنِى قَالَ أَخْبَرَنِى جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِىُّ أَنْ لاَ أَذَانَ لِلصَّلاَةِ يَوْمَ الْفِطْرِ حِينَ يَخْرُجُ الإِمَامُ وَلاَ بَعْدَ مَا يَخْرُجُ وَلاَ إِقَامَةَ وَلاَ نِدَاءَ وَلاَ شَىْءَ لاَ نِدَاءَ يَوْمَئِذٍ وَلاَ إِقَامَةَ.

(180). Berkata Imam Muslim رحمه الله: dan menceritakan kepada saya Muhammad bin Rafi’i menceritakan kepada kami Abdurrazaq, mengabarkan kepada kami Ibn Juraij, mengabarkan kepada saya ‘Atho dari Ibn Abbas dan dari Jabir bin Abdullah Al-Anhsori bahwa keduanya pernah berkata: “Pada hari ‘iedul fitri dan ‘iedul adha tidak pernah dikumandangkan adzan”. Kemudian setelah beberapa saat aku (Ibn Juraij) tanyakan hal itu lagi, dia (Atho) pun memberitahuku. Dia bercerita: Jabir ibn Abdullah Al-Anshori memberitahuku bahwasannya tidak ada adzan untuk shalat pada hari raya iedul fitri ketika imam

... atau setelah imam keluar, tidak juga iqomah, seruan ... atu yang lainnya. Tidak ada seruan dan iqamah pada hari itu".

Abu Abdillah berkata: Hadits ini cukup jelas insya Allah bagi orang yang mau mengikuti sunnah. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim ﵀ no. 886, Baihaqi ﵀ (3/284), dan Abdurrazaq ﵀ (3 /277) no. 5627.

Contoh 4: Ma'mum Mundur Sedikit Dari Imam Ketika Shalat Berjama'ah Yang Diikuti Dua Orang

قَالَ البخاري: " بَاب يَقُومُ عَنْ يَمِينِ الْإِمَامِ بِحِذَائِهِ سَوَاءً إِذَا كَانَا اثْنَيْنِ"

(181). Berkata Imam Bukhori ﵀: "Bab 'Berdiri di kanan imam sejajar dengan sepatunya apabila hanya berdua". [15]

Kemudian Imam Bukhori ﵀ berdalil dengan hadits Ibn Abbas ﵄ (no. 726), yang dibawah ini adalah lafazh Muslim (no. 763):

فَقَامَ يُصَلِّي مِنْ اللَّيْلِ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَتَنَاوَلَنِي مِنْ خَلْفِ ظَهْرِهِ فَجَعَلَنِي عَلَى يَمِينِهِ

"Aku shalat bersama Nabi ﷺ di suatu malam, aku berdiri di samping kirinya, lalu Nabi ﷺ memegang bagian belakang kepalaku dan menempatkan aku disebelah kanannya".

---

[15] Ini adalah salah satu bab dari Shahih Imam Bukhori, yang dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibn Hajar ﵀:

سواء : أي لا يتقدم و لا يتأخر

"Sawaa' yakni tidak maju dan tidak mundur (yakni sejajar)". (Fathul Baari (2/160).





...i hadits diatas dari riwayat sahabat yang lain seperti da... Jabir رضي الله عنهما dan Umar رضي الله عنه. Dan praktek dari tabi'in dan tabi'it ta... setelahnya.

(182). Ibn Juraij رحمه الله berkata:

قلت لعطاء : الرجل يصلي مع الرجل أين يكون منه؟ قال : إلى شقه الأيمن , قلت : أيحاذي به حتى يصف معه لا يفوت أحدهما الآخر ؟ قال : نعم قلت : أتحب أن يساويه حتى لا تكون بينهما فرجة ؟ قال : نعم .

Aku pernah bertanya kepada Atha' (seorang tabi'in), "Seorang menjadi ma'mum bagi seorang, dimanakah ia (ma'mum) harus berdiri?. Jawab Atha', "Di tepinya". Ibnu Juraij bertanya lagi, "Apakah si Ma'mum itu harus dekat dengan Imam sehingga ia satu shaf dengannya, yaitu tidak ada jarak antara keduanya (ma'mum dan imam) ?". Jawab Atha', "Ya!". Ibnu Juraij bertanya lagi, "Apakah si ma'mum tidak berdiri jauh sehingga tidak ada lowong antara mereka (ma'mum dan imam)?. Jawab Atha' : "Ya".

Abu Abdillah berkata: Atsar ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq رحمه الله (no. 3870). Lihat atsar ini dalam Fathul Baari (2/191) karya Ibn Hajar رحمه الله, Subulus Salam (2/31) karya Ash-Shan'ani رحمه الله dan Al-Albani رحمه الله dalam Ash-Shahihah (1/221).

Contoh 5: Mengangkat tangan untuk berdoa setelah shalat

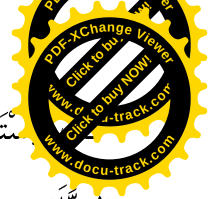
(183). Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله Ahli Hadits Saudi Arabia dalam Fatawa Islamiyah (4/179) ditanya tentang hukum mengangkat tangan dan berdo'a seusai sholat, lalu beliau menjawab :

فليس من السنة إذاً أن ترفع يديك في الدعاء بعد صلاة الفريضة وبعد صلاة النافلة بل ولا ينبغي أن تؤخر الدعاء إلى أن تسلم من الصلاة بل الأفضل أن تدعو الله عز وجل قبل أن تسلم لأن النبي صلى الله عليه وسلم أرشد إلى هذا في قوله في حديث ابن مسعود لما ذكر التشهد قال ثم يتخير من الدعاء ما شاء

“Maka tidak ada dalam sunnah apabila selesai shalat fardhu dan nafilah beliau mengangkat tangan untuk berdoa, bahkan tidak harus menunda doa sampai selesai shalat, bahkan yang lebih utama berdoa kepada Allah Azza wa Jalla sebelum salam, oleh karena itulah Nabi ﷺ mencontohkan untuk melakukannya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Ibnu Mas’ud tentang tasyahud, beliau bersabda: “Kemudian hendaklah memilih do’a yang dia kehendaki.” (Bukhori no. 800)

(184). Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam Majmu’ Fatawa (22/492):

الْأَحَادِيثُ الْمَعْرُوفَةُ فِي الصِّحَاحِ وَالسُّنَنِ وَالْمَسَانِدِ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي دُبُرِ صَلَاتِهِ قَبْلَ الْخُرُوجِ مِنْهَا وَكَانَ يَأْمُرُ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ وَيُعَلِّمُهُمْ ذَلِكَ وَلَمْ يَنْقُلْ أَحَدٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إذَا صَلَّى بِالنَّاسِ يَدْعُو بَعْدَ الْخُرُوجِ مِنْ الصَّلَاةِ هُوَ وَالْمَأْمُومُونَ جَمِيعًا لَا فِي الْفَجْرِ وَلَا فِي الْعَصْرِ وَلَا فِي غَيْرِهِمَا مِنْ الصَّلَوَاتِ بَلْ قَدْ ثَبَتَ عَنْهُ أَنَّهُ

يَسْتَقْبِلُ أَصْحَابَهُ وَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيُعَلِّمُهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ عَقِيبَ الْخُرُوجِ مِنَ الصَّلَاةِ

"Hadits-hadits yang ma'ruf didalam kitab shahih, sunan dan musnad (justru) menunjukan sesungguhnya Nabi ﷺ berdoa didalam shalatnya (yaitu) sebelum selesai shalat (salam), dan beliau juga memerintahkan dan mengajari para sahabatnya dengan demikian itu, dan tidak dinukil (dimangkul) dari salah seorang pun (Sahabat) bahwa Nabi ﷺ apabila setelah selesai sholat lalu beliau berdo'a bersama para sahabatnya, tidak pula dalam shalat shubuh tidak pula dalam shalat ashar dan tidak pula dalam shalat-shalat (wajib) lainnya, bahkan yang benar beliau menghadap kepada para sahabatnya lalu berdzikir kepada Alloh, atau mengajari mereka dzikir, segera setelah selesai shalat."

(185). Syaikh Ibn Bazz رحمه الله Mufti Saudi Arabia terdahulu berkata dalam Majmu' Fatawanya (11/184):

لم يصح عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان يرفع يديه بعد صلاة الفريضة و لم يصح ذلك أيضا عن أصحابه رضي الله عنهم فيما نعلم وما يفعله بعض الناس من رفع أيديهم بعد صلاة الفريضة بدعة لا أصل لها لقول النبي صلى الله عليه وسلم : « من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد». أخرجه مسلم في صحيحه

"Tidak shah dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat tangannya setelah shalat fardhu dan tidak shah pula yang demikian itu dari perbuatannya para sahabat radhiyallahu'anhum, dan apa yang diyakini dan

...kan oleh sebagian manusia dalam mengangkat tangan-... mereka setelah shalat fardhu adalah bid’ah yang tidak ada asal..., sedangkan Nabi ﷺ bersabda, “Barangsiapa beramal bukan berdasarkan perintah kami, maka ditolak”. Dikeluarkan oleh Muslim dalam shahihnya”.

Abu Abdillah berkata: Dan banyak lagi contoh lainnya yang tidak mungkin aku sebut satu persatu diantara bid’ah-bid’ah seperti ini, misalkan : Doa bersama setelah selesai membaca al-Qur’an, dan ucapan *Shodaqallahul’adzim* setelah membacanya, Salam dalam shalat jenazah dengan suara yang keras, Imsak, dan lain sebagainya. Penjelasan panjang lebar bid'ah-bid'ah ini membutuhkan kitab tersendiri yang terpisah dari buku ini. Semoga kami atau saudara-saudara kami yang lain ada yang bisa mewujudkannya.

Pasal Nukilan Dari Salaful Ummah

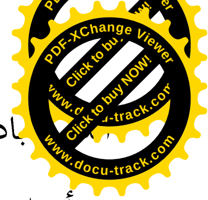
Mengenai Khawarij Dan Jama’ah-Jama’ah Hizbiyah.[16]

Nukilan dari Imam Ali رضي الله عنه ”Mereka adalah Al-Khayyabun Al-‘Ayyabun dan muncul bagaikan Alshashan dan Jaradin”

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة قال لما سمع علي المحكمة قال من هؤلاء قيل له القراء قال بل هم الخيابون العيابون قيل إنهم يقولون لا حكم إلا لله قال كلمة حق عزي بها باطل قال فلما قتلهم قال رجل الحمد لله

[16] Aku berdoa kepada Allah agar mewujudkan keinginan ku membuat kitab khusus yang mengumpulkan hadits-hadits dan atsar-atsar ini lengkap dengan syarah dan takhrijnya.





بادهم وأراحنا منهم فقال علي كلا والذي نفسي بيده إن منهم
في أصلاب الرجال لم تحمله النساء بعد وليكونن آخرهم الصاصا جرادين

(186). Telah diriwayatkan oleh Al-Imam ‘Abdurrazzaq رحمه الله (dalam kitabnya Al-Mushannaf no. 18655), dari Ma’mar dari Qatadah, bahwa dia berkata: “Ketika khalifah ‘Ali bin Abi Thalib mendengar kaum Al-Muhakkimah, beliau bertanya: “Siapa mereka?” Maka dijawablah: “Mereka itu adalah para qurra’ (orang yang ahli membaca Al-Qur`an).” Namun beliau menimpali: “Mereka adalah Al-Khayyabun Al-‘Ayyabun”[17]. Dikatakan kepada ‘Ali : “Tetapi mereka menyerukan bahwa: ‘Sesungguhnya tidak ada hukum kecuali milik Allah.’ Maka ‘Ali pun menjawab: “Itu adalah sebuah ucapan yang bermakna benar, tapi diinginkan di balik itu adalah suatu kebatilan”. Ketika kaum Khawarij itu kemudian diperangi oleh Khalifah ‘Ali bin Abi Thalib, ada seseorang yang berkata: “Alhamdulillah, Yang telah menghancurkan mereka, serta membuat kita istirahat dari kejahatan-kejahatan mereka”. Ketika khalifah ‘Ali mendengar ucapan ini, beliau segera menjawab: “Tidak!! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya di antara kaum Khawarij itu ada yang masih berada dalam tulang punggung kaum lelaki (belum lahir) dan masih belum dikandung oleh kaum wanita. Pasti generasi akhir mereka akan muncul bagaikan Alshashan dan Jaradin”.[18]

---

[17] Al-‘Ayyabun dan Al-Khayyabun adalah orang-orang yang memiliki aib/cela yang banyak serta selalu merugi dan terhalangi dari kebaikan.

[18] Alshashan adalah bentuk jamak dari Ash-Shush, yaitu orang-orang jahat yang sedikit kebaikannya. Jaradin adalah sebuah penyakit yang sering menimpa hewan. dinukil dari Lisanul ‘Arab (3/119), (7/51).

Abu Abdillah berkata: “Khawarij walaupun mereka biasa membaca Al-Qur’an tapi tidak bermanfaat atas mereka bacaannya itu. Mereka juga berdalil dengan dalil yang benar, tapi mereka tidak mengembalikan pemahaman tentang dalil itu kepada pemahaman ulama tetapi mengembalikannya kepada pemahaman kelompoknya yang batil”.

Nukilan dari Imam Ali ﵁ □”Mereka kaum yang memerangi kami dan tertimpa fitnah sampai menjadi buta dan tuli”.

قال ابن أبي شيبة: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ , حَدَّثَنَا مُفَضَّلُ بْنُ مُهَلْهِلٍ ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ، قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ عَلِيٍ ، فَسُئِلَ عَنْ أَهْلِ النَّهَرِ أَمُشْرِكُونَ هم ؟ قَالَ : مِنَ الشِّرْكِ فَرُّوا ، قِيلَ : فَمُنَافِقُونَ هُمْ ؟ قَالَ : إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لاَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلاَّ قَلِيلاً ، قِيلَ لَهُ : فَمَا هُمْ ، قَالَ : قَوْمٌ بَغَوْا عَلَيْنَا.

(187). Imam Abu Bakar Ibn Abi Syaibah ﵀ dalam Al-Mushanaf (no. 39097 – tahqiq Muhammad ‘Awamah) berkata : Menceritakan kepada kami Yahya ibn Adam, Menceritakan kepada kami Mu’dhol ibn Mahlahal dari Asy-Syaibani dari Qais ibn Muslim dari Thariq ibn Syihab berkata, “Saya duduk bersama Ali, lalu beliau ditanya tentang ahli Nahrawan (Khawarij) apakah mereka termasuk orang-orang musyrik?”. Ia menjawab, “Mereka telah melarikan diri dari kesyirikan”. Ditanya lagi, “(Kalau begitu) Dari kelompok munafik?”. Beliau berkata, “Orang munafik tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit sekali”. Ditanya, “Kalau begitu siapa mereka?”. Ali berkata: “Kaum yang menentang (memberontak) kepada kami (bughat)”.




Abu Abdillah berkata: Tambahan dalam riwayat Ibn Nasr رحمه الله Ta'zim Qadar Shalah (2/135) no. 506 [19]:

...فقاتلناهم

"Maka kami (wajib) memerangi mereka".

وفي روايةٍ (507): قوم بغوا علينا فقاتلناهم فنصرنا عليهم

Dalam riwayat lain: "Kaum yang menentang kami, maka kami memerangi mereka, kami pun menang atas mereka".

وفي روايةٍ (508) : قوم حاربونا فحاربناهم ، وقاتلونا فقاتلناهم

Dalam riwayat lain: "Kaum yang memerangi kami, maka kami memerangi mereka, dan mereka membunuh kami, maka kamipun membunuh mereka".

قال ابن كثير في البداية والنهاية : قال الهيثم بن عدي: ثنا إسماعيل، عن خالد، عن علقمة بن عامر، قال: سئل علي عن أهل النهروان أمشركون هم ؟ فقال: من الشرك فروا، قيل أفمنافقون ؟ قال: إن المنافقين لا يذكرون الله إلا قليلا: فقيل فما هم يا أمير المؤمنين ؟ قال: إخواننا بغوا علينا فقاتلناهم ببغيهم علينا

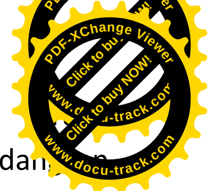
[19] Pada cetakan dengan tahqiq Dr. Abdurrahman ibn Abdul Jabar Al-Fariwa'i no. 591, 592 dan 593.

Berkata Ibnu Katsir ﷬ dalam Al-Bidayah An-Nihayah: Berkata Al-Haitsam bin Adi: Menceritakan kepada kami Ismail dari Kholid, dari 'Alqamah bin 'Amar yang berkata: Ali ditanya tentang Ahli Nahrawan apakah mereka orang musyrik?. Ali menjawab, "Dari kemusyrikan mereka lari". Lalu dikatakan, "Apakah mereka munafik?". Beliau berkata, "Orang munafik itu tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit". Lalu ditanyakan kepada beliau, "Lalu siapa mereka ya amirul mukminin?". Beliau berkata, "Saudara kami yang memberontak kepada kami, maka kami memerangi mereka karena penentangan mereka kepada kami".

Abu Abdillah berkata: Atsar ini disebutkan oleh Ibn Katsir ﷬ dalam Al-Bidayah An-Nihayah (7/321), menisbatkannya kepada Al-Haitsam ibn Adi ﷬ dalam kitabnya Al-Khawarij. Atsar ini sebagai pendukung atsar sebelum dan sesudahnya.

قال عبد الرزاق: عن معمر عمن سمع الحسن قال : لما قتل علي رضي الله عنه الحرورية ، قالوا : من هؤلاء يا أمير المؤمنين ؟ أكفار هم ؟ قال : من الكفر فروا ، قيل : فمنافقين ؟ قال : إن المنافقين لا يذكرون الله إلا قليلا ، وهؤلاء يذكرون الله كثيرا ، قيل : فما هم ؟ قال : قوم أصابتهم فتنة فعموا فيها وصموا.

(189). Dalam Al-Mushanaf Abdurrazaq ﷬ (10/150) no. 18656 : Dari Ma'mar dari orang yang mendengar dari Al-Hasan yang berkata: ketika Ali ﷛ memerangi Khawarij, ditanyakan kepada beliau, "Siapakah mereka itu ya Amirul Muk'minin?, orang kafirkah mereka?". Beliau menjawab, "Dari kekafiran mereka telah lari". Ditanyakan lagi,

...ah mereka orang-orang munafik?". Beliau berkata, "... Munafik tidak berdzikir kepada Allah kecuali sedikit sekali, sedang... mereka banyak berdzikir kepada Allah". Ditanyakan, "Kalau begitu siapa mereka?". Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang ditimpa fitnah (kesesatan) kemudian mereka menjadi buta dan tuli karenanya".

Abu Abdillah berkata, "Walaupun Khawarij telah mengkafirkan kaum muslimin dan telah keluar dari jama'ah, Ali tidak balik mengkafirkan mereka. Khawarij telah mengkafirkan kita karena tertimpa fitnah yang menjadikan mereka buta dan tuli (taqlid buta kepada kelompoknya) tidak mendengar dan melihat kepada peringatan dan hujjah".

Nukilan dari Abdullah bin Abu Auf رضي الله عنه □"Semoga Allah melaknat Khawarij"!!!

(190). Imam Ahmad رحمه الله (4/382) berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا الْحَشْرَجُ ابْنُ نُبَاتَةَ الْعَبْسِيُّ كُوفِيٌّ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُمْهَانَ قَالَ لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى وَهُوَ مَحْجُوبُ الْبَصَرِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ قَالَ لِي مَنْ أَنْتَ فَقُلْتُ أَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمْهَانَ قَالَ فَمَا فَعَلَ وَالِدُكَ قَالَ قُلْتُ قَتَلَتْهُ الْأَزَارِقَةُ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْأَزَارِقَةَ لَعَنَ اللَّهُ الْأَزَارِقَةَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كِلَابُ النَّارِ قَالَ قُلْتُ الْأَزَارِقَةُ وَحْدَهُمْ أَمْ الْخَوَارِجُ كُلُّهَا قَالَ بَلَى الْخَوَارِجُ كُلُّهَا قَالَ قُلْتُ فَإِنَّ السُّلْطَانَ يَظْلِمُ النَّاسَ وَيَفْعَلُ بِهِمْ قَالَ فَتَنَاوَلَ يَدِي فَغَمَزَهَا بِيَدِهِ غَمْزَةً شَدِيدَةً ثُمَّ قَالَ وَيْحَكَ يَا ابْنَ جُمْهَانَ عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ عَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ إِنْ كَانَ السُّلْطَانُ

مِنْكَ فَأْتِهِ فِي بَيْتِهِ فَأَخْبِرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فَإِنْ قَبِلَ مِنْكَ وَإِلَّا فَدَعْهُ

لَسْتَ بِأَعْلَمَ مِنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr Telah menceritakan kepada kami Al Hasyraj Ibnu Tsubatah Al Absi Kufi telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Jumhan ia berkata, saya menemui Abdullah bin Abu Aufa, ketika itu ia sudah menjadi buta. Kemudian saya mengucapkan salam kepadanya, ia bertanya, "Siapakah Anda?" saya menjawab, "Aku adalah Sa'id bin Jumhan." Ia bertanya lagi, "Apa yang terjadi pada ayahmu?" saya menjawab, "Ia telah dibunuh oleh kelompok Al-Azariqah (salah satu jama'ah khawarij –pen)." Ia pun berkata, "Semoga Allah melaknati jama'ah Al-Azariqah. Semoga Allah melaknati jama'ah Al-Azariqah. Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami, bahwa mereka itu adalah anjing-anjingnya neraka." Saya bertanya, "Apakah hanya jama'ah Al-Azariqah saja, ataukah semua kaum Khawarij?" ia menjawab, "Ya, benar. Semua kaum Khawarij." Saya berkata, "Sesungguhnya para penguasa tengah menzhalimi rakyat, dan berbuat tidak adil kepada mereka." Lalu Abdullah bin Abu Aufa menggandeng tanganku dan menggenggamnya dengan sangat kuat, kemudian berkata, "Duhai celaka kamu wahai Ibnu Jumhan, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham, hendaklah kamu selalu bersama As-Sawadil A'zham. Jika sang penguasa mau mendengar sesuatu darimu, maka datangilah rumahnya dan beritahulah dia apa-apa yang kamu ketahui hingga ia menerimanya, dan jika tidak, maka tinggalkanlah, karena kamu tidak lebih tahu daripada dia."

Abu Abdillah berkata, Berkata Al-Haitsami رحمه الله dalam Al-Majma (5/414), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, dan perawi dalam




... Ahmad tsiqah". Hadits ini diriwayatkan oleh yang ... d...an ringkas.

Sesungguhnya Abdullah bin Abi Auf رضي الله عنه benar, Khawarij tercakup dalam laknat dari keumuman ahli bid'ah atau pelindung bagi pelaku kerusakan sebagaimana telah datang dalilnya secara marfu sebelum ini (no. 132).

(191). Berkata Imam Ibnul Atsir رحمه الله dalam an-Nihayah Fi Ghoribil Hadis (2/1029):

وفيه [عليكم بالسَّوادِ الأعْظَم] أي جُمْلة النَّاس ومُعْظَمهم الذين يجتمعون على طاعة السُّلطان وسُلُوك النَّهج المُسْتقيم

"Dan yang dimaksudkan dengan ['*Alaikum bis-Sawadil A'zham* = Hendaknya kamu bersama As-Sawadil A'zham] yaitu sekumpulan besar manusia yang berhimpun di dalam mentaati sultan (penguasa) dan berjalan di atas jalan yang benar (lurus)".

Abu Abdillah berkata: "Perkataan Ibnu Atsir ini sebagaimana yang dikatakan Imam Barbahari رحمه الله dalam Syarhus Sunnah (1/22) no. 3:

السواد الأعظم الحق وأهله

"As-Sawadil A'zham adalah kebenaran dan pengikutnya", sebab kebenaran adalah mentaati para penguasa dan tidak menentang mereka, tidak sebagaimana menyimpangnya Khawarij".

Nukilan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه : **"Khawarij mengambil ayat-ayat yang turun untuk orang kafir lalu menerapkannya untuk kaum mukminin"**

(192). Imam Al Bukhari رحمه الله menyatakan dalam Shahihnya:

وكان ابْنُ عُمَرَ يَرَاهُمْ شِرَارَ خَلْقِ اللَّهِ وقَالَ إِنَّهُمْ انْطَلَقُوا إِلَى آيَاتٍ نَزَلَتْ فِي الْكُفَّارِ فَجَعَلُوهَا عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

“Ibnu Umar memandang mereka (Khawarij) sebagai makhluk terjelek dan menyatakan: ‘Sunguh mereka mengambil ayat-ayat yang turun untuk orang kafir lalu menerapkannya untuk kaum mukminin“.

Abu Abdillah berkata: Dibawah ini contohnya.

(193). Surat An-Nissa ayat 14:

وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا

“Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya”.

(194). Berkata As-Sa’di رحمه الله dalam Tafsirnya (1/170),

فلا يكون فيها شبهة للخوارج القائلين بكفر أهل المعاصي

“Maka tidaklah ada didalam ayat ini syubhat bagi Khawarij, yang menyematkan kekafiran kepada ahli maksiat”.

Abu Abdillah berkata: Khawarij menggunakan kata ‘*Khalidan fiha*’ untuk mengkafirkan kaum muslimin yang terjatuh dalam dosa dan mati sebelum bertaubat, padahal Allah Ta’ala juga berfirman dalam surat yang sama (ayat 48):

إِنَّ اللّٰهَ لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ




...gguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, d... ...gampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa ... dikehendaki-Nya".

Dan ini diulangi pada ayat 116.

(195). Imam Ibn Jauzi ﷺ dalam Tafsir Zadul Masir (1/500) :

أنه إِذا ردَّ حكم الله ، وكفر به ، كان كافرا مخلدا في النار

"Demikian itu (kekal di neraka) jika membantah hukum Allah, dan kafir dengannya, hanya orang-orang kafir yang kekal di neraka".

Nukilan dari Abu Umammah رضي الله عنه : "Aku kasihan kepada mereka !!".

(196). Imam Ahmad رحمه الله (5/253) berkata:

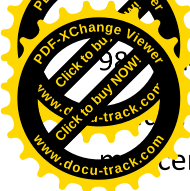
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا غَالِبٍ يَقُولُ لَمَّا أُتِيَ بِرُءُوسِ الْأَزَارِقَةِ فَنُصِبَتْ عَلَى دَرَجِ دِمَشْقَ جَاءَ أَبُو أُمَامَةَ فَلَمَّا رَآهُمْ دَمَعَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ كِلَابُ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ هَؤُلَاءِ شَرُّ قَتْلَى قُتِلُوا تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ وَخَيْرُ قَتْلَى قُتِلُوا تَحْتَ أَدِيمِ السَّمَاءِ الَّذِينَ قَتَلَهُمْ هَؤُلَاءِ قَالَ فَقُلْتُ فَمَا شَأْنُكَ دَمَعَتْ عَيْنَاكَ قَالَ رَحْمَةً لَهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ قَالَ قُلْنَا أَبِرَأْيِكَ قُلْتَ هَؤُلَاءِ كِلَابُ النَّارِ أَوْ شَيْءٌ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَجَرِيءٌ بَلْ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا ثِنْتَيْنِ وَلَا ثَلَاثٍ قَالَ فَعَدَّ مِرَارًا

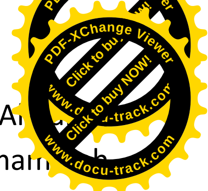
menceritakan kepada kami 'Abdur Razzaq telah menga
k da kami Ma'mar berkata; Saya mendengar Abu Ghalib ber
Saat kepala-kepala kelompok Azariqah didatangkan dan dipasang ditangga Damaskus, datanglah Abu Umamah. Saat melihat mereka ia meneteskan air mata dan berkata: “Anjing-anjing neraka” -sebanyak tiga kali- seburuk-buruk korban yang dibunuh dibawah kolong langit dan sebaik-baik korban yang dibunuh dibawah kolong langit adalah orang-orang yang mereka bunuh”. Saya bertanya: “Lalu kenapa kamu meneteskan air mata?”. Ia menjawab: “Ini adalah rasa kasihan ku terhadap mereka, dulu mereka adalah orang-orang Islam”. Kami bertanya: “Apa perkataanmu menyebut mereka “Anjing-anjing neraka”, berdasarkan pendapat pribadi ataukah berdasarkan sesuatu yang kau dengar dari Rasulullah ﷺ?”. Ia berkata, “Sesungguhnya aku (kalau berkata menurut pendapat pribadi) sangat gegabah, tapi (hal ini) aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ bukan hanya sekali, dua kali, tiga kali. Ia mengulanginya berkali-kali”.

(197). Imam Ibn Nasr Al-Marwadzi رحمه الله dalam As-Sunnah h. 22 no. 56,

حدثنا إسحاق أنبأ المقري ثنا داود بت أبي الفرات حدثني أبو غالب أن أبا أمامة أخبره ان بني إسرائيل افترقت على إحدى وسبعين فرقة تهذ الأمة تزيد عليها واحدة كلها في النار إلا السواد الأعظم وهي الجماعة قلت قد تعلم ما في السواد الأعظم وذلك في خلافة عبد الملك بن مروان فقال أما والله إني لكاره لأعمالهم ولكن عليهم ما حملوا وعليكم ما حملتم والسمع والطاعة خير من الفجور والمعصية

Menceritakan kepada kami Ishaq, memberitakan kepada kami Al-





... menceritakan kepada kami Dawud binti Abi A... menceritakan kepada saya Abu Ghalib, sesungguhnya Abu Umam... mengabarkan kepadanya bahwa Bani Israil terpecah atas 71 firqah dan umat ini lebih banyak satu firqah dari mereka dan semuanya didalam neraka kecuali as-Sawadil A'dzam[20] itulah Al-Jama'ah". Dikatakan kepada beliau, "Engkau pasti tahu apa yang terjadi pada as-Sawadzil A'dzam dizaman Khalifah Abdul Malik bin Marwan". Abu Ummamah berkata, "Ketahuilah sungguh demi Allah, saya benar-benar membenci perbuatan mereka. Namun kewajiban mereka adalah apa yang dibebankan kepada mereka dan kewajiban kamu apa yang dibebankan kepadamu. Dan mendengar serta mentaati mereka lebih baik daripada menentang dan bermaksiat kepada mereka".

Abu Abdillah berkata: lihat juga kitab ini pada jilid 1 hal. 63 no. 56 dan lihatlah tambahan-tambahan lainnya dari atsar-atsar Abu Ghalib ini dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah رحمه الله (15/306-307), Al-Lalikai رحمه الله pada Syarah Ushul I'tiqad (no. 151-152), Baihaqi (8/188) no. 16560, Ath Thabrani رحمه الله dalam Mu'jamul Kabir (8/268) no. 8035, (8/273) no. 8051, Al-Harits bin Usamah رحمه الله sebagaimana dicatat dalam Al-Baghyat no. 706, Al-Haitsami رحمه الله dalam al-Majma (6/350), "Diriwayatkan oleh Thabrani, dan rijalnya tsiqah".

Nukilan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "Mereka beriman dengan ayat muhkam dan tersesat dalam ayat mutasyabihat".[21]

(198). Imam Al-Ajuri رحمه الله dalam Asy-Syari'ah (1/24):

---

[20] Tentang makna as-Sawadil A'dzam lihat no. 191.

[21] Ayat muhkam adalah ayat yang dapat diketahui secara langsung makna-nya, sedangkan ayat mutasyabih baru dapat diketahui dengan memerlukan penjelasan ayat-ayat lain atau penjelasan dari sunnah shahihah.

وحدثنا أبو بكر بن عبد الحميد قال حدثنا ابن المقري حدثنا سفيان عن معمر ، عن ابن طاوس ، عن أبيه قال : ذكر لابن عباس رضي الله عنهما الخوارج وما يصيبهم عند قراءة القرآن ؟ فقال رضي الله عنه : يؤمنون بمحكمه ، ويضلون عند متشابهه.

Dan menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abdul Hamid beliau berkata, menceritakan kepada kami Ibnu al-Muqri, menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ma'mar dari Ibnu Thawus dari Bapaknya, yang berkata, "Disebutkan kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang Khawarij, dan apa yang menimpa mereka padahal mereka membaca Al-Qur'an?". Beliau berkata, "Mereka beriman dengan ayat yang muhkam, dan tersesat ketika menemukan ayat mutasyabihat".

Abu Abdillah berkata: Ini disebabkan mereka tidak mengembalikan urusan ini kepada ulil amri yang lebih 'alim dibanding mereka. Dan mereka puas dengan pemahaman dangkal dan kerdil mereka karena terfitnah sifat sombong dan ujub.

Nukilan dari Abu Hurairoh ﵁ : "Mereka sejelek-jeleknya ciptaan".

(199). Ibnu Abi Syaibah ﵀ dalam Al-Mushanaf (no. 39040) :

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، عَنِ ابْنِ عَوْنٍ ، عَنْ عُمَيْرِ بْنِ إِسْحَاقَ ، قَالَ : ذَكَرُوا الْخَوَارِجَ عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ

Menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Ibnu Aun dari Umair bin Ishaq yang berkata: "Disebutkan tentang Khawarij disisi Abu Hurairoh,

PDF-XChange Viewer
Click to buy NOW!
www.docu-track.com

[illegible]ian beliau mengomentarinya, “Mereka itu (Khawarij) [illegible] m[illegible]uk terjelek”.

Abu Abdillah berkata: Aku menyangka ucapan Abu Hurairoh رضي الله عنه ini didasarkan oleh hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang akan kami uraikan pada jilid selanjutnya, insyaAllah.

Renungkan Ucapan Abu Aliyah رحمه الله !!

(200). Dalam Mushanaf Abdurrazaq رحمه الله (no. 18667):

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة عن أبي العالية الزيادي قال سمعته يقول إن علي لنعمتين ما أدري أيتهما أعظم أن هداني الله للإسلام و لم يجعلني حروريا

Mengabarkan kepada kami Abdurrazaq dari Ma’mar dari Qatadah dari Abu Aliyah Al-Ziyadi yang berkata: “Sesungguhnya aku merasakan dua kenikmatan yang aku tidak mengetahui manakah diantara dua kenikmatan tersebut yang terbesar: “Ketika Allah memberi hidayah kepadaku untuk memeluk islam, dan ketika Allah tidak menjadikan aku sebagai Haruri (khawarij).”

Abu Abdillah berkata: Akhir jilid ke-2, aku berdoa kepada Allah agar dimudahkan untuk jilid selanjutnya. Amiin.